

Dinamika Usaha Kepariwisataan Bali



Dinamika Usaha Keperiwisataan Bali

Dr. Lidya Lestari Sitohang, M.Sc.



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Perubahan atas
Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dinamika Usaha Kepariwisataan Bali

Dr. Lidya Lestari Sitohang, M.Sc.



Dinamika Usaha Kepariwisata Bali

Penulis:

Dr. Lidya Lestari Sitohang, M.Sc.

Penata letak

Dr. Lidya Lestari Sitohang, M.Sc.

Foto Sampul

Michael Adi Putra Tangkelajuk

Penerbit

CV. Pramudita Press

Goresan Rt.2 Rw.8 Demakan, Mojolaban, Sukoharjo

<http://penerbitpramudita.online>

email: penerbit.pramudita@gmail.com

Februari 2023

ISBN. 978-623-6815-24-3

Page: 70 + x

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin dari penerbit

@ All right reserved

Kata Pengantar

Bali bertansformasi dari sektor agraris ke sektor industri pariwisata tanpa menghilangkan karakter agrarisnya. Pada ruang yang sama, perubahan sebagai bentuk dinamika bentanglahan dapat terlihat dengan jelas di Bali. Namun transformasi pertanian ke industri pariwisata dalam jangka waktu panjang, tidak lantas mengubah bentang budaya Bali. Justru usaha untuk mempertahankan bentang budaya Bali tetap menjadi bagian yang penting dalam dinamika ruang dan masyarakatnya. Transformasi perilaku ekonomi agraris yang subsisten menjadi ekonomi kepariwisataan yang membangun semangat wirausaha, merupakan hal yang sangat unik dan menarik untuk dipahami.

Buku ini disusun sebagai pemantik khususnya kepada para penulisnya untuk tergerak bertransformasi seperti halnya masyarakat Bali. Transformasi dalam memahami begitu luasnya fenomena geosfer dinamika suatu wilayah. Dinamika wilayah telah merubah pemikiran baru bagi masyarakatnya. Buku ini merupakan hasil kajian analisis wilayah yang difokuskan pada pengembangan usaha dengan berbagai problematikanya di sebagian kecil wilayah Bali. Matakuliah Analisis Wilayah pada program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya, berusaha memfasilitasi mahasiswa semester 5 dalam pembelajaran untuk menghasilkan karya ini. Terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A., Kaprodi S1 Pendidikan Geografi Dra. Ita Mardiani Zain, M.Kes, para pembimbing lapangan Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd., Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd., Dr. Eko Budiyanto, M.Si., Dr. Nugroho Hari Purnomo, M.Si, Dian Ayu Larasati, S.Pd., M.Sc, Dr. Lidya Lestari Sitohang, M.Sc., serta semua pihak yang telah memberikan dukungan.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang berminat dengan dinamika wilayah. Para penulis menyadari, tidak ada karya manusia yang sempurna, demikian juga apa yang ditulis di buku ini. Penulis mohon maaf jika ada ketidaktepatan dalam isi maupun dalam tata tulis seperti tidak mencantumkan sumber data karena kelalaian atau masalah teknis dari penulis. Terimakasih.

Surabaya, Januari 2023

Editor

Daftar Isi

<i>ANALISIS PELUANG KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN INOVASI PRODUK DENGAN PENGGUNAAN SUSTAINABLE MATERIAL PADA KERAJINAN ROTAN DI UBUD BALI.....</i>	1
Diah Ayu, Lintang Eliza, Melati Dian, Tri Sasongko	
<i>ANALISIS POTENSI USAHA YANG DAPAT DIKEMBANGKAN MASYARAKAT UBUD PADA SEKTOR PARIWISATA</i>	20
Muhammad Rizky Noufal Kanapi, Musfiro Nichla Ilahiyya, Rasyid Nur Rachman Wijaya	
<i>PENGEMBANGAN UMKM EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus Industri Kerajinan Pasar Seni Ubud, Bali).....</i>	29
Avira Mayangsari Sukirno Putri, Rico Ardinata Putra Nurangga, Nur Fahmi Masyita ..	
<i>STRATEGI PEMASARAN KERAJINAN ANYAMAN DALAM MENGHADAPI ARUS PEREKONOMIAN DI UBUD BALI.....</i>	40
Devi Fitriana, Dinda Karimah Jamhar, dan Muhammad Zulfan Maghrobi	
<i>ANALISIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF SENI LUKIS DALAM MENDUKUNG PARIWISATA DI KECAMATAN UBUD</i>	50
Adisty Nia Rahmawati, Michael Adi Putra Tangkelajuk, Nurkholisa	
<i>ANALISIS PENGARUH MOTIVASI WISATA DAN DESTINATION IMAGE TERHADAP MINAT WISATAWAN UNTUK BERKUNJUNG KE PANTAI PANDAWA, DESA KUTUH, KECAMATAN KUTA SELATAN, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI. 67</i>	
Fina Puspitawati, Irfanny Mutiara Tsalis, Mawar Setya Ningrum	
<i>ANALISIS STRATEGI DAN PERAN KAWASAN PURI AGUNG UBUD MENCIPTAKAN DAYA TARIK WISATA YANG BERGUNA BAGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI BALI</i>	87
Ila Dwi Mardiyani, Fitria Widiyani, Devy Ainur Wahyu Ningtyas	
<i>ANALISIS KETERKAITAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN DENGAN DAYA TARIK WISATAWAN DOMESTIK DI DESA ADAT PENGLIPURAN</i>	115
Amiratun Assyifa, Elok Nur Aini, Nasrul Lutfiyah	
<i>KARAKTERISTIK WISATAWAN MILENIAL PADA MODEL PERJALANAN DAN PENGELUARAN DI BALI</i>	133
Muh. Yanuar Khoirul Ilhami, Tegar Pramana Putra, Umami Shofiana A	

<i>ANALISIS PENGEMBANGAN LAHAN SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI UBUD BALI</i>	<i>143</i>
Dwi Sulistiyarini, Mohamad Prisma N.W. P, Ahmad Gilang S. R.	
<i>ANALISIS KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM MENJAGA KELANGSUNGAN EKOWISATA DI DESA PENGLIPURAN</i>	<i>154</i>
M. Ali Akbar Hasmi Rafsanjani, Ayudhia Syafani Putri, Lutfiana Sri Wahyu Wulandari	
<i>STRATEGI PENGEMBANGAN PURI AGUNG UBUD SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA BALI.....</i>	<i>163</i>
Bagas Luhur Panggalih, Eva Nurlaili Dewi Budifitriani, Putri Sekar Arum, Ulfa Fitrianti	
<i>ANALISIS DAYA TARIK WISATAWAN TERHADAP WISATA TANAH LOT DI TABANAN</i>	<i>170</i>
Muhammad Anang Nasrulloh, Yogha Robith Syah Alam, Fachriza Firdausir Rachmah	
<i>STRATEGI KEBERTAHANAN HIDUP PARA PEKERJA INFORMALKEPARIWISATAAN SAAT PANDEMI DAN SESUDAHNYA DI PENGLIPURAN</i>	<i>177</i>
Navira Ayunataris, Evi Tri Laksmi, Indra Kusuma Jati	
<i>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERTAHANAN HIDUP PARA PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KAWASAN WISATA PENGLIPURAN SAAT PANDEMI.....</i>	<i>186</i>
Mohhamad Farid, Isni Assaidah, Syayidatur Rohmawati	
<i>STRATEGI KEBERTAHANAN HIDUP PARA PEKERJA INFORMAL KEPARIWISATAAN SAAT PANDEMI DAN SESUDAHNYA DI UBUD</i>	<i>200</i>
Indah Purnama Sari, Nanda Naura Widayanti, Himma Hanifa, Fitria Nuraziza	
<i>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERTAHANAN HIDUP PEKERJA SEKTOR INFORMAL SAAT PANDEMI COVID-19 DI KAWASAN WISATA UBUD BALI.....</i>	<i>207</i>
Dania Hidayati, Mukhamad Fredy Arianto, Rizkina Fitriya	
<i>ANALISIS IMPLIKASI INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEBUDAYAAN PERTANIAN DI WILAYAH TEGALALANG, UBUD BALI.....</i>	<i>224</i>
Adis Aditya Nuzulia Rohmah, Diana Putri Ramadhani, Lisana Shidqin Aliya, Rasyzalika Tasyandra	
<i>ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM PADA BIDANG KULINER DI UBUD, BALI PASCA PANDEMI COVID-19.....</i>	<i>235</i>
Rivanda Dewi Kusuma Putri, Yunita Dinda Anastasya, Nisa Laila	

<i>ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TEGALLALANG TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL</i>	<i>244</i>
Alifvia Margaretha, Magali Alma Aini, Shely Adelia Putri	
<i>ANALISIS HIERARKI PUSAT PELAYANAN DI KECAMATAN UBUD</i>	<i>258</i>
Sabrina Azharia Sabitah, Alfina Mahfudhoh, Rusita Hayubriliandien	
<i>PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN GEOGRAFIS FISIK TERHADAP PEMBANGUNAN DAN POLA KAWASAN PERMUKIMAN DI WILAYAH BALI BAGIAN SELATAN</i>	<i>271</i>
Bambang Hariyanto ¹ , Cindy Artikarifin Putri ² Darojatun Kholifah Atmanegara ² , Aprilia Dwi Wahyuningtias ²	
<i>PERAN SUBAK UMALAYU PADA PERTANIAN MASYARAKAT DESA BANJAR ANGGABAYA PENATIH KOTA DENPASAR.....</i>	<i>290</i>
Zuhrotul Jamilah, Amelia Findanuriska Arnesy, Fajri Tsaniati Hasanah, Umami Fadilah	
<i>ANALISIS DAYA DUKUNG PENGAIRAN PADA POLA SISTEM TERASERING BERDASARKAN KARAKTERISTIK VEGETASI DI WILAYAH PERTANIAN TEGALLALANG</i>	<i>301</i>
An'im Khoiro Izzatin Nisa', Izzatul Milla Rifa'i, Lhutfi Rahayu Imansari	
<i>Biodata Editor</i>	<i>310</i>

ANALISIS PELUANG KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN INOVASI PRODUK DENGAN PENGGUNAAN SUSTAINABLE MATERIAL PADA KERAJINAN ROTAN DI UBUD BALI

Diah Ayu, Lintang Eliza, Melati Dian, Tri Sasongko

Abstrak Kecamatan Ubud dikenal karena seni dan budaya yang berkembang sangat pesat. Denyut nadi kehidupan masyarakat Ubud tidak dapat dilepaskan dari kesenian hingga kerajinan yang merupakan hasil dari industri kreatif yang terdapat di dalamnya. Ubud kaya akan produk kerajinan bernilai tinggi dengan kegunaan sesuai fungsi benda yang dihasilkan salah satunya yakni kerajinan rotan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif disertai dengan kegiatan wawancara pada perajin rotan di Ubud Bali. Dari hasil yang diperoleh dari lapangan, kolaborasi usaha perajin rotan dengan perajin lain belum sepenuhnya terlaksana, perkembangan inovasi jenis dan desain produk kerajinan rotan di Ubud telah berkembang pesat dan memiliki beragam jenis, rotan sebagai material berkelanjutan dapat mengurangi penggunaan plastik, serta adanya keterkaitan kerajinan dengan pariwisata berbasis ekonomi kreatif dalam memajukan ekonomi kreatif di Ubud menjadi lebih baik melalui hasil penjualan.

Kata Kunci: Ubud, rotan, dan inovasi

***Abstract** Ubud District is known for its art and culture which is developing very rapidly. The lifeblood of the Ubud community cannot be separated from arts and crafts which are the result of the creative industries within it. Ubud is rich in high-value handicraft products with uses according to the function of the objects produced, one of which is rattan handicrafts. This research was conducted using qualitative research methods accompanied by interviews with rattan craftsmen in Ubud, Bali. From the results obtained from the field, the collaboration of rattan craftsmen with other craftsmen has not been fully implemented, the development of innovation in the types and designs of rattan handicraft products in Ubud has grown rapidly and has various types, rattan as a sustainable material can reduce the use of plastic, and there is a link between crafts and creative economy-based tourism in advancing the creative economy in Ubud to be better through sales results.*

Keywords: Ubud, rattan, and innovation

A. PENDAHULUAN

Gianyar merupakan nama kabupaten yang berada di kawasan Bali Tengah. Kata Gianyar disusun dari kata *Griya* dan *Anyar*. Sebuah desa adat sekaligus menjadi destinasi wisata di daerah kabupaten Gianyar yakni Ubud. Kecamatan Ubud memiliki luas 42,38 km^2 (11,52%) dari luas Kabupaten Gianyar (bappeda.gianyarkab.go.id). Ubud berjarak 20 km dari kota Denpasar. Ubud dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit dari kota Gianyar. Dengan ketinggian

sekitar 300 mdpl, Ubud memiliki udara lebih sejuk dibandingkan daerah lain yang letaknya berdekatan. Ubud dikenal karena seni dan budaya yang berkembang sangat pesat dan maju. Denyut nadi kehidupan masyarakat Ubud tidak dapat dilepaskan dari kesenian hingga kerajinan yang merupakan hasil dari industri kreatif yang terdapat di dalamnya. Produk kerajinan atau sering disebut "kriya" merupakan salah satu hasil budaya yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup masyarakat.

Kecamatan Ubud kaya akan produk kerajinan bernilai tinggi. Produk kerajinan tersebut selain memiliki nilai guna juga menjadi sebuah nilai dari budaya masyarakat yang unik dan artistik. Kerajinan diciptakan berdasarkan nilai guna atau kegunaannya. Secara garis besar dalam sejarah kerajinan di Gianyar memiliki dua fungsi kerajinan yang diciptakan berdasarkan peruntukannya, yakni fungsi profan dan sakral. Fungsi profan adalah nilai fungsi kerajinan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Secara umum teknik dalam membuat kerajinan diajarkan dengan menekankan pada keterampilan tangan (*handmade*). Metode tersebut didukung pula dengan teknologi dan pembaharuan desain sesuai jiwa zamannya. Ubud dicirikan dengan keunggulannya menggunakan bahan baku kayu, rotan, kanvas, batu padas, dan kulit. Rotan digunakan sebagai bahan material utama pembuatan perabotan rumah tangga. Contoh hasil kerajinan rotan antara lain meja, kursi, vas bunga, tas, dan lain sebagainya.

Selain menggunakan material bahan berkelanjutan, penggunaan barang berbahan dasar plastik saat ini telah menjadi suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dan menjadi budaya di kalangan masyarakat, termasuk di Ubud. Hal tersebut karena benda yang berasal dari bahan plastik memiliki berbagai fungsi dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Pada mulanya plastik ialah bahan baku yang memiliki banyak keunggulan. Namun, seiring berjalannya waktu, plastik memiliki dampak negatif jangka panjang karena sifatnya yang sukar terurai di lingkungan dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut tentu dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Produksi plastik telah meningkat secara dramatis di seluruh dunia selama kurang lebih 60 tahun terakhir dan saat ini diakui sebagai ancaman serius bagi lingkungan karena sifatnya yang sukar terurai sehingga dapat bertahan lama di lingkungan (Bernat, 2017).

Sejauh ini, mayoritas masyarakat hanya berfokus pada manfaat jangka pendek tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan bagi keberlangsungan lingkungan. Seperti halnya penggunaan bahan plastik yang dianggap memiliki banyak kelebihan seperti ringan, mudah dibawa, kuat, dan lebih ekonomis apabila dibandingkan dengan bahan baku lain seperti kertas, kayu, atau kain. Oleh karena itu, dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan, diperlukan suatu konsep yang mampu menjadi terobosan dalam mengatasi isu lingkungan hidup yakni konsep *sustainable* (berkelanjutan). Pemerintah dan masyarakat Bali tidak tinggal diam untuk menghadapi masalah ini. Mereka bekerjasama untuk mengurangi sampah plastik.

Pemerintah provinsi Bali membuat sebuah peraturan terkait pembatasan penggunaan sampah yang termaktub dalam Pergub No 97 Tahun 2018 tentang pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai. Dalam aturan tersebut dinyatakan dengan jelas bahwa penggunaan plastik sekali pakai berupa kantong plastik, styrofoam, dan sedotan plastik harus dibatasi. Semua elemen masyarakat dan pelaku usaha di Bali wajib menaati aturan tersebut.

Adanya aturan pemerintah Provinsi Bali, akhirnya membuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah menjadi meningkat. Hal ini juga disambut dengan baik oleh para perajin di Bali. Sebagian dari mereka mencoba mengambil peran terhadap masalah sampah ini dengan cara menggunakan bahan baku yang berkelanjutan dan ramah lingkungan seperti halnya rotan. Berdasarkan penelitian dari *crafts council*, beberapa perajin yang berpengalaman dalam mengolah rotan menyebutkan bahwa material rotan sebagai material berkelanjutan karena jumlah material tersebut yang cukup banyak, bersifat tahan lama serta produk rotan termasuk ramah lingkungan ketika sudah tidak terpakai lagi.

Seiring dengan pembentukan kelompok usaha kecil mandiri oleh pemerintah, pelatihan peningkatan kapasitas kewirausahaan juga dilakukan. Dukungan pemerintah pusat semakin terlihat dengan adanya UndangUndang nomor 24 tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif dimana kerajinan menjadi salah dari 16 sub sektor dalam sektor Ekonomi Kreatif. Dampaknya adalah melonjaknya jumlah UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang ada di wilayah Ubud. Pelonjakan ini menyebabkan persaingan yang cukup ketat terhadap para pelaku UMKM.

Inovasi menjadi salah satu cara untuk mengubah peluang menjadi ide yang dapat dipasarkan. Para pelaku usaha yang memiliki kemampuan dan ide yang kreatif dalam memasarkan produknya akan memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam bersaing. Bahkan inovasi pada pemasaran usahanya akan menjadi kekuatan pada usaha tersebut. Inovasi produk kerajinan rotan saat ini telah berkembang pesat dan memiliki beragam jenis, upaya pembaharuan inovasi disesuaikan dengan desain dan jenis yang diminati oleh pelanggan, seperti halnya kreasi anyaman yang mencakup segala macam produk perabotan rumah tangga, mulai dari vas, peralatan dapur, rak barang, pot hias, hingga *furniture*.

Peningkatan kapasitas teknik, desain, kewirausahaan, dan pengolahan material serta proses produksi dengan prinsip-prinsip berkelanjutan kepada perajin di Ubud dapat dilakukan melalui kegiatan peningkatan kapasitas melalui mentorship tenaga ahli atau kolaborasi antar pemilik usaha kerajinan yang dapat diselenggarakan di Bali. Selain itu, peningkatan pemahaman tentang tradisi dan budaya kerajinan di Ubud diperlukan dengan belajar dari perajin-perajin ahli yang memahami teknik, desain, dan proses produksi kerajinan tradisional. Diperlukan juga adanya inisiasi kerja sama penelitian lintas sektor dalam pengembangan material disektor kerajinan dan penelitian pelestarian produk kerajinan dalam tradisi dan budaya Bali.

Keterkaitan antara ekonomi kreatif dan industri kreatif dalam hal ini usaha kerajinan rotan adalah produk yang diperjualbelikan dapat memajukan ekonomi kreatif menjadi lebih baik melalui hasil penjualan. Selain itu, banyaknya pembeli yang berasal dari berbagai kalangan, baik masyarakat lokal, wisatawan lokal, hingga mancanegara yang tengah berwisata di Ubud menjadi tonggak perekonomian yang diperoleh dari sektor pariwisata berbasis ekonomi kreatif.



Gambar 1. Produk Kerajinan Rotan



Gambar 2. Aneka Kerajinan Rotan

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kerajinan

Kerajinan menurut Wiyadi (1991) adalah semua kegiatan di dalam bidang industri atau pembuatan sebuah barang. Kerajinan sepenuhnya akan dikerjakan oleh seseorang yang memiliki sifat rajin, ulet, terampil dan kreatif dalam proses pencapaiannya. Menurut Kadjim kerajinan adalah sebuah usaha. Usaha tersebut dilakukan secara terus menerus. Di samping itu, usaha akan dilakukan dengan semangat ketekunan, kegigihan, kecekatan dan berdedikasi tinggi serta berdaya maju yang luas di dalam melakukan sebuah karya.

2. Rotan

Rotan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot (seperti kursi, tali, gelang). Di Indonesia, rotan menjadi salah satu jenis tanaman yang tumbuh subur yang banyak digunakan sebagai bahan untuk pembuatan furnitur dan berbagai produk kerajinan tangan seperti anyaman. Material ini populer karena menghadirkan kesan tradisional yang khas bergaya tropis. Jenis tumbuhan bukan kayu ini tergolong dalam suku *Arecaceae* (palem-paleman) dengan ciri tumbuh merambat, berbatang langsing, beruas, tidak berongga, tumbuh sampai ratusan meter, dan memiliki duri. Duri pada rotan berfungsi sebagai pengait yang dapat membantu tanaman rotan dapat merambat ke tanaman lain. Selain mudah ditemukan, tanaman rotan juga termasuk material yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar

3. *Sustainability* (berkelanjutan)

Sustainability adalah sebuah diksi yang diserap dari bahasa Inggris, *sustainability* atau *sustainable*. Dalam Bahasa Indonesia, kata *sustainability* adalah bermakna berkelanjutan. Kata *sustainability* sendiri kini semakin gencar digunakan sebagai sebuah narasi yang menggiring manusia untuk menjalankan visi gaya hidup ramah lingkungan. Semakin tingginya isu perubahan iklim yang mengakibatkan adanya isu *global warming*.

4. Inovasi

Inovasi adalah suatu proses dan atau hasil pengembangan pemanfaatan suatu produk atau sumber daya yang telah ada sebelumnya, sehingga memiliki

nilai yang lebih berarti. Proses inovasi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan karena kedua hal tersebut dapat memudahkan dalam memproduksi sesuatu yang baru dan berbeda.

5. Kolaborasi

Lai (2011), menjelaskan "*Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence*".

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui interaktivitas dan adanya saling ketergantungan.

6. Usaha

Menurut Nana Supriatna (2012), usaha di definisikan sebagai upaya manusia yang memiliki tujuan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam sehari-hari.

7. Ekonomi Kreatif

Menurut *Institute For Development Economy and Finance* 2005, ekonomi kreatif diartikan sebagai suatu proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksplorasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian, dan bakat individu menjadi suatu produk dapat dijual.

8. Value Produk

Product value adalah nilai barang atau layanan yang diberikan kepada pelanggannya. Bagi *brand* atau perusahaan, harga suatu produk tergantung pada biaya produksinya. Sedangkan bagi pelanggan target, biaya yang mereka keluarkan untuk memiliki produk tersebut harus seimbang terhadap kesan yang produk miliki. *Value* produk adalah pendorong utama dalam desain produk dan strategi penetapan harga. Nilai produk atau *product value* adalah seberapa besar manfaat yang bisa pelanggan dapatkan dari hasil menggunakan suatu produk.

9. Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan baik individu maupun grup dari tempat tinggal menuju suatu tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman diluar aktivitas kesehariannya (seperti: bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga.) dalam waktu yang sementara. Pariwisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan perpindahan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasanya untuk tujuan pribadi atau bisnis atau profesional.

10. Perajin

Perajin atau artisan (dari bahasa Prancis: *artisan*, bahasa Italia: *artigiano*) adalah pekerja terampil yang menghasilkan atau membuat barang- barang dengan tangan, baik barang- barang fungsional maupun barang- barang dekoratif. Misalnya mebel, barang-barang seni dekoratif, karya- karya seni pahat, busana, perhiasan, perabot dan peralatan rumah tangga, bahkan mekanisme-mekanisme seperti pergerakan mesin jam arloji karya tangan seorang tukang arloji. Perajin mempraktikkan keterampilan tertentu, dan dengan pengalaman serta bakatnya dapat saja mencapai tataran ekspresi seorang seniman.

C. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja untuk mendapatkan objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang berkaitan. Metode memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang digunakan untuk mendekati masalah pada objek penelitian guna menemukan jawaban. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali khususnya pada perajin dalam melakukan inovasi berupa produk kerajinan rotan.

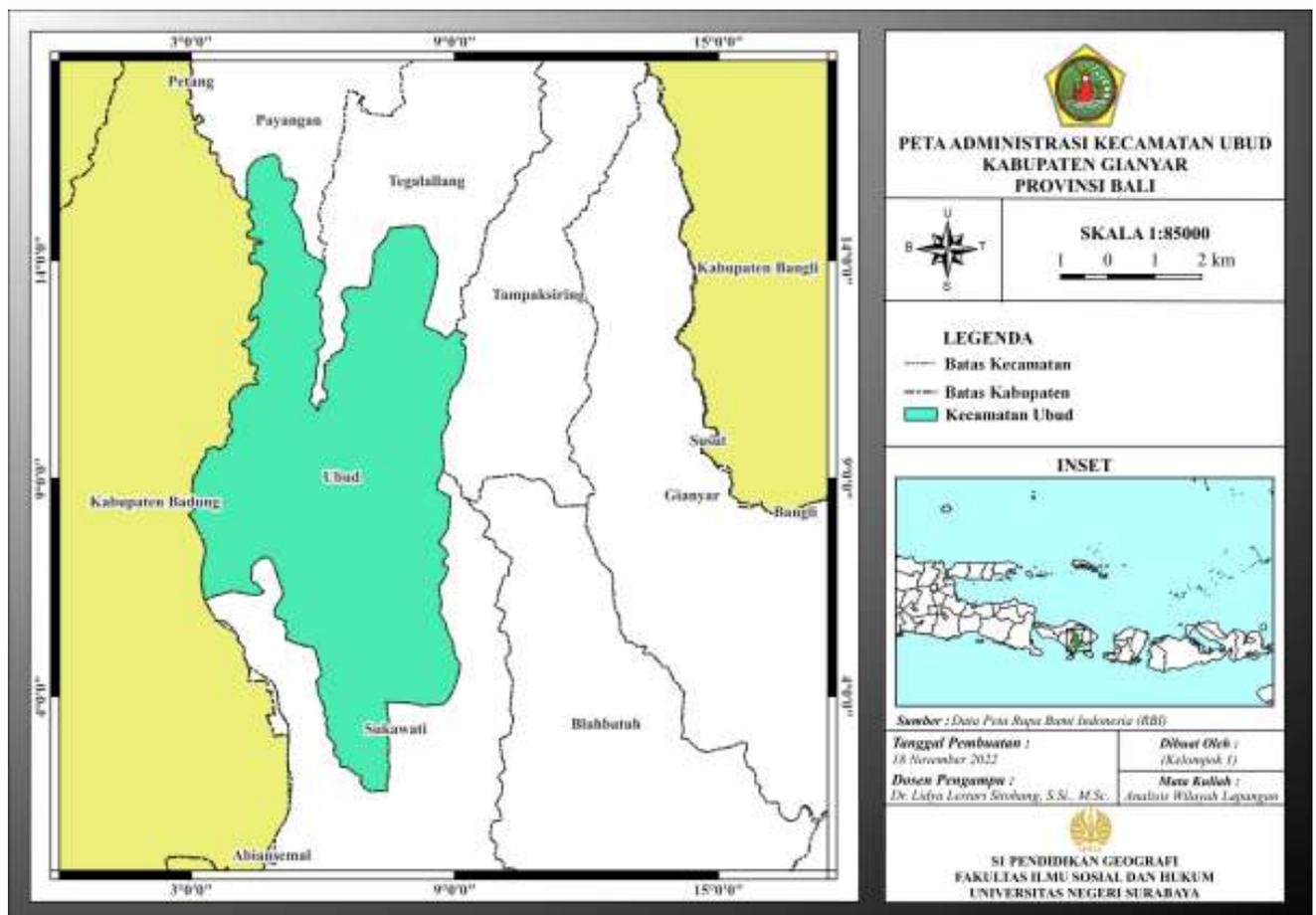
Ubud merupakan sebuah kelurahan sekaligus pusat pemerintahan yang berada di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, Indonesia. Memiliki koordinat Koordinat: 8.506899°S 115.262373°E . Ubud membawahi 13 (tiga belas) banjar dinas yang terdiri dari 6 (enam) desa adat, termasuk kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dengan jarak 20 km dari kota Denpasar, Ubud dapat ditempuh dalam 30 menit atau 15 menit dari kota Gianyar. Dengan ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut, Ubud memiliki udara lebih sejuk dari daerah dataran Bali asli selatan. Kelurahan Ubud berpenduduk sekitar 9.800 jiwa. Lokasi wisata ini telah populer sejak tahun 1930-an. Banyaknya turis

mancanegara yang tertarik ke lokasi wisata ini, menjadikan Ubud sering dikatakan sebagai tempat wisata dengan taraf internasional.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, menunjukkan dan menafsirkan suatu fenomena berkembang. Kegiatan dalam field research meliputi survei terkait dengan bagaimana strategi inovasi dalam meningkatkan nilai tambah produk kerajinan rotan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Subjek penelitian adalah perajin rotan yang melakukan inovasi produk kerajinan rotan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 3. Peta Kecamatan Ubud



Gambar 4. Peta Lokasi Perajin Rotan

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak 26 Oktober 2022 sampai dengan laporan penelitian selesai.

B. Jenis dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari perajin yang membuat produk kerajinan rotan dengan wawancara (seperti terlihat pada Gambar 5) mendalam terhadap perajin yang membuat kerajinan rotan tentang strategi inovasi, inovasi produk, peluang kolaborasi usaha, dan nilai

tambah, dan *sustainable* material produk kerajinan rotan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.



Gambar 5. Proses wawancara

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan, jurnal, majalah, dokumentasi serta studi literatur yang relevan terkait dengan strategi inovasi, inovasi produk, peluang kolaborasi usaha, nilai tambah, *sustainable* material produk kerajinan rotan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi tentang situasi atau fenomena yang terjadi. Dalam penelitian subjek penelitian adalah seorang informan kunci yaitu, pemilik usaha yang juga menjadi perajin rotan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang didapat dari hasil pengamatan oleh peneliti. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung terhadap narasumber yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Maksud mengadakan wawancara, antara lain yaitu: mengkontruksi mengenai orang, kegiatan organisasi, motivasi dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia. Adapun pihak yang diwawancarai oleh peneliti adalah pemilik usaha dan perajin rotan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang peneliti gunakan adalah analisis kualitatif yaitu melakukan pembahasan secara deskriptif dengan mengemukakan fakta-fakta atau teori yang ada berhubungan dengan teknik interview, klasifikasi data, interpretasi, dan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Usaha Pada Perajin Rotan di Ubud

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, kolaborasi usaha pada umumnya dilakukan oleh sesama perajin rotan, sedangkan untuk kolaborasi usaha lintas kerajinan masih jarang dilakukan. Perajin rotan bekerja sama dengan sesama perajin dalam hal bertukar ilmu dan informasi dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan, baik dalam hal kriteria pemilihan bahan, jenis inovasi kerajinan, pemasaran, dan lain sebagainya. Para perajin merasa kolaborasi seperti ini perlu dilakukan agar secara bersama-sama dapat mengembangkan usahanya ke arah yang lebih baik lagi. Para perajin juga tidak khawatir dalam bersaing, mereka menganggap bahwa kolaborasi seperti ini akan menambah khasanah pengetahuan dan saling menginspirasi satu sama lain. Adapun latar belakang keahlian perajin rotan diperoleh dari Perajin Pendidikan Seni dan Desain; Perajin turun temurun;

dan Perajin otodidak.

Kolaborasi berupa keterlibatan aktif akademisi dan komunitas dalam kegiatan pengembangan kerajinan belum terlaksana secara menyeluruh di lapangan. Namun, telah terdapat aktivasi kegiatan-kegiatan festival maupun workshop pada sektor ekonomi kreatif.

Mayoritas pelaku kerajinan yang menggunakan material berkelanjutan ini berasal dari luar Bali, seperti halnya salah satu perajin berasal dari Tulungagung yang memiliki gaya hidup sebagai pemerhati masalah lingkungan. Dalam hal ini perajin tersebut memiliki *environmental attitude* atau sikap ramah lingkungan yang juga diartikan sebagai kecenderungan berperilaku yang secara sadar dilakukan untuk mengurangi dampak yang individu lakukan terhadap lingkungan (Samarasinghe, 2012).

Perkembangan Inovasi Jenis dan Desain Produk Kerajinan Rotan di Ubud

Bagi para pelaku perajin rotan, menggeluti usaha kerajinan tidak hanya sebagai profesi namun juga sebuah jalan hidup. Dengan mengaplikasikan kriya sebagai sikap maupun filosofi teknologi terbaru nantinya akan lebih membumi untuk masyarakat, budaya, dan alam sekitar. Inovasi melalui kriya bukanlah hal baru melalui lintas disiplin material. Proses kerajinan selalu mendorong terciptanya terobosan baru yang dapat diteruskan oleh bidang disiplin lain. Menurut David Pye (1968) yang menyebutkan aktivitas kriya sebagai "*the workmanship of risk*" yang dapat diartikan sebagai kemampuan manipulasi material yang terampil akan menghasilkan terobosan secara tidak terencana yang menjadi karakteristik abadi dari kriya sehingga memberinya keunggulan yang inovatif.

Inovasi produk kerajinan rotan saat ini telah berkembang pesat dan memiliki beragam jenis, upaya pembaharuan inovasi disesuaikan dengan desain dan jenis yang diminati oleh pelanggan, seperti halnya kreasi anyaman yang mencakup segala macam produk perabotan rumah tangga, mulai dari vas, peralatan dapur, rak barang, pot hias, hingga *furniture*. Salah satu fokus inovasi produk rotan di Ubud yakni *furniture*, hal ini disebabkan tingginya permintaan yang berasal dari banyaknya tempat penginapan, restoran, maupun *cafe* yang mengusung tema *vintage* dan bernuansa alami. Sehingga produk *furniture* dari

rotan banyak dicari karena tampilan yang khas sesuai dengan permintaan serta memiliki daya tahan produk dalam waktu yang lama.

Dafi (43th) mengajarkan para pekerja perajin rotan untuk mengoptimalkan keahlian mereka dengan membuat variasi desain produk rotan yang dapat memiliki nilai jual lebih tinggi. Harapan mereka hal ini dapat berdampak pada peningkatan penghasilan perajin dan perajin dapat terus menjaga keberlangsungan mereka sebagai perajin rotan. Keberlangsungan pekerjaan sebagai perajin rotan adalah hal yang penting, melihat keberlanjutan di sektor kerajinan khususnya kerajinan rotan sebagai suatu hal yang harus terus dilestarikan, mulai dari keahlian membuat produk kerajinan rotan yang dimiliki si perajin, teknik dalam membuat kerajinan rotan, pemanfaatan material rotan, dan regenerasi dari profesi perajin rotan itu sendiri. Keberlangsungan yang dilakukan secara berkesinambungan inilah yang diyakini oleh Dafi akan berdampak pada keseimbangan antara lingkungan dan kehidupan sosial dari suatu masyarakat khususnya masyarakat di Ubud tempat perajin rotan berada. Sebagian besar produk Sumber *Shop* 1000 adalah produk-produk perabotan rumah tangga seperti nampan, tudung saji, kerangka lampu, kursi, rak barang, dan lain sebagainya. Dafi memulai mengoptimalkan desain dan inovasi produk kerajinan rotan dengan memanfaatkan teknik-teknik yang menjadi keahlian perajin, seperti halnya teknik anyaman. Adapun kegiatan yang dapat diikuti oleh perajin rotan diantaranya yakni:

1) Pelatihan Pengembangan Desain dan Diversifikasi Produk

Kegiatan ini adalah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh kementerian di daerah-daerah provinsi dan kabupaten. Kegiatan ini ditujukan pada sektor wirausaha Industri Kecil Menengah (IKM). Kerajinan individual yang telah teridentifikasi oleh pemerintah daerah mengenai kebutuhan pelatihan peningkatan kapasitas untuk dapat mengembangkan usaha yang dimiliki. Kementerian Perdagangan melalui Indonesia Design *Development Center* menyelenggarakan program *Designers Dispatch Services* (DDS) yang sudah berlangsung sejak tahun 2012. *Designers Dispatch Services* adalah kegiatan kolaborasi antara desainer produk dengan wirausaha kerajinan.

Wirausaha kerajinan yang dapat mengikuti kegiatan ini adalah seorang yang sudah memiliki usaha kerajinan berbadan hukum, ketentuan kuantitas dan

kualitas produk yang dihasilkan, serta proses produksi yang ramah lingkungan. Program yang secara struktural berada di bawah Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional ini berawal dari kegiatan pengembangan desain produk *furniture* rotan yang dibiayai oleh JICA (*Japan International Cooperation Agency*) pada tahun 2010 sampai 2012. Indikator keberhasilan program DDS antara lain adanya diversifikasi produk siap ekspor, potensi transaksi, dan peningkatan pemahaman perajin tentang desain. Program ini masih berjalan dan di tahun 2019 diikuti oleh 50 UKM kerajinan.

2) Pengembangan IKM khusus di Sentra Industri Kerajinan

Melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) disediakan fasilitas-fasilitas untuk IKM yang bernaung di bawah Sentra Industri Kerajinan, antara lain fasilitas pengenalan teknologi atau mesin baru, fasilitas tempat belajar bersama, fasilitas pendampingan dan pengembangan desain, serta manajemen usaha oleh desainer dan tenaga ahli manajemen dengan metode *live in* yakni desainer berkolaborasi dengan IKM yang dilakukan secara intens dalam beberapa bulan untuk menghasilkan desain sederhana yang nantinya akan dijadikan *profile* untuk *prototype* (percontohan) desain baru.

3) Future Craft

Pada Tahun 2017 Badan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan HDMI (Himpunan Desainer Mebel Indonesia) melakukan riset dan pengembangan dalam kegiatan *Future Craft*, yang merupakan kegiatan *workshop* bagi para desainer untuk melakukan pengembangan desain produk kerajinan, mebel, serta perangkat dekorasi rumah. Kegiatan tersebut terdiri dari pelatihan pengembangan desain dan studi banding ke lokasi sentra-sentra kerajinan. Diharapkan dari kegiatan ini, desainer akan menghasilkan desain-desain baru sebagai referensi desain dalam pengembangan produk kerajinan yang berpotensi pada pasar ekspor.

Rotan Sebagai Bahan Baku Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan perajin rotan, terdapat dua hal penting dalam menentukan suatu material dapat dianggap sebagai material berkelanjutan di dalam produk kerajinan. Keberlanjutan dilihat dari sumber material dan keberlanjutan proses produksi produk kerajinan. Dilakukan penilaian apakah material tersebut akan tetap ada atau akan habis oleh adanya

aktivitas eksploitasi. Sementara itu, keberlanjutan proses merujuk pada proses produksi yang dilakukan, apakah menggunakan prinsip-prinsip proses produksi yang etis dan berwawasan lingkungan. Beberapa dari perajin di Ubud yang mengolah material rotan menyebutkan bahwa material rotan merupakan material berkelanjutan, disebabkan jumlah material tersebut yang cukup banyak, selain itu konservasi rotan dapat dengan mudah dilakukan, proses produksi kerajinan rotan yang tidak merusak lingkungan, bersifat tahan lama karena rotan dapat bertahan bertahun-tahun lamanya, serta produk ini termasuk ramah lingkungan apabila sudah tidak terpakai lagi.

Dafi (43th) menganggap material rotan sebagai material yang *sustainable* sebab termasuk material yang tidak merusak lingkungan karena jumlahnya yang masih terhitung banyak. Namun Dafi juga menyadari bahwa material apapun jika tidak dijaga keberlangsungannya, maka lambat laun juga akan habis. Oleh karena itu, dengan memperhatikan keberlangsungan material yang digunakan dalam produk Sumber *Shop* 1000, Dafi juga mengungkapkan bahwa rotan yang digunakan telah melalui upaya konservasi atau penanaman berkala yang dilakukan oleh dinas lingkungan hidup di tempat rotan tersebut berasal, sehingga keberlanjutan keberadaan bahan baku rotan dapat tetap lestari dalam jangka panjang.

Keterkaitan Kerajinan dengan Pariwisata berbasis Ekonomi kreatif

Berdasarkan data dari Kementrian Pariwisata Ekonomi Kreatif dalam penelitian Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional pada tahun 2015, menjelaskan bahwa fokus pengembangan kerajinan dalam konteks industri kreatif meliputi: kerajinan seni (*art craft*) dan juga kerajinan desain (*craft design*). Peraturan perundangan tentang kerajinan masih disiapkan oleh pemerintah Provinsi Bali. Rancangan perundangan tersebut berisi tentang Perlindungan Hasil Karya Budaya Bali sebagai payung hukum dan langkah antisipasi atas upaya pembajakan maupun klaim pihak tertentu terkait karya budaya dari daerah setempat. Meskipun rancangan undang-undang masih dalam tahap persiapan, namun kerajinan di Bali sudah berkembang dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan hampir semua produk kerajinan Ubud dibutuhkan oleh masyarakat Bali seperti halnya kerajinan rotan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, serta untuk

menunjang industri pariwisata yang ada di Ubud secara khusus dan Bali secara umum.

Menurut Departemen Perdagangan Indonesia, industri kreatif adalah industri yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif tidak memerlukan produksi dalam skala besar seperti halnya industri manufaktur, akan tetapi industri kreatif lebih mengandalkan pada kualitas dan kreativitas dari sumber daya manusianya. Keterkaitan antara ekonomi kreatif dan industri kreatif dalam hal ini usaha kerajinan rotan adalah produk yang diperjualbelikan dapat memajukan ekonomi kreatif menjadi lebih baik melalui hasil penjualan. Kemajuan ekonomi tersebut diperoleh dari banyaknya pembeli yang berasal dari berbagai kalangan, baik masyarakat lokal, wisatawan lokal, hingga mancanegara yang tengah berwisata di Ubud.

D. KESIMPULAN

Kecamatan Ubud dikenal dengan seni dan budaya yang berkembang sangat pesat. Denyut nadi kehidupan masyarakat Ubud tidak dapat dilepaskan dari kesenian hingga kerajinan yang merupakan hasil dari industri kreatif yang terdapat di dalamnya. Melonjaknya jumlah UMKM yang ada di wilayah Ubud, menyebabkan persaingan yang cukup ketat terhadap para pelaku UMKM. Para pelaku usaha yang memiliki kemampuan inovasi dan ide kreatif dalam memasarkan produknya akan memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam bersaing.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, kolaborasi usaha pada umumnya dilakukan oleh sesama perajin rotan, sedangkan untuk kolaborasi usaha lintas kerajinan masih jarang dilakukan. Perajin rotan bekerja sama dalam hal bertukar ilmu dan informasi dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan, baik dalam hal kriteria pemilihan bahan, jenis inovasi kerajinan, dan pemasaran. Dalam hal inovasi produk kerajinan rotan, saat ini telah berkembang pesat dan memiliki beragam jenis, upaya pembaharuan inovasi disesuaikan dengan desain dan jenis produk yang diminati oleh pembeli. Sementara itu, maraknya penggunaan bahan baku plastik dalam memproduksi berbagai produk, menyebabkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah menjadi meningkat. Hal ini disambut dengan baik oleh para perajin di Bali, sebagian dari

mereka mencoba mengambil peran terhadap masalah sampah ini dengan cara menggunakan bahan baku yang berkelanjutan dan ramah lingkungan seperti halnya rotan.

Mengutip dari *crafts council*, rotan merupakan material berkelanjutan karena jumlah material tersebut yang cukup banyak, bersifat tahan lama, serta produk rotan termasuk ramah lingkungan ketika sudah tidak terpakai lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan perajin rotan, terdapat dua hal penting dalam menentukan suatu material dapat dianggap sebagai material berkelanjutan di dalam produk kerajinan. Keberlanjutan dilihat dari sumber material dan keberlanjutan proses produksi produk kerajinan. Adapun keterkaitan antara ekonomi kreatif dan industri kreatif dalam hal ini usaha kerajinan rotan adalah produk yang diperjualbelikan dapat memajukan ekonomi kreatif menjadi lebih baik melalui hasil penjualan produk.

REFERENSI

- Adalah.co.id. 02 Juli 2022. Ekonomi Kreatif Adalah : Ciri, Jenis dan Sektor Ekonomi Kreatif. Diakses pada 17 Oktober 2022
- Bernat, C. (2017, February). Plastic and Food Culture. The Age of Plastics: Ingenuity and Responsibility (Proceedings of the 2012 MCI Symposium), 7, 85–97.
- Baliprov.go.id. Percepat Pemulihan Pariwisata. Diakses 11 November 2022
- Cahya, Nur Afika. 2022. pinhome.id. 12 Januar 2022. Pengertian Usaha, Syarat dan Contohnya. Diakses pada 14 November 2022
- Daya.id. 24 April 2021. Cara Meningkatkan Value Produk Usaha yang Baik dan Benar. Diakses pada 17 Oktober 2022
- Inmarketing.id. 07 Februari 2022. Memahami Apa Itu Product Value dan Cara Meningkatkannya. Diakses pada 17 Oktober 2022
- Jenis Jenis Kolaborasi Bisnis Untuk Pengembangan Usaha. Diakses pada 17 Oktober 2022
- Kledo.com. 12 September 2021. Kolaborasi Bisnis: Pengertian dan 10 Tips Melakukannya, Mudah!. Diakses pada 17 Oktober 2022
- Kajianpustaka.com. 04 Juli 2020. Inovasi (Pengertian, Ciri, Jenis, Komponen dan Proses). Diakses pada 17 Oktober 2022
- Kamusalengkap.id. Arti kata "rotan" menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Diakses pada 14 November 2022

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2015) "Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019", Jakarta: PT Republik Solusi, pp. 9-10.
- K10.upm.edu.my. 09 Mei 2021. penggunaan_plastik_memudaratkan_alam_sekitar. Diakses pada 13 November 2022
- Kurniasih, Wida. 2022. Pengertian Kerajinan: Manfaat, Tujuan, dan Jenis-jenis Kerajinan.gramedia.com. Diakses pada 14 November 2022
- Mridn.com. 14 Januari 2021. Tujuan dan 7 Pengertian Ekonomi Kreatif Menurut Para Ahli. Diakses pada 17 Oktober 2022
- Pandagila.com. 26 Januari 2020. Value Proposition : Pengertian, Contoh dan Cara Membuatnya Diakses pada 17 Oktober 2022
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. Publikasi:<https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan/abstrak/24688> (diakses 10 November 2022)
- Prawiro.M. 2018. Pengertian Inovasi, Tujuan, Manfaat, Ciri-Ciri Inovasi maxmanroe.com. Diakses pada 14 November 2022
- Pye, D. (1968) "The Nature and Art of Workmanship", London: Cambridge University Press.
- Re-constriction.com. 15 Juli 2019. Bahan Plastik Yang Bisa di Gunakan Untuk Membuat Furniture.
- Samarasinghe, D.S.R. (2012). Green consumerism individual's ethics and politics as predictors of pro-environmental behavior. Delhi Business Review, Vol. 3 No. 3 pp. 41-48.
- Superapp.id. 20 Mei 2022. Pengertian kolaborasi. Diakses pada 17 Oktober 2022
- www.harmony.co.id. 22 September 2021. Kenali Kenali Pentingnya Melakukan Kolaborasi Bisnis Untuk Perkembangan Perusahaan Anda. diakses pada 17 Oktober 2022
- www.harmony.co.id. 11 Juli 2022. Pentingnya Melakukan Kolaborasi Bisnis Untuk Perkembangan Perusahaan Anda. Diakses pada 17 Oktober 2022
- www.hipwee.com. 09 Mei 2021. penggunaan-bahan-plastik-pada-pola-konsumsi-masyarakat. Diakses pada 13 November 2022

[Www.gramedia.com](http://www.gramedia.com). 26 Maret 2021. Pengertian-ekonomi-kreatif. Diakses pada 17 Oktober 2022

Ocbnisp.com. 11 Mei 2021. Ekonomi-kreatif-adalah. Diakses pada 17 Oktober 2022

ANALISIS POTENSI USAHA YANG DAPAT DIKEMBANGKAN MASYARAKAT UBUD PADA SEKTOR PARIWISATA

**Muhammad Rizky Noufal Kanapi, Musfiro Nichla IlaHiyya, Rasyid Nur
Rachman Wijaya**

Abstrak Ubud menjadi salah satu kawasan ULAPAN dengan tagline *Ubud The Healing Paradise* atau Ubud Sorga Penyembuhan sebagai penanda wisata ini. Dalam jurnal Pendidikan Ekonomi disebutkan bahwa sektor pariwisata menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Bali, khususnya Kecamatan Ubud. Kunjungan wisatawan ke Kelurahan Ubud setiap tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat tercatat yaitu sekitar 4.001.835 pada tahun 2021. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dagangan yang dijual penduduk di Ubud, menganalisis barang atau jasa yang dicari wisatawan, mengetahui pelayanan yang dilakukan pembeli kepada wisatawan lokal dengan wisatawan asing, mengamati terkait alat transportasi yang digunakan wisatawan untuk mengelilingi Ubud. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah metode kualitatif.

Kata kunci: Ubud, Jenis Usaha, Jasa Pelayanan

Abstract: *Ubud is one of the ULAPAN areas with the tagline Ubud The Healing Paradise or Ubud Sorga Healing as a marker for this tour. In the Economic Education journal it is stated that the tourism sector is the main livelihood of the people in Bali, especially Ubud District. Visits by tourists to the Ubud Village every year experience very rapid development, recorded around 4,001,835 in 2021. In the journal that our group writes, the aim is to identify the types of merchandise sold by residents in Ubud, analyze the goods or services sought by tourists, find out the services what buyers do to local tourists with foreign tourists, observing related to the means of transportation used by tourists to get around Ubud. The research method used in this journal is a qualitative method.*

Keywords : Ubud, Type of Business, Services.

A. PENDAHULUAN

Kunjungan wisatawan ke Kelurahan Ubud setiap tahun mengalami perkembangan. Hal ini tentunya berdampak bagi lingkungan tempat pariwisata tersebut, baik pada lingkungan maupun pada masyarakatnya. Perubahan penggunaan lahan dapat dilihat seperti terdapatnya hotel, penginapan, restoran, dan perubahan permukiman penduduk. Peningkatan jumlah wisatawan juga memberikan dukungan dalam upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh daerah dalam peningkatan pendapatan daerah. Melalui pengelolaan sistem industri pariwisata maka jaminan akan peningkatan sektor pariwisata dapat secara maksimal dilalukan. Data kunjungan tersebut menunjukkan kemampuan dari sektor pariwisata dalam proses pengelolaan usaha wisata yang dilakukan.

Perkembangan wisata di Ubud berdampak pada perubahan masyarakatnya. Dengan kehadiran pariwisata, perekonomian masyarakatpun bertumbuh, seperti terbukanya lapangan pekerjaan, berkembangnya dunia usaha, termasuk pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Diungkapkan oleh Greenwood (2000), bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan interaksi sosial antara masyarakat di sekitar dengan wisatawan yang berpengaruh terhadap perubahan pola atau tata cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal ekonomi lokalnya. Hal ini disebabkan karena karena pariwisata mempunyai mampu memberikan peluang kerja, dan pendapatan masyarakat yang beralih ke sektor pariwisata.. Berdasarkan situasi ini, maka menarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Perkembangan Industri Pariwisata dan Perubahan nilai Budaya pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali".

Dalam jurnal Pendidikan Ekonomi disebutkan bahwa sektor pariwisata menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Bali, khususnya Kecamatan Ubud. Oleh karena itu dalam penelitian ini kelompok kami melakukan wawancara pada masyarakat sekitar karena masyarakatnya juga menjadi pelaku usaha di sektor pariwisata yang bekerja di hotel atau homestay, pemandu wisata, serta pembuat kerajinan kayu atau kerajinan seni lainnya. Hal ini disebabkan karena pariwisata mampu memberikan peluang kerja bagi masyarakat ubud sendiri dan pendapatan masyarakat yang beralih ke sektor pariwisata. Ubud menjadi penyumbang ekonomi paling tinggi di Bali karena terletak di antara sawah dan hutan yang membuat pemandangan alam sangat indah, selain itu dalam jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Ubud dikenal karena seni dan budaya yang berkembang sangat pesat dan maju yang dapat menghasilkan sekitar 4.001.835 pada tahun 2021.

Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis dagangan yang dijual penduduk?
2. Apa saja barang atau jasa yang biasa dicari oleh wisatawan?
3. Apakah ada perbedaan pelayanan antara wisatawan luar negeri dan dalam negeri?
4. Kendaraan apa saja yang digunakan wisatawan ke ubud?
5. Apakah wisatawan banyak yang menginap atau hanya rekreasi lalu pulang?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis dagangan yang dijual penduduk.

2. menganalisis barang atau jasa yang dicari oleh wisatawan.
3. Mengetahui cara pelayanan kepada wisatawan.
4. Mencari adanya perbedaan pelayanan antara wisatawan luar negeri dan dalam negeri.
5. Melakukan pengamatan terkait alat transportasi yang digunakan wisatawan untuk mengelilingi Ubud.
6. Mengetahui wisatawan terkait kebiasaan bermalam di Ubud atau langsung pulang.

Beberapa manfaat dari penelitian ini bagi pembaca adalah dapat menambah pengetahuan mengenai barang dan jasa yang sering dicari oleh wisatawan, mendapatkan informasi mengenai, jenis dagangan yang diperjual belikan di Ubud, memperoleh informasi mengenai perbedaan pelayanan terhadap wisatawan luar negeri dan dalam negeri, mendapatkan wawasan mengenai transportasi yang dapat digunakan selama berwisata di Ubud serta mengetahui keterangan kebiasaan wisatawan yang bermalam atau langsung pulang.

B. PENDEKATAN TEORITIS

1. Jenis Dagangan di Ubud

Ubud di kabupaten Gianyar ini memang menyediakan berbagai barang kerajinan yang cukup lengkap, cocok sebagai tempat wisata belanja, terutama untuk oleh-oleh khas Bali, harga barang ditawarkan mulai ribuan rupiah sampai puluhan juta rupiah. Berbagai barang pernak-pernik atau aksesoris bisa anda temukan dengan mudah.

Termasuk juga barang kerajinan dari batok kelapa, bambu, anyaman serta hiasan-hiasan untuk dekorasi rumah, termasuk juga sandal, tas, dompet, selimut, bed cover, lukisan, cangkir, ukiran, patung dan banyak lagi lainnya.

Setiap harinya Ubud di Gianyar ini selalu ramai pengunjung, banyak wisatawan mengagendakan tour ke Ubud ini, terlebih pada saat liburan tiba, terkadang parkir yang disediakan tidak cukup untuk menampung kendaraan.

2. Pelayanan Antara Wisatawan Luar Negeri dan Dalam Negeri

Pelayanan wisatawan asing dengan lokal di Bali tidak ada perbedaan, hanya saja untuk wisatawan asing memiliki bahasa yang berbeda dengan lokal. Namun standarisasi yang harus dilakukan para pelaku sektor pariwisata di Bali untuk menghadapi wisatawan asing ini bisa menggunakan bahasa Inggris yang dimana bahasa tersebut adalah bahasa universal untuk seluruh negara.

3. Transportasi Yang Digunakan Wisatawan di Ubud

Pada saat kita berbicara tentang transportasi di Bali, tentu tidak semua wilayah memiliki layanan transportasi yang lengkap, berbeda jika tempat tersebut adalah wilayah pariwisata atau pusat kota seperti Denpasar. Untuk kawasan pariwisata sendiri, transportasi yang lengkap disediakan di kawasan pariwisata Ubud.

Memang diakui perkembangan transportasi di Pulau Dewata Bali, tumbuh dengan sangat cepat, seiring perkembangan Bali sebagai tujuan liburan. Teknologi informasi seperti internet, memang mampu untuk memberikan informasi dan penyediaan transportasi online yang memang menjadi salah satu cara pemesanan transportasi di Bali. Berikut sejumlah transportasi yang ada di Ubud antara lain :

1. Sewa mobil

Untuk sewa mobil terbilang sarana transportasi yang paling lengkap di Bali, hampir semua wilayah di pulau Bali menyediakan jasa sewa mobil apalagi di pusat-pusat pariwisata seperti Ubud, pemesanan sewa mobil lebih banyak dengan supir tetapi ada beberapa juga yang menyediakan sewa mobil lepas kunci atau tidak memakai sopir. Tarif harga sewa menggunakan tarif perhari dan juga per-jam.

2. Sewa sepeda motor

Transportasi seperti ini lebih banyak digunakan oleh para wisatawan untuk mobilitas yang lebih mudah di kota ataupun di pusat pariwisata yang cenderung macet, termasuk juga mengunjungi sejumlah objek wisata dan tempat rekreasi terdekat dari tempat tinggal atau hotel terdekat. Layanan sepeda motor ini mudah di dapat, bisa di pesan via online atau langsung di lokasi, layanan sewa sepeda motor mudah di temukan sepanjang jalan pada pusat pariwisata. Tarif harga sewa sepeda motot cukup murah, minimum sewa 1 hari (24 jam).

3. Transportasi Online

Keberadaan transportasi online ini terbilang cukup baru di pulau Dewata Bali, tidak hanya transportasi menggunakan mobil tetapi juga sepeda motor, beberapa diantaranya yang ada sekarang dikenal dikenal dengan brand Grab, Gojek dan Maxim. Keberadaanya sering dipermasalahkan oleh organisasi transportasi lokal, di Ubud warga setempat disepakati hanya boleh menurunkan penumpang saja, sehingga sering terjadi selisih pendapat di lapangan dan penumpang menjadi tidak nyaman, tapi kedepannya tentu ada solusi terbaik agar tidak terjadi perselisihan.

4. Taksi

Sarana transportasi di pulau Dewata Bali ini harganya menggunakan argo meter, cukup populer digunakan oleh warga lokal maupun para wisatawan, ada sejumlah perusahaan taksi beroperasi di Bali, namun perlu diketahui transportasi di Bali ini tidak beroperasi di seluruh, hanya pada sebagian kecil pulau yaitu di Ubud taksi dilarang beroperasi kecuali untuk menurunkan penumpang.

5. Trans Metro Dewata

Transportasi umum Trans Metro Dewata mulai operasional pada bulan September 2020, tergolong masih baru dengan bus-bus baru yang siap memberikan pelayanan terbaik. Trans Metro Dewata merupakan perluasan trayek dari Trans Sarbagita yang beroperasi sebelumnya, salah satunya di di Ubud, Harga transportasi ini tergolong paling murah.

6. Kura-Kura Bus

Moda transportasi umum baru beroperasi pada bulan April 2014, angkutan umum ini hanya beroperasi di daerah tertentu saja, terutamanya di wilayah pariwisata, mini bus nyaman ber-ac, bisa mengantar anda ke sejumlah tempat seperti Ubud. Penumpang tidak bisa naik turun seenaknya, karena sudah ada sejumlah tempat pemberhentian atau halte yang sudah ditentukan. Terminal utamanya di by pass Ngurah Rai Simpang Siur Junction di Kuta. Harga bervariasi mulai Rp 20.000/orang sampai Rp 150.000/orang tergantung rute dan jarak.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Leedy dan Ormrod dkk (Sarosa, 2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya, yakni peneliti berusaha tidak memanipulasi fenomena yang diamati.

Penelitian ini berlokasi di kawasan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali yang dilakukan pada bulan Oktober 2022. Ada pun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, yakni:

1. Jenis jenis usaha yang ada pada kawasan Ubud,
2. Minat dan harapan Wisatawan di Ubud, dan
3. Kondisi lalu lintas (ramai, sedang, sepi). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada narasumber, pengamatan terhadap objek, dan observasi. Data sekunder

dalam penelitian diperoleh dari literatur seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan media online.

Data primer didapatkan dari hasil observasi lapang dan wawancara terstruktur dengan masyarakat dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data. (Effendi dan Tukiran 2017). Teknik pengambilan subyek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan tertentu ini disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah pelaku usaha rumah makan, toko *souvenir*, dan penginapan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat bantu yaitu: panduan wawancara, berlaku sebagai pegangan peneliti dalam melakukan wawancara kepada subjek maupun informan agar tidak mudah lupa dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.



Gambar 1 Wawancara dengan responden

Beberapa alat penelitian yang juga menunjang dalam pengumpulan data pada studi ini diantaranya, alat perekam (*voice recorder* handphone) untuk merekam informasi saat wawancara, kamera digital untuk memfoto berbagai ekspresi yang dimunculkan subjek. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara dan untuk meminimalisir terjadinya bias peneliti. Alat tulis: seperti bolpoin dan buku kecil untuk mencatat sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2012).

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2016) analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2016) dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode waktu tertentu.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data pada penelitian ini yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, video dari subjek dan hasil-hasil observasi yang telah dilakukan. Langkah yang kedua yaitu mengkodekan transkrip wawancara serta menjadikan sebuah resume agar mudah dalam melihat fakta-fakta yang ditemukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam jenis pelaku usaha yang berada di Ubud, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bali atau BAPPEDA menjadikan Ubud sebagai penyumbang ekonomi terbesar di Bali. Hal ini tentunya tidak luput dari beragamnya jenis-jenis usaha yang berada di Ubud. Masyarakat di Ubud memanfaatkan posisi ini sebagai mata pencaharian yang menghasilkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan. Jenis usaha di Ubud juga beragam, seperti oleh-oleh khas Bali berupa pie susu, gantungan kunci, atau pakaian seperti kebaya, udeng dan ada pula jasa seperti penyewaan motor, tour guide, taxi, penginapan serta barang-barang yang memiliki daya tarik seperti batu-batuan yang dipercaya memiliki jimat. Berdasarkan hasil survey Pengamatan ada beberapa jenis usaha yang memiliki potensi besar di Ubud.

1. Barang dan Aksesoris

Dari hasil pengamatan, wisatawan sangat tertarik dengan oleh-oleh yang ada di Bali. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya wisatawan yang membawa pulang sejumlah oleh-oleh seperti makanan, ataupun barang-barang unik seperti gantungan kunci, kaos, serta selendang khas di Bali. Tak hanya itu wisatawan juga tertarik dengan pakaian yang ada di Bali seperti kebaya dan juga udeng. Banyak ditemukan wisatawan lokal maupun mancanegara kebanyakan tertarik dengan

pakaian khas bali yang memiliki filosofi sendiri serta sangat kental dengan adat istiadat masyarakat bali. Tidak hanya di Ubud, hampir setiap destinasi pariwisata di bali menjual pakaian tersebut. Selain barang dan aksesoris pada umumnya, berdasarkan hasil wawancara, wisatawan juga mengemari barang-barang mistis seperti tarot, jimat, cincin batu, cincin ular dan masih banyak lagi, karna memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.



Gambar 2 Beberapa contoh barang dan aksesoris yang diminati wisatawan

2. Jasa dan Layanan

Banyaknya layanan penyedia jasa di wilayah Ubud menjadi salah satu potensi usaha. Seperti penginapan, jasa sewa motor serta tour guide. Wisatawan lokal maupun mancanegara yang berlibur di Bali sangat jarang ditemui hanya lewat ataupun tidak menginap, hal ini menjadi peluang potensi usaha untuk memberikan jasa penginapan tempat para wisatawan bermalam.

Wisatawan yang berlibur di Ubud juga biasa mengelilingi Ubud dengan motor atau mobil rental. Motor dan mobil rental ini banyak ditemukan di jalan-jalan sekitar ubud. Meskipun di Ubud menyediakan Bis Masyarakat, namun para wisatawan biasa menyewa mobil, motor atau menyewa taxi serta menggunakan aplikasi.

Layanan lain adalah coffe shop dan tempat makan, serta tour guide. Coffe shop dan tempat makan menjadi aspek penting potensi usaha masyarakat karna adanya perbedaan jam waktu makan antara wisatawan lokal dan mancanegara, wisatawan mancanegara biasanya memiliki kebiasaan sarapan dipagi hari sehingga dari hasil pengamatan ditemukan wisatawan yang makan di tempat makan atau menyeduh

teh di coffee shop. Tour Guide sendiri biasanya digunakan untuk wisatawan yang berjumlah banyak atau rombongan. Tour guide akan menjadi pemandu dan juga berkerja sama dengan pusat oleh-oleh atau destinasi liburan untuk mengarahkan pengunjung. Cara pelayanan terhadap wisatawan lokal dan mancanegara yang diberikan pelaku usaha di Ubud, tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hanya dalam segi bahasa untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan wisatawan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis usaha yang berpotensi di ubud adalah penginapan, penyewaan kendaraan, tempat makan, coffe shop serta penjualan oleh-oleh khas bali sendiri karna memiliki keunikan yang menarik di mata wisatawan.

Bali memiliki sejumlah kendaraan yang bisa digunakan oleh wisatawan lokal maupun asing seperti mobil, motor, ojek online, taksi, trans metro dewata, kura-kura bus. Untuk harganya sendiri cukup terjangkau atau ramah di kantong wisatawan.

REFERENSI

- Alinda Thalia , Saptono Nugroho, 2019 "Strategi Pengembangan Desa Sayan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, Sebagai Desa Wisata Berbasis Wisata Alam Bija". Universitas Udayana. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 7 No. 2 (2019)
- Balitoursclub.net. Transportasi di Bali. Tersedia pada <https://www.balitoursclub.net/transportasi-di-bali/> , (Diakses pada tanggal 20 November 2022)
- IGPB Sasrawan Mananda , Luh Gede Leli Kusuma Dewi, 2018 "Strategi Pemasaran Desa Ubud sebagai Destinasi MICE". Universitas Udayana. Jurnal Bappeda Litbang. Vol. 1 No. 1 (2018)
- Kesya Marcella Tjampan , Saptono Nugroho, 2020 "Persepsi Pengunjung Domestik Terhadap Wisata Entertainment di Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu". Universitas Udayana. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 8 No. 2 (2020)
- Niken Prameswari Putri , I Nyoman Rai , A.A.P Agung Suryawan 2022 "ANALISIS DAYA DUKUNG MONKEY FOREST UBUD SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BERKELANJUTAN". Universitas Udayana. Jurnal Ecotrophic. Vol. 16 No 1 (2022)
- Sugiyono.2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

PENGEMBANGAN UMKM EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus Industri Kerajinan Pasar Seni Ubud, Bali)

**Avira Mayangsari Sukirno Putri, Rico Ardinata Putra Nurangga, Nur
Fahmi Masyita**

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan strategi pelaku UMKM Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Bali khususnya di wilayah pasar seni Ubud. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Metode dalam menentukan informan yaitu menggunakan *purposive sampling*. Responden merupakan pedagang UMKM. Hasil studi menunjukkan bahwa pelaku industri kreatif kerajinan tangan di pasar seni Ubud telah menjalankan usahanya berdasarkan kebutuhan ekonomi dan upacara-upacara adat.

Kata Kunci : Pulau Bali, Ekonomi Kreatif, Kerajinan Tangan

Abstract *This study aims to determine the characteristics and strategies of Creative Economy MSME players based on Local Wisdom on the island of Bali, especially in the Ubud art market area. This research was conducted using descriptive qualitative methods. Data collection is carried out by observation, interviews, as well as documentation. The method in determining informants is to use purposive sampling. Respondents are MSME traders. The results of the study show that the creative handicraft industry players in the Ubud art market have run their businesses based on economic needs and traditional ceremonies.*

Keywords: *Bali Island, Creative Economy, Handicraft*

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata dunia dengan beragam obyek wisata mulai dari wisata alam hingga wisata budaya. Sebagai destinasi wisata dunia, tentunya menjadi pangsa pasar yang sangat menjanjikan bagi berbagai industri kreatif, khususnya dalam bidang kerajinan (*craft*). Globalisasi yang melanda Indonesia sendiri membawa dampak pada perkembangan industri kreatif dan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif menjadi *trend* dunia untuk meningkatkan daya saing daerah dan memperkuat struktur perekonomian daerah.

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, kegiatan kreatif dikembangkan untuk tanggap dan menjawab perkembangan arus globalisasi dengan membangun *interpreneurship* masyarakat Indonesia. Ini menjadi

tantangan dan peluang pembangunan ekonomi masa kini. Konsep ekonomi kreatif, industri kreatif, dan kota kreatif telah menjadi istilah populer di Indonesia.

Di Indonesia ekonomi kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan cadangan sumberdaya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berdasarkan inovasi, kreativitas dan imajinasi.

Menurut Deparemen Perdagangan 2008, ada beberapa arah dari pengembangan industri kreatif ini, seperti pengembangan yang lebih menitikberatkan pada industri berbasis: lapangan usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industry*), (2) lapangan usaha kreatif (*creative industry*), atau (3) Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta (*copyright industry*).

Pengembangan sektor pariwisata didukung Inpres No 16 Tahun 2005 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata, terdapat tujuh kebijaksanaan yang tercantum yaitu: promosi digencarkan, aksesibilitas diperlukan, mutu produk dan pelayanan ditingkatkan, kawasan wisata dikembangkan, wisata bahari digencarkan, SDM ditingkatkan, sadar budaya, dan sapta pesona dibudayakan.

Pemberdayaan masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu upaya dalam membantu menanggulangi kemiskinan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, memberikan kesempatan kerja bagi para pengangguran, dan sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga yang merupakan pasar terbesar ketiga di Kabupaten Gianyar.

Kabupaten Gianyar khususnya Ubud minim potensi sumber daya alam seperti minyak dan gas. Akan tetapi Kabupaten Gianyar dikenal dengan potensi SDM nya yaitu dari keterampilan masyarakatnya terutama dalam seni dan kerajinan, dan budayanya. Untuk menopang dan mensejahterakan masyarakat, pengembangan sektor pertanian, pariwisata dan seni kerajinan harus terus ditingkatkan.

Menurut Mahira (2019) Bali merupakan gudangnya kreativitas yang memiliki akses global. Bali juga tempat bernaungnya para pelaku UMKM di berbagai

subsektor industri kreatif. Kualitas produk UMKM kreatif di Bali tidak hanya potensial memenuhi pasar dalam negeri, tetapi juga pasar ekspor. Di Ubud, ekonomi kreatif yang mendorong pengembangan seni dan kerajinan adalah pemasaran kreatif secara global dengan menggunakan teknologi informasi terkini. Selain mencoba menjual produk di ekonomi kreatif, jadilah kreatif dan berusaha untuk meningkatkan kualitas dan produksi internasional tinggi. Keterampilan ditingkatkan dan informasi untuk pengembangan ekonomi kreatif. Tempat wisata di Bali yang terkenal adalah kawasan seni dan pasar tradisional Ubud. Kabupaten Gianyar memiliki tujuh pasar terdaftar, beberapa di antaranya adalah tempat wisata seperti Pasar Sukawati dan Pasar Ubud. Pasar ini menjadi tempat wisata karena keunikannya pasar seni Ubud merupakan pasar terbesar ketiga di Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan strategi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) industri dan ekonomi kreatif di Pasar Seni Ubud. Karakteristik pelaku UMKM yang dibahas terkait segi pendapatan, pengetahuan promosi barang, persaingan dengan pedagang lain, serta mekanisme perolehan barang dagang. Adapun manfaat penelitian ini bagi mahasiswa ialah untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) industri dan ekonomi kreatif di Pasar Seni Ubud sebagai sentra seni budaya dan kerajinan di Bali.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif, dimana metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadisaat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2020). Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2021) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu dan

meminta seorang atau kelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Unit analisis dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari industri kreatif. Dalam hal ini penulis membatasi fokus studi pada potensi Daerah Ubud terutama Pasar Seni, Bali yang merupakan salah satu obyek wisata industri kreatif di Kabupaten Gianyar dan terkenal dengan seni kerajinan tangannya, mulai dari seni ukir patung kayu, keramik dan seni ukir lainnya.

Data-data diperoleh dari antara lain dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan merupakan proses pengamatan/observasi yang dilakukan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Wawancara merupakan salah satu wujud dari komunikasi interpersonal yang dilakukan terhadap beberapa informan, yang prosesnya dilakukan secara langsung tanpa perantara media antar individu. Dokumentasi memiliki dua arti. Arti pertama yakni menyajikan informasi atau bukti resmi yang berguna untuk menjadi sebuah catatan, arti kedua yakni sebagai upaya mencatat dan mengkategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto, video atau lainnya. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman (Sugiono, 2020), dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Data diuji dengan menggunakan model triangulasi. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 Hasil

Secara geografis pulau Bali terletak di sebuah garis khayal $8^{\circ}25'23''$ lintang selatan dan $115^{\circ}14'55''$ bujur timur. Pulau Bali adalah salah satu pulau dari 17.000 lebih kepulauan yang ada di Indonesia. Dengan luas pulau sepanjang 153 km dan selebar 112 km dan luas pulau $123,98 \text{ km}^2$. Bali adalah pulau yang sangat indah dengan panjang garis pantai sekitar 633,35 km.

Meilani (2018) mengatakan bahwa Pasar Seni Ubud merupakan tempat yang menawarkan keindahan kerajinan tangan khas Bali dengan beragam jenis dan bentuknya. Kerajinan tangan serta produk *handmade* lainnya hasil warga Bali.

Lebih lanjut, pengembangan UMKM industri dan ekonomi kreatif di pasar seni Ubud, Bali adalah setelah era reformasi 1998. Hal ini sejalan dengan perkembangan Ubud dalam membangun akomodasi wisata yang sangat pesat. Diawali dengan *resort* mewah yang memperkenalkan Ubud sebagai tempat wisata berkelas dunia, bahkan mendapat berbagai penghargaan dunia sebagai *best destination*. Tumbuhnya akomodasi memberikan peran pemasaran produk kreatif UMKM di Ubud dan sekitarnya. Bahkan hotel di Ubud dijadikan galeri untuk memasarkan produk kreatif perajin lokal baik lukisan, kerajinan pahat kayu maupun kerajinan pahat batu.

Dalam pemasaran, pemerintah setempat memberikan masukan kepada pengrajin untuk memproduksi kerajinan yang sesuai selera wisatawan. Selain itu, pemerintah juga membantu melancarkan pemasaran produk UMKM yang berorientasi ekspor. Sebab produk kreatif UMKM di daerah Ubud, Tegallalang, dan sekitarnya masih sangat diminati oleh para buyer luar negeri dan para importir maka dari itu pemerintah setempat membantu mendatangkan pembeli dari luar negeri guna menyerap produk kreatif UMKM di Gianyar.

Informan pada penelitian ini adalah Pendiri atau pelaku UMKM produk kerajinan patung. Salah satu tugas sebagai pendiri atau pelaku UMKM adalah menjual hasil produk kerajinan patung dan mengembangkan bagaimana agar UMKM bisa berkembang pesat dan bisa dikenal masyarakat luas terutama masyarakat mancanegara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, Pak O selaku pendiri atau pelaku UMKM produk kerajinan patung, menuturkan motivasi awal ia membuka usahanya adalah untuk mendukung perekonomian rumah tangganya ada adanya kebutuhan untuk upacara-upacara di Bali.

Pak O menjelaskan bahwa ia menjalani usaha di bidang handicraft atau yang biasa kita ketahui yakni kerajinan berupa hiasan yang biasanya diperuntukkan untuk cinderamata yang memiliki unsur seni budaya atau kekhasan dari wilayah Bali tersendiri. Handicraft yang dijual Pak O didominasi dengan kerajinan kriya berbahan dasar kayu.

Gambar 1. Wawancara Dengan Narasumber di toko atau gerai UMKM



Sumber: (penulis, 2022)

Dalam menjalani usahanya, Pak O tidak memulai sendiri usaha kerajinan ini tetapi orang tuanyalah yang memulai usaha tersebut. Semenjak, ayah beliau meninggal, Pak O mulai meneruskan usaha kerajinan tersebut. Toko kerajinan dibuka mulai pukul 08.00-21.00. Namun, bisa juga tutup lebih awal tergantung situasi misalkan terdapat hujan, dan sebagainya. Toko kerajinan tersebut memiliki beberapa macam produk seperti patung, topeng, daster, dan lain-lain. Harga kerajinan tersebut kisaran Rp 200.000-Rp. 400.000. Untuk beberapa kerajinan kecil harganya lebih murah, para pengunjung bisa juga menawarnya. Mayoritas pengunjung toko kerajinan tersebut adalah wisatawan luar negeri namun wisatawan lokal juga tidak sedikit.

Terkait dengan pendapatan, hasil yang diperoleh tidak cukup banyak dan tidak tentu. Tetapi Pak O masih optimis dan tidak takut akan tersaingi oleh pedagang- pedagang yang lain. Kemudian dari segi pemasaran produk, kerajinan-kerajinan patung ini dipasarkan hanya dengan cara offline yang tandanya kurang efektif untuk bisa menjangkau sampai ke mancanegara. Dalam hal ini, maka pemasaran produk harus juga bisa dikembangkan secara online melalui media massa. Selanjutnya adalah harapan untuk toko atau gerai UMKM yang sedang ditekuni sebagai Pendiri atau pelaku UMKM produk kerajinan patung kedepannya adalah bisa tetap aman, ramai pembeli, dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sukses. UMKM yang ada di Bali. Kerajinan souvenir, aneka jenis makanan khas Bali, dan busana seperti kain endek, batik, hingga bahan kain kebaya.

C.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik pelaku UMKM dapat dijabarkan melalui berbagai segi, termasuk pendapatan, pengetahuan dan promosi

barang, persaingan dan perdagangan, serta mekanisme perolehan barang dagang serta sistem transaksi pemasukan penjualan

Terkait pendapatan, berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pendapatan, hasil yang diperoleh tidak tentu, yaitu hanya sekitar Rp. 200.000-Rp. 300.000/hari menurut kedatangan wisatawan manca negara.

Dari segi pemasaran produk, kerajinan-kerajinan patung ini dipasarkan hanya dengan cara offline yang tandanya kurang efektif untuk bisa menjangkau sampai ke mancanegara. Dalam hal ini, maka pemasaran produk harus dapat dikembangkan secara online melalui media massa.

Dalam hal persaingan dengan pedagang lain, Persaingan antar pedagang di pasar dilakukan dengan jujur. Walaupun terdapat banyak penjual, namun masing-masing akan mendapatkan pelanggan. Justru dengan kejujuran, biasanya sebuah usaha akan semakin maju.

Selanjutnya mekanisme perolehan barang dagang serta sistem transaksi pemasukan penjualan. Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan perolehan barang dagang, yaitu dengan cara menjadi reseller yaitu orang yang membeli produk dari pihak lain untuk dijual kembali dengan tujuan memperoleh keuntungan. Kemudian, untuk sistem transaksi pemasukan penjualan dilakukan dengan sistem cash saja yaitu dengan uang tunai. Hal ini dikarenakan transaksi penjualan melalui online belum dikembangkan.

Dalam hal strategi pengembangan UMKM Industri dan ekonomi kreatif di pasar Ubud, Bali, terdapat tiga strategi yang sedang berjalan yaitu strategi pengembangan, strategi intensif dan strategi integratif pengembangan industri kerajinan.

Pertama, strategi pengembangan industri kerajinan. Industri kerajinan termasuk dalam industri kecil dan menengah (IKM). Industri kerajinan di Pasar Seni Ubud berupa kerajinan kayu, perak, bambu, rotan, ate, dan kulit. Strategi untuk pengembangan industri kerajinan tersebut memiliki strategi sasaran jangka menengah dan jangka panjang sebagai berikut (disperindag Provinsi Bali, 2018).

1. Sasaran Jangka Menengah (Lima Tahun Pertama):

- Memprioritaskan pengembangan UMKM subsektor kerajinan yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku lokal seperti : kerajinan

kayu, kerajinan kambu, dan Kerajinan ate.

- Upaya tersedianya bahan baku UMKM subsektor kerajinan (kerajinan kayu, tekstil dan produk tekstil, kerajinan perak, kerajinan bambu, kerajinan rotan, kerajinan ate, dan kerajinan kulit).
- Fasilitas pengembangan ekspor produk kerajinan
- Upaya memiliki hak atas kekayaan intelektual (HKI).
- Peningkatan daya saing produk Kerajinan
- Pemanfaatan *Development Design Organization* (DDO) dalam hal ini adalah Pusat Pengembangan desain Kerajinan Bali.
- Sasaran Jangka Panjang (Sepuluh Tahun)
- Mengupayakan bantuan tenaga ahli dan desain untuk diversifikasi produk kerajinan.
- Peningkatan akses pasar ke negara- negara target ekspor melalui promosi
- Fasilitas teknologi Industri Kerajinan.
- Peningkatan tumbuh kembangnya kelompok industri kreatif meliputi periklanan, arsitektur, dan desain produk kerajinan.
- Peningkatan Permodalan UMKM Kerajinan.
- Pengembangan *Business Development Service* (BDS)

Kedua, strategi intensif pengembangan industri kerajinan, strategi ini memerlukan usaha intensif untuk meningkatkan posisi daya saing dan daya tarik produk kerajinan dimasa yang akan datang (Wiagustini, dkk. 2017). Strategi tersebut meliputi:

1. Strategi penetrasi pasar, yaitu strategi memperluas pangsa pasar untuk produk kerajinan yang sudah ada saat ini melalui usaha pemasaran yang lebih gencar. Strategi penetrasi pasar yang bisa dilakukan Industri Kerajinan meliputi sebagai berikut.
 - a. Promosi yang lebih gencar melalui media online, untuk menarik konsumen asing melalui ekspor.
 - b. Mengikuti pameran produk kerajinan baik ditingkat nasional maupun internasional, untuk memperkenalkan produk kerajinan.
 - c. Promosi melalui *travel agent* dan pemandu wisata untuk

- memperkenalkan produk kerajinan Bali.
- d. Meningkatkan jumlah *Showroom* kerajinan di pusat-pusat pariwisata baik di Bali maupun luar Bali di Indonesia.
2. Strategi pengembangan produk, yaitu strategi mencari kenaikan pendapatan dengan melakukan diversifikasi jenis produk kerajinan yang sudah ada atau pengembangan produk baru, melalui sebagai berikut.
- a. Penguatan usaha industri kerajinan, melalui penambahan modal usaha, untuk menopang peningkatan operasionalnya
 - b. Mengembangkan bahan baku kerajinan di luar yang ada sekarang (kayu, perak, bambu, rotan, ate, dan kulit).
 - c. Mengembangkan produk kerajinan, dengan memanfaatkan *Development Desain Organization* (DDO) dalam hal ini adalah Pusat Pengembangan desain Kerajinan Bali.

Ketiga, strategi integratif. Strategi ini mencakup integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal) sebagai berikut:

- a. Penyediaan bahan baku yang berkesinambungan yang dibutuhkan oleh Industri Kerajinan seperti kayu, perak, bambu, rotan, kulit, ate dan lain-lainnya.
- b. Pendirian Pusat Kerajinan Bali, yang khusus memasarkan produk kerajinan Bali. Saat ini sudah banyak berkembang pusat oleh-oleh Bali, Langkah selanjutnya yaitu perlu ditingkatkan profesionalisasinya, sebagai tempat promosi bersama, tidak ada saling bunuh karena persaingan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai ekonomi kreatif :

1. Karakteristik Pelaku UMKM dapat dilihat dari berbagai segi yakni segi pendapatan, segi pengetahuan promosi barang, segi persaingan dengan pedagang lain serta Mekanisme perolehan barang dagang serta sistem transaksi pemasukan penjualan
2. UMKM ekonomi Kreatif di Pulau Bali adalah Kualitas produk UMKM kreatif di Bali tidak hanya potensial memenuhi pasar dalam negeri, bahkan juga pasar ekspor. Hal ini disebabkan oleh produk kreatif UMKM di daerah Ubud dan sekitarnya masih sangat diminati oleh para *buyer* luar negeri dan para importir

3. Strategi Pengembangan Industri Kerajinan dilakukan dengan dua cara yakni sasaran Jangka Menengah (Lima Tahun Pertama) dan Sasaran Jangka Panjang (Sepuluh Tahun).
4. Memprioritaskan Kerajinan yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku lokal seperti :Kerajinan Kayu, dsb, serta mengupayakan tersedianya bahan baku UMKM Subsektor Kerajinan
5. Strategi intensif dan strategi integratif pengembangan Industri Kerajinan menggunakan beberapa strategi seperti strategi penetrasi pasar yaitu strategi memperluas pangsa pasar untuk produk kerajinan yang sudah ada saat ini melalui usaha pemasaran yang lebih gencar.
6. Strategi pengembangan produk yaitu strategi mencari kenaikan pendapatan dengan melakukan diversifikasi jenis produk kerajinan yang sudah ada serta strategi integratif meliputi Penyediaan bahan baku yang berkesinambungan dan Pendirian Pusat Kerajinan Bali, yang khusus memasarkan produk kerajinan Bali.
7. Industri Kreatif di Bali berbasis pada budaya lokal dimasing-masing daerah, yang memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda-beda satu sama yang lainnya, sehingga istilah satu daerah satu produk (*one village one product*) sudah lama terkenal di Bali

REFERENSI

- Bogdan dan Taylor (2021). Inovasi dan pengembangan produk UMKM handicraft untuk pasar pariwisata di Bali. Profit : *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2), 52-65.
- I Gusti Ngurah, S., I Komang, S., Kadek, S., I Ketut, S., DA, T. R., I Komang, A. W., & Nyoman, L. S. (2019). Buku: Ekonomi Kreatif Kabupaten Gianyar.
- Mahira, E. D. (2019). Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Industri Kerajinan Seni Desa Tegallalang). *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 2(1), 72-78.
- Meilani, D. T., Negara, I. M. K., & Dewi, L. G. L. (2018). Analisis Permintaan Souvenir Di Pasar Seni Ubud Gianyar, Bali. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 5(2), 132-140.

- Pramuki, N. M. W. A., Kusumawati, N.P. A., Ayu, P. C., Hurnaleontina, P. N., & Yuliantari, (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemasaran Berbasis Digital Pada Umkm "Bakul Craf" Di Banjar Padang Tegal Tengah Ubud-Gianyar. *Jurnal Terapan Abdimas*,6(2), 110-117.
- Suartawan, I. K., & Purbadharmaja,I. B. (2022). Pengaruh Modal Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(9), 1628-1657.
- Sukarini, N. W., Beratha, N. L. S., & Rajeg, I. M (2019). Industrialisasi Seni Kriya DiDesa Mas, Gianyar. *Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 45-52.
- Sugiyono (2020). Komodifikasi Kerajinan Cenderamata DalamPariwisata Budaya Di Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar Bali: Sebuah Kajian Budaya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2-3), 153-163.
- Sunariani, N. N., Gorda, A. O. S., & Mahaputra, I. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) melalui program binaan di provinsi Bali. *Jurnal ilmiah manajemen dan bisnis*, 2(1), 221-236.
- Wiagustini, Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*. ISSN, 1410,3729.

STRATEGI PEMASARAN KERAJINAN ANYAMAN DALAM MENGHADAPI ARUS PEREKONOMIAN DI UBUD BALI

Devi Fitriana, Dinda Karimah Jamhar, dan Muhammad Zulfan Maghrobi

Abstrak Strategi pemasaran merupakan keseluruhan program perusahaan dalam menentukan target pasar dan memuaskan konsumen dengan membangun kombinasi elemen dari *Marketing Mix*; produk, distribusi, promosi, dan harga (Kurtz, 2008:42). Strategi pemasaran merupakan salah satu kunci dari keberhasilan suatu usaha. Untuk dapat menilai keberhasilan dari strategi yang telah disusun ini dapat dilihat melalui pengukuran tingkat kinerja yakni meliputi volume penjualan, jumlah pelanggan, keuntungan dan pertumbuhan penjualan. Selain itu juga keberhasilan suatu usaha sangat dipengaruhi oleh proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk yang siap dipasarkan, cara memperoleh bahan baku juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pemasaran yang disusun oleh pengerajin anyaman pada daerah Ubud Bali dalam menghadapi arus perekonomian.

Kata kunci: Strategi, pemasaran, perekonomian

Abstract: *Marketing strategy is the company's overall program in determining target markets and satisfying consumers by building a combination of elements from the Marketing Mix; product, distribution, promotion, and price (Kurtz, 2008:42). Marketing strategy is one of the keys to the success of a business. In order to be able to assess the success of the strategy that has been prepared, it can be seen through the measurement of the level of performance, which includes sales volume, number of customers, profits and sales growth. In addition, the success of a business is greatly influenced by the process of processing raw materials into products that are ready for market, how to obtain raw materials is also very influential on business success. In this study we will analyze how the strategies developed by woven craftsmen in the Ubud area of Bali in dealing with economic flows. This study aims to find out how the marketing strategy developed by woven craftsmen in the Ubud area of Bali in dealing with economic flows.*

Keywords: *Strategy, Marketing, Economy*

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan satu daerah di Indonesia yang mendapatkan penghargaan *The Best Destination of The Year*. Penghargaan ini diperoleh karena Bali merupakan destinasi wisata yang sangat populer di kalangan wisatawan baik wisatawan lokal maupun manca negara. Bali terkenal dengan keindahan alamnya yang khas dan pesona yang tidak dapat ditemukan pada daerah lain di Indonesia. Hal ini membuat banyak wisatawan memilih Bali sebagai destinasi wisata.

Pulau Bali terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi kebudayaannya. Terlihat dari ornamen - ornamen kebudayaan, bangunan, pakaian, hingga upacara adat yang mudah dijumpai. Budaya Bali yang masih sangat melekat ini menjadikan Bali memiliki banyak kerajinan daerah yang dihasilkan seniman atau pengerajin setempat. Salah satu dari kerajinan tersebut berupa kerajinan rotan dan anyaman yang terbuat dari bambu. Kerajinan tersebut biasanya berupa tas, keranjang, topi, sandal dan lainnya.

Salah satu daerah penghasil kerajinan anyaman di Bali adalah desa Ubud. Menganyam rotan sudah menjadi tradisi turun temurun di Bali. Tradisi ini seperti memberikan persembahan pada dewa dewi dalam bentuk wadah yang dianyam. Kemampuan ini sudah diajarkan pada masyarakat asli Bali sejak masih kecil sehingga mereka memiliki kreatifitas dengan tingkat kedetailan yang tinggi.

Dengan kemampuan menganyam, masyarakat Ubud, Bali memanfaatkannya sebagai salah satu sarana sumber pemasukan rumah tangga. Hal ini mereka lakukan dengan memperjual belikan hasil kerajinan tersebut kepada penduduk sekitar. Seiring perkembangan zaman kerajinan anyaman banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat hingga manca negara. Suatu situasi yang juga didukung oleh adanya berbagai penghargaan yang dimiliki Bali sebagai destinasi populer baik di lingkup nasional, Asia, maupun dunia. Bali dinobatkan sebagai destinasi populer dunia pada tahun 2002 dan memperoleh penghargaan sebagai *travelers' choice best of the best*. Melansir dari situs *Tripadvisor*, penghargaan ini berdasarkan jutaan review dan opini dari wisatawan seluruh dunia. Bali mampu mengalahkan berbagai negara di dunia diantaranya Inggris, Italia, Uni Emirate Arab, dan sebagainya.

Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Bali, para pengrajin anyaman asli Bali terus melakukan berbagai upaya agar bisa mengembangkan produk hasil anyamannya tersebut. Inovasi, strategi, dan kreatifitas sangat berpengaruh pada keberhasilan pemasaran kerajinan anyaman. Kreatifitas strategi merupakan hal penting dalam melaksanakan aktivitas terutama dalam penyusunan strategi khususnya pada strategi pemasaran yang bertujuan untuk mempromosikan barang atau produk pada konsumen yang prospektif dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Menurut Philip Kotler strategi pemasaran merupakan sebuah pola pikir yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pemasaran pada suatu perusahaan,

bisa mengani strategi spesifik untuk pasar sasaran, penetapan posisi, bauran pemasaran (*marketing mix*), dan besarnya sebuah pengeluaran pemasaran. Keberhasilan kinerja pemasaran dapat dilihat dari pengukuran tingkat kinerja yakni meliputi volume penjualan, jumlah pelanggan, keuntungan dan pertumbuhan penjualan.

Di sisi lain, kemajuan Bali sebagai pusat destinasi dan wisata dunia menyebabkan masuknya berbagai kebudayaan dan perusahaan asing. Situasi ini berpengaruh terhadap arus perekonomian yang ada di Bali, khususnya daerah Ubud. Masyarakat Ubud, harus pandai dalam melakukan berbagai kebijakan strategi terutama dalam mengembangkan kerajinan anyaman agar tidak mengalami kekalahan persaingan dengan berbagai pelaku bisnis yang ada.

Untuk mengurangi dampak akan hal tersebut kami mengambil judul "Strategi Pemasaran Kerajinan Anyaman dalam Menghadapi Arus Perekonomian di Ubud Bali".

1. Rumusan Masalah

- a. Bahan baku apa yang digunakan dalam membuat kerajinan anyaman?
- b. Bagaimana cara memperoleh bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman?
- c. Bagaimana cara pengolahan bahan baku tersebut?
- d. Bagaimana strategi dalam pemasaran produk anyaman?
- e. Bagaimana sistem ketenagakerjaan yang digunakan dalam proses produksi dan pemasaran kerajinan anyaman?

2. Tujuan

- a. Mengetahui bahan baku yang digunakan dalam membuat kerajinan anyaman
- b. Mengetahui cara memperoleh bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman
- c. Mengetahui cara pengolahan bahan baku
- d. Mengetahui strategi pemasaran kerajinan anyaman
- e. Mengetahui sistem ketenagakerjaan yang digunakan dalam proses produksi dan pemasaran.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Pengambilan sampel

dipilih berdasarkan *convenient sampling* terhadap pengerajin anyaman yang berada di Ubud, Bali.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis reduksi data. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dan menjawab semua variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Observasi dilakukan di wilayah Ubud dimana Ubud merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan anyaman terbesar di Pulau Bali.
- b. Wawancara dilakukan pada dua orang yang terdiri dari satu orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dimana mereka merupakan pengerajin anyaman yang berasal dari Ubud, Bali. Pandua wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait bahan baku, perolehan bahan baku, pengelolaan, strategi pemasaran, dan ketagakerjaan.
- c. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari studi kepustakaan dari beberapa sumber yang relevan dan mendukung data yang diperlukan dalam penelitian.
- d. Pengambilan dokumentasi diperoleh saat melakukan wawancara dengan narasumber, dimana dokumentasi yang diperoleh berupa gambar dan video mengenai produk-produk anyaman yang berada di homestay Dono, Ubud, Bali.

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan oleh peneliti untuk menunjang jalannya proses pengumpulan data dengan baik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Handphone sebagai sarana untuk mengambil gambar, merekam video serta informasi yang diperoleh melalui wawancara.
- b. Alat tulis digunakan untuk mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh narasumber dalam proses observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan anyaman atte (sebagaimana terlihat pada Gambar 1) pada awalnya hanya digunakan untuk keperluan upacara keagamaan dan adat saja oleh

masyarakat Bali. Kerajinan anyaman atte dibuat oleh para wanita untuk mencukupi kebutuhannya sendiri terutama untuk kebutuhan peralatan rumah tangga.



Gambar 1. anyaman dari tanaman atte

Namun seiring berkembangnya pariwisata di Provinsi Bali kerajinan anyaman atte mulai mendapat perhatian dari wisatawan, yang kemudian membuat kerajinan anyaman atte memiliki nilai ekonomi tinggi dan juga sangat diminati kalangan wisatawan baik domestik maupun manca negara.

1. Atte sebagai bahan utama dalam pembuatan kerajinan anyaman di Bali

Atte atau Paku Atte (*Angiopteris evecta (Forst) Hoffm*) adalah tumbuhan dengan habitus herbal merambat, hidup liar pada lahan kering yang termasuk kedalam kelompok jenis paku-pakuan. Tanaman Atte berkembang biak dengan spora sehingga relatif sulit dikembangbiakan kecuali memiliki ketrampilan khusus. Produk Bibit Atte dihasilkan dengan mengaplikasikan teknik pembibitan dengan spora sehingga menghasilkan jumlah banyak dalam waktu singkat, kapasitas produksi 6.000 ± 12.000 per tahun, ketinggian bibit 30 ± 40 cm, serta harga Rp. $15.000 \pm 25.000,-$ per pohon.

Atte merupakan tumbuhan etnik khas daerah Bali yang sangat diminati oleh banyak kalangan untuk digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman. Keunikan dan keindahan hasil kerajinan ini telah menjadikan kerajinan atte sebagai komoditi ekspor unggulan Provinsi Bali. Sentra produksi kerajinan Atte di Bali adalah Kabupaten Karangasem.

2. Cara memperoleh Atte sebagai bahan baku pembuatan kerajinan anyaman

Kerajinan anyaman merupakan salah satu produk unggulan yang ada di Ubud Bali. Kerajinan anyaman di Ubud ini memiliki ciri-ciri tersendiri. Dimana kerajinan anyaman yang ada di Bali pada umumnya dibuat dengan memanfaatkan bahan baku dari rotan, namun pengerajin di daerah Ubud menggunakan atte sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerajinan anyaman.



Gambar 2. berbagai macam olahan anyaman dari tanaman atte

Hal inilah yang menjadi ciri khas dari kerajinan anyaman dari Ubud. Dan karena itu pula kerajinan anyaman Ubud sangat diminati oleh sebagian wisatawan terutama wisatawan yang mengerti tentang kualitas barang. Namun harga yang ditawarkan untuk kerajinan anyaman atte ini cukup mahal daripada anyaman dari rotan. Dengan harga yang cukup mahal atte lebih berkualitas tinggi dibandingkan dengan rotan. Kerajinan anyaman dengan bahan baku atte dinilai lebih kuat, lentur, warna tidak mudah pudar, dan tidak mudah keropos.

Pengrajin anyaman Ubud memperoleh bahan baku anyaman dari salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bali yakni Kabupaten Karangasem. Produksi tanaman atte ini ditemui di Desa Tenganan Penggringsan, karena kondisi geografis yang mendukung membuat tanaman atte tumbuh subur di kebun-kebuh dan hutan yang berada di bukit yang mengapit Desa Tenganan Penggringsan.

3. Cara pengelolaan Atte menjadi produk kerajinan anyaman

a. Alat dan Bahan

Dalam membuat kerajinan anyaman atte, alat dan bahan yang diperlukan adalah bahan pohon atte sebagai bahan baku utama, pisau kecil untuk membelah batteng pohon atte, sitsitan (batteng pohon atte yang sudah dibelah menjadi 4

atteu 5 belah), pengepresan (untuk membentuk ukuran sisiitan agar sama besarnya, terbuat dari plat seng), penusukan (untuk membuat lubang kecil), pengangusan (untuk menghaluskan sisiitan), gunting kuku (untuk memotong sisiitan yang tajam agar tidak melukai pengerajin saat menganyam), benang tasi (untuk mengikat engsel). Dalam membuat kerajinan anyaman tidak ada Teknik khusus yang harus digunakan. Penganyaman dilakukan tergantung dari kreativitas serta desain dari pengerajin anyaman itu sendiri.

Untuk pemilihan bahan baku kerajinan anyaman atte sendiri tidak boleh sembarangan, karena penggunaan pohon harus sesuai dan memenuhi syarat bahan tertentu agar lentur dan mempermudah proses penganyaman. Adapun cara pemilihan bahan atte sebagai anyaman di antaranya sebagai berikut: bahan Atte yang dipilih adalah yang masih muda, agak lurus sehingga mudah untuk dianyam atteu sifatnya lentur (diistilahkan dalam bahasa lokal dengan sebutan lambes). Bahan atte yang battengnya besar dikumpulkan sebagai bahan tulangnya atteu rangkanya, biasanya ukuran battengnya berdiameter 5 mm dengan panjang minimal 3 meter; dan bahan atte yang kecil dikumpulkan sebagai bahan untuk menjalinnya, biasanya ukuran battengnya berdiameter 3 mm dengan panjang minimal 2 meter.

b. Proses Pembuatan Anyaman

Setelah bahan baku atte sudah didapat kemudian akan dijemur dibawah terik matahari terlebih dahulu selama satu hari, jika kemudian cuaca tidak memungkinkan untuk mempercepat proses biasanya dilakukan dengan pengovenan agar bahan menjadi lentur, kemudian keesokan harinya seorang pengerajin akan melakukan beberapa langkah, anatara lain:

- 1) Belah batang pohon atte menjadi 4 atau 5 belah dengan menggunakan pisau kecil yang kemudian dijadikan sisiitan.
- 2) Menghaluskan pecahan dari bekas cabang daun dengan pisau kecil agar tidak mudah putus.
- 3) Membentuk sisiitan agar berukuran sama besarnya yang dilakukan dengan menggunakan plat yang diberi lubang sesuai ukuran yang dibutuhkan.
- 4) Penganyaman
- 5) Setelah melakukan penganyaman maka perlu untuk dilakukan penganyaman pada pinggiran agar rapi dan kuat.

6) Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah memberi warna alami dengan cara diasapi, atau warna sintetik dengan cara direbus.

4. Strategi pemasaran kerajinan anyaman

Strategi pemasaran produk adalah usaha dalam memasarkan sebuah produk, barang, atau jasa dengan cara tertentu untuk mengenalkan produk secara luas ke masyarakat, sehingga penjualan akan meningkat.

Pemasaran produk terutama kerajinan tangan merupakan hal yang mudah dan susah, kesusahannya karena tidak ada indikator asli dalam melakukan promosi yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu untuk mencapai hasil penjualan yang efisien diperlukan adanya analisis bisnis baik faktor internal maupun eksternal, analisis ini meliputi analisis target pasar, analisis kondisi keuangan, dan analisis persaingan pasar.

Menganalisa target pasar untuk menyesuaikan penyampaian informasi terkait produk anyaman yang dijual dan juga dapat menentukan media yang efektif untuk pemasaran produk sesuai dengan target pasar, misal dalam hal ini target pasarnya merupakan turis non domestik, dalam pemasarannya dapat menggunakan bahasa Internasional atau bahasa Inggris agar informasi yang terkandung dapat dipahami oleh turis non domestik.

Menganalisa kondisi keuangan, dilakukan agar kegiatan promosi yang dilakukan tidak menyerap begitu banyak anggaran sehingga menyebabkan *cashlow* membengkak, narasumber menganalisis kondisinya dari modal awal, proses produksi (pembelian bahan baku, gaji karyawan, dll), hingga pemasaran produk dan perkiraan keuntungan hasil penjualan.

Menganalisa persaingan pasar guna mengetahui strategi – strategi promosi yang dipakai oleh kompetitor, hasil analisisnya dapat digunakan untuk menemukan strategi promosi yang tepat, narasumber melakukan analisa persaingan pasar, selain menentukan strategi promosi juga untuk mengetahui naik – turunnya harga pasar, sehingga harga produk memiliki nilai jual yang stabil.

Selain dari 3 jenis analisa diatas perlu juga melakukan beberapa trik atau metode yang membuat pelanggan senang sekaligus memperbagus citra merk usaha dikalangan konsumen, untuk mencapai tujuan tersebut narasumber menggunakan berbagai metode meliputi :

- Memilih tempat yang strategis;

- Menjalin hubungan baik dengan konsumen;
- Memanfaatkan teknik pemasaran dari mulut ke mulut;
- Menggunakan sosial media untuk pengoptimalan strategi pemasaran.

5. Sistem ketenagakerjaan yang digunakan dalam proses produksi kerajinan anyaman

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau produk serta jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Dari data yang kami dapatkan saat wawancara dengan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa, dalam memproduksi produk-produk anyaman, mereka memproduksi dengan tangan sendiri atau *home made*.



Gambar 3. Produk anyaman atte yang diproduksi secara home made

Kemudian untuk pemasaran produk, dalam hal ini menjaga toko mereka mempekerjakan seseorang yang paham di bidang kerajinan yang berasal dari Karangasem, Bali.

D. KESIMPULAN

Produk kerajinan anyaman hasil dari para pengerajin anyaman Ubud ini menggunakan bahan baku atte. Atte sendiri merupakan tanaman yang tumbuh subur di daerah Karangasem yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali. Pemilihan bahan baku atte ini karena atte mudah untuk di anyam dan produk yang dihasilkan sangat kuat dan warna yang tidak mudah pudar. Pada awalnya kerajinan anyaman atte ini hanya digunakan sebagai wadah sesaji dalam upacara adat dan keagamaan saja, namun seiring dikenalnya Bali oleh wisatawan, produk kerajinan anyaman atte ini mulai diperjualkan kepada para wisatawan. Penjualan anyaman atte ini biasanya dijual di toko atau kios milik pribadi pengerajin.

Kerajinan anyaman atte sendiri sangat diminati oleh para wisatawan khususnya wisatawan asing.

REFERENSI

Isnaini, Lailan. 2019. *Kerajinan Tenunan Anyaman Bali Terdapat Unsur Etnomatematika*. Jurnal Matcheducation Nusantara. Vol. 2 (1). Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Sumatera Utara.

M.A. Sutiarmo., K.T.P. Arcana., N.P.E. Juliantari., dan I.M.B. Gunantara. 2017. *Strategi Perkembangan Pariwisata Berbasis Budaya Di Desa Selumbang, Karangasem-Bali*. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, Denpasar. Bali.

Purwantara, I Wayan., dan Gunada, I Putu. 2017. *Kerajinan Tanga Nata Eling Bali Di Kabupaten Karangasem*. Jurusan Pendidikan Geografi. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Bali.

Puspawati, R.P., dan Putra, I G.N.N. 2014. *Etnomatematika di Balik kerajinan anyaman Bali*. Jurnal matematika. Vol. 4 No.2. Universitas Mahasaraswati. Denpasar.

Tati B, Kusmiyarti., Soniari, N.N., Sardiana, I K., dan Adi, I G.P. R. 2016. *Prospek Pembibitan Ate Sebagai Unit Ipteks Bagi Inovasi Kreativitas Kampus di Universitas Udayana*. Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH. Volume 7, Nomor 1. Universitas Udayana. Bali.

Utaminingsih, Adijati. 2016. *Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi, dan Kreativitas Strategi Pemasaran Terhadap Kinerja Pemasaran pada UMKM Kerajinan Rotan di Desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara*. Fakultas Ekonomi. Universitas Semarang. Semarang.

<https://www.jurnal.id/id/blog/strategi-pemasaran-produk-yang-harus-anda-coba/>

Diakses pada 3 Desember 2022

<https://www.goalaplus.com/media/bisnis-dan-strategi/pemasaran/strategi-pemasaran-produk/> Diakses pada 3 Desember 2022

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2487> , diakses pada 2 Desember 2022

ANALISIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF SENI LUKIS DALAM MENDUKUNG PARIWISATA DI KECAMATAN UBUD

Adisty Nia Rahmawati, Michael Adi Putra Tangkelajuk, Nurkholisa

Abstrak Daya tarik seni lukis tradisional Ubud terletak pada nilai artistik dari setiap temalukisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan industri kreatif khususnya bidang seni lukis dalam mendukung perkembangan pariwisata di Kecamatan Ubud. Metode pengumpulan adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sampel ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Narasumber terpilih adalah pemilik salah satu *homestay* dan pengelola industri kreatif kerajinan tangan seni lukis di Kecamatan Ubud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara industri kreatif dengan sektor pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan bersama, serta akan mampu mengembangkan perekonomian di daerah wisata tersebut. Masyarakat yang berada di kawasan Ubud juga akan termotivasi dan teredukasi untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam menciptakan suatu produk seni yang memiliki nilai ekonomi.

Kata kunci: *Seni Lukis Ubud, Industri Kreatif, Pariwisata*

Abstract *The appeal of Ubud's traditional painting lies in the artistic value of each painting theme. This study aims to determine the role of the creative industry, especially in the field of painting, in supporting the development of tourism in Ubud District. The method of collection is through observation, interviews, documentation and literature studies. Samples are determined based on purposive sampling techniques. The selected resource person is the owner of one of the homestays and managers of the creative industry of painting handicrafts in Ubud District. The results showed that the synergy between the creative industry and the tourism sector has the potential to be developed together, and will be able to develop the economy in the tourist area. People in the Ubud area will also be motivated and educated to develop their potential and creativity in creating an art product that has economic value.*

Keywords: *Ubud Painting, Creative Industry, Tourism*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak penting dalam perekonomian di Indonesia. Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia di suatu daerah khususnya dalam bidang industri pariwisata seperti dalam biro pariwisata dan industri kreatif seperti kerajinan tangan dari kreativitas masyarakat. Industri kreatif sendiri merupakan basis dari ekonomi kreatif yang berperan sebagai gelombang keempat penggerak sistem ekonomi dunia, setelah

industri pertanian, manufaktur, dan teknologi mekanik. Industri kreatif atau ekonomi kreatif dinilai menjadi sektor unggulan yang sulit ditiru karena memerlukan kemampuan spesifik manusia yang meliputi talenta, keahlian, serta kreativitas yang sangat dinamis (Setem, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya yang dapat memberikan berbagai macam sumbangan ide kreatif dalam menciptakan atau menghasilkan suatu produk yang menjadi ciri khas suatu daerah seperti cinderamata atau *souvenir* yang menjadi pendukung sektor pariwisata di suatu daerah. Oleh karena itu, industri kreatif dan pariwisata memiliki kekuatan yang saling mendukung dan memperkuat fungsinya satu sama lain. Perkembangan wisata tentunya tidak lepas dari peran industri sehingga mampu memberikan citra sebuah daerah dan menarik minat wisatawan.

Bali merupakan *icon* pariwisata Indonesia yang diakui oleh dunia. Bali menyimpan banyak sekali keindahan alam dan perkembangan adat istiadat yang tidak pernah luntur oleh modernisasi zaman. Maka tidak heran jika banyak wisatawan asing yang memilih Bali sebagai tujuan destinasi wisata. Selain keindahan alamnya, Bali juga dikenal dengan industri kreatifnya. Salah satu daerah di Bali yang memiliki industri kreatif dan perkembangan wisata yang cukup terkenal adalah Kecamatan Ubud.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Kecamatan Ubud memiliki luas wilayah 65.13 km² dengan jumlah penduduk 74.320 jiwa. Ubud dikatakan sebagai daerah wisata, dimana industri kreatif sangat berkembang begitu pesat seperti seni melukis. Ubud menyajikan suasana desa yang tenang ditambah lagi dengan keindahan alam persawahan yang sangat mendukung Ubud sebagai lokasi untuk para seniman berkarya dan mencurahkan seluruh emosinya melalui berbagai macam warna di atas kanvas.

Sebagai *icon* wisata Gianyar, ada banyak sekali obyek wisata yang terkenal di Ubud. Sebagai contoh Puri Ubud, *Monkey Forest*, *Gallery* Lukisan, Museum Rudana, pertunjukan tari dan Pasar Seni Ubud. Selain itu, Ubud merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gianyar yang memiliki pasar seni dengan berbagai macam industri kreatif, mulai dari keunikan seni ukir kayu yang diolah sendiri oleh masyarakat dan banyaknya seni rupa berupa lukisan yang memiliki nilai seni yang

berbeda- beda, beragam corak lukisan yang ditawarkan seperti perpaduan warna yang indah, detail warna yang memberikan kesan tersendiri terhadap siapapun yang melihatnya, dan nilai estetika yang terkandung di dalam lukisan akan mempengaruhi harga jualnya (Diana et al., 2017). Banyak sektor industri kreatif yang mendukung perkembangan serta pembangunan pariwisata namun belum banyak kajian yang membahas potensi industri ini. Berdasarkan latar belakang singkat tersebut maka studi ini ingin menggali potensi industri kreatif dalam pariwisata dengan mengangkat judul "Analisis Pengembangan Industri Kreatif Seni Lukis Dalam Mendukung Pariwisata di Kecamatan Ubud". Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana peranan industri kreatif seni lukis dalam mendukung sektor pariwisata yang berkembang di Ubud. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan industri kreatif khususnya bidang seni lukis dalam mendukung perkembangan pariwisata di Kecamatan Ubud.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ubud, Provinsi Bali dimana terdapat industri kreatif kerajinan tangan yang tengah berkembang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka dengan pengumpulan data dengan cara membaca, memahami, membahas isi buku, dan hasil-hasil laporan terdahulu yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam uraian berikut;

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif dimana penelitian ini didapat dari hasil observasi tempat terlebih dahulu yang kemudian penulis jadikan deskripsi gambaran umum setelah itu melakukan wawancara dengan pemilik salah satu *homestay* dan penjual lukisan mengenai peran kerajinan tangan berupa seni lukis sebagai industri kreatif dalam mendukung pariwisata. Selanjutnya mengenai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kerajinan tangan dan seni lukis di Ubud, terakhir melakukan dokumentasi yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini.
2. Sumber data adalah tempat di mana penulis memperoleh data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu: 1) Sumber data primer berupa hasil wawancara. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti

dari semua pihak yang terkait dilakukan dengan wawancara mendalam pada informan dengan alat bantu daftar pertanyaan. Data primer berupa informasi-informasi yang relevan dari para informan yang telah ditentukan. 2) Sumber data sekunder yang diambil dari beberapa literatur, dokumen, atau catatan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder berupa data tertulis yang didapat dari literatur-literatur yang terkait dengan masalah penelitian. Literatur yang dimaksud adalah literatur ilmiah yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, tesis, maupun disertasi.

Dalam menentukan narasumber pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu peneliti sebagai instrumen penelitian menentukan informan yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti, sebagaimana yang dilakukan oleh Kusmayadi dan Sugiarto (2000). Alasan pemilihan teknik *purposive sampling* adalah pemilihan informan didasarkan atas kemampuannya dalam memberikan data yang akurat dan ditentukan secara purposif. Dalam penelitian ini yang terpenting adalah tidaklah seberapa banyak jumlah informan yang didapat melainkan seberapa besar kualitas dan kontribusi data yang didapat dari informan. Dalam arti, informan yang dicari adalah informan yang menguasai informasi yang ingin dicari terkait permasalahan yang diangkat. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah pemilik salah satu *homestay* dan pengelola industri kreatif kerajinan tangan. Penentuan informan tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa orang-orang tersebut mempunyai informasi dan mengetahui permasalahan yang terkait industri kreatif dalam mendukung pariwisata di Ubud, Bali.

Berikut ini adalah daftar pertanyaan dalam panduan wawancara.

1. Sejak kapan (pelaku) memulaibisnis lukis ini?
2. Apa latar belakang yang membuat (pelaku) menjadi seorang seniman? Apa dari keluarga atau memang hobi?
3. Bagaimana pemilihan tema dari setiap lukisan yang digambar, apa langsung secara spontan atau perlusesuatu untuk dijadikan inspirasi?
4. Untuk satu lukisan menghabiskan berapa biaya?
5. Apakah setiap lukisan memiliki harga yang berbeda-beda?

6. Lalu, faktor apa yang menyebabkan setiap lukisan tersebut memiliki harga yang berbeda-beda?

7. Berapa banyak keuntungan yang didapat dari bisnis ini?

Adapun analisis data yang dilakukan pada studi ini adalah sebagai berikut, a) analisis internal, yaitu analisa mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan industri kreatif di Kecamatan Ubud, dan b) Analisis eksternal, yaitu analisa mengenai peluang dan ancaman yang akan dihadapi industri kreatif tersebut ke depannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. HASIL

Pariwisata sebagai sektor yang kompleks mampu menghidupkan sektor-sektor lain yang meliputi industri- industri seperti penginapan, cendera mata, kerajinan tangan, dan transportasi (Salah Wahab, 1976 dalam Diana et al., 2017). Perkembangan industri pariwisata di Ubud, tidak terlepas dari perkembangan industri kreatif yang dikembangkan oleh sejumlah masyarakat. Industri kreatif yang dikembangkan tersebut bertujuan untuk menarik minat wisatawan asing maupun lokal untuk mengunjungi Ubud. Seni lukis merupakan salah contoh industri kreatif yang cukup banyak ditemui di Ubud.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik *homestay* di Ubud yaitu Bapak Dono, menyatakan bahwa awal mula perkembangan seni lukis di Ubud dimulai sejak kedatangan bangsa asing Spanyol dan Belanda ke Bali. Kedatangan bangsa asing tersebut membawa sejumlah paham mengenai seni lukis sehingga membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seni lukis di Bali khususnya Ubud. Beliau juga menjelaskan bahwa ada banyak sekali museum lukisan di Ubud, salah satu yang terkenal adalah Museum Ratnawati.

Jika ditelaah lebih lanjut mengenai sejarah perkembangan seni lukis di Ubud, bermula ketika belasan remaja pada tahun 1920-an melakukan praktik melukis bersama. Selain itu, belasan remaja tersebut juga melakukan interaksi yang cukup intensif dengan para pelukis dari Barat. Petronase Puri Ubud, Tjokorda Gde Raka Sukawati beserta adiknya Tjokorda Gde Agung Sukawati membuka pergaulan antara pelukis Bali dengan pelukis kelahiran Jerman yang bernama Walter Spies dan pelukis Belanda Rudolf Bonnet. Walter Spies menetap di Bali pada tahun 1927,

sementara Bonnet tahun 1929. Praktik seni lukis oleh remaja Ubud tersebut kemudian tumbuh dan berkembang semakin intensif, hingga kemudian memunculkan area seni Pita Maha pada 19 Januari 1936 (Adnyana, 2015).

Arena seni Pita Maha melibatkan beberapa komponen penyangga diantaranya, galeri, kurator museum, dan kritikus seni. Pelukis Pita Maha juga mampu mengekspresikan konsep estetika yang unik sebagai pencapaian ideologi seni mereka, yang telah mengilhami parapelukis Bali hingga sekarang (Adnyana, 2015). Perkembangan seni lukis Ubud mendorong sejumlah pelukis muda mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah hasil karya yang dapat menarik minat wisatawan.

Kami juga melakukan wawancara lain dengan seorang penjual lukisan di sekitar *homestay* Dono yaitu dengan Bapak Wayan yang berlokasi di Jalan Hanoman No. 35, Ubud - Gianyar. Usaha seni lukis yang dimiliki Bapak Wayan dimulai sejak 10 tahun lalu, tepatnya tahun 2012. Selain menjual lukisan, Bapak Wayan beserta keluarganya adalah seorang pelukis karena memang memiliki latar belakang keluarga pelukis. Pemilihan tema dari setiap lukisan yang digambar adalah tradisi Bali yang dilukis secara spontan. Tidak ada ketentuan khusus pada tema yang akan diambil untuk lukisan, semisal bisa dengan unsur kegiatan upacara yang ada di Bali dan kehidupan sehari-hari di Bali. Untuk satu buah lukisan biaya yang dikenakan berbeda-beda, mulai dari kisaran Rp50.000,00 hingga Rp1.000.000,00.

Tingginya harga satu buah lukisan dapat ditentukan karena melihat seberapa lama waktu yang dibutuhkan dan tingkat kesulitan lukisan yang digambar. Ukuran kanvas tidak menjadi patokan harga yang ditentukan untuk sebuah lukisan. Sementara itu, lukisan dengan ukuran kanvas besar bisa jadi lebih murah apabila lukisan tersebut mudah untuk dibuat dan lukisan dengan ukuran kanvas kecil juga bisa jadi lebih mahal karena tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Keuntungan yang didapat dari usaha lukisan tersebut tiap bulannya tidak menentu, jika ada *event* di Bali maka pengunjung akan ramai. Pada waktu pandemi lalu *Art Shop* milik Bapak Wayan sempat tutup, dikarenakan tidak adanya pengunjung dan juga sepi minat lukisan karena faktor tertentu, sehingga menyebabkan beberapa pemilik toko setempat berinisiatif untuk menutup toko



Gambar 1. Contoh lukisan karya seniman Ubud. (Sumber: Penulis, 2022)

C2. PEMBAHASAN

Industri kreatif memegang peranan penting di Indonesia sebagai penyumbang devisa negara. Kegiatan kreativitas juga telah terbukti dapat membantu menekan angka pengangguran di Indonesia. Keberadaannya juga semakin berkembang dan terus bergeliat. Aspek penting yang dibutuhkan dalam membangun industri kreatif adalah seni, teknologi, dan kreativitas. Seni mencakup konten sejarah, substitusi, dan nilai (*values*), teknologi mencakup jenis dan fungsi perkembangan teknologi, serta kreativitas untuk mendorong munculnya inovasi berdasarkan kecakapan dan bakat dalam menciptakan produk dengan mengkolaborasi kekayaan alam.

Kreativitas merupakan kunci keberhasilan dari industri kreatif, untuk itu perlu adanya cara merangsang bagaimana kreativitas seseorang selalu muncul dan berkembang sesuai dengan tuntutan ekonomi pasar. Berkaitan dengan penelitian ini, industri kreatif akan memfokuskan pada subsektor kerajinan. Bidang seni kerajinan merupakan sektor yang memiliki daya guna serta melibatkan banyak elemen golongan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang bergelut pada industri kreatif khususnya seni kerajinan, menyebabkan ketatnya persaingan dalam merebut pasar. Hal tersebut menuntut para pengrajin untuk selalu berfikir maju ke depan agar dapat menghadapi persaingan pasar yang senantiasa menuntut adanya inovasi dan kreasi.

Seni kerajinan yang mewarnai kehidupan di masyarakat memegang peran penting, dan keberadaannya semakin hari semakin berkembang oleh beberapa hal, antara lain: a) merupakan warisan budaya yang memiliki nilai seni bahkan nilai filosofi dengan terciptanya berbagai motif atau ragam hias yang menjelma menjadiciiri lokal daerah penciptanya, b) memiliki nilai ekonomi yang merupakan kegiatan usaha yang telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat

banyak, c) menjadi kegiatan adat, budaya, dan agama yang memperkuat budi pekerti masyarakatnya, d) mendukung sektor pariwisata dengan menghasilkan devisa negara dan sangat potensial sebagai sarana promosi karena memiliki nilai jual yang prospektif. Poin terakhir menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara industri kreatif dengan industri pariwisata, dalam hal ini khususnya pariwisata yang berkembang di Pulau Bali. Daerah Bali yang identik dengan industri pariwisata budaya dan budaya lokal dalam *social balivogenic* akan terbangun jejaring yang dapat mensinergikan dan saling menguntungkan antara sektor industri pariwisata budaya dan sektor industri kreatif.

Karya seni sebagai media promosi memiliki nilai-nilai yang *intangible* sifatnya, berbeda dengan produk- produk komoditas lain yang sifatnya lebih jelas dan praktis dalam kegunaan. Sebuah karya seni tidak hanya dilihat dari apa yang nampak secara fisik (*visual*), akan tetapi didalamnya terdapat makna, nilai-nilai, gagasan, ataupun pesan tentang suatu hal dari seniman (sebagai produsen). Sehingga suatu karya seni memiliki kompleksitas dalam proses penciptaan maupun dalam hal muatan atau kontennya.

Sinergi antara ekonomi kreatif dengan sektor wisata merupakan sebuah model pengembangan ekonomi yang cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia, termasuk Provinsi Bali. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif sebagai penggerak sektor wisata dibutuhkan konektivitas, yaitu dengan menciptakan *outlet* produk-produk kreatif di lokasi yang strategis dan dekat dengan lokasi wisata. *Outlet* tersebut dapat berupa *counter* atau sentra kerajinan yang tidak hanya dapat sekedar membeli *souvenir*, tetapi juga dapat melihat proses pembuatannya dan bahkan ikut serta dalam proses pembuatan tersebut.

Dalam mengembangkan ekonomi kreatif ada beberapa faktor yang menghambat dan mendukung. Faktor penghambat adalah tidak tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya modal, dan faktor pemasaran. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain, ketersediaan bahan baku, kelengkapan peralatan, jumlah pesanan, dan kerjasama terhadap *stakeholders*. Ekonomi kreatif merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menggerakkan sektor pariwisata. Sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 1

Ayat 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Objek wisata didukung oleh tiga unsur pokok yaitu (1) *main tourism superstructure* (sarana pokok kepariwisataan) yang meliputi agen perjalanan, transportasi, *restaurant*, objek wisata, dan atraksi wisata, (2) *supplementing tourism* atau sarana pelengkap kepariwisataan yang meliputi fasilitas rekreasi dan olahraga, serta prasarana umum, seperti: jalan raya, jembatan, listrik, lapangan udara, telekomunikasi, air bersih, dan pelabuhan, (3) *supporting tourism superstructure* yang meliputi tempat hiburan, *mailing service*, dan *souvenir shop*.

D. KESIMPULAN

Sinergi antara industri kreatif dengan sektor pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan bersama, serta akan mampu mengembangkan perekonomian di daerah wisata tersebut. Masyarakat yang berada di kawasan Ubud juga akan termotivasi dan teredukasi untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam menciptakan suatu produk seni yang memiliki nilai ekonomi. Dengan harapan produk-produk tersebut akan berkembang menjadi sebuah aktivitas industri berskala besar berbasis kreativitas di Ubud. Dukungan pemerintah daerah dan peran masyarakat sangat diharapkan, agar tujuan dari penelitian ini untuk memajukan industri kreatif seni lukis di daerah Ubud dapat terwujud dengan baik.

REREFENSI

Adnyana, I. W. 2015. Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930'an. *Panggung*, 25(3), 249–263.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Ubud, 2020. Kecamatan Ubud dalam Angka. Ubud: Badan Pusat Statistik. URL: https://gianyarkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/75256bf12cafbcb8_938c57700/kecamatan-ubud-dalam-angka-2020.html. Diakses tanggal 2 September 2022.

Diana, P., Suwena, K., & Wijaya, N. M. S. 2017. Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 84–92.

- Purnamasari, N. P. L., & Adiputra, A. M. 2018. Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Kepariwisata di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Stilistika*, 7(1), 84- 92.
- Setem, I. W. 2019. Strategi Revitalisasi Seni Lukis Klasik Bali dalam Mendukung Industri Kreatif. *Seminar Nasional Sandyakala*. 4 September 2019, Bali, Indonesia. 188–196.

STRATEGI PENGEMBANGAN PURI AGUNG UBUD SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA BALI

**Bagas Luhur Panggalih, Eva Nurlaili Dewi Budifitriani,
Putri Sekar Arum, Ulfa Fitrianti**

Abstrak Puri Agung Ubud merupakan salah satu puri di Pulau Bali. Pengembangan Puri Agung Ubud sebagai tempat tujuan wisata dapat memberikan berbagai manfaat atau implikasi baik sosial, ekonomi dan budaya. Untuk itu, perlu diketahui apa saja potensi Puri Agung Ubud dan bagaimana strategi pengembangan Puri Agung Ubud sebagai daya tarik wisata budaya di Bali. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi Puri Agung Ubud sebagai daya tarik wisata dan mengetahui strategi pengembangan puri agung sebagai daya tarik wisata budaya di Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui wawancara dengan Pengelola Puri Agung Ubud diketahui bahwa potensi pengembangan Puri Agung Ubud dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Potensi Internal Puri Agung Ubud ialah arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan masih lestari, pola-pola pembagian ruang khas gaya Bali, dan peran dari pihak keluarga dalam Puri Agung Ubud. Sedangkan, wisatawan dan dukungan pemerintah merupakan potensi eksternal Puri Agung Ubud.

Kata kunci: Strategi, Potensi, Puri Agung Ubud

Abstract: Puri Agung Ubud is one example of several castles found on the island of Bali. The development of Puri Agung Ubud as a tourist destination may provide various benefits or implications both social, economic and cultural. In this regard, it is necessary to know what are the potentials of Puri Agung Ubud and what are the strategies to develop it as a cultural tourist attraction in Bali. The purpose of this study is to determine the potential of Puri Agung Ubud as a tourist attraction and to know its development strategy as a cultural tourism attraction in Bali. This research uses qualitative descriptive method. Data collection using observation techniques, interviews and documentation. Through an interview with the Manager of Puri Agung Ubud, it is known that the development potential of Puri Agung Ubud is divided into internal and external. The internal potential of Puri Agung Ubud is the historic and still sustainable architecture of Balinese buildings, patterns of division of space typical of Balinese style, and the role of the family in Puri Agung Ubud. Meanwhile, tourists and government support are the external potential of Puri Agung Ubud.

Keywords: Strategy, Potential, Puri Agung Ubud

A. PENDAHULUAN

Puri Agung Ubud merupakan salah satu contoh dari beberapa puri yang terdapat di Pulau Bali. Puri Agung Ubud berada di Desa Pakraman Ubud,

Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Perempatan Agung yang merupakan perpotongan ruas Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta dengan menempati posisi di arah Kaja Kangin. Puri Agung Ubud terletak di sisi timur laut dari Catus Patha, di sisi tenggara terdapat pasar seni Ubud, di sisi barat daya terdapat Kantor Kelurahan, dan sisi barat laut terdapat Wantilan. Kesenambungan Puri Agung Ubud, Gianyar diawali oleh keserasian dan keharmonisan di kawasan Catus Patha, termasuk bangunan yang berada di sekitarnya.

Pada zaman kerajaan, puri merupakan tempat dimana raja mengatur jalan pemerintahannya dan menjadi pusat pemerintahan. Menurut Glebet, I Nyoman dkk (1986:36). Puri adalah rumah tempat tinggal untuk kasta Ksatria yang memegang pemerintahan, yang umumnya menempati bagian Kaja Kangin di sudut perempatan agung di pusat desa. Umumnya puri dibangun dengan tata *zoning* yang berpola "Sanga Mandala". Semacam *wide grid*/papan catur berpetak sembilan. Antara satu area dengan area yang lain dihubungkan dengan pintu kori atau angkul-angkul. Angkul-Angkul atau disebut juga Kori, merupakan sebuah pintu gerbang, atau pintu masuk utama ke pekarangan rumah Bali, dengan berbagai aksesoris dan ornamen khas Bali. Dalam penempatan area disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kecenderungan serta kreasi masing-masing pemilik puri dan para arsiteknya.

Saat ini Puri Agung adalah salah satu objek wisata di Bali. Puri Agung dikenal sebagai objek wisata sejarah, budaya dan arsitektur yang berseni. Puri Agung Ubud menjadi simbol kekuasaan, kekuatan dan juga sistem masih kental hingga zaman modern ini. Pengembangan Puri Agung Ubud sebagai tempat tujuan wisata suatu daerah akan memberikan berbagai manfaat atau implikasi baik sosial, ekonomi dan budaya. Namun demikian, usaha pengembangan belum terlihat optimal. Berdasarkan latar belakang singkat tersebut, maka penelitian ini berusaha menggali potensi Puri Agung menjadi salah satu atraksi wisata dengan mengangali topik strategi pengembangan Puri Agung sebagai atraksi wisata Budaya Bali.

Dalam studi ini dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja potensi Puri Agung Ubud apabila dikembangkan menjadi daya tarik wisata?, 2)

Bagaimana strategi pengembangan Puri Agung Ubud sebagai daya tarik wisata budaya di Bali? Terkait perumusan masalah tersebut, studi ini bertujuan untuk mengetahui potensi Puri Agung Ubud apabila dikembangkan menjadi daya tarik wisata dan untuk mengetahui strategi pengembangan puri agung sebagai daya tarik wisata budaya di Bali.

B. METODE PENELITIAN

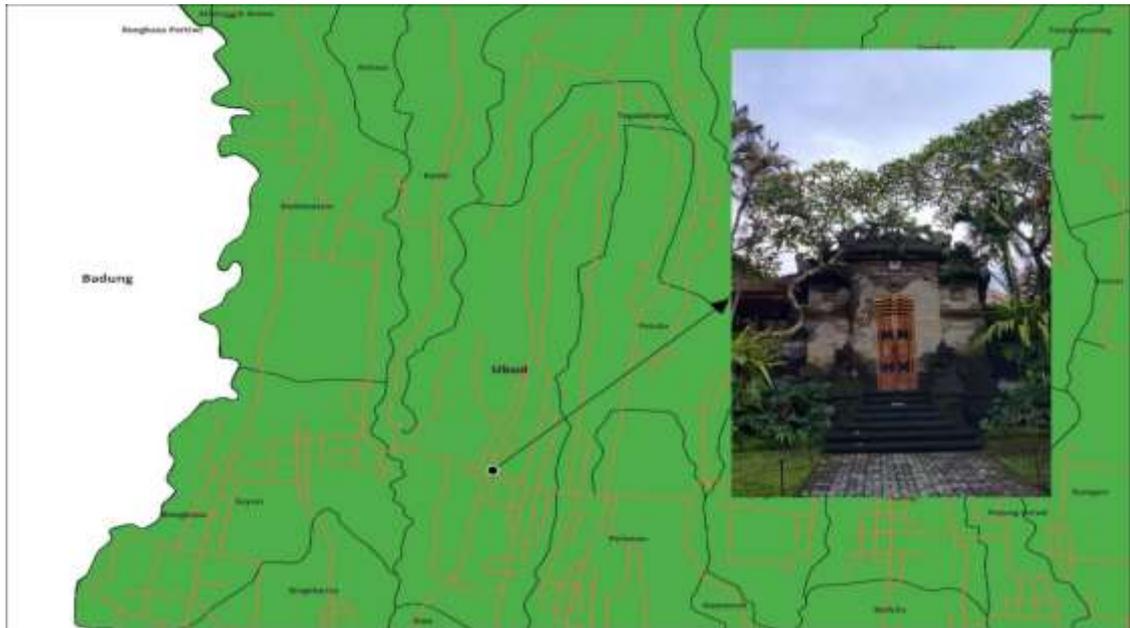
Menurut Sugiyono (2016:19) Objek Penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu Puri Agung Ubud yang terletak di Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer didapatkan dari hasil wawancara dengan pengelola Puri Agung Ubud seputar Puri Agung Ubud dan strategi pengembangan Puri Agung Ubud dengan pengelola Puri Agung Ubud. Sementara data sekunder didapatkan dari studi literatur melalui jurnal-jurnal online dengan topik terkait.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puri Agung Ubud berada di Desa Pakraman Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali (sebagaimana terlihat pada Gambar 1). Terletak di Perempatan Agung yang merupakan perpotongan ruas Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta dengan menempati posisi di arah Kaja Kanguin.

Menurut Pengelola Puri Agung Ubud Nyoman Reo, awal terkenalnya Puri Agung Ubud ini ialah karena Raja terdahulu sebelum kemerdekaan. Dahulu Raja gemar mencari tamu untuk berkunjung ke Puri Agung Ubud menawarkan penginapan secara gratis yang mana penginapan di Puri Agung Ubud adalah penginapan satu-satunya yang ada di Ubud kala itu. Tak hanya dijamu, dalam pertemuan raja dengan tamu-tamunya membicarakan mengenai kebudayaan di Bali dengan tujuan agar budaya Bali lebih dikenal baik serta dapat menarik baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Bali.



Gambar 1. Letak Puri Agung Ubud

Untuk saat ini Menurut Nyoman Reo, potensi Puri Agung Ubud ini dapat dilihat dari dua (2) sisi, yaitu sisi internal dan sisi eksternal. Potensi Internal yang dimiliki Puri Agung Ubud ini ialah: (a) Memiliki arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan masih lestari; (b) Pola-pola pembagian ruang khas *style* Bali, *style* Bali pada Puri Agung Ubud dibagi menjadi dua, yaitu pokok dan spesifik. *Style* Bali pokok: Bale Gede, Bale Dauh, Jineng, Bale Manten. Spesifik: Loji, Bale Pemanasan, Bale gede, Ancak Saji (tempat penerimaan tamu-tamu penting); (c) Adanya semangat melestarikan dan mengembangkan Puri Agung Ubud dari pihak keluarga dalam Puri Agung Ubud.

Sedangkan untuk Potensi eksternal Puri Agung Ubud sendiri ialah : (a) Adanya peran serta pihak luar dan wisatawan melalui postingan media sosial maupun media massa akan banyak orang yang mengetahui keberadaan Puri Agung Ubud sehingga dapat menarik minat lebih banyak pengunjung; (b) Adanya dukungan pemerintah seperti akses jalan, sarana prasarana menuju Puri Agung Ubud, serta pemberian kebebasan dalam penentuan kebijakan pengelolaan Puri Agung Ubud pada pihak internal Puri Agung Ubud sendiri.

Puri Agung Ubud ini dibuka untuk umum, namun dari 9 halaman di dalam Puri Agung Ubud hanya 2 halaman saja yang dibuka untuk umum dan tidak dipungut biaya dengan jam buka mulai pukul 08.00 WITA-18.00 WITA. Karena di

Puri Agung Ubud akan ada persiapan untuk pertunjukan budaya pada jam 19:30 WITA. Pertunjukan budaya ini akan dikenai tarif Rp100.000,00 per pengunjung.



Gambar 2. spanduk pertunjukan budaya Puri Agung Ubud (Sumber: Penulis, 2022)

Penghasilan dari pertunjukan tari tersebut tidak diberikan kepada pihak keluarga internal Puri Agung Ubud tetapi sepenuhnya diberikan kepada jasa masyarakat atau pengisi acara pertunjukan tersebut. Jadi pihak internal atau keluarga Puri Agung Ubud tidak memungut biaya sepeserpun. Pihak Keluarga Puri Agung Ubud hanya menyediakan wadah atau tempat bagi masyarakat sekitar untuk memperoleh penghasilannya sendiri dengan melestarikan dan mengenalkan budaya lokal berupa pertunjukan budaya pada wisatawan.

Untuk jenis pertunjukan budaya ini sendiri sudah terjadwal sehingga dapat dipastikan setiap harinya. Untuk jadwal pertunjukan budaya ini yaitu: hari Senin Legong Klasik, Selasa Ramayana, Rabu Legong dan *Barong Dance*, Kamis Legong Trans (menari tanpa kesadaran), Jumat Barong dan Keris, Sabtu Legong (sebagaimana terlihat pada Gambar 3), dan Minggu Legong Mahabarata. Menurut Nyoman Reo pertunjukan favorit para wisatawan ialah Barong dan Legong, dilihat dari banyaknya jumlah penonton dibanding pertunjukan yang lain.

Selain pertunjukan budaya, upacara-upacara keluarga Puri Agung Ubud juga dibuka untuk umum. Upacara keluarga juga ditampilkan di Puri Agung Ubud dengan mengundang masyarakat sehingga mengundang rasa ingin tahu, sekaligus secara tidak langsung kebudayaan Bali ikut dikenal.



Gambar 3. Tari Legong (sumber: BaliInformationGuide.com)

Kegiatan seni dan budaya Bali di Puri Agung Ubud ini menjadi daya tarik utama dari Puri Agung Ubud dalam menarik wisatawan lokal maupun asing. Terutama pertunjukan Barong dan Legong yang menurut Pengelola Puri Agung Ubud Nyoman Reo, setiap ada pertunjukan Barong dan Legong, Puri Agung Ubud memiliki jumlah pengunjung terbanyak.

D. KESIMPULAN

Potensi pengembangan Puri Agung Ubud ini dibagi menjadi dua (2), yaitu secara internal dan eksternal. Potensi Internal yang dimiliki Puri Agung Ubud ini ialah memiliki arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan masih lestari, pola-pola pembagian ruang khas style Bali, dan peran dari pihak keluarga dalam Puri Agung Ubud. Sedangkan untuk Potensi eksternal Puri Agung Ubud sendiri ialah adanya peran serta pihak luar seperti wisatawan dan dukungan pemerintah

Kegiatan seni dan budaya Bali di Puri Agung Ubud ini menjadi daya tarik utama dari Puri Agung Ubud dalam menarik wisatawan lokal maupun asing. Terutama pertunjukan Barong dan Legong yang menurut Pengelola Puri Agung Ubud Nyoman Reo, setiap ada pertunjukan Barong dan Legong, Puri Agung Ubud memiliki jumlah pengunjung terbanyak.

E. REFERENSI

Budihardjo, R. 2019. Pengaruh Pariwisata pada adaptasi fungsi, bentuk dan ruang arsitektur Puri, studi kasus: Puri Saren Agung Ubud. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*. 4(1):63-72.

- Salain, N. R. P. 2018. Kestinambungan Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya Berdasarkan Unsur-Unsur Kebudayaan. *In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* 1:375-383.
- Widiantara, I. G. A. B., Trianingrum, N. N. N., & Poetranto, I. W. D. 2018. Strategi Pengembangan Puri Agung Kendran Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 2(1):1-9.
- Widodo, E., Pramitasari, D., & Marcillia, S. R. 2019. Place Attachment Abdi Dan Masyarakat Terhadap Puri Ubud Di Kabupaten Gianyar, Bali. *Nature: National Academic Journal of Architecture*. 6(2):162-176.

**ANALISIS PENGARUH MOTIVASI WISATA DAN *DESTINATION IMAGE*
TERHADAP MINAT WISATAWAN UNTUK BERKUNJUNG KE PANTAI
PANDAWA, DESA KUTUH, KECAMATAN KUTA SELATAN, KABUPATEN
BADUNG, PROVINSI BALI**

Fina Puspitawati, Irfanny Mutiara Tsalis, Mawar Setya Ningrum

Abstrak Pada tahun 2022, Bali dijadikan pilot *project* karena merupakan satu dari sepuluh wisata terpopuler menurut survey *trip advisor*. Pantai Pandawa adalah salah satu destinasi wisata yang unik dan berbeda dari pantai lainnya di Bali. Pantai Pandawa memiliki ikon menarik berupa patung tokoh Pandawa Lima dan Dewi Kunti, patung-patung ini dibangun di tebing-tebing menghadap ke Pantai Pandawa. Berdasarkan frekuensi pencarian google sepanjang 2019-2022 terkait wisata yang paling banyak dikunjungi, Pantai Pandawa masuk kedalam top 3. Penelitian ini bertujuan untuk menggali niat berkunjung sebagai variabel terpengaruh dan menyelidiki motivasi serta citra destinasi sebagai variabel pengaruh. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa kuesioner yang di isi oleh wisatawan lokal, dengan total responden yakni 30. Selanjutnya seluruh kuesioner dianalisis menggunakan SPSS 24. Secara keseluruhan H_1 diterima, menunjukkan variabel motivasi perjalanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung, H_2 diterima, variabel destinasi terindikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung, H_3 diterima, menunjukkan variabel motivasi perjalanan dan citra destinasi secara simultan berpengaruh positif dan berdampak signifikan terhadap niat berkunjung.

Kata kunci: Citra Destinasi, Niat berkunjung, Motivasi Perjalanan, Pantai Pandawa

Abstract In 2022, Bali was selected for a pilot project because it is one of the ten most popular tours according to trip advisor. One of the unique tourist destinations in Bali is Pandawa Beach. It has interesting icons in the form of statues of the Pandavas Five and Dewi Kunti built on cliffs gazing at the beach. Based on the frequency of Google searches throughout 2019-2022 related to the most visited tours, Pandawa Beach is included in the top 3. This study aims to explore visiting intentions as an affected variable and to investigate destination motivation and image as an influence variable. Therefore, the study used data collection in the form of questionnaires filled out by local domestic tourists, with a total of 30 respondents. Furthermore, all questionnaires were analyzed using SPSS 24. Overall H_1 was accepted, indicating that the travel motivation variable had a positive and significant effect on visiting intentions, H_2 is accepted, the destination variable is indicated to have a positive and significant effect on visiting intentions, H_3 is accepted, indicating that the variables of travel motivation and destination image simultaneously have a positive and significant impact on visiting intentions.

Keywords: Destination Image, Intention to Visit, Travel Motivation, Pandawa Beach

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu ikon pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia. Pada tahun 2022, Bali dijadikan *pilot project* karena merupakan satu dari sepuluh wisata terpopuler menurut survey tripadvisor. Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang terkemuka di dunia memiliki berbagai potensi menunjang pertumbuhan kepariwisataan. Bali juga merupakan daerah menjadi sasaran investor karena terdapat banyak daya tarik wisata mencakup potensi alam, manusia dan budaya. Keunikan budaya dan keindahan alam membuat wisatawan selalu tertarik berkunjung ke Bali.

Pantai Pandawa merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di pesisir selatan Pulau Bali. Sesuai dengan namanya, Pantai Pandawa memiliki ikon menarik berupa patung tokoh Pandawa Lima dan Dewi Kunti, patung-patung ini dibangun di tebing-tebing menghadap ke Pantai Pandawa. Hal inilah yang membuat Pantai Pandawa unik dan berbeda dari pantai lainnya. Akses untuk menuju pantai pun relatif mudah. Infrastruktur jalan dan fasilitas juga sudah disediakan oleh pihak pengelola setempat. Seluruh fasilitas di Pantai Pandawa ini didukung oleh *stakeholder* pariwisata dan masyarakat lokal. Kepengelolaan Pantai Pandawa berada di bawah naungan BUMDA (Baga Usaha Manunggal Desa Adat) Desa Kutuh yang mendukung eksistensi Pantai Pandawa. Hal tersebut tentunya dapat menciptakan *destination image* yang dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi Pantai Pandawa.

Menurut frekuensi pencarian sepanjang tahun 2019-2022 menggunakan kalimat "Pantai Pandawa Bali" di google, popularitas Pantai Pandawa tidak dapat di elakkan lagi. Namun sayangnya mengalami penurunan cukup tajam pada masa covid-19 mewabah, di awal tahun 2020. Meskipun demikian, mulai memasuki Oktober 2021, popularitas Pantai Pandawa mulai mengalami peningkatan seiring dengan meredanya wabah covid di Indonesia, khususnya Bali. Hal ini menunjukkan betapa besar dampak dari adanya covid-19 yang menurunkan motivasi wisatawan untuk berwisata ke Pantai Pandawa.

Motivasi berwisata adalah faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku wisatawan dan menjadi penentu niat wisatawan untuk memilih Pantai Pandawa sebagai tujuan wisata. Adanya dorongan atau motivasi untuk berwisata ini

biasanya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung yaitu keinginan untuk melepas penat atau *refreshing*, keinginan untuk belajar dan lain sebagainya. Faktor eksternal yang dapat memotivasi seseorang atau sekelompok orang untuk berwisata salah satunya yaitu pengaruh dari *destination image* yang dimiliki oleh tempat wisata tersebut. *Destination image* merupakan keyakinan dan kesan seseorang atau kelompok terhadap suatu tempat wisata.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian adalah mengkaji bagaimana pengaruh motivasi wisata, *destination image* dan keterkaitan diantara dua variabel tersebut terhadap minat wisatawan yang berkunjung ke ke Pantai Pandawa, Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi wisata, *destination image* dan keterkaitan diantara dua variabel tersebut terhadap minat wisatawan yang berkunjung ke ke Pantai Pandawa, Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

B. KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Wisata

Motivasi didefinisikan sebagai suatu proses yang melandasi individu untuk berperilaku sebagaimana yang mereka lakukan. Motivasi menjadi sebuah faktor yang mendorong segala perilaku. Dari sisi pariwisata, memahami motivasi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata dapat meningkatkan rasa puas mereka yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat kunjungan di sebuah destinasi wisata (Pratminingsih *et al*, 2014).

Terdapat dua faktor yang dapat memotivasi wisatawan untuk melakukan aktivitas perjalanan wisata, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam memotivasi wisatawan, misalnya keinginan untuk melepaskan kejenuhan, melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, alam dan budaya, serta sebagai bentuk aktualisasi diri. Faktor penarik adalah faktor motivasi yang berasal dari kondisi daya tarik dan fasilitas di tujuan wisata (Keliwar, 2015).

Terdapat lima faktor yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata, yaitu: Atraksi alam dan sejarah, kuliner, masyarakat, fasilitas rekreasi, dan citra dari destinasi yang ditawarkan (Sahara *et al*,2016).

Destination Image (Citra Destinasi)

Lopes (2011) mendefinisikan bahwa "*Destination image is a concept as the expression of all objectives knowledge, prejudices, imagination and emotional thoughts of an individual or group about a particular location*", yang artinya citra destinasi merupakan pengetahuan objektif, prasangka, imajinasi dan pikiran emosional individu maupun kelompok terhadap lokasi tertentu. Berikut ini indikator *destination image* yaitu:

- 1) Citra afektif (kota yang hidup,kota yang membuat bersemangat, kota yang menyenangkan).
- 2) Citra kognitif (lingkungan alam, fasilitas dasar faktor ekonomi, aksesibilitas dan substruktur pariwisata).

Minat Wisatawan

Menurut Shadily (1987), kata "minat" berasal dari bahasa Inggris *interest* = perhatian yaitu kecenderungan bertingkah laku yang terarah terhadap kegiatan objek kegiatan atau pengalaman tertentu. Minat adalah dorongan untuk memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang tanpa disadari atau tidak akan dilakukan (Aviolitasona, 2017).

Menurut Kotle, Philip (2009) menjelaskan bahwa minat dalam wisatawan berkenaan dengan teori AIDA yang terdiri dari *attention* (perhatian), *interest* (ketertarikan), *desire* (keinginan), *action* (tindakan).

Wisatawan

Kata "wisata" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "perjalanan" yang sama atau dapat disamakan dengan kata "*traveler*" dalam bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran "wan" untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaan jabatan dan kedudukan seseorang (Irawan, 2010). Wisatawan dapat dibedakan menjadi :

1. Wisatawan Internasional adalah orang yang melakukan perjalanan wisata di luar negerinya dan wisatawan di dalam negerinya.

2. Wisatawan Nasional (*Domestic*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia di luar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah di tempat yang dikunjungi.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka dalam penelitian ini kami mengangkat hipotesis 1,2 dan 3. Yakni sebagai berikut:

Hipotesis 1

H₀₁ : Motivasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa"

H_{a1} : Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa".

Hipotesis 2

H₀₁ : *Destination image* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa".

H_{a1} : *Destination image* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa".

Hipotesis 3

H₀₁ : Motivasi wisata dan *destination image* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa".

H_{a1} : Motivasi wisata dan *destination image* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa". Untuk menjawab hipotesis tersebut metode yang digunakan adalah kuantitatif untuk pencarian data dan analisisnya.

C. METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap Pantai Pandawa yang menjadi salah satu pantai dengan budaya yang sangat kental. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Mohaidin dkk, 2017). Rancangan penelitian kami menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala menurut apa adanya pada saat dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk pencarian data dan analisisnya (Tasci dkk, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan lokal destinasi wisata Pantai Pandawa. Keterwakilan populasi oleh sampel dalam penelitian merupakan syarat penting untuk melakukan generalisasi atau inferensi. Mengingat populasi dalam penelitian ini bersifat *infinity* (tidak terbatas) dan sehubungan dengan digunakannya model persamaan analisis jalur. Menurut (Mohaidin dkk, 2017). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dalam penelitian ini untuk memperoleh sampel yang mewakili populasi secara keseluruhan yaitu menggunakan teknik *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/*insidental* bertemu dengan peneliti yang kemudian dapat di gunakan sebagai sampel, yang mana jika di pandang orang yang kebetulan di temui itu cocok sebagai sumber data (Mohaidin dkk, 2017). Untuk memperkecil sampel maka peneliti mengunakan teori Resco (Wijaya dkk, 2019) yang memberikan pedoman bahwa penentuan sampel di antara 30 s/d 500 elemen. Jadi peneliti mengambil sampel yang bisa mewakili populasi dalam penelitian ini yaitu 30 orang wisatawan lokal wisata Pantai Pandawa.

Data yang digunakan adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, jurnal dan buku referensi. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan metode *insidental sampling* dengan populasi adalah wisatawan dalam negeri yang pernah berkunjung ke Pantai Pandawa. Penentuan populasi ini ditetapkan juga berdasarkan batasan usia yakni rentang usia 21-30, 30-40, dan > dari 40 tahun.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner. Kuesioner dinilai efektif dan mudah diterapkan. (Mohaidin dkk, 2017). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi Wisata adalah dorongan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata (Rajaratnam et al., 2015). Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - a. Motivasi yang bersifat fisiologis dan fisik (*Physiological Motivation*) antara lain berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai, dan sebagainya.
 - b. Motivasi Budaya (*Cultural Motivation*) yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya (monumen bersejarah).

- c. Motivasi Sosial (*Social Motivation* atau *Interpersonal Motivation*) yang bersifat sosial, seperti melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai *prestige*), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan.
 - d. Motivasi Fantasi (*Fantasy Motivation*) yaitu adanya fantasi bahwa di daerah selain daerah tempat tinggalnya, seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan.
- 2) *Destination Image* adalah keyakinan atau pengetahuan mengenai suatu destinasi dan apa yang dirasakan oleh wisatawan selama berwisata. Terdapat 3 indikator pengukuran dari citra destinasi menurut (Mohaidin dkk, 2017) yaitu sebagai berikut:
- a. *Cognitive destination image* (citra destinasi kognitif), terdiri dari kualitas pengalaman yang didapat oleh para wisatawan, atraksi wisata yang ada di suatu destinasi, lingkungan dan infrastruktur di lingkungan tersebut, serta hiburan dan tradisi budaya dari destinasi tersebut.
 - b. *Unique image* (citra destinasi yang unik), terdiri dari lingkungan alam, kemenarikan suatu destinasi dan atraksi lokal yang ada di destinasi tersebut.
 - c. *Affective destination image* (citra destinasi afektif), terdiri dari perasaan yang menyenangkan, membangkitkan, santai dan menarik ketika di suatu destinasi.

Menurut (Sun dkk, 2018) Dimensi dari citra kognitif ada enam, yaitu :

1. Atraksi wisata (*touristy traditions*) berarti segala sesuatu yang memiliki daya tarik, baik benda yang berbentuk fisik maupun non-fisik.
2. Fasilitas dasar (*basic facilities*) adalah sarana yang harus selalu ada dari kegiatan kepelabuhan. Terdiri dari, alur pelayaran, kolam pelabuhan, penahan gelombang (*breakwater*) dan pelampung tambat (*mooring buoy*).
3. Atraksi budaya (*cultural attractions*) berupa daya tarik yang bersifat lokal dari destinasi tersebut dalam arti daya tarik yang dimiliki destinasi tersebut dapat menarik wisatawan, seperti kearifan lokal, mitos, serta tradisi yang ada di wilayah terkait.

4. Aksesibilitas dan sub-struktur pariwisata (*touristy substructures and access*), berupa konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya.
5. Lingkungan alam (*natural environment*) berupa interaksi semua spesies hidup, iklim, cuaca, dan sumber daya alam yang memengaruhi kelangsungan hidup manusia disuatu wilayah terkait.
6. Faktor ekonomi (*variety and economical factors*). Berhubungan dengan kegiatan manusia yang terkait dengan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa yang mempengaruhi suatu perkembangan wilayah terkait.

Berdasarkan penelitian (Sun dkk, 2018) yang mana membagi dimensi citra afektif menjadi tiga, antara lain :

- a. Kota yang hidup (*lively city*), berhubungan dengan bagaimana kenyamanan dan segala komponen dapat bekerja dengan baik didalamnya.
 - b. Kota yang membuat bersemangat (*exciting city*), berkaitan dengan bagaimana sebuah potensi wilayah membuat seorang wisatawan bersemangat dan memiliki ketertarikan lebih untuk mengunjungi lokasi terkait.
 - c. Kota yang menyenangkan (*pleasant city*), berkaitan erat dengan bagaimana sebuah lokasi mampu memberikan kesenangan atau menimbulkan minat untuk mengunjungi dengan alasan tertentu.
- 3) Niat berkunjung adalah ketertarikan yang dapat dirasakan oleh wisatawan terhadap suatu tempat wisata yang memiliki daya tarik tertentu.

Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, serta fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan Skala Likert. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut :

1. SS : Sangat setuju diberi skor 5
2. S : Setuju diberi skor 4
3. N : Netral diberi skor 3
4. TS : Tidak setuju diberi skor 2

5. ST : Sangat tidak setuju diberi skor 1

Pendekatan analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh tanpa menarik kesimpulan secara umum. Sementara itu, pendekatan analisis kuantitatif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel dan menganalisis besarnya pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji t, dan uji F dalam mengolah datanya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 24.

Secara lebih jelas, berikut dijabarkan maksud dari bagan diatas terkait tahapan-tahapan dari metodologi penelitian ini:

1. Studi Literatur dan Identifikasi masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor motivasi wisata dan *destination image* yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan dalam negeri dalam memilih tujuan wisata religi di Indonesia yakni Pantai Pandawa, sedangkan studi literatur dimaksudkan untuk menentukan *state of art* dari minat kunjungan wisatawan.

2. Penyebaran Kuesioner Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *insidental sampling*. Menurut (Wijaya, 2019), teknik *insidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan kebetulan terhadap wisatawan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sampel yang diambil adalah para wisatawan dalam negeri yang berlibur ke Pantai Pandawa untuk dilakukan penyebaran kuesioner. Dengan mengidentifikasi keinginan wisatawan mengunjungi Bali, diharapkan dapat menjadi masukan dalam membangun Pantai Pandawa kedepannya.

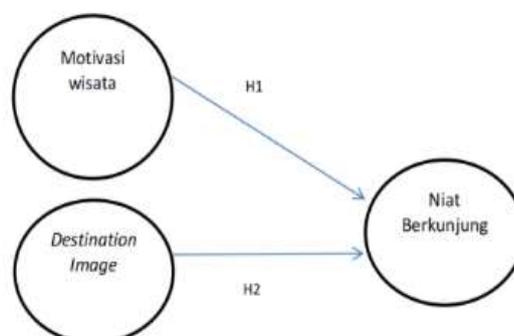
3. Interpretasi Hasil dan Kesimpulan

Selanjutnya dilakukan interpretasi data dari hasil pengolahan kuesioner melalui metode perbandingan dengan fenomena yang ada, penelitian terdahulu, dan wawancara pada responden penelitian. Adapun bagan sistematika dalam penelitian ini dapat diamati sebagai berikut:



Diagram 1. Alur konsep penelitian (Penulis, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian (Wijaya dkk, 2019) jika sebuah variabel motivasi wisata dan juga *destination image* positif mengalami peningkatan maka akan berkorelasi positif terhadap peningkatan niat berkunjung wisatawan terhadap sebuah destinasi wisata seperti yang tergambarakan melalui diagram lingkaran dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Variabel Penelitian (Sumber: Wijaya dkk, 2019)

Hasil penelitian terbaru terkait motivasi wisata dan *destination image* yang mengalami peningkatan hingga berkorelasi positif dengan peningkatan niat wisatawan untuk berkunjung pada destinasi wisata. Prediksi H1, H2 dan H3 sudah tertera dalam kajian literatur.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D1. HASIL

1. Deskripsi Responden. Pada penelitian ini yang menjadi kriteria responden adalah para wisatawan yang pernah berkunjung ke Bali. Dengan n (data responden jumlahnya 30), 20 dari wisatawan lokal yang berkunjung ke Pantai Pandawa.
2. Berdasarkan data deskripsi responden yang telah dikumpulkan, secara keseluruhan komposisi responden yakni 20 orang wanita dan 10 responden pria dengan rentang usia 21-25 tahun. Dapat dilihat kelompok responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah wanita dengan rentang usia 21-25 tahun, dan frekuensi berkunjung 1-3 kali.
3. Berdasarkan hasil uji SPSS, variabel motivasi wisata ditemukan bahwa setiap indikator pengujian variabel dianggap valid karena memiliki nilai diatas 0,5 yakni (0.563), serta dapat dilihat bahwa setiap indikator pengujian variabel *destination image* dianggap valid karena memiliki nilai diatas 0,5 yakni sebesar (0.877), uji validitas niat berkunjung (0.787) dapat dilihat bahwa setiap indikator pengujian variabel niat berkunjung sudah valid diatas 0,5. Uji Reliabilitas Motivasi, dapat dilihat nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,586. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dianggap reliabel karena memiliki nilai diatas syarat minimum 0,5. Uji Reliabilitas *destination image*, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,825. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *destination image* sudah dianggap reliabel karena memenuhi syarat minimum 0,5. Uji Reliabilitas niat berkunjung, dapat dilihat nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa variabel niat berkunjung sudah dianggap reliabel karena memenuhi syarat minimum 0,5. Uji multikolinearitas, dapat diindikasikan tidak ada multikolinearitas karena VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,01. Dengan nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov melebihi 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Juga dapat dilihat sebaran

titik sudah merata sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat heteroskedastisitas.

D2. PEMBAHASAN

Uji validitas

a. Uji validitas Motivasi Wisata

Berdasarkan uji validitas terhadap motivasi wisata, ditemukan bahwa setiap indikator pengujian variabel motivasi wisata dianggap valid karena memiliki nilai diatas 0,5 (sebagaimana terlihat pada Tabel 1).

Tabel 1. Uji Validitas Motivasi Wisata

		Correlations					
		M1	M2	M3	M4	M5	TOTAL M
M1	Pearson Correlation	1	,257 ^{**}	,455 ^{**}	,286 ^{**}	,293 ^{**}	,701 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,002	,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150
M2	Pearson Correlation	,257 ^{**}	1	-,080	,120	,435 ^{**}	,524 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,002		,328	,142	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150
M3	Pearson Correlation	,455 ^{**}	-,080	1	,316 ^{**}	,058	,563 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,328		,000	,478	,000
	N	150	150	150	150	150	150
M4	Pearson Correlation	,286 ^{**}	-,120	,316 ^{**}	1	,412 ^{**}	,673 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,142	,000		,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150
M5	Pearson Correlation	,293 ^{**}	,435 ^{**}	,058	,412 ^{**}	1	,727 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,478	,000		,000
	N	150	150	150	150	150	150
TOTAL M	Pearson Correlation	,701 ^{**}	,424 ^{**}	,563 ^{**}	,673 ^{**}	,727 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji validitas *Destination Image*

Berdasarkan uji validitas terhadap *Destination Image*, didapati bahwa setiap indikator pengujian variabel *destination image* dianggap valid karena memiliki nilai diatas 0,5 (sebagaimana terlihat pada Tabel 2)

Tabel 2. Uji Validitas *Destination Image*

		D1	D2	D3	D4	D5	TOTAL D
D1	Pearson Correlation	1	,260**	,345**	,229**	,121	,511
	Sig. (2-tailed)		,001	,000	,005	,139	,000
	N	150	150	150	150	150	150
D2	Pearson Correlation	,260**	1	,840**	,635**	,787**	,915**
	Sig. (2-tailed)	,001		,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150
D3	Pearson Correlation	,345**	,840**	1	,516**	,675**	,877**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150
D4	Pearson Correlation	,229**	,635**	,516**	1	,480**	,741**
	Sig. (2-tailed)	,005	,000	,000		,000	,000
	N	150	150	150	150	150	150
D5	Pearson Correlation	,121	,787**	,675**	,480**	1	,801**
	Sig. (2-tailed)	,139	,000	,000	,000		,000
	N	150	150	150	150	150	150
TOTAL D	Pearson Correlation	,511	,915**	,877**	,741**	,801**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Uji validitas Niat Berkunjung

Berdasarkan uji validitas niat berkunjung (sebagaimana terlihat pada Tabel 3), dapat dilihat bahwa setiap indikator pengujian variabel niat berkunjung sudah valid diatas 0,5

Tabel 3. Uji Validitas Niat Berkunjung

		MB1	MB2	MB3	MB4	TOTAL MB
MB1	Pearson Correlation	1	,699**	,591**	,859**	,917**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150
MB2	Pearson Correlation	,699**	1	,356**	,638**	,783**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000
	N	150	150	150	150	150
MB3	Pearson Correlation	,591**	,356**	1	,760**	,787**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	150	150	150	150	150
MB4	Pearson Correlation	,859**	,638**	,760**	1	,949**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000
	N	150	150	150	150	150
TOTAL MB	Pearson Correlation	,917**	,783**	,787**	,949**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

a. Uji Reliabilitas Motivasi

Hasil uji realibilitas Motivasi (sebagai mana terlihat pada Tabel 4) didapati nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,586. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dianggap reliabel karena memiliki nilai diatas syarat minimum 0,5.

Tabel 4. Uji Realiabilitas Motivasi

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	150	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	150	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,586	5

```
RELIABILITY
/VARIABLES=D1 D2 D3 D4 D5
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

b. Uji Reliabilitas *Destination Image*

Tabel 5. Uji Reliabilitas *Destination Image*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	150	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	150	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,825	5

```
RELIABILITY
/VARIABLES=MB1 MB2 MB3 MB4
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,825. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *destination image* sudah dianggap reliabel karena memenuhi syarat minimum 0,5.

c. Uji Reliabilitas Niat Berkunjung

Tabel 6. Uji Reliabilitas Niat Berkunjung

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	150	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	4

```
RELIABILITY
/VARIABLES=MB1 MB2 MB3 MB4
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

Berdasarkan tabel, dapat dilihat nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa variabel niat berkunjung sudah dianggap reliabel karena memenuhi syarat minimum 0,5.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji multikolinearitas

Tabel 7. Uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,787	1,714		,458	,647		
	TOTAL.M	,277	,108	,224	2,547	,012	,488	2,084
	TOTAL.D	,474	,086	,483	5,507	,000	,488	2,084

a. Dependent Variable: TOTAL.ME

Berdasarkan tabel, dapat diindikasikan memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,01.

Uji Normalitas data

Tabel 8. Uji Noramlitas data

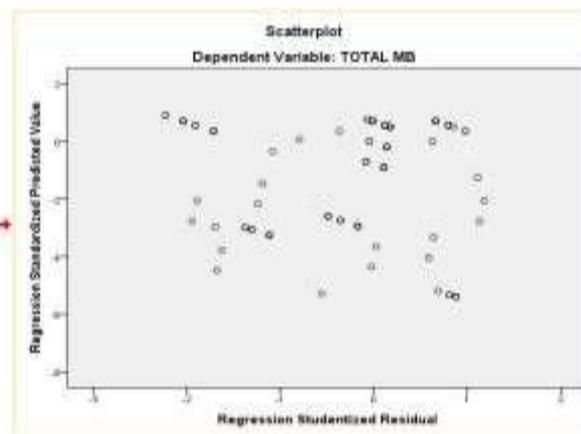
		TOTAL M	TOTAL D	TOTAL MB
N		150	150	150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	22,54	23,25	18,06
	Std. Deviation	1,620	2,079	2,001
Most Extreme Differences	Absolute	,276	,221	,227
	Positive	,208	,199	,166
	Negative	-,276	-,221	-,227
Kolmogorov-Smirnov Z		,382	,712	,785
Asymp. Sig. (2-tailed)		,621	,727	,895

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Merujuk tabel dapat dilihat nilai signifikansi Kolmogoroz smirnov melebihi 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Uji heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar, dapat dilihat bahwa sebaran titik sudah merata sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat heteroskedastisitas.

Uji F dan Uji T

a. Uji F

Tabel 10. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	270,128	2	135,064	60,841	,000 ^b
	Residual	326,332	147	2,220		
	Total	596,460	149			

a. Dependent Variable: TOTAL MB

b. Predictors: (Constant), TOTAL D, TOTAL M

b. Uji T

Tabel 11. Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,787	1,714		,459	,647
	TOTAL M	,277	,109	,224	2,547	,012
	TOTAL D	,474	,095	,493	5,597	,000

a. Dependent Variable: TOTAL MB

Berdasarkan hasil penelitian, ditentukan hasil dari pembuktian hipotesis sebagai berikut :

- **Hipotesis 1**

H₀₁ : "Motivasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata Pantai Pandawa"

H_{a1} : Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa".

Berdasarkan hasil Uji t ditentukan bahwa motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa" dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 (lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Llodra-Riera et al., 2015) menggambarkan bahwa motivasi wisata sebagai kebutuhan internal individu yang mendorong wisatawan untuk bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai pemenuhan dan

tujuan yang diinginkannya. Lebih jauh, (Chang, Backman and Huang, 2014b) menemukan bahwa motivasi wisata dapat dianggap sebagai penentu utama niat perilaku ketika memilih tujuan wisata. Motivasi wisata tidak hanya berguna untuk menjelaskan perilaku wisatawan tetapi juga adalah penentu niat berkunjung ke destinasi wisata seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chang, Backman and Huang, 2014b).

- **Hipotesis 2**

H₀₁ : *Destination image* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata Pantai Pandawa.

Ha₁ : *Destination image* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata Pantai Pandawa.

Berdasarkan hasil Uji t ditentukan bahwa *destination image* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa" dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa *destination image* merupakan salah satu pertimbangan terpenting bagi para wisatawan pada tahap sebelum, saat, dan setelah mengunjungi suatu tempat wisata (Llodra-Riera et al., 2015) (Tasci and Gartner, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (Chiu and Zeng, 2016) meneliti tentang perilaku berwisata dari wisatawan Tiongkok pada destinasi pariwisata Korea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *destination image* pada pariwisata Korea mempengaruhi keinginan wisatawan Tiongkok untuk berkunjung ke Korea.

- **Hipotesis 3**

H₀₁ : Motivasi wisata dan *destination image* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa".

Ha₁ : Motivasi wisata dan *destination image* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa".

Berdasarkan hasil Uji F ditentukan bahwa motivasi wisata dan *destination image* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat berkunjung ke destinasi wisata "Pantai Pandawa" dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sun, Geng-Qing Chi

and Xu, 2013) yang menyatakan bahwa motivasi wisata dan *destination image* sangat berkaitan dengan sikap dan niat wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mohaidin, Wei and Ali Murshid, 2017) juga menemukan bahwa motivasi wisata dan *destination image* adalah kekuatan pendorong bagi seseorang untuk berlibur atau mengunjungi kembali destinasi pariwisata.

D. KESIMPULAN

Motivasi wisata pada setiap individu berbeda-beda karena tergantung pada keinginan spesifik pada tujuan wisata yang akan dikunjungi. Jika suatu destinasi wisata memiliki citra yang sesuai dengan motivasi atau yang diinginkan oleh seorang wisatawan, maka wisatawan akan terdorong untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Motivasi wisatawan muncul karena adanya keinginan untuk berkontak langsung dengan tempat wisata. Kebutuhan berinteraksi secara sosial sesuai dengan keinginan wisatawan pada suatu destinasi wisata, artinya motivasi wisata memiliki pengaruh penting dalam menentukan minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata. Citra destinasi yang ditampilkan oleh "Pantai Pandawa" telah mencerminkan keindahan Pulau Bali. Pantai Pandawa telah membentuk citra wisata alam yang indah dan memiliki nilai budaya yang dikemas secara baik oleh pengelola, hal ini tentunya menciptakan citra positif yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Pandawa. Kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa motivasi wisata dan citra destinasi berpengaruh penting dalam menciptakan niat wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Pandawa.

REFERENSI

- Aviolitasona, Gheraldin. (2017). *Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Umbul Sewu Pengging. Skripsi*. Institusi IAIN Surakarta. Kota Surakarta.
- Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Keliwar, S. & Nurcahyo, A. (2015). Motivasi dan Persepsi Pengunjung terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. Samarinda: *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* Vol. 12. No. 2, Oktober 2015

- Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller. (2009). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Erlangga
- Lopes, Sergio Dominique Ferreira. 2011. *Destination Image: Origins, Developments and Implications. Journal of Pasos Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*. Vol 9. No 2. Pags. 305-315
- Mohaidin, Z., Wei, K. T. and Ali Murshid, M. (2017) „Factors influencing the tourists“ intention to select sustainable tourism destination: a case study of Penang, Malaysia“, *International Journal of Tourism Cities*. doi: 10.1108/IJTC-11-2016-0049.
- Sahara, F. N. A., Iqbal, M., & Sanawiri, B. (2016). Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Dan Tingkat Pengetahuan Wisatawan Tentang Produk Industri Kreatif Sektor Kerajinan (Studi Pada Wisatawan Domestik Di Kota Batu, Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 35(2), 146-154.
- Shadily, Hassan. (1987). *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 4. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru – Van Hoeye
- Sun, X., Geng-Qing Chi, C. and Xu, H. (2018) Developing destination loyalty: The case of hainan island“, *Annals of Tourism Research*. doi:10.1016/j.annals.2013.04.006.
- Swarbrooke, John, and Susan Horner. (2007). *Consumer behaviour in tourism*. UK: Elsevier Ltd, oxford.
- Tasci, A. D. A. and Gartner, W. C. (2018) *Destination image and its functional relationships“*, *Journal of Travel Research*. doi: 10.1177/0047287507299569
- Wijaya, A. (2019) *Metode Penelitian Menggunakan Smart PLS 03*. 1st edn. Jakarta: Innosains.

ANALISIS STRATEGI DAN PERAN KAWASAN PURI AGUNG UBUD MENCIPTAKAN DAYA TARIK WISATA YANG BERGUNA BAGI PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI BALI

Ila Dwi Mardiyani, Fitria Widiyani, Devy Ainur Wahyu Ningtyas

Abstrak Puri Agung merupakan salah satu kawasan objek wisata budaya yang berkembang di Bali. Perkembangan Puri Agung membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar dan juga bagi wisatawan. Bagi masyarakat, bangunan Puri Agung dianggap sebagai bangunan bersejarah atau dihormati karena memiliki latar belakang sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan (istana) dengan banyak peninggalan bersejarah dan peninggalan seni yang khas dan unik. Bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, Puri Agung merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang seharusnya masuk ke dalam list untuk dikunjungi karena kekayaan budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi menciptakan atau meningkatkan daya tarik wisata serta mengetahui peran kawasan Puri Agung bagi pengembangan wisata budaya di Bali. Data yang digunakan berupa data kualitatif menggunakan metode wawancara. Pemilihan sampel adalah dengan *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Responden terdiri dari wisatawan lokal dan mancanegara.

Kata kunci: Puri Agung, Daya Tarik, Peran

Abstract Puri Agung is one of the developing cultural tourism objects in Bali. The development of Puri Agung has had a positive impact on the surrounding community and also on tourists. For the community, the Puri Agung building is considered a historical building or respected because it has a background as the residence of the royal family (palace) with many distinctive and unique historical relics and artistic heritage. For local and foreign tourists, Puri Agung is a cultural tourism destination that should be included in the list because of its cultural richness. This study aims to investigate the strategy for creating or increasing tourist attraction and the role of the Puri Agung area in the development of cultural tourism in Bali. The data used is in the form of qualitative data using the interview method. The sample selection is by *purposive sampling* and *accidental sampling*. Respondents are consisting of local and foreign tourists.

Keywords: Puri Agung, Attractiveness, Role

A. PENDAHULUAN

Ubud merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Nama Ubud sendiri berasal dari kata Ubad yang memiliki arti sebagai obat. Ubud telah ada saat Bali masih pada zaman kerajaan. Saat ini, Ubud berkembang menjadi desa wisata budaya yang sangat terkenal hingga mancanegara. Hal ini tidak terlepas dari peranan puri dalam menjaga tradisi yang ada di Ubud.

Pariwisata Ubud sudah cukup lama berkembang dan sampai sekarang masih banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Wisatawan senantiasa menginginkan daya tarik wisata berupa alam pedesaan khas Ubud, dalam hal tata ruang dan arsitektur pemukiman tradisional; alam lingkungan yang masih asri; tempat suci atau pura; pertunjukkan seni dan budaya; museum dan galeri; serta terlibat langsung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang terkenal dengan keramah-tamahannya. Panorama alam pedesaan seperti tebing, jurang, dan sungai dengan air jernih, persawahan bertingkat, semak belukar, dan suasana permukiman merupakan panorama khas Ubud dapat memberikan ketenangan dan inspirasi bagi wisatawan (I Wayan Nurjaya. 2013).

Ubud dengan perkembangan kemajuan pariwisatanya adalah suatu yang patut disyukuri seluruh lapisan masyarakat. Keindahan panorama alamnya, seni budaya, adat istiadat, dan kereligiusan masyarakat Ubud menjadikan Ubud memiliki daya tarik dan banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai negara di dunia. Suasana Ubud dengan seluruh isinya adalah potensi besar yang sempurna dengan menyatunya tradisi dan budaya yang merupakan karakter kuat dari masyarakat Ubud.

Puri Agung Ubud berada di pusat wilayah Ubud. Secara geografis terletak di Desa Pakraman Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa Pakraman Ubud berkembang menjadi desa global yang bercorak multikultur serta sebagai desa pertama yang memiliki pariwisata budaya.

Pembangunan Puri merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menciptakan daya tarik wisatawan saat berkunjung ke Puri Agung Ubud. Pembangunan dari segi bangunan puri maupun dari segi budaya seperti tarian atau beberapa pertunjukan seni lainnya yang disajikan setiap malam nya di Puri Agung Ubud agar menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk dinikmati selama berlibur di Ubud.

Puri Agung Ubud dahulunya merupakan kawasan istana sebagai pusat pemerintahan kerajaan yang berkuasa pada masanya. Saat ini menjadi destinasi kawasan pusat pariwisata Ubud yang populer. Kondisi Puri Agung Ubud hingga saat ini masih mempertahankan desain dan tata ruang khas Bali seperti ornamen ukiran khas Bali yang alami dalam wujud arsitekturnya. Situasi sekitar puri masih

banyak rumah adat tradisional yang mengelilingi pekarangan istana yang menunjukkan kekayaan budaya yang masih melimpah di sekitar kawasan Puri Agung Ubud. Situasi wisata kawasan Puri Agung Ubud hingga saat ini selalu ramai pengunjung utamanya saat musim-musim liburan dengan karakteristik pengunjung ada mulai dari wisatawan lokal hingga mancanegara. Pengunjung sendiri terbagi atas pengunjung sehari-hari dan wisatawan. Pengunjung yang kesehariannya mengunjungi kawasan Puri Agung Ubud untuk sembahyang atau melakukan ritual (upacara adat) sebagai bagian dari aktivitas religi masyarakat. Selain itu ada berbagai kepentingan masyarakat sekitar seperti melakukan kegiatan atau aktivitas seni seperti belajar tari tradisional hingga pementasan tari. Untuk wisatawan sendiri baik lokal maupun asing dapat berkunjung ke kawasan wisata Puri Agung Ubud karena tertarik dengan suguhan objek budaya masyarakat seperti aktivitas seni maupun religi. Wisatawan juga tertarik dengan visual atau keindahan budaya dari arsitektur yang ada di Puri Agung Ubud. Ditambah kawasan sekitar Puri Agung Ubud banyak destinasi wisata pendukung seperti: Pasar seni, museum, dan *monkey forest*. Selain itu, kondisi akses jalan sangat mudah karena letak Puri Agung Ubud sendiri yang strategis di tengah pusat kota. Sehingga memudahkan aksesibilitas atau jangkauan dari para pengunjung untuk mendatangi kawasan Puri Agung tersebut. Keberadaan Puri Ubud sekarang ini melengkapi daftar objek wisata di Gianyar, Bali. Untuk wisatawan yang suka akan wisata budaya dan sejarah, maka Puri Agung ini layak kunjungi.

Bali pada masa sistem pemerintahan monarki, raja dan keturunannya berkedudukan di puri. Puri merupakan tipologi bangunan tempat tinggal bagi kasta kesatria, atau bisa dianggap sebagai istana bagi raja. Puri berfungsi juga sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas bagi masyarakat disekitarnya. Puri memegang peranan penting bagi masyarakat disekitarnya, terutama untuk menjalankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur sebelumnya.

Melihat potensi ini, Puri Agung Ubud pun terdorong untuk mempergunakan purinya sebagai komoditas pariwisata. Hal ini tentu didasari oleh berbagai pertimbangan. Puri sebagai obyek wisata atau *destination* tentu harus dilengkapi berbagai sarana pendukungnya, antara lain meliputi atraksi yaitu hal-hal yang

menarik perhatian, jasa pengangkutan dan keramahtamahan untuk menerima wisatawan (Spilane, 1994 : 63).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat diperoleh beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja objek wisata yang menjadi daya tarik di Puri Agung Ubud?
2. Bagaimana upaya pengoptimalan objek wisata fisik dan budaya sebagai strategi meningkatkan daya tarik di Puri Agung Ubud?
3. Bagaimana peran kawasan Puri Agung Ubud sebagai salah satu destinasi pendukung pengembangan wisata budaya di Bali?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui berbagai objek suguhan yang menjadi daya tarik di Puri Agung Ubud.
2. Untuk mengetahui upaya pengoptimalan objek suguhan fisik dan budaya sebagai strategi meningkatkan daya tarik di Puri Agung Ubud.
3. Untuk mengetahui peran kawasan Puri Agung Ubud sebagai salah satu destinasi pendukung pengembangan wisata budaya di Bali.

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Puri Agung Ubud

Puri Agung Ubud merupakan salah satu aset penting karena sebagai tempat bersejarah yang memperlihatkan tempat bertahtanya kepemimpinan raja dari Tjokorda Gde Agung Sukawati. Beliau lahir pada tahun 1910 dan meninggal dunia pada tahun 1978 (Kintamani. Id, 2019:1).

2. Daya Tarik Wisata

Menurut Zaenuri (2012), daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata.

3. Pengembangan Wisata Budaya Bali

Menurut Suryadana (2013), Wisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan dan kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan Indonesia dan setiap langkah yang dilakukan dalam pengembangannya bertumpu pada kebudayaan nasional Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Puri Agung Ubud di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini berdasarkan *purposive sampling* dengan beberapa faktor pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, Puri Agung Ubud merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang cukup terkenal dan banyak diminati oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dilihat dari banyaknya tanggapan dari wisatawan mengenai keindahan puri dan aktivitas-aktivitas yang menarik di dalamnya salah satunya pementasan tari seperti Legong dan Barong dengan jadwal rutin setiap malam pukul 19.00 WITA yang sangat dinanti wisatawan dan hingga sekarang masih menjadi satu aspek yang tidak ingin dilewatkan oleh para wisatawan yang hadir ke Ubud untuk melihat pertunjukan tarian khas Bali.

Kedua, Kawasan Puri Agung Ubud memiliki letak yang strategis di tengah pusat pariwisata Kota Ubud dan memiliki akses jalan yang mudah dijangkau dari berbagai arah sehingga otomatis akan banyak menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk singgah atau mengunjungi Puri Agung Ubud.

Ketiga, di Puri Agung Ubud terdapat banyak narasumber yang dapat ditemukan seperti wisatawan lokal maupun asing serta narasumber pendukung seperti masyarakat tradisional di sekitar pekarangan Puri Agung Ubud yang masih mempertahankan budayanya seperti dengan tetap tinggal di rumah khas kerajaan Bali dari semenjak kawasan Puri Agung Ubud menjadi kawasan Istana Ubud pada masanya.

Keempat, aktivitas dan ketersediaan objek budaya di Puri Agung Ubud cukup banyak sehingga dapat diidentifikasi informasi terkait budaya dalam aspek daya tarik wisata. Dari aspek fisiknya yakni peninggalan Puri Agung Ubud itu sendiri dengan arsitektur dan tata letak yang sudah ada sejak masa kerajaan terdahulu seperti dibuatnya tata letak Paseban Puri Agung Ubud dimana paseban ini berisi ruang atau bilik yang memiliki karakteristik dan fungsinya tersendiri. Sedangkan dari aspek sosialnya seperti peninggalan budaya masyarakat yang masih kental dan ada hingga saat ini yakni penentuan hierarki atau tingkatan status sosial masyarakat berdasarkan kasta yang biasa disebut *catur wangsa* yang masih menghias kekentalan budaya di sekitar Puri Agung Ubud ini.

Berikutnya analisis tentang daya tarik wisata Puri Agung Ubud akan menjadi penelitian yang terus berkembang dan diperbaharui serta banyak di analisis untuk berbagai kepentingan utamanya wisata dan pengembangan kawasan. Selain itu, pertimbangan terakhir, Puri Agung Ubud juga dikelilingi objek wisata menarik lainnya yang mendukung Puri Agung Ubud sendiri seperti museum maupun pasar seni untuk meningkatkan informasi wisatawan tentang sejarah dan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan eksistensi Puri Agung.

Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik atau ciri tertentu yang dalam hal ini penjaga atau pengelola Puri Agung. Dan untuk pengambilan sampel wisatawan dengan menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan terhadap wisatawan lokal dan mancanegara yang berada di Puri Agung Ubud. Besarnya jumlah sampel terkait dengan kendala-kendala *humanistic* seperti faktor keterbatasan waktu wisatawan berkunjung ataupun faktor suasana hati wisatawan. Responden yang terlibat adalah mereka yang bersedia untuk diwawancarai untuk dimintai keterangan. Hal ini mengingat tingkat kepadatan objek wisata saat pengambilan data. Responden terdiri dari wisatawan lokal dan mancanegara secara yang masing-masing berjumlah empat wisatawan lokal dan lima wisatawan mancanegara.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data dan informasi, pertanyaan pada panduan wawancara disusun sedemikian hingga agar mudah dipahami baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pertanyaan yang ada berjumlah sebelas pertanyaan dengan pertimbangan memperoleh informasi yang diperlukan dan tidak menyita banyak waktu para wisatawan lokal dan mancanegara

Selanjutnya pengolahan data dan hasil wawancara dari wisatawan mancanegara harus terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk selanjutnya dari pengumpulan dan pengolahan data hingga menjadi hasil dapat dengan mudah disusun secara kualitatif dalam bentuk paragraf.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Objek Suguhan Yang Menjadi Daya Tarik Di Puri Agung Ubud

Menurut Kayam (1981) salah satu faktor yang dapat mendorong wisatawan datang ke suatu daerah adalah kesan yang mereka peroleh ketika datang ke daerah tersebut. Sebagaimana wisatawan yang datang berkunjung ke Puri Saren Agung yang tidak terlepas dari keunikan puri karena terletak di pusat kawasan wisata Ubud.

Kesan yang diperoleh wisatawan berasal dari berbagai aspek suguhan baik fisik maupun budaya yang secara seimbang mengisi ruang Puri Agung Ubud menjadi lebih menarik lagi sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Ubud. Berikut beberapa aspek suguhan objek di Puri Agung Ubud.

1) Sejarah Budaya

Puri Agung Ubud yang terletak di Kabupaten Gianyar dahulunya merupakan kompleks tempat tinggal keluarga kerajaan (Istana kerajaan Bali). Dibangun oleh raja Bali yakni Tjokorda Ida Putu Kandel pada masa pemerintahan 1800-1823 M sehingga Puri Agung ini termasuk kedalam bangunan bersejarah (kuno). Sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan pada zaman dahulu, tentunya Puri Agung ini masih menyimpan nuansa autentik dari peninggalan-peninggalan kerajaan zaman dahulu yang dapat dilihat dari koleksi benda atau perabotan yang masih kental mencirikan sejarah peninggalan masa lalu.

Seiring dengan berjalannya waktu terdapat satu penguasa terkenal (raja Bali) yang memimpin saat itu sekaligus sebagai penguasa Puri Agung Ubud yakni Tjokorda Gde Agung Sukawati. Dahulunya kawasan puri ini tidak terlepas dari puri yang ada di Sukawati kemudian setelah wilayah Ubud mengalami pengacuan, maka anak-anak Sukawati (anak raja) berpindah ke Puri Agung Ubud. Keluarga kerajaan kemudian menetap dan membangun kawasan tempat tinggal (istana) yakni di Puri Agung tersebut. Dahulunya Ubud merupakan desa kecil dan adanya puri masih tingkat *mancel* (kecamatan) yang langsung dipimpin raja (Tjokorda Gde Agung Sukawati). Kemudian setelah beliau (raja) bersama keluarga pindah ke Ubud, semenjak itu pula Ubud terus berkembang hingga setelah 78 raja dihapuskan dan keluarga puri menjadi "yang dituakan" maksudnya seseorang yang kompeten dalam memimpin upacara, memimpin masyarakat (penggede), sebagai

pokok masyarakat (hasil wawancara: Bapak N.R., 2022). Karena raja Sukawati merupakan sosok yang berpandangan jauh kedepan. Dimana dulunya beliau (raja) memiliki rasa kekhawatiran akan miskinnya atau kurangnya budaya di Bali, karena sulit menemukan hasil karya Bali dimasa mendatang. Sulitnya penemuan karya dikarenakan asumsi bahwa semen Bali telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dalam beberapa dekade lalu dengan membawa hasil karya masing-masing. Dari kekhawatiran tersebut maka timbul pemikiran dari raja untuk menggandeng seniman-seniman (*Pitamaha*) bali terdahulu dan juga seniman luar. Seperti seniman bali (I Gusti Nyoman Lempad dan I Nyoman Tjokot) serta seniman luar (Walter Spies dari Jerman dan Rudolf Bonnet dari Belanda) untuk menciptakan karya lukisan, ukiran atau relief serta patung-patung di Ubud termasuk di Puri Agung Ubud. Dan hingga saat ini karya-karya tersebut masih dapat dilihat dari ukiran atau relief serta patung yang ada di bangunan Puri Agung Ubud ini serta lukisan-lukisan yang ada di museum Bernama "Puri Lukisan".

Sejarah awal Puri Agung Ubud berkembang menjadi objek wisata yakni beliau (raja) sebelum Ubud berkembang, mencari tamu di Bali yakni di Kuta-Sanur kemudian diajak jalan-jalan menyusuri Ubud dan datang ke Puri Agung. Menjamu dalam hal ini tidak dikenakan biaya serta disuguhkan berbagai macam atraksi menarik seperti tarian-tarian seperti legong dan barong hingga fasilitas untuk dapat tinggal di Puri Agung terus begitu hingga mata lokal maupun mancanegara (wisatawan lokal dan asing) tertarik dengan Puri Agung tersebut (hasil wawancara: Bapak N.R., 2022).

Alhasil lahirlah kawasan wisata Ubud yang menjanjikan karena peran besar beliau (raja) dalam memperkenalkan suguhan menarik (fisik atau budaya) ke mata luar sehingga banyak wisatawan yang datang ke Ubud salah satunya Puri Agung Ubud. Dan hingga saat ini kawasan Ubud menjadi kawasan tujuan wisata paling besar baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

2) Keunikan Bangunan

- Arsitektur (perencanaan, perancangan, konstruksi bangunan, dan struktur lainnya).

Bangunan Puri Agung Ubud sudah ada sejak zaman kerajaan Bali beberapa dekade ke belakang. Bangunan ini masih dapat dijumpai dan dirasakan

keautentikannya. Salah satu bangunan yang menonjol dan paling menarik seperti gambar diatas yakni Gapura Paduraksa Puri Ubud yang memiliki dinding tembok setebal 1 meter dengan susunan dari batu bata merah yang dihiasi sejumlah ukiran dan relief serta patung yang menghiasi bangunan gapura tersebut. Meskipun bangunan Puri Agung Ubud ini telah berkembang menjadi objek wisata budaya, tetapi bentuk dan struktur bangunan puri masih tetap tidak ada yang dirubah dengan menggunakan konsep *sanga mandala* (pembagian area puri menjadi sembilan petak), memiliki nilai utama sebagai tempat yang bernilai sakral, *madya* sebagai ruang tempat tinggal dan *nista* sebagai tempat pelayanan umum. Seiring berjalannya waktu, perubahan hanya tampak dalam penggunaan area puri yang memiliki nilai profan (*nista*) yakni diperuntukkan sebagai tempat *rest house*, *restaurant*, *art shop* dan sebagai tempat pementasan kesenian untuk wisatawan. Sementara area puri lainnya masih tetap fungsional sebagai pusat kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Hal itu dapat dilihat dari rutinitas kegiatan yang dilakukan masyarakat di puri.



Gambar 1. Puri Agung, Ubud

Tata ruang puri yang terdiri dari *jaba sisi*, *jaba tengah* dan *jeroan* ini mempunyai fungsi tersendiri, dimana di *jaba sisi* (halaman luar) wisatawan dapat menyaksikan keindahan puri karena itu setiap ada wisatawan berkunjung di puri ini, mereka tidak akan melintasi pamerajan puri dan merajan agung yang

disakralkan masyarakat setempat. Di Puri Agung banyak terdapat seperti balai atau bangunan-bangunan yang berbeda dengan tiap bangunan memiliki arsitektur yang unik dan mencirikan budaya Bali sendiri (responden, Ms T, 2022).

Tata letak Puri Agung sendiri ada total 9 halaman dengan 7 halaman privat yang didiami oleh keluarga kerajaan serta upacara-upacara keagamaan dan 2 halaman lainnya dibuka untuk umum (wisatawan) yang ingin berkunjung melihat bangunan dan arsitektur Puri maupun melihat atraksi yang disuguhkan saat malam hari yakni tarian-tarian.

- Ukiran dan Relief

Karena menggandeng seniman-seniman berbakat pada masanya yang tak hanya dari seniman lokal namun juga seniman melahirkan karya - karya ukiran dan relief yang sangat mengesankan dan memiliki makna tersendiri serta menyimbolkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh kerajaan Bali terdahulu yang saat ini dapat kita sebut budaya atau kekayaan Bali.



Gambar 2. Ukiran dan relief

Seperti pada gambar nampak ukiran dan relief yang timbul memiliki nilai artistik yang besar atau kuat. Bentuk ukiran dan relief yang teliti, indah dan rapih membuat dinding bangunan puri lebih kental nuansa budayanya. Pada ukiran dan relief ini memiliki simbol tersendiri yang berusaha di suguhkan agar dapat diketahui oleh wisatawan yang berkunjung. Ditambah lagi dikawasan puri akan ada orang dalam (seseorang yang kesehariannya di puri untuk menjaga, merawat, serta

memelihara puri) yang dapat ditanyai tentang arti simbol ukiran dan relief secara lebih dalam. Dalam hal ini ukiran dan relief di puri umumnya sudah ada sejak zaman kerajaan dan dipertahankan keautentikannya dengan tidak menambahkan warna dapat dilihat dari putihan dengan tidak ada pewarnaan pada dinding, ataupun mengubah ukirannya. Biasanya objek benda yang ada pada ukiran tak jauh-jauh dari nuansa budaya khas Bali seperti objek flora dan fauna, objek simbol khas Bali seperti Karang Sai yakni binatang kelelawar bergigi tajam, ataupun objek budaya seperti cerita budaya ataupun aktivitas budaya contohnya Ramayana. Hal tersebut menambah kekayaan dan keunikan dari bangunan-bangunan yang ada di Puri Agung Ubud ini.



Gambar 3 Gapura Puri

Gambar diatas merupakan gapura sisi kiri pintu masuk dekat dengan balai tempat peletakan peralatan kesenian tari-tarian. Menurut responden: Ms T, 2022 mengatakan bahwa ukiran yang terletak di pintu gapura ini sudah berumur 400 tahun lebih dan masih utuh dengan tidak ada renovasi struktur ukirannya namun hanya menambahkan *prada* (cat berwarna keemasan di Bali) agar menambah kesan mewah dan uniknya ukiran tersebut. Pintu-pintu tradisional dengan ukiran tradisional menghiasi tiap gapura di kawasan Puri Agung.

- Patung dan Ornamen



Gambar 4. Patung dan ornamen

Patung-patung yang terdapat di Gapura Paduraksa Puri Ubud seperti gambar diatas mendukung kemegahan dan keunikan bangunan Puri Agung Ubud. Patung tersebut membentuk objek yang merupakan simbol prajurit kerajaan Bali. Hubungannya dengan bangunan puri, patung tersebut diibaratkan sekumpulan prajurit kerajaan yang mendiami puri atau dahulunya istana untuk menjaga istana tersebut dari berbagai kemungkinan terutama hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa para pematung terdahulu berusaha menyiratkan kisah atau sejarah budaya dari kawasan Puri Agung masa lalu yang merupakan kawasan tempat tinggal keluarga kerajaan Bali zaman dulu. Hal tersebut semakin memperkaya peninggalan budaya yang ada di kawasan Puri Agung ini sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Karena keunikan dan kemegahan Gapura Paduraksa bersama ornamen, relief, dan patung yang menambah kemegahan membuat spot tersebut menjadi spot paling sering atau banyak diabadikan dengan *portrait view* atau swafoto ria oleh wisatawan-wisatawan baik lokal ataupun mancanegara. Wisatawan senang berfoto di Gapura Paduraksa bersama patung-patung menarik (responden: Ms E, 2022).



Gambar 5a. Ornamen-ornamen pada dinding bangunan Puri Agung



Gambar 5b. Ornamen-ornamen pada dinding bangunan Puri Agung

Gambar diatas menunjukkan ornamen-ornamen yang menghias tiap dinding bangunan di Puri Agung Ubud ini. Beberapa ornamen yang memiliki fungsi dan makna tersendiri apabila diletakkan pada bangunan. Pada umumnya, ornamen pada bangunan Bali menampilkan ragam flora dan fauna.

Ornamen flora diambil dari bentuk dasar tumbuhan seperti jalur daun, bunga, putik, dan ranting. Bentuk-bentuk tumbuhan tersebut dirangkai secara berulang dan biasanya ditampilkan sebagai ragam hias. Contoh ornamen dengan tema flora berupa *pepatraan* dan *keketusan*. *Pepatraan* memiliki makna sebagai pelindung manusia dari rasa takut, panas dan haus dan memberikan kenyamanan bagi manusia yang tinggal di wilayah yang dihiasi papatraan. Beberapa contoh dari *pepatran* yakni *Patra Sari*, *Patra Samblung*, dan *Patra Punggel*. Kemudian makna dari ornamen *keketusan* yaitu mengikat sifat positif seperti hidup rukun, damai sejahtera di dunia maupun akhirat dan kebutuhan sandang, pangan, papan yang terpenuhi. Ciri dari ornamen ini yaitu mengambil suatu bagian penting dari bentuk tumbuhan kemudian diolah dan dipolakan berulang. Dalam penyusunan pola *keketusan* memperhatikan ritme dan proporsi sehingga ornamen terlihat harmonis. Beberapa contoh dari *keketusan* yaitu Ornamen *keketusan batun timun* yang bentuknya diambil dari stiliran biji mentimun yang disusun tidak searah dan ditambahkan pola-pola organik.

Sedangkan ornamen fauna diambil dari berbagai macam bentuk binatang dan umumnya dikombinasikan dengan bentuk flora. Ukiran fauna pada bidang relief di dinding biasanya menerapkan kisah rakyat atau legenda mengenai dunia binatang. Binatang yang biasanya digunakan umumnya berkaitan dengan cerita agama atau kepercayaan masyarakat Bali seperti burung, singa, gajah, dan lainnya. Contoh ornamen berbentuk fauna berupa kekarangan. Makna dari

kekarangan yaitu sebagai simbol kekuatan alam yang hidup di dunia sehingga bangunan dipercaya dapat terjauh dari kekuatan gaib. Bentuk dasar kekarangan menyerupai fauna khayalan dan terkadang cenderung abstrak. Umumnya, kekarangan berbentuk bagian kepala fauna yang distilir atau dideformasi dan juga ada yang dikombinasikan dengan ornamen flora. Ornamen ini biasanya diletakkan pada bagian sudut atau bagian tengah dari bangunan rumah atau rumah adat serta bangunan suci. Contohnya ornamen *Karang Hasti/ Asti*, ornamen *Karang Sai*, dan ornamen *Karang Celeng*.

Ornamen yang ada di Puri Agung seperti gambar diatas memadukan ornamen flora dan fauna. Lebih tepatnya memadukan semua contoh bentuk ornamen *pepatran* yakni *Patra Sari* (bentuk *Patra Sari* berasal dari bentuk tumbuhan dengan jenis batang yang menjalar dan melingkar-lingkar), *Patra Samblung* (bentuk tanaman sumblung dengan bercirikan daun-daun yang lebar), dan *Patra Punggel* (diambil dari bentuk dasar *liking paku* : sejenis flora dengan lengkung daun muda pohon paku).



Gambar 6. Patra Sari (<https://budaya-indonesia.org/Pepatran>)



Gambar 7. Patra Samblung (<https://budaya-indonesia.org/Pepatran>)



Gambar 8. *Patra Punggel* (<https://budaya-indonesia.org/Pepatran>)

Selain itu ornamen yang menjadi inti visual dari bangunan-bangunan yang ada di Puri Agung yakni ornamen *kekarangan Karang Sai* yang diambil dari bentuk stilir binatang kelelawar dengan gigi yang tajam. Biasanya dikombinasikan dengan *Patra Punggel* dan *Bun-Bunan*. Dan biasanya diletakkan di atas pintu rumah atau gapura. Berikut contoh gambar *Karang Sai*.



Gambar 9. *Karang Sai* (<http://gungjayack.blogspot.com/2013/10/ornamen-kekarangan-4.html>)

Ornamen-ornamen di dinding bangunan tampak unik dengan berbagai bentuk sulit dan detail sangat mengesankan (responden: Ms S. 2022).

- Balai-Balai



Gambar 10. Balai dan alat music untuk pertunjukkan seni

Di kawasan Puri Agung juga terdapat balai yang berguna untuk menyimpan alat-alat pertunjukan seni seperti tari-tarian. Cukup lengkap alat pertunjukan yang ada di balai puri ini, mengingat setiap malam aka nada pertunjukkan seni tari-tarian dengan jadwal rutin setiap malamnya. Balai ini juga tidak hanya digunakan untuk tempat menyimpan alat pertunjukan namun juga tempat berlatih menari anak-anak (sanggar tari).

3) Unsur-Unsur Kebudayaan

- Sistem religi

Masyarakat Ubud dan Bali lainnya umumnya beragama hindu dengan dasar simbol *Swastika*. Sebagai dasar kekuatan, keselamatan, dan kebahagiaan seluruh alam semesta. *Swastika* juga memiliki makna perputaran dunia yang dijaga oleh

manifestasi kemahakuasaan Tuhan di delapan penjuru mata angin (*astadhala*) dan berpusat pada Siwa di titik tengah. Ajaran *Swastika* juga mempengaruhi berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk sendi sosial budaya. Dan didirikannya puri ini untuk memmanifestasikan ajaran swastika dalam balutan tradisi atau budaya dalam arsitektur bangunannya.

- Kesenian

Tak hanya ukiran dan relief serta patung, masih banyak kesenian yang ada dan lahir dari Puri Agung ini seperti contohnya lukisan. lukisan-lukisan dan sebagian benda peninggalan istana kerajaan dahulu saat ini berada di museum yang bisa disebut "Puri Lukisan".

4) Aktivitas Keagamaan dan Budaya (Ritual/ Upacara)

Responden: Ms T, 2022 mengatakan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial budaya masih sering dilakukan di kawasan halaman Puri Agung seperti upacara perkawinan dan upacara *ngaben* dimana sejumlah orang yang berkepentingan dalam upacara perkawinan atau semua orang yang bebas masuk dan datang membantu dalam upacara ngaben. Masyarakat dapat memasuki kawasan dan menggunakan kawasan Puri Agung tanpa dipungut biaya dan untuk kepentingan-kepentingan sosial budaya lain diharuskan izin kepada pihak yang mengelola Puri Agung agar dapat digunakan. Ritual atau upacara dipimpin langsung oleh keluarga puri sebagai penggede yang artinya orang yang berkuasa atas Puri Agung tersebut. Aktivitas agama dan budaya yang kental dan masih erat ini tentunya juga menjadi potensi atau daya tarik dari Puri Agung ini sendiri.

5) Atraksi Budaya



Gambar 11. Atraksi Budaya (sumber: flickr)

Atraksi budaya yang menjadi daya tarik di Puri Agung ini masih banyak diminati oleh wisatawan. Aktivitas budaya yang dimaksud yakni atraksi kesenian

atau pertunjukan tari-tarian setiap malam di halaman depan Gapura Paduraksa Puri dengan jadwal yang rutin. Setiap wisatawan atau pengunjung dapat menikmati pertunjukan atau pementasan tari pada pukul 19.00 WITA. Jadwal pementasan tari setiap malamnya yakni hari Minggu: legong mahabarata, Selasa: ramayana ballet, Rabu: legong dan barong, Kamis: legong, Jumat: barong dan keris, Sabtu: legong. Setiap pertunjukan pentas tari tersebut tentu mengundang banya ketertarikan baik wisatawan lokal maupun asing untuk datang dan melihat serta mengabadikan pementasan tari khas Bali tersebut. Pementasan tari merupakan salah satu daya tarik terkuat wisatawan untuk berkunjung ke Puri Agung. Setiap wisatawan akan dikenakan tarif Rp100.000 untuk menikmati pertunjukan tari-tarian tersebut.

6) Fasilitas dan Aksesibilitas

Sebagai sebuah obyek wisata, Puri Saren Agung ini dilengkapi berbagai fasilitas pariwisata, misalnya sanitasi umum, tempat parkir, *restaurant* dan *art shop*, warung tempat wisatawan membeli makanan dan minuman serta aneka barang cenderamata yang semuanya terletak di jaba sisi. Dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata ini harapannya dapat membuat wisatawan merasa lebih mudah dan nyaman.

Berkaitan dengan sarana transportasi, obyek wisata ini sangat mudah dijangkau. Dengan biaya yang memadai, aman, dan nikmat selama dalam perjalanan, wisatawan tidak merasa beban menuju Puri Saren Agung ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Kayam (1981) bahwa pariwisata berkembang karena adanya keinginan wisatawan untuk melihat sesuatu sebanyak mungkin, dengan biaya rendah, dan dalam waktu pendek. Untuk memenuhi tuntutan itu, maka ketersediaan sarana dan prasarana transportasi menjadi sangat penting. Dalam kaitan ini, jalan yang menghubungkan antara Puri Saren Agung Ubud dengan Kota Denpasar pun dibuat beraspal sehingga dapat ditempuh mempergunakan mobil atau sepeda motor dengan lancar. Rombongan menempuh perjalanan singkat 15 menit dan untuk menuju Puri Agung sangat mudah diakses sampai tujuan, jalanan mudah diakses dari segala arah, kendaraan transportasi besar seperti bis kami mudah memasuki jalan dan masih muat karena ukuran jalan menuju Puri Agung cukup lebar (responden: Bapak S, 2022).

2. Upaya Pengoptimalan Objek Suguhan Fisik dan Budaya Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Tarik Di Puri Agung Ubud

Pengoptimalan objek suguhan Puri Agung diperlukan untuk menjaga daya tarik puri melalui pemeliharaan dan pembaharuan aspek suguhan lebih baik lagi agar wisatawan senantiasa senang dan memiliki keinginan untuk berkunjung.

1) Pengoptimalan Objek Suguhan Secara Fisik

Pengoptimalan objek suguhan secara fisik yang dapat dilakukan untuk menciptakan dan meningkatkan daya tarik wisata di Puri Agung yakni dengan tetap menjaga dan memelihara keauntetikan fisik bangunan baik arsitektur, ukiran dan relief, maupun patung dan ornamen agar tidak dirubah dengan tetap mencirikan dan tidak meninggalkan khas budayanya. Karena dengan bertambah unik dan orisinalitasnya suatu objek atau benda maka akan menciptakan suatu potensi atau daya tarik tersendiri. Sebagaimana salah seorang pengelola Puri Agung (responden: Bapak N.R, 2022) mengatakan bahwasanya struktur bangunan dan arsitekturnya tetap dipertahankan dan hanya dilakukan pemeliharaan untuk menjaganya. Bentuk pemeliharaan seperti digunakannya *prada* (cat berwarna keemasan) hanya untuk mempertegas dan menambahkan kesan mewah serta unik dari suatu ukiran, relief, patung, maupun ornamen.

Selain itu pengoptimalan objek suguhan secara fisik dengan melihat pada unsur-unsur budaya dan aktivitas agama serta budaya harus tetap dipegang teguh dan terus dilestarikan, karena menjadi khas yang unik sehingga dapat menjadi suatu aspek yang menarik dan banyak ingin diketahui oleh masyarakat baik lokal maupun asing.

Selanjutnya pengoptimalan objek suguhan secara fisik dengan melihat pada atraksi budaya, fasilitas, dan aksesibilitas yakni perlunya *improvement* atau pengembangan lebih lagi. Pengembangan dalam hal ini seperti pementasan tari perlunya inovasi pertunjukan baik seperti busana, gerakan tari, serta unsur pendukung lain seperti musik, pencahayaan, dan tempat duduk para tamu. Kemudian dengan terus meng-*upgrade* berbagai fasilitas yang telah tersedia agar dapat lebih efisien dan bagus lagi, serta peningkatan sarana yang mendukung bagi kemudahan aksesibilitas wisatawan untuk berkunjung ke Puri Agung Ubud ini.

2) Pengoptimalan Objek Suguhan Secara Budaya

Objek budaya di Puri Agung Ubud terdapat patung, ukiran arsitektur pada bangunan puri, dan alat musik yang digunakan untuk pertunjukan tarian budaya Bali yang disajikan setiap malam nya di Puri Agung Ubud. Wisatawan yang berkunjung lebih tertarik dengan arsitektur yang ada di bangunan Puri Agung Ubud.

Puri Agung Ubud dapat dikategorikan sebagai salah satu objek wisata budaya karena merupakan wujud fisik arsitektur yang mengandung nilai sejarah, politik, ekonomi, dan budaya. Dimana di dalamnya masih berlangsung aktivitas kehidupan sehari-hari, upacara keagamaan, kegiatan kesenian seperti tari-tarian, pameran lukisan, dan lain-lain yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Para wisatawan yang datang berkunjung dapat mendokumentasikan arsitektur puri, mereka juga dapat berpartisipasi langsung jika terdapat upacara keagamaan.

Perkembangan fungsi Puri menjadi objek wisata budaya diharapkan dapat menjadi upaya pengoptimalan di dalam menjaga arsitektur puri, karena dengan memahami pengertian mengenai objek wisata budaya yang mana kata 'budaya' merupakan kunci daya tarik dari wisatawan, sehingga puri dan masyarakat sekitarnya berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan keautentikan puri.

Pengoptimalan objek suguhan secara budaya dengan memasukkan dan melestarikan unsur-unsur kebudayaan yang dijadikan pedoman untuk menjelaskan dan membuat kesinambungan objek suguhan bangunan Puri Agung untuk menciptakan khas, yaitu :

1) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Unsur yang pertama ini merupakan unsur yang paling hakiki dan sangat sulit untuk mengalami perubahan karena keyakinan kepada Tuhan. Mayoritas masyarakat yang tinggal di kawasan Puri, dan keluarga Puri menganut agama Hindu dengan segala upacara keagamaannya. Palebahan Puri Agung Ubud yang terkait dengan Sistem Religi adalah Palebahan Semanggan dan Palebahan Rangki. Palebahan Semanggan pada Puri Agung Ubud terdiri atas tiga bangunan yang dua diantaranya yaitu Bale Mebaosan dan Bale Semanggan berfungsi pada saat upacara Pitra Yadnya berlangsung. Berbeda dengan Palebahan Semanggan

Palebahan Rangki ini adalah pada Palebahan Semanggen dipertahankan terkait dengan fungsinya dalam sistem religi dan upacara keagamaan meskipun kedua palebahan tersebut telah mengalami perkembangan fungsi sebagai obyek wisata budaya.

2) Sistem Pengetahuan

Unsur sistem pengetahuan pada arsitektur di Puri Agung Ubud dapat dilihat dari kemampuan mengimplementasikan konsep Arsitektur Tradisional Bali (ATB) pada wujud masing-masing bangunan. Selain konsep ATB, kemampuan di dalam mengharmonisasikan penggunaan material bangunan serta penggunaan ornamen, juga membutuhkan *skill or taste of art* agar bangunan nampak indah secara visual dan dapat mencerminkan fungsinya.

3) Bahasa

Bahasa arsitektur merupakan jenis komunikasi non-verbal yang hanya dapat dipahami dan dimengerti melalui pengamatan visual pada suatu bentuk dan wujud bangunan. Desain suatu bangunan dikatakan berhasil apabila persepsi yang dihasilkan antara sang arsitek dan si pengamat adalah sama. Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar dahulu hingga sekarang telah mengalami perkembangan meski tetap mempertahankan pola-pola palebahan sehingga kesan 'puri' masih tetap sama.

4) Kesenian

Passion of art kawasan daerah Ubud termasuk Puri Agung Ubud memang tidak bisa dipungkiri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingginya jumlah wisatawan yang selalu ingin datang berkunjung ke daerah Ubud. Pesona keindahan arsitektur Puri Agung Ubud bersama dengan kegiatan kesenian yang rutin dilakukan di puri berhasil mempertahankan kesinambungan wujud fisik arsitektur dan menarik jumlah wisatawan. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan menari oleh anak-anak Sanggar Tedung Agung setiap hari Rabu dan Minggu yang pementasannya sering diadakan di Puri. Kegiatan kesenian tersebut umumnya memanfaatkan *Palebahan Ancak Saji* seperti *Bale Penangkilan*, *Bale Pegambuhan*, dan *Bale Pegongan*. Kegiatan kesenian yang rutin berlangsung tersebut secara tidak langsung menjaga keberadaan wujud fisik dari bale-bale yang dibutuhkan pada *Palebahan Ancak Saji*.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem Mata Pencaharian hidup pada wujud arsitektur di Puri Agung Ubud dapat dilihat dari keterkaitan fungsi bangunan dengan profesi penghuninya. Dalam hal ini, puri berfungsi sebagai pusat pemerintahan dengan penghuninya seorang raja maka wujud arsitekturnya mengikuti konsep ATB dan asta kosala kosali yang mengatur mengenai wujud fisik bangunan puri. Terkait dengan fungsinya yang berkembang menjadi objek wisata budaya, menyebabkan pihak puri justru lebih berkeinginan untuk melestarikan puri sebagaimana mestinya. Karena mereka sepakat bahwa keautentikan puri yang merupakan kunci dari daya tarik wisatawan.

6) Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Sistem teknologi dan peralatan hidup merupakan sistem terakhir dari unsur-unsur kebudayaan yang paling mudah mengalami perubahan. Teknologi pasti akan mengalami perkembangan dan pembaharuan oleh karena itu dikatakan paling mudah untuk berubah. Pada kesinambungan arsitektur puri, pengaruh teknologi terlihat dari jenis material yang digunakan dan teknik pengerjaannya. Sistem teknologi juga dapat bermanfaat dari teknik pemasaran Puri Agung Ubud.

3. Peran Kawasan Puri Agung Ubud Sebagai Salah Satu Destinasi Pendukung Pengembangan Wisata Budaya di Bali.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5 Tahun 2020 tentang standar penyelenggaraan kepariwisataan budaya di Bali, mempertegas dan membangun komitmen pariwisata budaya di Bali yang berorientasi pada kualitas sehingga diperlukan penataan secara luas dengan melihat visi pembangunan daerah "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*" dengan pola pembangunan menuju Bali Era Baru. Peningkatan kualitas pariwisata budaya di Bali meliputi: kualitas destinasi pariwisata, kualitas industri pariwisata, kualitas pemasaran pariwisata, dan kualitas kelembagaan pariwisata.

Selain kualitas, pariwisata budaya harus berorientasi pada keberlanjutan dan daya saing. Dengan melakukan pembangunan sesuai standar penyelenggaraan pariwisata berdasarkan filosofi "*Tri Hita Karana*" yang bersumber dari nilai budaya dan kearifan lokal "*Sad Kerthi*". Standar tersebut meliputi: ramah lingkungan, keberlanjutan, keseimbangan, keberpihakan pada sumber daya lokal,

kemandirian kerakyatan, kebersamaan, partisipatif, transparansi, akuntabel, dan manfaat.

Puri adalah bangunan suci yang memiliki perbedaan dengan Pura yang merupakan bangunan suci untuk melakukan persembahyangan bagi para dewa pada waktu upacara keagamaan. Walaupun pada masa Jawa Kuno hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara Puri dengan Pura, dalam bahasa Sansekerta sendiri Puri dan Pura berarti kota, istana Raja, ibu kota, kerajaan atau pemukiman yang bertembok keliling. Namun pada masa selanjutnya Pura memiliki pengertian sendiri sebagai suatu tempat suci bagi umat Hindu Bali, sedangkan Puri berarti Istana.

Peran Puri Agung Ubud sendiri sebagai salah satu destinasi pendukung pengembangan budaya di Bali dengan melihat aspek objek suguhan baik fisik maupun budaya di puri yang melimpah dan memiliki potensi (keunikan bentuk objek khas budaya Bali dan aktivitas budaya serta unsur budaya khas Bali yang terus lestari hingga saat ini). Membuat Puri Agung diharapkan menjadi salah satu destinasi pendukung bagi pengembangan wisata budaya di Bali.

Setiap daerah tujuan wisata memiliki obyek wisata yang didalamnya terdapat atraksi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan/orang-orang untuk datang berkunjung, baik untuk melihat-lihat, melakukan sesuatu yang disenangi, bahkan membeli sesuatu yang mereka temukan di obyek wisata tersebut. Yang sebenarnya dibeli oleh wisatawan adalah pengalaman yang berkesan sejak dia meninggalkan rumahnya dan kembali lagi kerumahnya, karena itu produk wisata harus mampu menjadi komponen yang benar-benar memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan sehingga kepuasan mereka akan disebarluaskan ketika kembali ke negara asalnya (Pitana, 2004).

Pada Puri Agung Ubud dapat ditemukan adanya:

- 1) Seni lukis
- 2) Tradisi kehidupan Puri Ubud yang sangat menarik bagi wisatawan berupa upacara kematian (*ngaben*)
- 3) Peranan Puri Ubud dalam memperkenalkan seni Bali ke dunia luar sehingga menjadi daya tarik wisata dan silsilah keluarga Puri Ubud yang merupakan sejarah kerajaan Ubud

- 4) Arsitektur bangunan yang masih merupakan arsitektur kerajaan Bali
- 5) Jenis makanan Bali seperti; lawar, babi guling banyak ditemukan di warung seputar Ubud
- 6) Gamelan yang merupakan alat musik tradisional Bali
- 7) Pertemuan masyarakat desa yang tetap menjadikan keluarga puri sebagai pemimpin pertemuan
- 8) Pamerajan agung sebagai tempat pemujaan bagi keluarga puri yang menganut agama Hindu
- 9) Penggunaan bahasa Bali halus selayaknya orang keturunan raja/ ksatria
- 10) Kebaya, kamben, sarung, selendang, dan udeng yang harus digunakan oleh masyarakat ketika ada kegiatan keagamaan.

Wisatawan yang datang ke Puri Ubud juga bertujuan untuk melihat bangunan dan benda-benda peninggalan jaman kerajaan terdahulu. Bangunan-bangunan yang ada di Puri Ubud meskipun telah mengalami perbaikan-perbaikan, namun keasliannya tetap dijaga dan dilestarikan. Sedangkan benda-benda peninggalan kerajaan tidak dapat semua dinikmati oleh wisatawan. Benda-benda peninggalan berupa keris, tombak, lontar, disimpan oleh pihak puri dan disucikan dengan mengadakan upacara pemujaan terhadap benda-benda tersebut. Hanya orang yang ingin meneliti saja yang diberikan ijin oleh pihak puri untuk mengetahui benda-benda peninggalan tersebut. Jadi wisatawan yang berkunjung hanya melihat bangunan-bangunan puri beserta ukirannya yang unik dan indah.

Wisatawan yang ingin melihat pementasan tarian dapat memesan tiket pada travel-travel yang telah memiliki ikatan kerjasama dengan pihak Puri Ubud seperti HIS, JTB, Jabato, Rama dan Kartini. Disamping itu, pihak Puri Ubud juga menjual tiket pertunjukannya secara langsung kepada wisatawan yang lewat disekitar Puri Ubud dan ingin menonton dengan harga tiket kisaran Rp 100.000,- untuk setiap penonton. Penonton baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Lokasi Puri Ubud yang strategis terletak tepat di jantung daerah wisata Ubud memudahkan bagi wisatawan untuk berkunjung. Sarana transportasi yang dapat digunakan wisatawan menuju obyek wisata Puri Ubud adalah motor, mobil dan bus. Disekitar Puri juga tersedia fasilitas transportasi sewaan dan taxi yang

bisa digunakan oleh wisatawan untuk menuju tempat yang mereka inginkan. Tarif yang dipasang oleh penyewa kendaraan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu harga yang didapat oleh wisatawan baik melalui pemilik mobil (*travel agent*) maupun sopir sesuai harga di brosur.

Peran Puri Agung Ubud sendiri sebagai salah satu destinasi pendukung pengembangan budaya di Bali dengan melihat aspek objek suguhan baik fisik maupun budaya di puri yang melimpah dan memiliki potensi (keunikan bentuk objek khas budaya Bali dan aktivitas budaya serta unsur budaya khas Bali yang terus lestari hingga saat ini). Membuat Puri Agung diharapkan menjadi salah satu destinasi pendukung bagi pengembangan wisata budaya di Bali.

Harapannya, selain berusaha menjalankan fungsi sebagai destinasi wisata budaya dengan semestinya, yakni untuk transfer informasi budaya yang ada di Puri Agung Ubud secara luas ke wisatawan. Namun juga menyelenggarakan kepariwisataan budaya yang menyesuaikan dengan Perda No. 5 Tahun 2020 mengenai penyelenggaraan pariwisata budaya yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan serta daya saing.

Puri Agung Ubud menjadi salah satu destinasi yang mendukung pengembangan pariwisata budaya di Bali dinilai tepat. Sesuai dengan Perda No. 5 Tahun 2020, Puri Agung telah mengikuti prosedural penyelenggaraan kepariwisataan budaya sesuai prinsip kualitas, keberlanjutan, dan daya saing.

1) Berdasarkan kualitas

Puri Agung Ubud telah menyelenggarakan wisata dengan mengembangkan kualitas destinasi wisata melalui :

- Peningkatan aksesibilitas dengan sarana transportasi dan angkutan jalan yang melimpah seperti *taxi* atau kendaraan sejenis angkot yang kerap kali berada di sekitar kawasan puri atau dapat disewa untuk menuju puri tersebut.
- Sarana dan prasarana umum dengan menyediakan sanitasi umum dan tempat parkir yang terletak di sisi luar kawasan Puri Agung Ubud. Yang membantu para wisatawan tetap menjaga kebersihan dari segala situasi utamanya saat covid-19 serta untuk menjaga kebersihan dan kesakralan Puri Agung sendiri. Kemudian adanya tempat parkir dan penyebrangan *zebra cross* di sisi luar semakin

membantu wisatawan nyaman dan mudah untuk mengunjungi Puri Agung dengan berbagai kendaraan ataupun jalan kaki.

- Fasilitas pariwisata yang tersedia di sekitar kawasan Puri Agung semakin membuat letak destinasi wisata Puri Agung lebih strategis untuk dikunjungi oleh banyak wisatawan. Dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang mendukung pariwisata Puri Agung seperti *restaurant dan art shop*, warung tempat wisatawan membeli makanan dan minuman, serta kios-kios yang berjualan aneka barang cenderamata di sisi luar ta jauh dari kawasan puri. Dengan hal tersebut diharapkan setelah wisatawan puas mengunjungi dan berkeliling di Puri Agung, mereka dapat berburu kuliner ataupun cenderamata di sekitar sisi luar yang tak jauh dari puri.

2) Berdasarkan keberlanjutan dan daya saing

Puri Agung Ubud telah menyelenggarakan wisata dengan berdasarkan standar yang sesuai dengan filosofi "*Tri Hita Karana*" yakni:

- Ramah lingkungan, dengan mempertahankan kekhasan bangunan Puri Agung yang sudah ada sejak zaman kerajaan Bali pada masanya. Dengan melakukan modifikasi bangunan yang tidak mengubah bentuk. Tentunya membuat Puri Agung ini menjadi destinasi wisata budaya yang ramah lingkungan

- Keberlanjutan dan keseimbangan, sebagaimana berdirinya kawasan Puri Agung ini tentunya akan menjadi tempat yang berarti bagi masyarakat dan menjadi tempat yang ingin dikunjungi untuk wisatawan. Karena melihat sejarah puri yang dahulunya merupakan istana raja Bali maka hingga saat ini berdirinya Puri masih menjadi tempat yang dituakan dan terus dijaga serta digunakan untuk acara penting tertentu bagi sebagian besar masyarakat. Disamping itu, terus berdiri dan lestarnya bangunan Puri Agung ini juga mendatangkan kesenangan bagi wisatawan dalam konteks wisata budaya, yakni puri dibuka sebagai destinasi wisata budaya yang akan terus dapat dikunjungi oleh wisatawan hingga kapanpun.

- Kemampuan kerakyatan, yakni para pengelola Puri Agung telah mampu untuk berfikir, mengembangkan, mengelola, dan memutuskan sesuatu yang tepat untuk pendayagunaan Puri Agung seperti mendatangkan keuntungan untuk kawasan puri itu sendiri seperti contohnya penyelenggaraan pementasan tari setiap malam dengan jadwal rutin mulai pukul 19.00 WIB yang diadakan di pelataran depan Puri Agung tepatnya di depan Gapura Paduraksa. Pementasan

tari tersebut dikenakan biaya hanya senilai 100.000 rupiah untuk setiap rangkaian pertunjukan tari malam itu. Hasil pendapatan tersebut dibagi menjadi dua antara pihak puri dan pihak penyelenggara pementasan tari. Pendapatan yang diperoleh pihak puri akan digunakan untuk pemeliharaan bangunan puri.

- Kebersamaan, partisipatif, transparansi, dan manfaat. Selanjutnya Puri Agung sendiri memasukkan unsur-unsur diatas dalam penyelenggaraan wisata budaya puri, seperti kebersamaan dan partisipatif masyarakat sekitar saat acara khusus yang mengharuskan mereka datang bersama ke puri. Seperti melakukan ritual atau upacara keagamaan, dengan hal tersebut semakin menambah daya tarik wisata dari Puri Agung, dimana wisatawan dalam hari khusus diizinkan melihat upacara tersebut. Kemudian transparansi dan manfaat didapatkan oleh masyarakat sekitar Puri Agung sebagai basis pelestarian budaya atau adat sejak lama, masyarakat sebagai modal sosial dan budaya dapat menggunakan beberapa bale atau palebahan Puri Agung untuk acara tertentu sehingga mendatangkan manfaat secara menyeluruh tidak hanya bagi kawasan (puri) namun juga masyarakat.

Selain menimbang hal-hal diatas prinsip menuju Bali Era Baru harus memasukkan unsur digital dalam penyelenggaraan seluruh sektor pariwisata tak terlupe pariwisata budaya. Puri Agung sebagai pariwisata budaya juga memasukkan unsur digital dalam pemasaran wisata seperti dengan menyediakan informasi terkait wisata Puri Agung di *platform* internet yang saat ini dapat dengan mudah dijumpai. Selain informasi, Puri Agung juga bekerja sama dengan industri wisata lain yang berhubungan seperti agen travel, *cattering* dan *restaurant*, serta penginapan-penginapan atau hotel yang dekat dengan kawasan Puri Agung. Setelah berorientasi pada standar atau berbagai komponen kualitas, keberlanjutan, dan daya saing diatas, maka Puri Agung dapat menjadi salah satu destinasi yang dapat mendukung pengembangan budaya di Bali lebih baik dan luas lagi.

D. KESIMPULAN

Terdapat banyak objek suguhan yang menjadi daya tarik di Puri Agung Ubud yang tertuang dalam berbagai aspek. Seperti fisik bangunan, unsur budaya, aktivitas agama dan budaya, serta atraksi budaya. Dan didukung dengan baiknya

fasilitas dan aksesibilitas yang dimiliki. Membuat Puri Agung memiliki banyak potensi daya tarik untuk dapat terus berkontribusi sebagai wisata budaya.

Pengoptimalan objek suguhan sebagai strategi meningkatkan daya tarik wisata di Puri Agung Ubud dapat dilakukan baik secara fisik maupun budaya. Dengan memperdalam pemahaman dan kesadaran akan pengoptimalan dan pelestarian unsur- unsur fisik dan kebudayaan yang terdapat pada Puri beserta kawasannya (*catus patha*). Melalui berbagai kegiatan seperti dokumentasi puri saat ini agar dapat berguna bagi generasi selanjutnya, meningkatkan usaha pemeliharaan puri, meningkatkan manajemen untuk mengurus mengenai fungsi puri sebagai obyek wisata budaya, dan tetap lebih mengutamakan fungsi utama puri sebagai warisan budaya.

Peran kawasan Puri Agung Ubud sebagai salah satu destinasi pendukung pengembangan wisata budaya di Bali menyesuaikan dengan Perda No. 5 Tahun 2020. Berusaha memenuhi standar peningkatan kualitas (aksesibilitas, sarana dan prasarana umum, serta fasilitas pariwisata), standar peningkatan keberlanjutan dan daya saing (ramah lingkungan, keberlanjutan dan keseimbangan), serta standar penggunaan teknologi digital. Dapat disimpulkan Puri Agung dapat menjadi salah satu destinasi yang dapat mendukung pengembangan budaya di Bali lebih baik dan luas lagi.

REFERENSI

Balitoursclub.net. (2019). Puri Saren Agung Ubud. Tersedia pada <https://www.balitoursclub.net/puriubud/> , (diakses pada tanggal 22 November 2019 pukul 14.00 WITA).

Bali Tours Club. Puri Saren Agung Ubud. Diakses online pada 14 November 2022 di <https://www.balitoursclub.net/puri-ubud/>

Binus University. 2021. Ornamen Pada Bangunan Bali. Diakses online pada 14 November 2022 di https://student-activity.binus.ac.id/himdi/2021/04/15/ornamen-pada-bangunan-bali-3/?utm_source=binustoday&utm_campaign=binustodayarticleview

Disparda baliprov. 2022. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Diakses online pada 4 Desember 2022 di

<https://disparda.baliprov.go.id/peraturan-daerah-provinsi-bali-nomor-5-tahun-2020-tentang-standar-penyelenggaraan-kepariwisataan-budaya-bali/2020/08/>

- Ila, dkk. 2020. "Daya Tarik Wisatawan di Kawasan Puri Agung Ubud". Hasil Wawancara Pribadi. 26 Oktober 2020, Puri Agung Ubud-Bali.
- Ismayanti. (2010). Pengantar pariwisata. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kagami Haraya 1998 Balinese Traditional Architecture in Process. Inwiyama, Little Word Mosium of Man.
- Lienetic Holiday. Puri Ubud- Puri Saren Agung, Daya Tarik Wisata dan Sejarahnya. Diakses online pada 14 November 2022 di <https://lieneticholiday.com/puri-ubud/>
- Lukas. 2019. Museum Puri Lukisan. Diakses online pada 14 November 2022 di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Puri_Lukisan
- Pitana, 2004. Sosiologi Pariwisata. Andi. Yogyakarta.
- Ratih, P. Slain, Nyoman, 2011. "Pengelolaan Konservasi pada Puri Agung Ubud, Gianyar sebagai Obyek Wisata Budaya (tesis). Denpasar : Bali.
- Rumawan Salain, Putu. 2013. Arsitektur Posmo pada Masjid Al-Hikmah dalam Serapan Arsitek Tradisional Bali, Denpasar : Udayana University Press.
- Spillane, James 1994 Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudiarta, I. N. dkk. 2022. Wisata Puri: Strategi Memasarkan Bali Sebagai Educational Tourism Destination. Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP). Vol. 2 No. 2 (2022). DOI: 10.53356/diparojs.v2i2.54 .
- Suryadana. (2013). Sosiologi Pariwisata. Bandung: Humaniora.
- Zaenuri, M. 2012. Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: E-Gov Publishing

ANALISIS KETERKAITAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN DENGAN DAYA TARIK WISATAWAN DOMESTIK DI DESA ADAT PENGLIPURAN

Amiratun Assyifa, Elok Nur Aini, Nasrul Lutfiyah

Abstrak Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu desa yang masih melestarikan nilai-nilai tradisonal dan tradisi masyarakat Bali. Desa Adat Penglipuran mendasarkan konsep Tri Hita Karana untuk menjaga keasrian lingkungan desa sebagai daya tarik wisatawan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi lingkungan Desa Adat Penglipuran yang didasari oleh konsep Tri Hita Karana sebagai daya tarik wisatawan domestik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Studi ini menggunakan data primer data sekunder (jurnal dan referensi yang relevan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi untuk memperoleh data. Hasil penelitian berupa kondisi lingkungan, karakteristik pengunjung, aktivitas ekonomi masyarakat, sarana dan prasarana serta keunikan dari Desa Adat Penglipuran yang dianalisis dengan analisis *SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kondisi lingkungan Desa Adat Penglipuran menjadi faktor utama yang menjadi daya tarik wisatawan di Desa Adat Penglipuran.

Kata kunci: Kondisi Lingkungan, Desa Adat Penglipuran, Tri Hita Karana

***Abstract** Penglipuran Traditional Village is one of the villages that still preserves the traditional values and traditions of the Balinese people. The village embraces the Tri Hita Karana concept to maintain the beauty of the village environment as a tourist attraction. This study aims to investigate the environmental conditions of Penglipuran Traditional Village which is based on the Tri Hita Karana concept as an attraction for domestic tourists. This study employs a qualitative approach and uses primary data and secondary data (relevant journals and references). Data were collected through observation, interviews, literature studies, and documentation. The analyses is carried out by employing SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) carried out through environmental conditions, visitor characteristics, community economic activities, facilities, and infrastructure, and the uniqueness of the Penglipuran Traditional Village. The results show that the environmental conditions of the Penglipuran Traditional Village are the main factor that attracts tourists to the Penglipuran Traditional Village.*

***Keywords:** environmental conditions, penglipuran traditional village, tri hita karana*

A. PENDAHULUAN

Suatu adat dan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan saling berhubungan. Budaya yang telah dilestarikan menjadi bagian dari terbentuknya suatu wilayah dan tatanan masyarakat. Budaya tersebut

menghasilkan karya cipta manusia yang memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu contoh desa adat dan sebagai desa wisata yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya. Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu desa yang masih melestarikan nilai-nilai tradisional dan tradisi masyarakat Bali serta termasuk ke dalam desa Bali Mula (Atmaja, 2015).

Dalam membangun wilayah desa, pengelolaan tata ruang juga dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Penglipuran dengan tetap memegang teguh pedoman nilai sosial religius dan tradisi.

Penglipuran merupakan asal kata dari *penglipur* dan *lara* (Fajrin, 2021). Penglipuran merupakan area yang digunakan sebagai penghibur disaat merasa duka lara dan pada saat raja menghadapi berbagai permasalahan, penduduk sering mendapatkan tugas untuk menghibur raja. Warisan nenek moyang sejak berabad-abad lamanya terkait nilai-nilai sosial religius dan tradisi tetap teguh dipertahankan oleh masyarakat Desa Penglipuran (Lasmawan, 2012).

Konsep tata ruang Desa Adat Penglipuran memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam menjaga harmonisasi lingkungan serta merupakan simbol sakralisasi adat dan tradisi yang telah bertahan ratusan bahkan ribuan tahun (Lasmawan, 2012). Nilai unik yang mempengaruhi arsitektur tradisional Bali seperti di Desa Adat Penglipuran terdiri dari pengaturan ruang yang disusun berdasarkan umur, status dalam keluarga, dan keturunan. Pengaturan permukiman yang unik dan memiliki makna filosofi mendalam serta dapat bertahan dari masuknya pariwisata dan kebutuhan ekonomi masyarakat tercipta dari nilai-nilai sosial dan kepercayaan yang diduga menjadi tolok ukur dalam mengatur permukiman (Dharmadiatmika dan Kohdrata, 2020).

Letak Desa Adat Penglipuran berada di daerah Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Jarak antara Desa Penglipuran dengan Ibu Kota Provinsi Bali sekitar 45 km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Bangli sekitar 5 km. Desa Penglipuran secara geografis berada di lintang selatan pada koordinat 08°08'30"-08°31'07" dan berada di bujur timur pada koordinat 115°13'43"-115°27'24" serta memiliki ketinggian 500-625 m di atas permukaan laut. Jarak yang dekat dengan ibu kota kabupaten, tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional dan jati diri Desa Adat Penglipuran.

Masyarakat Desa Adat Penglipuran mendasarkan konsep Tri Hita Karana untuk menjaga keasrian lingkungan. Tri Hita Karana berasal dari kata tri yang artinya tiga, hita artinya kebahagiaan, dan karana artinya yang menyebabkan. Secara keseluruhan dapat diartikan sebagai (tiga penyebab kebahagiaan). Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep ajaran agama Hindu yang mendasari nilai dan norma yang ada di masyarakat Desa Penglipuran. Konsep Tri Hita Karana berisi tentang tiga hal yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan). Masyarakat Desa Adat Penglipuran menggunakan konsep tersebut untuk pedoman motivasi dan orientasi dalam bertingkah laku juga bersikap.

Keasrian lingkungan yang tercipta di Desa Adat Penglipuran menjadikannya sebagai salah satu destinasi desa wisata yang berada di Bali. Desa Adat Penglipuran menjadi suatu desa wisata yang berdaya saing, nyaman, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Desa Adat Penglipuran menjadi salah satu desa wisata terbersih. Kondisi fisik lingkungan desa yang bersih, rapi, dan suasana yang sejuk menjadikan desa ini terlihat indah dan sesuai untuk dijadikan destinasi wisata. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini tentu saja tertarik dengan Desa Adat Penglipuran. Penelitian ini berfokus pada kondisi lingkungan yang menjadi alasan ketertarikan wisatawan domestik di Desa Adat Penglipuran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana kondisi lingkungan Desa Adat Penglipuran?; apa alasan ketertarikan wisatawan domestik pada Desa Adat Penglipuran?; dan bagaimana konsep Tri Hita Karana dalam kaitannya dengan daya tarik Desa Adat Penglipuran?.

▪ **KAJIAN PUSTAKA**

a) Lingkungan di Desa Adat Penglipuran

Menurut Nursid Soermaatmaja dalam Mutakin (2018) lingkungan merupakan tempat makhluk hidup memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter dari makhluk hidup lain. Jenis – jenis lingkungan terbagi menjadi yaitu alami, binaan atau buatan, sosial (Effendi, 2018).

Dalam penelitian ini fokus utama pengembangannya ialah Desa Adat Penglipuran. Desa Adat Penglipuran dinilai sebagai kawasan wisata yang memiliki lingkungan yang sangat bersih. Menurut Fathorrahman (2020) secara sosiologis kesadaran warga Desa Penglipuran tumbuh untuk melestarikan kebersihannya dan melestarikan budayanya

b) Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan segala keindahan, keunikan, dan keistimewaan yang menjadi tujuan para wisatawan berkunjung. Menurut Fandeli dalam Andina (2021) daya tarik wisata dibagi ke dalam 2 bagian yaitu [1] daya tarik budaya [2] daya tarik alam.

c) Wisatawan Domestik

Wisatawan domestik merupakan orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan wisata ke daerah tujuan wisata yang berasal dari dalam negeri. Menurut Yuniarti (2018), wisatawan domestik hampir sama artinya dengan wisatawan nusantara yaitu seseorang yang sedang melakukan perjalanan dalam negeri untuk mengunjungi sebuah wisata.

Dengan demikian, maksud dari wisatawan lokal pada penelitian ini ialah pengunjung yang berasal dari Indonesia yang sedang berkunjung ke Desa Adat Penglipuran.

d) Desa Adat

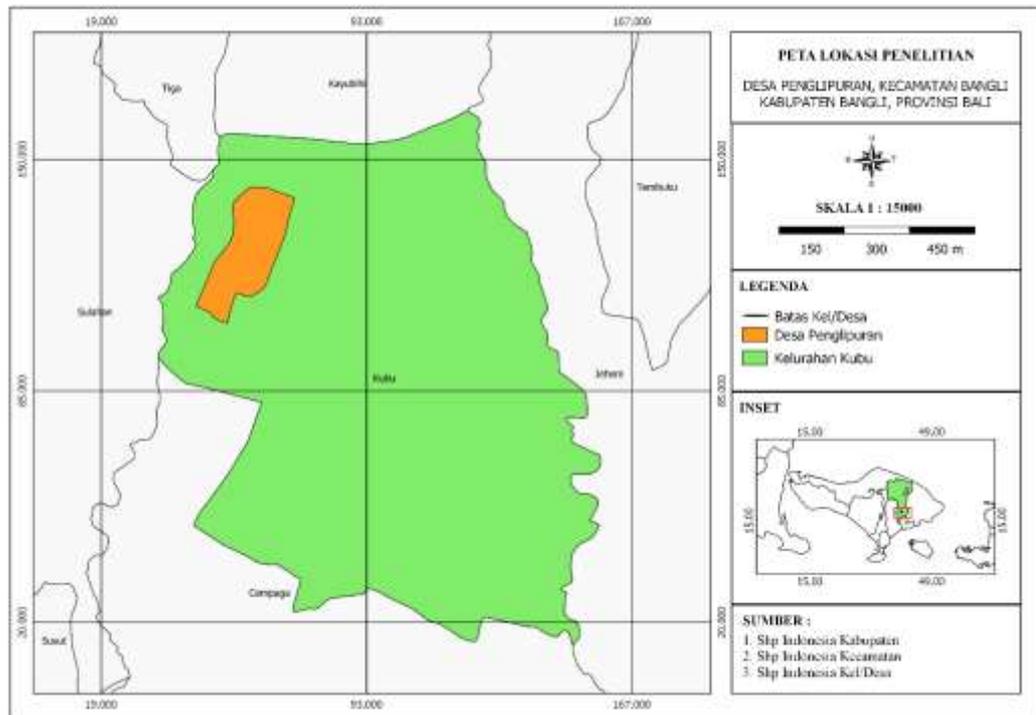
Salah satu desa adat di Bali yang sangat terkenal ialah Desa Adat Penglipuran. Terlihat dalam lembaga pengelolaan pariwisata, menunjukkan bahwa Desa Adat Penglipuran mampu untuk mengelola sendiri kegiatan adat dan juga keagamaannya seperti yang tercermin dalam ciri desa adat di Bali (Pradyaparamita, 2018).

Desa adat merupakan bagian pemerintahan yang dikelola langsung oleh masyarakat adat dan memiliki hak untuk mengatur otonominya sendiri. Desa adat harus bertanggung jawab atas segala perbuatan hukum yang terjadi di atas tanah tersebut (Purnama, 2019).

▪ METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Adat Penglipuran ini terletak di sebelah utara

pusat Kabupaten Bangli dengan jarak sekitar 5 km, sedangkan dari Kota Denpasar dengan jarak sekitar 45 km (Fajrin, F., 2021).



Gambar 1. Peta Lokasi Kabupaten Bangli (Sumber: Penulis, 2022)

Penelitian dilakukan terhadap wisatawan domestik Indonesia di Desa Adat Penglipuran dengan rentang usia 18-40 tahun. Untuk jumlah sampel yang diambil yaitu 6 orang.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Pemilihan metode deskriptif pada penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan gagasan atau topik penelitian secara jelas dengan melibatkan beberapa variabel terkait (Sugiyono, 2012). Sehingga melalui deskriptif kualitatif penelitian dapat menggambarkan suatu fenomena kemudian mengaitkannya dengan fenomena lain melalui interpretasi untuk dideskripsikan dalam suatu hasil yang mendekati kondisi lapangan sebenarnya (Arismayanti, 2014).

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dan data sekunder yang diperoleh melalui media buku, jurnal, laporan penelitian, laman berita, atau sumber media lain yang memiliki kredibilitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Dengan demikian, dari data yang telah dihimpun dapat dijadikan landasan untuk memperkuat dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah berupa panduan wawancara dan panduan pengamatan.

Panduan wawancara berisi pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang mendalam dari wisatawan domestik serta memberikan kesempatan untuk menjawab secara bebas sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka, sehingga akan diperoleh jawaban yang variatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan wawancara terstruktur sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Penyajian observasi kemudian didukung dengan foto-foto yang ada di lapangan, dengan subjek penelitian. Panduan pengamatan digunakan saat melakukan observasi di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dalam penulisan. Selain itu, dalam observasi juga diperlukan kamera untuk mengambil gambar-gambar dalam menunjang penyajian informasi (Bungin dalam Arismayanti, 2014).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data komponensial yang menggunakan perbandingan antar elemen sehingga tujuannya untuk menganalisis elemen. Perbandingan elemen ini adalah untuk dapat menghasilkan analisa hubungan kontras satu sama lain dalam domain yang telah ditentukan dijadikan fokus penelitian (Musfiqon, 2012). Elemen-elemen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kondisi lingkungan dan daya tarik wisatawan di Desa Adat Penglipuran sehingga fokus penelitian mengungkap keterkaitan antara kedua elemen tersebut. Kemudian poin-poin tersebut ditarik kesimpulan berdasarkan pembahasan dari setiap rumusan masalah yang dimasukkan ke dalam analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Melalui penggunaan analisis SWOT tersebut, data yang telah dikumpulkan sebelumnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang lebih efektif sebagai perumusan hasil akhir penulisan.

▪ **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian yang telah dilakukan dihasilkan poin-poin sebagai berikut :

a. Lokasi dan Kondisi Lingkungan Desa Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran termasuk dalam wilayah Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Terletak di sebelah utara pusat Kabupaten Bangli dengan jarak berkisar 5 Km, sedangkan jika dihitung dari Kota Denpasar berjarak sejauh 45 Km. Berikut ini adalah batas-batas wilayah administrasi dari Desa Adat Penglipuran. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Adat Cekeng. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Adat Kayang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Adat Cempaga. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Adat Kubu

Berikut ini merupakan peta Desa Adat Penglipuran yang memuat informasi dan gambaran objek-objek yang tersedia di Desa Adat Penglipuran :



Gambar 2. Peta Desa Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran merupakan desa yang dijuluki dengan desa adat terbersih. Lingkungan di Desa Adat Penglipuran terlihat dari kondisinya yang sangat bersih dan juga rapi. Kebersihan di desa ini dapat dilihat dari kondisi sekitar yang tidak ditemukannya sampah satupun. Masyarakat sekitar tetap menjaga kondisi desa adat agar tetap lestari dan bersih serta di sini tersedia tempat sampah yang berbeda-beda (sampah organik dan sampah anorganik). Hal tersebut merupakan salah satu cara pemilahan sampah untuk tetap menjaga kondisi

lingkungan di Desa Adat Penglipuran. Kebersihan desa ini juga dapat dilihat pada bagian irigasi, toilet, jalan utama desa, dan permukiman masyarakat desa.

Desa Adat Penglipuran juga memiliki suasana yang sejuk. Kondisi ini dapat dilihat dengan terdapat banyaknya tanaman, pepohonan, dan rumput-rumput yang berada di sekitar desa khususnya di wilayah permukiman, balai, dan pura. Suasana sejuk dapat dirasakan dengan udara yang segar dan bersih serta dapat dilihat pemandangan yang hijau di Desa Adat Penglipuran. Kendaraan umum tidak diizinkan masuk ke dalam desa tersebut sehingga udara tetap terjaga kualitasnya dan jauh dari polusi. Selain sejuk, Desa Adat Penglipuran termasuk desa yang tertib dan rapi dimulai dari pintu masuk wisata Desa Adat Penglipuran hingga menuju permukiman warga. Pola permukiman yang memanjang mengikuti jalan menambah kesan rapi dan tertib pada desa tersebut.

Lingkungan Desa Adat Penglipuran terlihat sangat indah sehingga para wisatawan sangat tertarik untuk sekedar berfoto, menikmati pemandangan, dan sebagainya. Dari segi keamanan, kondisi lingkungan desa ini memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Keamanan desa ini dapat dilihat dari permukiman masyarakat desa yang cenderung sangat berdekatan sehingga hampir dikatakan tidak terdapat celah diantara rumah satu dengan rumah lainnya. Hal tersebut mengurangi risiko terjadinya tindakan kriminalitas.

b. Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung atau wisatawan di Desa Adat Penglipuran beragam, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Desa adat ini memiliki pengunjung dengan latar belakang dan kalangan yang berbeda-beda terdiri dari pelajar, pekerja, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui pengunjung berasal dari kota atau daerah yang berbeda-beda mulai dari Medan, Malang, Yogyakarta, dan Tangerang. Pengunjung dari kalangan pelajar memiliki tujuan untuk berwisata juga belajar, sedangkan pengunjung yang lain selebihnya memiliki tujuan untuk berwisata dan menikmati keindahan desa ini.

c. Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Adat Penglipuran memiliki aktivitas ekonomi yang bergantung pada desa wisata itu sendiri. Mereka memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan yang lainnya seperti penyewaan baju, warung makan,

pemandu wisata, dan *homestay* (sebagaimana terlihat pada Gambar 3). Terbukanya desa ini sebagai desa wisata memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk memanfaatkan hal tersebut sebagai kegiatan ekonomi.



Gambar 3. Aktivitas Ekonomi Masyarakat Desa Adat Penglipuran

Masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang menjual beberapa kerajinan, baju, tas rotan, minuman, dan lain-lain, sedangkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penyewa baju menyediakan baju untuk disewakan ke pengunjung desa wisata tersebut. Selain pedagang aktivitas ekonomi masyarakat Desa Adat Penglipuran adalah sebagai pemilik *homestay* yang menyediakan penginapan untuk para wisatawan. Secara umum aktivitas ekonomi masyarakat desa ini sebagai bentuk fasilitas untuk wisatawan seperti oleh-oleh, makanan dan minuman, serta penginapan.

d. Sarana dan Prasarana

Berikut ini merupakan sarana dan prasarana yang ditemukan di desa tersebut yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pariwisata diantaranya:

- 1) Balai Banjar, merupakan bangunan yang digunakan secara bersama-sama oleh seluruh desa adat. Bangunan ini tidak memiliki dinding, melainkan hanya

memiliki tiang penyangga. Bangunan ini pada umumnya digunakan sebagai tempat dari prosesi Upacara Ngaben massal dan pertemuan warga.



Gambar 4. Balai Banjar Desa Adat Penglipuran

- 2) Gedung Paku Çura Yudha, merupakan tempat yang dibangun untuk mengenang Kapten Anak Agung Anom Muditha beserta pasukannya yang gugur dalam menghadapi Tentara NICA.
- 3) Balai Patok, merupakan tempat atau bangunan yang digunakan penduduk sekitar sebagai tempat pemujaan.
- 4) Tempat parkir, area parkir yang disediakan di Desa Adat Penglipuran ini cukup luas yang mencakup area parkir untuk bus, untuk sepeda motor, dan untuk mobil.



Gambar 5. Parkir Desa Adat Penglipuran

- 5) Toilet, area toilet yang disediakan wisata Desa Adat Penglipuran cukup luas dan bersih.



Gambar 6. Toilet Desa Adat Penglipuran

e. Keunikan Desa Adat Penglipuran

1) Ramah Tamah Masyarakat Desa Adat Penglipuran

Ketika mengunjungi salah seorang warga, senyuman dari warga tersebut langsung terpancar. Sikap dan perilaku masyarakat daerah tersebut sangat ramah kepada pengunjung dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan, dan membantu tanpa pamrih. Ramah tamah yang dilakukan warga Desa Adat Penglipuran tersebut merupakan daya tarik daerah tersebut dan juga merupakan karakter, watak, dan budaya dari bangsa Indonesia.

2) Arsitektur Desa Adat Penglipuran

Pengunjung di Desa Adat Penglipuran menilai arsitektur di Desa Adat Penglipuran sangat bagus dan juga unik.



Gambar 7. Pura Puseh Desa Adat Penglipuran

Konsep tradisional yang masih dipakai masyarakat di daerah tersebut membuat pengunjung betah berlama-lama mengunjungi desa tersebut. Bangunan yang dimiliki Desa Adat Penglipuran sangat rapi dan teratur. Selain itu, material bangunan yang dipakai di Desa Adat Penglipuran ini masih memakai bahan alami dari alam yakni berupa kayu dan batu batuan. Banyak gapura yang menambah nilai estetika dari Desa Adat Penglipuran.

3) Budaya Desa Adat Penglipuran

Lingkungan sekitar Desa Adat Penglipuran sangat kental dengan budaya, mulai dari budaya menghormati alam, budaya untuk menghormati wanita, dan budaya untuk tidak mencuri. Hal ini terlihat dari lingkungan desa yang bersih serta keamanan yang diciptakan di desa tersebut. Desa Adat Penglipuran ini memiliki aturan dimana para pria dilarang untuk berpoligami dan jika ada yang melanggar

maka akan dihukum oleh warga desa. Selain itu, masih banyak sekali budaya yang terdapat di Desa Adat Penglipuran.

4) Adanya Spot Foto Yang Menarik

Banyak sekali spot foto menarik yang terdapat di Desa Adat Penglipuran. Memiliki bangunan yang tertata rapi dan memiliki keunikan membuat setiap sudut dari Desa Adat Penglipuran memiliki estetika yang bagus jika digunakan untuk berfoto. Banyak pengunjung yang menyukai hal ini.

f. Aksesibilitas

Kendaraan yang dapat dipakai untuk menuju Desa Adat Penglipuran relatif mudah mulai dari bus, mobil, ataupun motor. Namun, jika pengunjung ingin mengunjungi Desa Adat Penglipuran menggunakan kendaraan umum sangat sulit ditemui karena jarang ditemukan rute kendaraan umum dari pusat kota. Lokasi Desa Adat Penglipuran yang berada di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, yang memiliki jarak kurang lebih berkisar 57 km dari Kota Denpasar. Dibutuhkan waktu berkisar satu jam jika menggunakan kendaraan bermotor untuk sampai di lokasi Desa Adat Penglipuran. Secara aksesibilitas, jarak antara Desa Adat Penglipuran dengan pusat kota cukup jauh. Jarak yang jauh tersebut menjadi keunggulan tersendiri dari Desa Adat Penglipuran karena jauh dari keramaian dan padatnya kegiatan pusat perkotaan yang bisa memberikan kedamaian bagi pengunjung yang ingin mencari ketenangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil bahwa pengunjung merasa tidak kesulitan untuk mengunjungi Desa Adat Penglipuran. Selain memiliki jalan yang bagus untuk dilalui, jalanan pun cukup luas jika dilalui kendaraan mulai dari bus, mobil, ataupun motor. Sehingga membuat pengunjung senang untuk berkunjung di Desa Adat Penglipuran karena kemudahan tersebut. Walaupun memiliki kesulitan dalam tersedianya kendaraan umum, namun aksesibilitas dan infrastruktur desa tersebut dinilai sudah baik oleh pengunjung.

Penelitian ini menganut pada suatu paradigma yaitu paradigma kelingkungan "environmentalisme" (*Ecological Approach*) yang memiliki karakteristik analisis yang lebih sistematis tentang peranan elemen lingkungan terhadap kegiatan manusia. Untuk analisis morfometrik dan kausalitas mendominasi dan difokuskan hanya pada wilayah tertentu. Jadi dalam penelitian

ini, kondisi lingkungan menjadi elemen lingkungan yang memiliki peranan terhadap kegiatan wisatawan. Adapun kondisi lingkungan ini dapat dilihat dari kebersihan, keamanan, suasana, kerapian, dan keindahan yang dirasakan atau didapatkan wisatawan di Desa Adat Penglipuran.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui kondisi lingkungan Desa Adat Penglipuran memberikan pengaruh terhadap daya tarik wisatawan. Kondisi fisik lingkungan Desa Adat Penglipuran yang bersih, rapi, serta suasana yang sejuk adalah tiga faktor pendukung yang mempengaruhi wisatawan berkunjung ke desa ini. Hasil tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Sukmana, dkk (2016) yang menyatakan bahwa secara tidak langsung lingkungan fisik dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan. Responden menjelaskan dalam hal daya tarik, beberapa aspek terkait kenampakan fisik yang menjadi daya tarik berkunjung ke Desa Adat Penglipuran meliputi arsitektur bangunan rumah ibadah (pura), adat dan budaya masyarakat, dan pola permukiman. Seperti yang telah diketahui bahwa Desa Adat Penglipuran terkenal sebagai salah satu objek pariwisata yang secara fisik memiliki kepedulian kuat terhadap lingkungan serta mempunyai karakteristik yang berbeda dari desa sekitarnya (Sudiarta, 2015).

Kondisi lingkungan Desa Adat Penglipuran yang sangat bersih dan juga rapi ini mampu menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman dan dapat dilihat dari banyaknya tanaman, pepohonan, dan rumput-rumput yang berada di sekitar desa khususnya di wilayah permukiman, balai, dan pura. Hal tersebut sejalan dengan Sudiarta., dkk (2015), yang menjelaskan bahwa lingkungan alami menjadi daya tarik utama bagi wisatawan sebab cenderung tertarik pada kawasan yang memiliki panorama indah, beriklim menyenangkan dan mempunyai pemandangan yang berbeda dari yang lain. Dalam hal tersebut, arsitektur dan budaya yang sangat unik menjadikan Desa Adat Penglipuran berbeda dari wisata desa adat lainnya.

Dengan demikian, konsep Tri Hita Karana yang didalamnya terdapat tiga unsur melekat dalam masyarakat Bali yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan) dalam pengembangan pariwisata budaya dapat mewujudkan wisata yang tetap melestarikan lingkungan

hidup. Adapun peran konsep Tri Hita Karana dalam pelaksanaan pariwisata desa adat menurut Sudiarta (2021), antara lain:

- 1) Parahyangan, ketika berkunjung ke parahyangan beliau (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) harus mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat oleh pengelola pariwisata baik oleh Desa Adat maupun pemerintah yang bertanggung jawab terhadap tempat suci setempat. Hal tersebut diimplementasikan pada:
 - Pada areal sebelum memasuki pura dibuatkan tulisan-tulisan atau pengumuman tentang aturan memasuki pura yang harus dilakukan oleh pengunjung.
 - Sebelum memasuki areal pura yang ingin dikunjungi, pengunjung terlebih dahulu memberi tahu agar pengunjung harus memakai kamen (pakaian adat madya) dan berpakaian yang sopan yang merupakan sebagai bentuk rasa hormat dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
 - Bagi wanita yang sedang berhalangan (haid) dilarang memasuki pura demi menjaga kesucian pura dan selalu menjaga kebersihan lingkungan.
 - Ketika memasuki pura terdapat pendamping pengunjung (*Tour Guide*) yang bertugas memberi informasi tentang pura setempat.
 - Ketika di dalam pura agar berperilaku sopan dan agar tetap menjaga kesucian pura seperti tidak naik dalam palinggih, saat mengambil foto tidak membelakangi palinggih secara dekat. Hal tersebut demi menjaga kesucian pura setempat.
- 2) Pawongan, merupakan hubungan manusia dengan manusia. Hal tersebut diimplementasikan sebagai berikut, ketika pengunjung datang dapat disambut dengan sopan, bertutur kata yang halus, menghargai pengunjung sepenuh hati, dan tulus sehingga pengunjung nyaman dan dapat menikmati suasana wisata. Hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik pengunjung berdasarkan kenyamanan yang didapatkan.
- 3) Palemahan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan wisata yang tetap bersih dan terjaga dalam pelaksanaannya, maka perlu untuk senantiasa dijaga agar menjadi daya tarik wisatawan. Oleh karena itu, pengelola wisata senantiasa menjaga kebersihan tempat, menata tempat wisata dengan baik, menanam tumbuhan dengan

teratur, dan mengarahkan pengunjung untuk selalu menjaga kebersihan tempat wisata sehingga tempat menjadi asri.

Dengan demikian, konsep tersebut dapat menjadikan Desa Adat Penglipuran sebagai destinasi desa wisata yang berdaya saing, nyaman, ramah lingkungan, dan berkelanjutan sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa adat berdasarkan kondisi lingkungan yang menjadi daya tarik wisatawan. Dalam upaya untuk pengelolaan desa pariwisata adat yang berkelanjutan maka perlu adanya pengkajian kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di Desa Adat Penglipuran melalui Analisis SWOT.

Tabel 1

Analisis SWOT Desa Adat Penglipuran

<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<i>Opportunity</i> (Keuntungan)	<i>Threat</i> (Ancaman)
Struktur bangunan unik	Masih kurangnya sarana pendukung pariwisata serta belum dikembangkan potensi pendukung kawasan desa wisata lainnya	Desa wisata penglipuran sudah terkenal dan populer	Mulai adanya perubahan penataan beberapa rumah penduduk di kawasan desa wisata
Kondisi alam dan lingkungan yang masih asri	Kurangnya atraksi wisata	Merupakan salah satu desa terbersih di dunia	Mudah masuknya budaya luar
Adat istiadat yang masih lestari	Masih rendahnya kualitas beberapa pengelola pariwisata	Memiliki prestasi sebagai desa wisata terbaik di Indonesia	Ketergantungan terhadap pariwisata
Masyarakat penglipuran yang ramah	Kurangnya informasi paket wisata kepada agen pariwisata	prestasi di bidang konservasi lingkungan	

D. KESIMPULAN

Desa Penglipuran merupakan desa yang menerapkan adat dalam pengelolaannya. Desa Penglipuran adalah percontohan Desa wisata yang masih memegang teguh adat dan juga kebersihan lingkungannya. Kondisi lingkungan yang bersih dari Desa Adat Penglipuran ini dinilai dapat menjadi salah satu faktor penarik wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian ini, bahwasannya lingkungan menjadi daya tarik utama dalam menggugah keinginan wisatawan untuk berkunjung di Desa Penglipuran.

Umumnya pengunjung Desa Adat Penglipuran didominasi oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain itu, pengunjung Desa Penglipuran juga berasal dari berbagai daerah mulai dari wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada wisatawan pengunjung Desa Adat Penglipuran, dihasilkan bahwa kondisi lingkungan Desa Adat Penglipuran menjadi faktor utama mereka ingin berkunjung ke wisata tersebut. Pengunjung menilai udara yang sejuk dan juga keadaan lingkungan yang bersih membuat mereka betah untuk berlama-lama berada di kawasan tersebut. Selain itu, masih ada faktor pendukung lain yang membuat pengunjung merasa sangat tertarik berkunjung di Desa Adat Penglipuran. Hal ini disebabkan banyaknya spot foto yang menarik, arsitektur yang indah, dan pola permukiman yang unik. Tidak hanya memiliki daya tarik yang luar biasa, pengunjung menilai Desa Adat Penglipuran memiliki sarana prasarana dan juga aksesibilitas jalan yang cukup memadai.

Banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh Desa Adat Penglipuran dalam menarik wisatawan, pada kenyataannya tetap terdapat kelemahan pada tempat wisata tersebut. Kelemahan desa tersebut ialah kurangnya atraksi wisata, rendahnya kualitas pengelolaan wisata, dan juga kurangnya informasi terkait paket wisata. Oleh karena itu, dari kelemahan tersebut mungkin dapat menjadi evaluasi bagi pengelola Desa Adat Penglipuran untuk memperbaikinya. Walaupun begitu dalam hasil wawancara, pengunjung menilai bahwasannya mereka ingin berkunjung kembali di Desa Adat Penglipuran suatu saat nanti.

REFERENSI

- Andina, dkk. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 22(1), 27-38.
- Arismayanti, N.K., Nograho, S. and Sudana, I.P., 2014. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Adat Penglipuran Bangli. *PARIWISATA*, 1410, p.47.
- Atmaja, DM (2015). Penataan ruang berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Penglipuran Kabupaten Bangli. *Ekosains*, 7(1).
- Dharmadiatmika, I. M. A., & Kohdrata, N. (2020). Struktur sosial dan tatanan spasial permukiman Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 122-130.
- Effendi, dkk. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75-82.
- Fajrin, F. (2021). DINAMIKA SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA ADAT PENGLIPURAN DI ERA GLOBALISASI. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 110-118.
- Fathorrahman. (2020). Budaya Perilaku Bersih Di Desa Penglipuran Bali. *Sisiologi Reflektif*, 15(1), 149-172.
- Lasmawan, Wy. (2012). Saih Nembelas sebagai Lembaga Desa Adat dalam Pemerintahan Desa Tradisional Bali. (*Laporan Penelitian*). Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Musfiqon, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), cet. 1, hal. 156-166.
- Mutakin, Awan. (2018). Apa Itu Lingkungan ?. *Geoarea*, 1(2), 65-68.
- Pradnyaparamita, A.A. Sri Agung. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Humanis*, 22(4), 1111-1115.
- Purnama, dkk. (2019). Desa Adat Dalam Mengelola Tanah Adat Bali Berbasis Kebijakan Daerah. *Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 343-354.

- Sudiarta, I. W. (2021). Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 12-23.
- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2017). Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan. *Soshum : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 183.
- Sugiyono, A. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmanaa, B. D., & Suryawana, I. B. (2016). Daya Dukung Lingkungan Fisik Terhadap Kelayakan Daya Tarik Wisata Taman Tirta Gangga Desa Ababi Kabupaten Karangasem. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Yuniati, Nining. (2018). Profil dan Karakteristik Wisatawan Nusantara. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 175-190.

KARAKTERISTIK WISATAWAN MILENIAL PADA MODEL PERJALANAN DAN PENGELUARAN DI BALI

Muh. Yanuar Khoirul Ilhami, Tegar Pramana Putra, Ummi Shofiana A

Abstrak Perubahan besar terjadi dalam sektor pariwisata, terutama pada wisatawan. Akhir-akhir ini yang menjadi trend adalah wisatawan milenial yang hadir dan memunculkan potensi besar bagi pariwisata berkelanjutan. Pada saat ini wisatawan milenial dinilai sebagai wisatawan yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata, khususnya di Bali. Trend tersebut semakin menjadikan Bali sebagai tujuan wisata dunia dan pusat wisata Indonesia bagian tengah yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan pendapatan di bidang kepariwisataan. Studi ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan pola wisatawan, khususnya wisatawan milenial adalah mereka yang telah mengunjungi Bali lebih dari sekali, dengan berbagai moda transportasi seperti pesawat terbang. Terkait pengeluaran, pola pengeluaran wisatawan diketahui menghabiskan pengeluarannya untuk akomodasi, souvenir, atraksi, kendaraan sewa serta makanan-minuman. Sosial media menjadi tempat mencari informasi paling dominan digunakan wisatawan milenial Bali

Kata kunci: Bali, Trend Pariwisata, wisatawan milenial

Abstract Tourism sector experiencing great change in terms of the tourists' types. Millennial tourists, those who are present and have created great potential for sustainable tourism, are on trend. They are currently considered as tourists who have the potential for tourism development, particularly in Bali. Bali growth popularity has made it as a world tourist destination and a tourist center for the central part of Indonesia, which can support economic growth and income in the tourism sector. This study uses descriptive and qualitative data analysis. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the data analysis show that the pattern of tourists, especially millennial tourists, are those who have visited Bali more than once, using various modes of transportation such as airplanes. In terms of expenditure, the spending pattern of tourists is known to include spending on accommodation, souvenirs, attractions, rental vehicles, and food and beverages. Social media is the most dominant place to find information used by Balinese millennial tourists.

Keywords: Bali, Tourism Trends, millennial tourists

A. PENDAHULUAN

Wisatawan milenial menjadi jenis wisatawan yang mendominasi dunia pariwisata sejak tahun 2015. Trend tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan pariwisata dunia mengalaminya. *Trend positif* ini dinilai dapat mengembangkan dan menumbuhkan perekonomian dari bidang pariwisata.

Potensi yang dibawa oleh wisatawan milenial sebagai pelaku perjalanan menjadi faktor pendukung pertumbuhan bidang pariwisata yang cukup besar.

Wisatawan milenial memiliki definisi yaitu wisatawan yang lahir kisaran tahun 1980 hingga 2000. Menurut angka atau umur, wisatawan milenial mereka yang berumur 20 tahun hingga 40 tahun. Generasi milenial menjadi awal mula sebutan mereka sebagai wisatawan milenial. Dapat diketahui pada era tersebut ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Hampir setiap individu memiliki teknologi yang paling mutakhir, seperti *gadget* atau HP (*hand phone*). Alasan wisatawan milenial memiliki potensi yang besar adalah karena mereka masih dalam kelompok umur yang tergolong produktif dengan jumlah populasi yang banyak di seluruh dunia.

Kondisi pariwisata di Bali beberapa tahun ke belakang terjadi penurunan. Hal ini disebabkan oleh Pandemi Covid-19 yang melanda tidak hanya di Indonesia saja, melainkan seluruh dunia merasakan dampak dari pandemi ini. Bahkan, pemerintah sempat menutup akses masuk ke Bali ketika pandemi yang mengakibatkan perekonomian Bali turun drastis. Penutupan akses masuk bukan tanpa sebab, selama pandemi objek wisata Bali selalu masuk ke dalam teritori negatif. Padahal sektor akomodasi dan transportasi menyumbang hingga 30% PDB Bali.

Bali sebagai tujuan wisata bagi masyarakat dunia yang terletak di antara 8° 3' 38" – 8° 50' 56" Lintang Selatan dan 114° 25' 53" – 115° 42' 39" Bujur Timur. Luas Provinsi Bali sekitar 5.636,66 km² (Terdapat perubahan luas wilayah yaitu 563.666 Ha (berdasarkan data BPS dan Biro Pem) dan menjadi 559.468 ha, ada perbedaan (pengurangan) sebesar 4.198 Ha atas hasil perhitungan peta dasar yang bersumber dari Badan Informasi Geospasial (BIG), membentang sepanjang 153 km dan selebar 112 km. Provinsi favorit wisata bagi lokal maupun dunia ini sudah seharusnya memiliki keseriusan dalam mengembangkan pariwisata yang ada di dalamnya dan potensi wisatawan milenial nusantara.

Sifat konsumtif yang dimiliki wisatawan milenial menjadi peluang positif bagi *stakeholder* untuk menyediakan fasilitas sarana prasarana dengan menyesuaikan karakteristik wisatawan nusantara. Keunikan lainnya adalah mereka sering merencanakan perjalanan wisata secara individu. Hal ini mendorong penulis untuk mengangkat topik mengenai keseharian wisatawan milenial nusantara saat

berwisata di Bali berdasarkan mobilitas dan pengeluaran mereka. Hasil studi ini nantinya dapat dijadikan informasi bagi para *stakeholder* untuk mengembangkan dan mengelola akibat dari potensi yang dimiliki oleh wisatawan milenial nusantara secara optimal.

B. Pendekatan Teoritis

Dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang ada, penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu dengan tema terkait, diantaranya kajian oleh (Dewi, 2020) yang berjudul 'Pola Perjalanan dan Pengeluaran Wisatawan Milenial ke Bali', dan penelitian oleh (Maulana, dkk. 2020) dengan judul 'Pola Musiman Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali'.

Hasil penelitian oleh (Dewi L., 2020) menunjukkan bahwa pola perjalanan wisatawan milenial ke Bali adalah *repeater guest* atau wisatawan yang datang sudah lebih dari sekali. Perjalanan para wisatawan ini didominasi oleh penggunaan moda transportasi pesawat terbang menuju Bali. Selanjutnya, wisatawan lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi dan lebih suka melakukan *selfie* pada objek wisata yang dikunjunginya. Wisatawan milenial juga menggunakan kendaraan sewa yang dikendarai sendiri. Pola pengeluaran wisatawan milenial, didominasi oleh akomodasi, souvenir, Atraksi, kendaraan sewa serta makanan dan minuman. Dalam pemilihan akomodasi, atraksi dan makanan serta minuman lebih banyak dipengaruhi oleh media sosial yang menjadi sumber rekomendasi wisatawan milenial.

Terkait pola kunjungan wisata ke Bali, Maulana dan Chamm (2020) menyebut terdapat dua pola kunjungan wisatawan mancanegara di Bali. Pertama, dari perhitungan *seasonality ratio* menemukan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali menunjukkan tingkat variasi yang tidak signifikan dan ditemukan persamaan pola variasi musiman pada tahun 2015, 2016, dan 2019. Tiga periode tersebut memiliki kesamaan, yaitu memiliki periode diatas *off-peak season* sebanyak enam kali dalam satu tahun. Kedua, perhitungan ini *coefficients* menunjukkan bahwa kunjungan memiliki sebaran per bulan yang relatif merata dengan tingkat musiman yang rendah atau selisih antara kunjungan wisatawan mancanegara per bulannya memiliki perbedaan nilai yang tidak signifikan. Ketiga, perhitungan *seasonality index* menunjukkan bahwa peak season selama 5 tahun

terakhir terkonsentrasi pada bulan Juli dengan pola menuju peak season atau 1st shoulder season terjadi pada bulan Juni sedangkan pola meninggalkan peak season atau 2nd shoulder season terjadi pada bulan Agustus, September, dan Oktober. Periode off-peak season umumnya terjadi pada bulan Januari hingga Mei serta November dan Desember.

Selain pendekatan penelitian terdahulu beberapa kajian yang juga diacu dalam penelitian ini meliputi teori yang menjelaskan karakteristik pengunjung, tujuan wisata, pengeluaran wisatawan, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Indonesia memiliki banyak objek wisata yang eksotis dan bahkan menjadi destinasi wisata dunia. Keindahan wisata alam Indonesia banyak memikat wisatawan mancanegara hingga ke pelosok nusantara. Keindahan alam Indonesia yang indah dan unik tidak ada bandingannya.

Setiap objek wisata pasti memiliki karakteristiknya sendiri yang dapat memikat pengunjung untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Dalam UU No. 9 tahun 1990 dikatakan karakteristik objek wisata adalah karakteristik spesifik dari segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Seperti halnya di Bali, objek wisata di Bali kebanyakan menyuguhkan keindahan alam Bali dan kebudayaan daerah Bali. Provinsi Bali memanfaatkan hal tersebut untuk dijadikan sebuah objek wisata.

Menurut KBBI wisata adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang yaitu dengan berpergian Bersama-sama dengan tujuan memperluas pengetahuan, bersenang-senang dan lain sebagainya. Menurut WTO (*World Tourism Organization*) mengatakan wisata berarti aktivitas seseorang yang melakukan sebuah perjalanan dan tinggal selama beberapa saat di tempat yang bukan tempat tinggalnya.

Pengunjung pada suatu objek wisata memiliki karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan ataupun alasan melakukan kunjungan ke suatu objek wisata. Karakteristik pengunjung memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap perkembangan pariwisata. Karakteristik pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan aspek sosial-ekonomi dan aspek perjalanan wisata. Berdasarkan aspek sosial ekonomi, karakteristik pengunjung meliputi: jenis

kelamin; usia dan umur, kota atau daerah asal, status pekerjaan, dan pendapatan perbulan.

Berdasarkan aspek kunjungan wisata, setiap wisatawan memiliki alasan sendiri yang melatar belakangi kegiatan wisatanya. Kegiatan berwisata bisa dilatar belakangi karena ada kegiatan bisnis, pendidikan atau hanya sekedar liburan. Banyak sekali jenis-jenis wisata mulai dari wisata alam, budaya, pendidikan, bahari, sejarah, kuliner, dan religi. Dari berbagai jenis-jenis wisata yang disebutkan semua itu bisa di temukan di Bali. Bali menyugukan wisata alam yang beragam seperti pantai, danau, gunung, dan lain-lain. Ada juga wisata budaya dimana yang ditampilkan adalah budaya daerah khas Bali seperti upacara ngaben, dan adat-adat Bali lainnya, selain itu masih banyak lagi yang dapat ditemukan dalam berwisata ke Bali.

Setiap melakukan perjalanan wisata seseorang pasti akan mengeluarkan biaya. Pengeluaran wisatawan biasanya digunakan untuk keperluan akomodasi selama perjalanan wisata. Pengeluaran tersebut dapat dihitung mulai dari pengeluaran untuk akomodasi hotel, transportasi, restaurant, bar, pembelian pernak-pernik cinderamata, dan lain sebagainya. Pengeluaran wisatawan juga dapat digolongkan menjadi beberapa golongan mulai dari:

- Pengeluaran wajib yaitu pengeluaran yang digunakan untuk keperluan makan dan tempat tinggal selama berwisata;
- Pengeluaran tambahan yaitu pengeluaran yang digunakan untuk pembelian oleh-oleh;
- Pengeluaran utama yaitu pengeluaran yang digunakan untuk biaya ke tempat wisata; dan
- Pengeluaran akhir yaitu pengeluaran yang digunakan untuk ongkos pulang ke tempat asal setelah berwisata.

Kementerian Keuangan menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potesi daerah sebagai perwujudan desentralisasi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah, pendapatan asli daerah didefinisikan sebagai sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Bapenda pesisir barat mengungkapkan sumber-sumber pendapatan asli daerah adalah dari pajak daerah. Pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang dapat dipaksakan dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah. Selain bersumber dari pajak daerah PAD juga bersumber dari retribusi daerah. Retribusi daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran pemakaian atau karena memperoleh jasa atau pekerjaan atau pelayanan pemerintah daerah dan jasa usaha milik daerah bagi yang berkepentingan atas jasa yang diberikan oleh daerah baik langsung maupun tidak langsung.

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena: fokus dan multimetoda, bersifat alamiah dan holistik: mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Pendekatan ini kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014 : 334).

Data penelitian dalam penelitian ini bersumber dari wawancara terhadap wisatawan, observasi, dan sejumlah jurnal dan buku atau *library research*. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data dengan membandingkan hasil wawancara langsung dengan jurnal atau buku yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Bali merupakan salah satu dari 38 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Bali sendiri terdiri dari pulau Bali, pulau Nusa Penida, dan beberapa pulau-pulau kecil lainnya yang berada di sekitarnya. Secara administrasi provinsi Bali terdiri dari 8 kabupaten, 1 kotamadya, 57 kecamatan, 80 kelurahan, dan 636 desa. Bali merupakan salah satu pusat wisata Indonesia dan tujuan wisata dunia yang memiliki potensi menunjang pertumbuhan kepariwisataan. Panorama alam yang indah, asri, dan memukau yang disajikan di Bali menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Perpaduan alam manusia dan kebudayaan Bali yang unik yang berlandas pada Tri Hita Karana yang menyajikan suatu kondisi estetika yang ideal dan bermutu tinggi.

Karakteristik Wisatawan

Wisatawan generasi z adalah wisatawan yang memiliki rentang umur mulai dari 0-20 tahun. Sedangkan wisatawan milenial adalah wisatawan mulai dari rentan umur 21-40 tahun. Dapat diketahui bahwa dikatakan usia milenial adalah usia dengan tahun kelahiran antara 1980-2000 sedangkan usia generasi z adalah wisatawan dengan tahun kelahiran di atas tahun 2000. Diketahui bahwa karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Bali memiliki rentan usia 18-30 tahun.

Dari responnya didapat untuk daerah asal wisatawan diperoleh bahwa lebih didominasi wisatawan domestik. Wisatawan domestik yang berkunjung ke Bali mulai dari wisatawan asal Lampung, Bandung, Semarang, Surabaya, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Stan wisatawan dari luar daerah Bali ada juga wisatawan lokal yang berasal dari daerah Bali sendiri. Untuk pekerjaan para wisatawan didominasi oleh pelajar atau mahasiswa mulai dari jenjang SMA sampai perguruan tinggi. Selain pelajaran mahasiswa juga terdapat guru ataupun dosen.

Pola Perjalanan

Wisatawan yang datang berwisata ke Bali kebanyakan mereka menghabiskan waktu untuk tinggal 3 sampai dengan 4 hari untuk berwisata. Sedangkan untuk wisatawan lokal asli Bali biasanya mereka melakukan perjalanan wisata selama satu hari untuk berwisata di sekeliling Bali. Transportasi yang digunakan wisatawan untuk mencapai Bali didominasi dengan menggunakan bus, selanjutnya mobil dan motor. Jenis akomodasi atau tempat tinggal sama di Bali kebanyakan memilih menggunakan hotel sebagai tempat istirahat selama di Bali. Adapun tempat tujuan wisata yang sering dikunjungi wisatawan selama berlibur di Bali antara lain pantai Kuta, Patung Garuda Wisnu Kencana (GWK), Panglipuran, Danau Bedugul, Pura Tanah Lot, Ubud Monkey Forest, Tegalalang, dan masih banyak lagi tempat wisata yang ada di Bali.

Pola Pengeluaran

Adapun pengeluaran yang dihabiskan wisatawan memiliki rentang kisaran Rp500.000,00 sampai Rp1.500.000,00. Wisatawan yang berkunjung ke Bali kebanyakan didominasi oleh pelajar dan mahasiswa oleh karena itu rentan pengeluaran yang dihabiskan tidak lebih dari Rp2.000.000,00. Untuk wisatawan lokal Bali mereka menghabiskan kisaran Rp100.000,00 sekali keluar untuk berwisata. Pengeluaran di atas belum termasuk untuk pengeluaran akomodasi hutan atau tempat tinggal, transportasi dan makan. Kisaran pengeluaran di atas merupakan besaran pengeluaran untuk membeli souvenir atau oleh-oleh untuk keluarga ataupun teman terdekat. Dalam pengeluaran untuk souvenir wisatawan memilih souvenir berdasarkan harga yang terjangkau atau dari rekomendasi teman atau keluarga. Souvenir yang dipilih wisatawan lebih didominasi oleh barang seni seperti gantungan kunci, patung atau lukisan, dan makanan seperti pie susu.

Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Bali memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah di Bali. Dapat diartikan bahwa, ketika terjadi peningkatan jumlah wisatawan ke Bali, maka dampak pada peningkatan jumlah PAD yang dihasilkan dan diterima Bali, begitupun sebaliknya ketika jumlah wisatawan menurun, maka akan berdampak penurunan terhadap jumlah PAD yang ada di Bali.

Jumlah wisatawan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Bali, karena pengeluaran dari wisatawan yang berkunjung. Setiap wisatawan pasti melakukan pengeluaran untuk sebuah seksi wisata atau setiap kunjungannya di lokasi wisata. Semakin tinggi pembelanjaan wisatawan di daerah yang dikunjungi, semakin besar penerimaan ekonomi daerah tersebut, karena setiap biaya yang dikeluarkan wisatawan dapat diartikan sebagai pola konsumsi dari wisatawan.

E. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada penelitian tersebut, menyebutkan bahwa potensi Bali sebagai tujuan berwisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dapat menumbuhkan pendapatan daerah. Perekonomian yang sempat turun akibat pandemi Covid-19 dua tahun yang lalu perlahan membaik dengan kebijakan-kebijakan dari Pemerintah dan naiknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali. Jenis wisatawan yang mendominasi kunjungan adalah mereka yang masih dalam kelompok umur produktif (generasi milenial dan generasi Z). Kelompok umur tersebut dinilai memiliki potensi besar bagi sektor pariwisata, khususnya yang ada di Bali.

Saran

Saran bagi pemerintah agar hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk kebaikan bersama, terutama dalam pembuatan kebijakan-kebijakan mengenai dunia pariwisata di Bali. Pembangunan berkelanjutan semoga dapat memberikan lapangan kerja dan kesejahteraan bagi penduduk lokal. Perbaikan dan peningkatan kualitas objek wisata perlu diperhatikan dengan tujuan menambah kepuasan bagi para wisatawan yang berkunjung. Kemudian saran bagi wisatawan, penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi atau gambaran guna untuk mempersiapkan segala kebutuhan sebelum berkunjung ke Bali. Kesan yang baik dari wisatawan dapat mendorong wisatawan lainnya untuk berkunjung serta menambah kepuasan tersendiri. Selain itu, dampak juga dirasakan bagi penduduk lokal yang memiliki usaha dengan naiknya pendapatan penduduk sekitar.

REFERENSI

- Asmari, N. G. A. D., & Sutrisna, I. K. 2021. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10(8):3104-3527.
- Bapenda Pesisir Barat. n.d. *Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Barat*. URL: <https://bapenda.pesisirbaratkab.go.id/informasi/id/5/sumber-pendapatan-asli-daerah-kabupaten-pesisir-barat.html>. Diakses tanggal 14 Oktober 2022.
- Dewi, L.G.L.K. 2020. Pola Perjalanan Dan Pengeluaran Wisatawan Milenial Ke Bali. *Jurnal IPTA p-ISSN*. 8(1).
- Kementrian Keuangan. n.d. *apa Saja Sumber-sumber Pendapatan Daerah*. URL: [https://djpk.kemenkeu.go.id/?ufaq=apa-saja-sumber-sumber-pendapatan-daerah#:~:text=Pendapatan%20Asli%20Daerah%20\(PAD\)%2C,sesuai%20dengan%20peraturan%20perundang%20Dundangan](https://djpk.kemenkeu.go.id/?ufaq=apa-saja-sumber-sumber-pendapatan-daerah#:~:text=Pendapatan%20Asli%20Daerah%20(PAD)%2C,sesuai%20dengan%20peraturan%20perundang%20Dundangan). Diakses tanggal 14 Oktober 2022.
- Maulana, A. and Koesfardani, C.F.P.P., 2020. Pola Musiman Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*. 14(2):73-90.
- Putra, I. G. D. J. S., Karmini, N. L., & Wenagama, I. W. (2021). Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Rata-rata Pengeluaran Wisatawan terhadap PAD dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(6):511-524.
- Windayani, I. A. R. S., & Budhi, M. K. S. 2017. Pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2):195-224.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Edisi ke-1. Kencana. Jakarta

ANALISIS PENGEMBANGAN LAHAN SEBAGAI KAWASAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI UBUD BALI

Dwi Sulistiyarini, Mohamad Prisma N.W. P, Ahmad Gilang S. R.

Abstrak Ubud mengalami alih fungsi lahan secara sistematis. Pada zaman dahulu, Ubud digunakan sebagai lahan pertanian. Namun, pada tahun 2012 Ubud mengalami perubahan area persawahan menjadi area lainnya sebanyak 127,14 hektar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan di Kecamatan Ubud terhadap masyarakat sekitar. Adapun tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui alasan pengunjung berwisata ke Ubud sehingga pariwisata di Ubud selalu menjadi primadona yang wajib dikunjungi ketika berada di Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan analisis data dilakukan dengan metode analisis secara deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah alasan wisatawan berkunjung ke Ubud karena Ubud dikenal sebagai *The Healing Paradise*. Adapun tujuan wisatawan di sana untuk menyegarkan pikiran atau *refresing*. Dengan kearifan lokal yang dimiliki seperti *Monkey Forest*, sehingga Ubud memiliki daya tarik yang tidak dimiliki oleh wilayah lain.

Kata kunci: Penggunaan Lahan, Kearifan Lokal, Daya Tarik Wisata

Abstract Ubud underwent a systematic change in land conversion that was once used as agricultural land, but in 2012 Ubud experienced a change in rice fields to another area of 127.14 hectares. The purpose of this study is to find out the reasons why visitors are interested in traveling in Ubud so that tourism in Ubud has always been one of the prima donnas of tourism that must be visited when in Bali. The method used in this study is a qualitative research method which is a type of research that produces discoveries that cannot be achieved using statistical procedures or in other quantitative ways. The results obtained from the research are the reasons for tourists visiting Ubud because Ubud is known as *The Healing Paradise*. As for the purpose of tourists there to refresh the mind or refreshing. With local wisdom, such as the *Monkey Forest*, Ubud has an attraction that other regions don't have.

Keywords: Land Use, Local Wisdom, Tourist Attractions

A. PENDAHULUAN

Ubud merupakan suatu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, Bali. Ubud mengalami alih fungsi lahan secara sistematis. Pada zaman dahulu, Ubud digunakan sebagai lahan pertanian. Namun, pada tahun 2012 Ubud mengalami perubahan area persawahan menjadi area lainnya sebanyak 127,14 hektar. Perubahan fungsi lahan yang ada disebabkan oleh posisi Ubud sebagai jantung

pariwisata di Kecamatan Ubud sendiri. Kecamatan Ubud memiliki aksesibilitas yang mendukung untuk menuju pusat Kabupaten Gianyar maupun Ibukota Provinsi. Dengan adanya perkembangan pariwisata yang baik, Kelurahan Ubud dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Daya tarik yang terkenal di Ubud adalah *Monkey Forest* dan *Ubud Palace* yang terkenal akan pertunjukan seni dan budayanya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya sebutan yang diberikan untuk Ubud (Dasmond Tutu dalam Widnyani, 2015). Seorang peraih Nobel Perdamaian Dunia menyebutkan bahwa Ubud sebagai "Pusat Kebudayaan Dunia" atau "*Ubud Capital of Culture For The World*". Dengan adanya predikat tersebut orang-orang berbondong-bondong untuk membeli tanah yang berada di sekitar Kelurahan Ubud karena memiliki nilai investasi yang tinggi.

Wisata Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya masyarakat yang digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan (Sibarani, 2012:112). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana (Sibarani, 2012:113). Jadi, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai hasil atau produk budaya unggulan yang digunakan sebagai pegangan hidup dari leluhur yang wajib untuk dilestarikan secara turun temurun yang berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal meskipun bersifat lokal, tetapi di dalamnya terkandung nilai yang sangat universal.

Secara substansial, kearifan lokal yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi penentu harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan lokal biasanya tercermin sebagai akibat dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat suatu wilayah yang telah berlangsung lama. Jadi, wisata kearifan lokal tumbuh dan berkembang karena adanya suatu kebiasaan dari masyarakat yang terjadi secara turun temurun yang menjadikan budaya leluhur

sebagai pegangan tatanan kehidupan yang selaras dengan kondisi geografisnya. Berikut merupakan beberapa contoh budaya kearifan lokal yang ada di Bali:

1. Tradisi Siat Yeh Jimbaran
2. Tradisi Mepantigan
3. Tradisi Megebeg-gebegan
4. Tradisi Siat Sampian
5. Tradisi Ngedeblog Kemenuh
6. Tradisi Megoak-goakan
7. Tradisi Perang Air
8. Tradisi Nyakan Diwang
9. Tradisi Nikah Massal
10. Tradisi Mebuug-buugan
11. Tradisi Dewa Mesraman
12. Tradisi Ngerebeg
13. Tradisi Mbed-Mbedan
14. Dan masih banyak lagi
15. Tradisi Mepeed

Karakteristik Sosio-Demografis (*Tourist Descriptor*)

Menurut Seaton dan Bannet (1996), pengelompokan karakteristik wisatawan berdasarkan karakteristik sosio-demografis, karakteristik geografis, serta karakter psikografis. Karakteristik sosio-demografis merupakan klasifikasi karakteristik yang memiliki hubungan dengan demografi atau kependudukan. Sementara itu, Smith (1986) menjelaskan beberapa indikator karakteristik sosio-demografis antara lain: Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan komposisinya, dan tipe keluarga.

Daya Tarik wisata

Bali merupakan dijuluki sebagai "*The Healing Paradise*" atau disebut sebagai surga penyembuh bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Banyaknya wisatawan baik nasional maupun internasional yang berwisata ke Bali yaitu karena Bali memiliki keunikan yang khas seperti adat, budaya, dan keseniannya. Menurut H. Powell menuturkan bahwa suguhan atraksi wisata yang bervariasi dan unik menyebabkan Bali dijuluki "*The Last Paradise*" (Pitana, 1996:4).

Ubud merupakan wilayah yang dulunya merupakan kawasan pedesaan yang memiliki pemandangan yang indah, namun seiringnya waktu Ubud mengalami perkembangan pesat karena memiliki keunikan seperti: Ubud dijadikan sebagai pusat pemerintahan, Ubud sebagai pusat ritual tradisional, dan Ubud sebagai ruang akulturasi budaya. Berdasarkan hal tersebut, Ubud memiliki daya tarik wisata yang sangat besar dan diminati oleh setiap kalangan pengunjung.

Pengunjung Domestik

Dalam *Internasional Recommendations of Tourism Statistics 2008* oleh UNWTO (poin 2.9) pengunjung (*visitor*) merupakan seorang pelancong yang melakukan perjalanan utamanya di luar daerah biasanya selama kurang lebih satu tahun dengan tujuan utama apapun seperti bisnis, liburan, atau keperluan pribadinya. Sementara itu, poin (2.10) menjelaskan bahwa pelancong yang melakukan perjalanan wisata dalam negeri disebut sebagai pengunjung domestik. Pengunjung domestik dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan kepariwisataan nasional karena tingkat aktivitas pariwisata yang dilakukan tergolong progresif seiring dengan perkembangan dan kemudahan aksesibilitas serta pergeseran motif berwisata pengunjung domestik cenderung pada pemenuhan kebutuhan rekreasi yang sesuai dengan gaya hidup masing-masing (<https://disparda.baliprov.go.id>).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pengunjung berwisata ke Ubud sehingga pariwisata di Ubud selalu menjadi primadona yang wajib dikunjungi ketika berada di Bali. Untuk itu, beberapa pertanyaan penelitian yang dijadikan sebagai acuan adalah Apa tujuan wisatawan berkunjung di Ubud?; Apa yang menjadi alasan wisatawan berkunjung di Ubud?; Kearifan lokal apa yang menjadi salah satu daya tarik wisata di Ubud?.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi secara langsung di lapangan, wawancara, dan studi literatur.

Objek penelitian adalah potensi lahan di Ubud untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata berbasis kearifan lokal. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah wisatawan yang selanjutnya akan dijadikan sebagai populasi. Unit sampel penelitian berjumlah 30 yang diambil dengan cara mencari pihak yang terkait dengan penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Objek Wisata Monkey Forest yang terletak di Desa Padangtegal dan kawasan pertokoan di sekitar jalanan kota Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Penelitian dan kegiatan pengumpulan data (observasi dan wawancara) dilakukan dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. HASIL

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan penelitian terdahulu yang relevan, diperoleh beberapa informasi mengenai karakteristik daerah penelitian. Dalam pembahasan ini, gambaran umum penelitian akan ditinjau dari beberapa hal, yaitu: kondisi fisiografis dan demografis.

Secara astronomis, Kecamatan Ubud terletak di $8^{\circ}27'17''$ - $8^{\circ}34'43''$ LS dan $115^{\circ}13'45,7''$ - $115^{\circ}16'51,7''$ BT. Posisi ini berada di tengah-tengah Pulau Bali. Secara geografis, Kecamatan Ubud berbatasan dengan Kecamatan Payangan dan Tegallalang di sebelah utara, Kecamatan Tampaksiring dan Blahbatuh di sebelah timur, Kecamatan Blahbatuh di sebelah selatan, dan Kabupaten Badung di sebelah barat. Luas wilayah Kecamatan Ubud adalah 42,38 km² dengan 13 banjar yang membawahi 6 desa adat.

Secara geologis, wilayah Ubud tersusun dari tufa dan endapan lahar Buyan-Bratan dan Batur, sehingga memiliki kondisi tanah yang subur. Wilayah ini memiliki kondisi topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian antara 75-325 m dari permukaan air laut dengan kemiringan 0-15% dan umumnya dikelilingi oleh persawahan serta hutan-hutan yang diapit oleh jurang dan sungai.

Berdasarkan klasifikasi iklim W. Koppen, Kecamatan Ubud tergolong kategori iklim A, iklim hujan tropis, atau *tropical rainway climate* dengan tipe iklim Am, sedangkan menurut klasifikasi iklim Schmitd-Ferguson wilayah ini tergolong tipe iklim agak basah (C). Ubud mengalami variasi musiman ekstrim dalam curah hujan bulanan. Bulan dengan curah hujan terbanyak di Ubud adalah Januari, dengan rata-rata curah hujan 264 milimeter. Bulan dengan curah hujan paling sedikit di Ubud adalah Agustus, dengan curah hujan rata-rata 16 milimeter.

Penggunaan lahan di Ubud terdiri atas lahan persawahan (50%), permukiman (45%), dan kawasan lainnya (5%). Sebagian besar lahan masih dimanfaatkan untuk persawahan.

Dari sisi demografis, jumlah penduduk Kecamatan Ubud pada tahun 2020 sebanyak 74.760, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 37.730 dan perempuan sebanyak 37.030. Kepadatan penduduk tergolong tinggi, dengan tiap 1 km² dihuni oleh 2.719 jiwa.

Selain hasil kegiatan studi pustaka, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang berasal dari berbagai kalangan wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data dari sejumlah narasumber yang terdiri atas 30 mahasiswa. Adapun narasumber juga didominasi oleh kelompok umur 20 tahun dengan rata-rata tingkat pendidikan akhir SMA.

Menurut para wisatawan (responden), tujuan mereka berwisata di Ubud dibagi menjadi empat *option* yaitu, budaya, edukasi, *refreshing*, dan rekreasi. Menurut hasil survey yang telah dilakukan, dibuatlah klasifikasi menurut *option* yang disimbolkan sebagai berikut:

- I : Budaya (skor 8)
- II : Edukasi (skor 6)
- III : *Refreshing* (skor 10)
- IV : Rekreasi (skor 5)

Berdasarkan data diatas disimpulkan bahwa sebagian besar wisatawan lokal (responden) memiliki tujuan untuk *refreshing* dibuktikan dengan skor terbanyak responden memilih *option refreshing* sebagai tujuan mereka berwisata di Ubud.

Selain bertujuan seperti yang telah dijelaskan diatas. Para wisatawan memiliki alasan untuk memilih berkunjung di Ubud yang diklasifikasikan dengan simbol sebagai berikut:

- I : Budaya (skor 12)
- II : Fisik (skor 15)
- III : Sosial (skor 3)

Menurut data yang diperoleh ditunjukkan bahwa alasan responden memilih berwisata di Ubud karena kondisi fisik Ubud yang menarik dan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki wilayah lain.

Terkait hal yang menjadi daya tarik wisatawan di Ubud, peneliti membuat klasifikasi sebagai berikut:

I : Kondisi Budaya (skor 18)

II : Kondisi Lingkungan (skor 12)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi budaya Ubud menjadi faktor terbesar wisatawan tertarik akan pariwisata Ubud. Oleh karena itu Ubud menjadi kawasan wisata kearifan lokal yang menarik di Bali.

C.2. PEMBAHASAN

Wisatawan lokal merupakan penduduk asli atau warga negara lain yang sedang melakukan kunjungan wisata di suatu tempat. Daya tarik wisata yang paling terkenal di Ubud adalah Monkey Forest. Monkey Forest merupakan daerah tujuan wisata yang berupa hutan di tengah kota. Destinasi wisata ini menarik dikarenakan keberadaan monyet yang ada di hutan tersebut.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa rata-rata wisatawan (responden) mengatakan alasan mereka berkunjung ke Ubud salah satunya adalah Ubud dikenal sebagai salah satu kawasan *the healing paradise*, hal ini tentunya menarik rasa penasar wisatawan untuk berkunjung serta melihat kondisi masyarakat di Ubud. Ubud dikatakan sebagai *the healing paradise* karena didukung dengan kenampakan alam yang indah dan menenangkan pikiran sehingga dapat merelaksasi pikiran.

Selain itu, para wisatawan (responden) juga mengatakan alasan berkunjung ke Ubud karena budayanya yang masih kental. Budaya yang kental tersebut dapat dieksplorasi dan dipelajari yang tentunya menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi wisatawan internasional.

Para wisatawan yang berkunjung ke Ubud didominasi oleh mahasiswa yang mempunyai rentang usia 19-22 tahun. Hasil survey yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa tujuan para wisatawan (responden) berkunjung ke Ubud adalah untuk *refreshing*. Para wisatawan mengatakan bahwa alasan mereka *refreshing*

karena banyaknya tuntutan sebagai mahasiswa dan banyaknya aktivitas yang dilakukan.

Disamping itu, para wisatawan juga mengaku bahwa berkunjung ke Ubud merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk melihat kondisi sosial masyarakat disana. Perlu diketahui kondisi sosial disana terjalin dengan erat. Kondisi ini disebabkan oleh masyarakat Ubud yang saling bahu-membahu dalam mewujudkan tatanan sosial kemasyarakatan.

Dalam upaya peningkatan sumber pendapatan daerah dan juga melestarikan tatanan kehidupan di Bali, masyarakat Ubud memanfaatkan potensi yang ada. Salah satu potensi yang dimiliki adalah kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud seperti seni ukir, tari-tarian, dan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Ubud.

Salah satu kearifan lokal yang menonjol di Ubud adalah konservasi hutan lindung monyet yang dikenal sebagai *monkey forest*. *Monkey forest* merupakan suatu destinasi wisata yang banyak diminati pengunjung karena terdapat banyak ratusan monyet yang terdapat di hutan lindung tersebut. Berdasarkan dari jurnal destinasi pariwisata vol. 2 No.2, 2014 monyet yang ada di wisata berjumlah 612 ekor dan semua jinak. Keunikan tersebut menyebabkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung, baik pengunjung lokal maupun internasional.

C. KESIMPULAN

Salah satu potensi wisata yang dimiliki Ubud adalah kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud seperti seni ukir, tari-tarian, dan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Ubud. Salah satu kearifan lokal yang menonjol di Ubud adalah konservasi hutan lindung monyet yang dikenal sebagai *monkey forest*. Daya tarik wisata yang paling terkenal di Ubud adalah *Monkey Forest*. *Monkey Forest* merupakan daerah tujuan wisata yang berupa hutan di tengah kota. Destinasi wisata ini menarik dikarenakan keberadaan monyet yang ada di hutan tersebut.

Para wisatawan yang berkunjung ke Ubud didominasi oleh mahasiswa yang mempunyai rentan usia 19-22 tahun. Hasil survey yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa tujuan para wisatawan berkunjung ke Ubud adalah untuk *refreshing*. Para wisatawan mengatakan bahwa alasan mereka *refreshing* karena banyaknya tuntutan sebagai mahasiswa dan banyaknya aktivitas yang dilakukan.

Potensi besar pariwisata di Bali merupakan modal utama untung mengembangkan sektor ekonomi Provinsi Bali. Penghasilan pariwisata ini nantinya akan direalisasikan untuk membantu membiayai dalam segala hal di bidang ekonomi mulai dari pembangunan, pemeliharaan, dan pelestarian khususnya untuk Desa Adat. Masyarakat dan pemerintah harus saling bersinergi untuk membangun dan mengembangkan pariwisata agar potensi yang besar tadi dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. (2022). Diakses pada 21 November 2022, dari <https://gianyarkab.bps.go.id/statictable/2014/11/06/8/ketinggian-jarak-dari-pusat-kota-dan-luas-lereng-se-kabupaten-gianyar.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. (2022). Diakses pada 21 November 2022, dari <https://gianyarkab.bps.go.id/statictable/2014/11/04/87/letak-geografi-kabupaten-gianyar.html>
- Dewi, N. P. R. M., Sutarjo, S., & Treman, I. W. (2017). Studi Kelayakan Objek Wisata Alam Monkey Forest (Mandala Wisata Wenara Wana) Untuk Pengembangan Ekowisata Di Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 5(1).
- Hans, R. (2022). Jenis Teknik Analisis Data Kualitatif Paling Sering Digunakan. Diakses pada 21 November 2022, dari [https://www.dqlab.id/jenis-teknik-analisis-data-kualitatif-paling-sering-digunakan](https://www.dqlab.id/jenis-teknik-<u>analisis-data-kualitatif-paling-sering-digunakan</u>).
- Putri, N. P., Rai, I. N., & Suryawan, A. A. ANALISIS DAYA DUKUNG MONKEY FOREST UBUD SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BERKELANJUTAN.
- Sutrisni, N. K., & Wijaya, I. M. H. (2018). PERLINDUNGAN KAWASAN HUTAN WISATA BERBASIS ADAT DI DESA SANGEH. *KERTHA WICAKSANA*, 12(1), 64-68.
- Tempat Tujuan: Rona Alam Budaya Bali di Ubud | Hospitality of Indonesia Network. (2022). Diakses pada 21 November 2022, dari <https://www.hin.id/news/tempat-tujuan:-rona-alam-budaya-bali-di-ubud>
- Ubud, Gianyar - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2022). Diakses pada 21 November 2022, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ubud,_Gianyar

LAMPIRAN

No	Nama	Umur	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3
1	RN	20	I	I	I
2	SAS	20	IV	I	II
3	Y	21	II	II	I
4	AM	20	I	II	II
5	AFA	20	III	II	II
6	BLP	21	I	III	I
7	USA	20	I	II	I
8	IMT	20	II	II	II
9	DF	21	III	I	I
10	MSN	20	III	III	I
11	ENA	21	I	II	I
12	MF	20	I	II	I
13	CAP	21	III	II	I
14	NA	19	I	I	II
15	DKA	21	II	II	I
16	AAN	20	I	I	I
17	ADW	20	III	I	I
18	MFA	20	III	I	II
19	MZM	19	III	I	II
20	RAPN	22	III	II	I
21	IDM	20	II	II	I
22	DAWN	20	IV	I	I
23	NFM	20	II	III	II
24	RHN	20	I	I	II
25	FW	20	IV	I	I
26	RDK	20	III	II	II
27	NL	20	II	II	I
28	FP	21	IV	I	II
29	SAP	19	IV	II	I
30	AM	20	III	II	II

Lampiran I Rekapitulasi Hasil Survey Responden di Kawasan Wisata Ubud

Keterangan :

Klasifikasi Pertanyaan 1

- I : Budaya (skor 8)
- II : Edukasi (skor 6)
- III : *Refreshing* (skor 10)
- IV : Rekreasi (skor 5)

Klasifikasi Pertanyaan 2

- I : Budaya (skor 12)
- II : Fisik (skor 15)
- III : *Sosial* (skor 3)

Klasifikasi Pertanyaan 2

- I : Kondisi Budaya (skor 18)
- II : Kondisi Lingkungan (skor 12)

ANALISIS KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM MENJAGA KELANGSUNGAN EKOWISATA DI DESA PENGLIPURAN

M. Ali Akbar Hasmi Rafsanjani, Ayudhia Syafani Putri, Lutfiana Sri Wahyu Wulandari

Abstrak Desa Penglipuran yang terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli Provinsi Bali yang merupakan salah satu kawasan wisata yang terkenal di Bali. Desa Penglipuran terkenal akan kebersihannya, tidak salah apabila desa ini merupakan salah satu desa terbersih di dunia dengan urutan ketiga setelah India dan Belanda. Masyarakat Desa Penglipuran sudah menjadikan kebersihan menjadi sebuah kebiasaan, sehingga secara sadar mereka telah memiliki kewajibannya masing-masing dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat dan juga dinas kebersihan setempat dalam menjaga dan melestarikan kebersihan di Desa Penglipuran. Dalam analisis data studi ini menggunakan studi empiris dengan cara observasi dan wawancara informan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dalam menjaga kebersihan, keasrian dan kelestarian Desa Panglipuran adalah dari kerja sama antar warga Penglipuran dalam hal ini terdapat peran dari ketua adat dan perangkat desa dalam memberikan dorongan dan contoh dalam menjaga kebersihan Desa Penglipuran agar fokus dari tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.

Kata kunci: Kebersihan, Partisipasi masyarakat, Ekowisata

***Abstract** Penglipuran Village is located in Kubu Village, Bangli District, Bangli Regency, Bali Province which is one of the famous tourist areas in Bali. Penglipuran Village is famous for its cleanliness, it's accepted that this village is known as one of the cleanest villages in the world with third place after India and the Netherlands. The Penglipuran villagers have made cleanliness a habit so that they are consciously obligated to keep their environment clean. The purpose of this study is to find out how the role of the community as well as the local government sanitary agency in maintaining and preserving cleanliness in the village. In analyzing the data, this study uses empirical studies by means of observation and interviews with informants. The results indicate that the role in maintaining the cleanliness, beauty, and sustainability of Panglipuran Village is a collaboration between Penglipuran residents, in this case, there is the role of the traditional chairman and village officials in providing encouragement and examples in maintaining the cleanliness of Penglipuran Village so that the focus is on the goal planned can be achieved properly.*

Keywords: Cleanliness, Community participation, Ecotourism

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan provinsi yang memiliki beragam potensi budaya dan alam yang telah berhasil dikembangkan. Potensi yang telah dikembangkan ini tujuannya

untuk kesejahteraan masyarakat serta pelestarian lingkungan. Pemerintah Kabupaten Bangli mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bangli Nomor 115 Tahun 1993 tentang penetapan objek-objek wisata Daerah Kabupaten Bangli, dan salah satu desa yang ditetapkan sebagai daya tarik wisatawan adalah Desa Penglipuran.

Desa Penglipuran merupakan salah satu Desa Bali Aga sehingga memiliki keunikan baik dari segi fisik, ekologi, budaya serta kehidupan sosial. Keunikan tersebut menjadi salah satu daya tarik yang mampu dikembangkan. Pengembangan pariwisata di Desa Penglipuran dapat dilakukan dengan mengedepankan desa adatnya. Dengan begitu maka pembangunan yang berwawasan kerakyatan akan dapat meningkatkan perekonomian serta pemberdayaan masyarakat setempat.

Dalam pengembangan pariwisata, sebagai salah satu desa wisata, Desa Bali Aga harus mempertahankan nilai-nilai adat dan norma yang telah mengatur tatanan serta kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut tampak pada beberapa contoh peraturan yang telah ditetapkan di Desa Penglipuran seperti tidak diperbolehkan menjual tanah karena tanah mejadi milik desa, tidak boleh membuat bangunan bertingkat, dilarang menebang pohon tanpa ijin, dan lain-lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada kebersihan serta keberlangsungan ekowisata di Desa Penglipuran. Permasalahan tersebut akan dipahami dengan menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan di Desa Penglipuran?
2. Bagaimana perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan di Desa Penglipuran?
3. Bagaimana cara pengelolaan sampah dan kebersihan di Desa Penglipuran?
4. Bagaimana peranan Dinas Kebersihan Kabupaten Bangli terhadap kawasan Desa Penglipuran?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka didapatkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui terkait kondisi lingkungan di Desa Penglipuran.

- b. Mengetahui perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan di Desa Penglipuran
- c. Mengetahui cara dalam mengelola sampah serta kebersihan lingkungan di Desa Penglipuran.
- d. Mengetahui apa saja dan bagaimana peranan Dinas Kebersihan Kabupaten Bangli terhadap kawasan Desa Penglipuran.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di Desa Penglipuran, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggambarkan keadaan Desa Penglipuran sehingga dapat memperoleh pemahaman mengenai kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan desa dan juga kelangsungan ekowisatanya.

Tujuan dari metode penelitian yang diambil yakni untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, lengkap dan memudahkan dengan melakukan observasi. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, sebagai bekal dalam penelitian diambil dari referensi terkait dengan penelitian yang diambil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. HASIL

a. Karakteristik Desa Penglipuran

Secara geografis, desa Penglipuran merupakan salah satu lingkungan atau kawasan yang terletak di kelurahan Kubu. Penduduknya sebagian besar berasal dari desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Menurut Catatan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bangli, pada Juni tahun 2019 jumlah penduduk Desa Penglipuran mencapai 1.022 jiwa. Adapun kepercayaan yang dianut adalah agama Hindu.

Di samping itu, Desa Penglipuran memiliki keluasan wilayah hingga 112 hektar. Dari keluasan areal ini, sekitar 45 hektar atau 40% lokasinya dikelilingi oleh hutan bambu. Dalam hal ini, keberadaan hutan bambu bagi masyarakat Penglipuran memiliki banyak manfaatnya. Dari hutan ini dijadikan sebagai bahan

bangunan rumah seperti atap dapur, kerajinan, dan perlengkapan upacara adat. Adapun fungsi utama hutan ini adalah untuk penyedia air di musim kemarau dan penyerap air di musim penghujan.

b. Kebersihan Lingkungan

Setiap rumah warga di Penglipuran mempunyai karakter seragam. Mulai dari bentuk, pola, dan kerangkanya hingga muka halaman rumahnya saling berhadap-hadapan. Kontur lingkungan seperti ini dapat memungkinkan setiap orang saling bertegur sapa dari halaman rumahnya sekaligus bisa saling memperhatikan aktivitas warga di dalam halaman seperti melakukan bersih-bersih pekarangannya.

Di samping itu, setiap rumah ada angkul-angkul (pintu gerbang khas Bali) yang sama. Tidak terkecuali bangunan rumahnya bertipe yang serupa. Baik angkul-angkulnya, bale sup kendang atau bale tempat upacara berbagai kegiatan keagamaan, dan dapurnya. Kemiripan struktur bangunan dan bahan bangunannya selain menggunakan tanah liat, juga menggunakan tanah liat, menunjukkan sebuah interaksionisme simbolik bahwa masyarakatnya sangat kental dengan kerukunan dan kebersamaan. Bahkan kerukunan tersebut terasa pulabagi pendatang baru atau pelancong yang berinteraksi dengan warga Desa Penglipuran.

Corak kehidupan Penglipuran yang begitu tertata rapi, baik dari aspek lingkungan, tata ruangan, interaksi sosial, dan keterlibatan emosional setiap warga dengan setiap orang, baik penduduk asli maupun pendatang, tentu tidak serta hadir secara tiba-tiba. Akan tetapi, ada berbagai sarana pendukung yang memiliki peran penting dalam menciptakan corak kehidupan Desa Penglipuran yang asri dan lestari. Dalam hal ini, beberapa pendukung yang turut berperan dalam pelestarian wajah masyarakat Penglipuran yang satu sisi menunjukkan wajah asli Bali dahulu kala, perlindungan pesona keindahan alam Penglipuran yang begitu menawan, adat istiadat dan budaya yang begitu terjaga dan berkelanjutan, tidak lepas dari tanggung jawab desa adat yang secara administratif dipercaya oleh warganya sejak tahun 2010.

Di samping itu, keberadaan Penglipuran yang sejak beberapa tahun lalu dijadikan sebagai desa percontohan dalam bentuk desa wisata. Maka, dalam

proses pengembangan Desa Penglipuran harus dilakukan secara manajerial dan sistem kerja yang professional. Meskipun dalam praktiknya, proses pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata bukan berarti mengikuti "alur kapitalisme" yang hanya mengedepankan keuntungan ekonomi semata. Namun, dengan topografi masyarakat Penglipuran yang menjadi cerminan otentisitas Bali dan kultur masyarakatnya masih memperhatikan adat dan tradisi lokal Bali yang asli, maka potret ini bisa menjadi daya tawar tersendiri untuk dijadikan objek wisata. Bahkan, keaslian masyarakat Penglipuran yang dilingkupi berbagai adat dan tradisi serta pola interrelasi sosial yang ramah dan sadar kebersihan lingkungan, menambah nilai tambah ekonomi kepariwisataan (*tourism*) Desa Penglipuran.

Berbagai modalitas sosial dan kultural yang dibangun sedemikian rupa di Penglipuran dan melibatkan berbagai elemen masyarakat Desa Penglipuran secara tidak langsung berpengaruh terhadap tumbuhnya kesadaran untuk memperlakukan Desa Penglipuran sebagai kawasan yang satu sisi ramah kepada Tuhan, juga ramah kepada sesama dan lingkungan. Konsekuensi logisnya, saat kesadaran transendental muncul sebagai peran vital untuk menjadikan Desa Penglipuran sebagai kawasan yang ramah dengan mengacu kepada konsep Tri Hita Karana, maka setiap warga harus bertanggung jawab pula bagaimana menjadikan Penglipuran sebagai kawasan yang bersih, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dan, menjadi suatu kewajiban tersendiri bila kegiatan bersih-bersih desa menjadi agenda utama yang dilakukan setiap hari.

Dalam kaitan ini, terciptanya ekosistem lingkungan yang menjadikan kebersihan sebagai spirit kehidupan mereka, maka dengan sendirinya dalam kepercayaan mereka kebersihan menjadi bagian dari keimanan mereka, sebagai suatu hal yang diajarkan dalam banyak agama, salah satunya yakni agama Islam. Sebab, melalui kebersihan tersebut, Desa Penglipuran menjadi sebuah wilayah yang tidak hanya memantik daya tarik para pengunjung untuk merasakan keasrian lingkungan dan kenyamanan sosial kulturalnya saja.

Setiap hari warga Desa Penglipuran mengawali kegiatan bersih-bersih pekarangan rumah pada saat pagi hari. Tanpa ada kode tertentu yang bersifat formal yang menjadi penanda khusus untuk menggerakkan setiap warga agar bisa melakukan bersih-bersih, antar warga sudah dengan sendirinya menumbuhkan

kebiasaan perilaku bersih. Ketika satu warga yang memulai aktivitas bersih-bersih dirumahnya, akan memotivasi warga lain untuk segera memulai kegiatan serupa. Dilihat secara geografis, tata letak rumah warga Penglipuran saling berhadapan, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan akan bisa dilihat oleh warga yang lain. Secara psikologis, apa yang dilakukan oleh seorang warga yang memicu kesadaran dalam dirinya untuk bersama-sama terlibat dalam budaya bersih-bersih di pekarangan rumahnya.

Di sisi lain karena adanya kesepakatan antar warga yang sama-sama ingin membangun kesadaran sama perihal kebersihan lingkungan menjadi sebuah modalitas utama bagi Desa Penglipuran untuk selalu merawat keasriannya. Sebab, dengan kontur geografis Desa Penglipuran yang berada di dataran tinggi dan dekat dengan pegunungan, maka rasa memiliki bersama terhadap Desa Penglipuran dijadikan sebuah kunci untuk senantiasa mendukung apapun yang menjadi kesepakatan bersama dalam hal kebersihan Penglipuran. Konsekuensinya, walaupun tidak ada aturan secara tertulis yang menegaskan sebuah aturan khusus, maka warga Penglipuran sudah bersedia membangun soliditas dalam mengawal kesepakatan bersama dalam menciptakan lingkungan yang bersih.

c. Pengelolaan Sampah

Dalam kaitan ini, apa saja yang dilakukan setiap warga dan secara bersama-sama diawali dengan kesepakatan untuk menjaga kebersihan Desa Penglipuran, seperti membuat dan menyebar tong sampah di berbagai titik dan tidak segan mengingatkan kepada siapapun yang berkunjung ke Penglipuran agar menjaga kebersihan dan merawat lingkungan. Dengan iklim sosial budaya yang begitu menjunjung tinggi kelestarian lingkungan, maka setiap orang akan terdorong untuk terlibat dalam perasaan yang sama untuk menjaga kebersihan Penglipuran.

C.2 HASIL

Iklim sosial budaya masyarakat Penglipuran yang begitu rupa memperhatikan masalah kebersihan tidak dipicu oleh intervensi secara formal berupa program yang biasa dilakukan oleh pemerintah atau pemangku kekuasaan di tingkat kelurahan. Akan tetapi, penanaman sikap sadar lingkungan dan peduli terhadap kebersihan hanya dilakukan secara alami melalui kegiatan gotong royong

warga yang secara berkala dan tertib melaksanakan kegiatan bersih-bersih desa secara masif.

Bendesa ialah seorang tokoh adat yang menjadi pemimpin desa sekaligus figur utama di Desa Penglipuran. Ia menggunakan momen gotong royong untuk mengingatkan setiap warga, bahwa melestarikan kebersihan dan merawat lingkungan Desa Penglipuran agar selalu asri adalah tanggung jawab yang tidak sekedar berdampak wujud lahiriah yang menghubungkan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Akan tetapi, tanggung jawab merawat lingkungan agar selalu bersih juga terkait dengan wujud bathiniyah. Di mana kebersihan itu juga menjadi semacam sesembahan yang bisa menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Sebab bagi masyarakat Penglipuran merawat Desa Penglipuran dengan konsep Tri Hita Karana yang selama ini dijadikan sebagai acuan bagi setiap warga. Sehingga, meskipun keterlibatan bendesa dalam mengingatkan masyarakat Penglipuran untuk merawat lingkungan dalam bentuk seruan moral dan tidak terikat dengan aturan formal, masing-masing warga mampu menginternalisasinya dalam kesadaran sehari-hari mereka.

Apalagi di lingkungan masyarakat Penglipuran aneka ritual kepercayaan yang salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk upacara adat maupun upacara keagamaan. Di mana momen sakral tersebut menjadi sebuah daya tarik tersendiri yang memantik rasapedul dan keterlibatan secara personal dan sosial untuk sama-sama berkomitmen dalam mewujudkan Desa Penglipuran sebagai desa yang bersih. Menurut kepercayaan mereka, kebersihan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendekatkan hubungan penghambaan mereka terhadap Sang Hyang Widi. Bahkan terdapat kepercayaan apabila Desa Penglipuran yang dalam kepercayaan mistis mereka adalah "surge" yang bisa mewujudkan ketenangan batin. Maka secara otomatis, mewujudkan lingkungan yang bersih dandesa yang asri adalah prioritas utama yang harus ditegakkan bersama-sama.

Dalam konteks ini, partisipasi semua warga Penglipuran dalam melestarikan kebersihan, baik di level penduduk biasa maupun di level pemangku kedudukan seperti ketua adat dan penggerak, mencerminkan tiga aspek yang saling berkaitan yaitu berperan serta dalam suatu kegiatan yang sudah disepakati bersama, keikutertaan setiap warga dan peran dari pemangku kepentingan desa

adat serta ketua penggerak agar memberi keteladanan yang diikuti oleh semua warga. Konsekuensi logisnya, ketiga aspek yang berjalan secara berkaitan ini membentuk sebuah interaksi sosial dari suatu kegiatan yang dirancang bersama dan dijalankan bersama-sama dengan konsisten.

D. KESIMPULAN

Setelah menguraikan berbagai bahasan dari penelitian ini, tiga hal yang bisa penulis jelaskan dalam kesimpulan ini. Pertama, secara antropologis, keberadaan Desa Penglipuran merupakan kawasan yang sangat patuh terhadap nilai-nilai keaslian (*local indigenous*) dan warisan para leluhur yang bertitik sambung dengan sistem keyakinan yang berbasis pada ajaran ke-Hindu-an. Sehingga, setiap warga yang hidup di Desa Penglipuran berkewajiban untuk memelihara setiap aturan adat yang sudah diwariskan dengan cara melestarikan iklim Penglipuran yang sejak dahulu dikenal sebagai kawasan yang asri, nyaman dan sejuk. Sebab kebersihan yang terjagadi lingkungan Penglipuran, selain mencerminkan aura fisik yang asri, juga menjadi ekspresi kebatinan dalam bentuk sesembahan kepada sang Hyang Widi.

Kedua, dalam melestarikan kebersihan di lingkungan Penglipuran, setiap warga mengawali aktivitasnya dengan bersih-bersih di pekarangan rumah dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini berlangsung selama dua jam dan dilakukan secara serempak di setiap rumah dan lingkungan sekitar. Selain itu, dalam melestarikan kebersihan dilandasi oleh tradisi lokal yang sudah berlangsung di Desa Penglipuran yaitu menanamkan konsep Tri Hita Karana yang menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama manusia lainnya. Sehingga, setiap warga terlibat dalam sebuah tuntutan namun hal tersebut tidak bersifat memaksa untuk menjadikan pelestarian kebersihan dalam jalan hidup yang telah disadari bersama-sama.

Ketiga, untuk mendukung keberlangsungan budaya perilaku bersih di lingkungan Desa Penglipuran, ada beberapa aktor utama yang menjadi figur panutan, yaitu ketua adat atau bendesa dan ketua penggerak lingkungan. Kedua aktor ini merupakan sosok yang dipercaya masyarakat penglipuran untuk aktif dan intens menanamkan budaya perilaku bersih bagi warganya melalui berbagai kegiatan. Bahkan, beberapa pihak yang menjadi penopang utama pelestarian

lingkungan seperti PKK dan truna-truni dijadikan sebagai garda terdepan untuk mewujudkan berbagai aktivitas dan aturan secara informan yang bisa memantik partisipasi warga agar konsisten menjaga kebersihan.

REFERENSI

Davina. 2016. Responsible Tourism, Responsible Tourism: What makes a Responsible Tourism in New Zealand. Victoria University of Wellington

Muliawan, I Wayan. 2017. "Kearifan Masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli dalam melestarikan tanaman bamboo dan aplikasinya sebagai bahan bangun" Jurnal Paduraksa, Vol. 6. No. 1

Saktiawan 2020. Pentingnya membangun Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Artikel online)
<http://buletinbetungkerihun.wordpress.com>

Saleha, A., dkk. 2017. Pengenal kebersihan lingkungan rumah tradisional sunda dan jepang kepada siswa SMAN 1 Jatinangor, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2

Wawancara dengan I Wayan Mudiana, tour guide pada tanggal 25 Oktober 2022

Wawancara dengan Ni Nengah Moneng, warga Desa Penglipuran tanggal 25 Oktober 2022

STRATEGI PENGEMBANGAN PURI AGUNG UBUD SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA BALI

Bagas Luhur Panggalih, Eva Nurlaili Dewi Budifitriani, Putri Sekar Arum, Ulfa Fitrianti

Abstrak Puri Agung Ubud merupakan salah satu puri di Pulau Bali. Pengembangan Puri Agung Ubud sebagai tempat tujuan wisata dapat memberikan berbagai manfaat atau implikasi baik sosial, ekonomi dan budaya. Untuk itu, perlu diketahui apa saja potensi Puri Agung Ubud dan bagaimana strategi pengembangan Puri Agung Ubud sebagai daya tarik wisata budaya di Bali. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi Puri Agung Ubud sebagai daya tarik wisata dan mengetahui strategi pengembangan puri agung sebagai daya tarik wisata budaya di Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui wawancara dengan Pengelola Puri Agung Ubud diketahui bahwa potensi pengembangan Puri Agung Ubud dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Potensi Internal Puri Agung Ubud ialah arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan masih lestari, pola-pola pembagian ruang khas gaya Bali, dan peran dari pihak keluarga dalam Puri Agung Ubud. Sedangkan, wisatawan dan dukungan pemerintah merupakan potensi eksternal Puri Agung Ubud.

Kata kunci: Strategi, Potensi, Puri Agung Ubud

Abstract Puri Agung Ubud is one example of several castles found on the island of Bali. The development of Puri Agung Ubud as a tourist destination may provide various benefits or implications both social, economic and cultural. In this regard, it is necessary to know what are the potentials of Puri Agung Ubud and what are the strategies to develop it as a cultural tourist attraction in Bali. The purpose of this study is to determine the potential of Puri Agung Ubud as a tourist attraction and to know its development strategy as a cultural tourism attraction in Bali. This research uses qualitative descriptive method. Data collection using observation techniques, interviews and documentation. Through an interview with the Manager of Puri Agung Ubud, it is known that the development potential of Puri Agung Ubud is divided into internal and external. The internal potential of Puri Agung Ubud is the historic and still sustainable architecture of Balinese buildings, patterns of division of space typical of Balinese style, and the role of the family in Puri Agung Ubud. Meanwhile, tourists and government support are the external potential of Puri Agung Ubud.

Keywords: Strategy, Potential, Puri Agung Ubud

A. PENDAHULUAN

Puri Agung Ubud merupakan salah satu contoh dari beberapa puri yang terdapat di Pulau Bali. Puri Agung Ubud berada di Desa Pakraman Ubud,

Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Perempatan Agung yang merupakan perpotongan ruas Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta dengan menempati posisi di arah Kaja Kangin. Puri Agung Ubud terletak di sisi timur laut dari Catus Patha, di sisi tenggara terdapat pasar seni Ubud, di sisi barat daya terdapat Kantor Kelurahan, dan sisi barat laut terdapat Wantilan. Kesenambungan Puri Agung Ubud, Gianyar diawali oleh keserasian dan keharmonisan di kawasan Catus Patha, termasuk bangunan yang berada di sekitarnya.

Pada zaman kerajaan, puri merupakan tempat dimana raja mengatur jalan pemerintahannya dan menjadi pusat pemerintahan. Menurut Glebet, I Nyoman dkk (1986:36). Puri adalah rumah tempat tinggal untuk kasta Ksatria yang memegang pemerintahan, yang umumnya menempati bagian Kaja Kangin di sudut perempatan agung di pusat desa. Umumnya puri dibangun dengan tata *zoning* yang berpola "Sanga Mandala". Semacam *wide grid*/papan catur berpetak sembilan. Antara satu area dengan area yang lain dihubungkan dengan pintu kori atau angkul-angkul. Angkul-Angkul atau disebut juga Kori, merupakan sebuah pintu gerbang, atau pintu masuk utama ke pekarangan rumah Bali, dengan berbagai aksesoris dan ornamen khas Bali. Dalam penempatan area disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kecenderungan serta kreasi masing-masing pemilik puri dan para arsiteknya.

Saat ini Puri Agung adalah salah satu objek wisata di Bali. Puri Agung dikenal sebagai objek wisata sejarah, budaya dan arsitektur yang berseni. Puri Agung Ubud menjadi simbol kekuasaan, kekuatan dan juga sistem masih kental hingga zaman modern ini. Pengembangan Puri Agung Ubud sebagai tempat tujuan wisata suatu daerah akan memberikan berbagai manfaat atau implikasi baik sosial, ekonomi dan budaya. Namun demikian, usaha pengembangan belum terlihat optimal. Berdasarkan latar belakang singkat tersebut, maka penelitian ini berusaha menggali potensi Puri Agung menjadi salah satu atraksi wisata dengan mengangali topik strategi pengembangan Puri Agung sebagai atraksi wisata Budaya Bali.

Dalam studi ini dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja potensi Puri Agung Ubud apabila dikembangkan menjadi daya tarik wisata?, 2)

Bagaimana strategi pengembangan Puri Agung Ubud sebagai daya tarik wisata budaya di Bali? Terkait perumusan masalah tersebut, studi ini bertujuan untuk mengetahui potensi Puri Agung Ubud apabila dikembangkan menjadi daya tarik wisata dan untuk mengetahui strategi pengembangan puri agung sebagai daya tarik wisata budaya di Bali.

B. METODE PENELITIAN

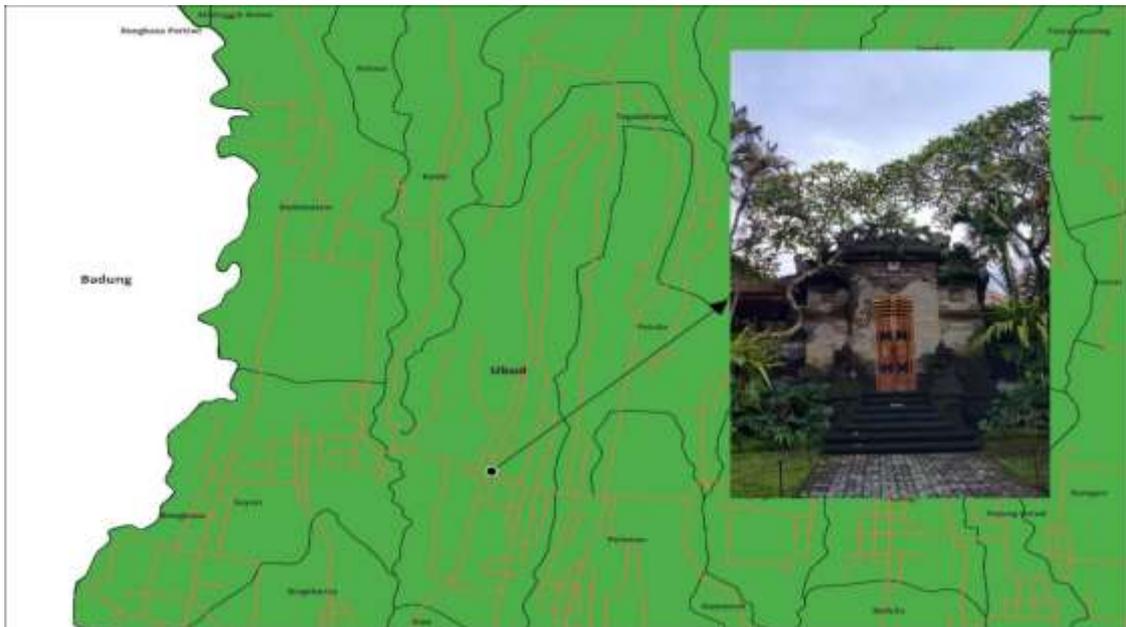
Menurut Sugiyono (2016:19) Objek Penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu Puri Agung Ubud yang terletak di Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer didapatkan dari hasil wawancara dengan pengelola Puri Agung Ubud seputar Puri Agung Ubud dan strategi pengembangan Puri Agung Ubud dengan pengelola Puri Agung Ubud. Sementara data sekunder didapatkan dari studi literatur melalui jurnal-jurnal online dengan topik terkait.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puri Agung Ubud berada di Desa Pakraman Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali (sebagaimana terlihat pada Gambar 1). Terletak di Perempatan Agung yang merupakan perpotongan ruas Jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan Jalan Suweta dengan menempati posisi di arah Kaja Kangin.

Menurut Pengelola Puri Agung Ubud Nyoman Reo, awal terkenalnya Puri Agung Ubud ini ialah karena Raja terdahulu sebelum kemerdekaan. Dahulu Raja gemar mencari tamu untuk berkunjung ke Puri Agung Ubud menawarkan penginapan secara gratis yang mana penginapan di Puri Agung Ubud adalah penginapan satu-satunya yang ada di Ubud kala itu. Tak hanya dijamu, dalam pertemuan raja dengan tamu-tamunya membicarakan mengenai kebudayaan di Bali dengan tujuan agar budaya Bali lebih dikenal baik serta dapat menarik baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Bali. Gambar 2 Letak Puri Agung Ubud



Untuk saat ini Menurut Nyoman Reo, potensi Puri Agung Ubud ini dapat dilihat dari dua (2) sisi, yaitu sisi internal dan sisi eksternal. Potensi Internal yang dimiliki Puri Agung Ubud ini ialah: (a) Memiliki arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan masih lestari; (b) Pola-pola pembagian ruang khas *style* Bali, *style* Bali pada Puri Agung Ubud dibagi menjadi dua, yaitu pokok dan spesifik. *Style* Bali pokok: Bale Gede, Bale Dauh, Jineng, Bale Manten. Spesifik: Loji, Bale Pemanasan, Bale gede, Ancak Saji (tempat penerimaan tamu-tamu penting); (c) Adanya semangat melestarikan dan mengembangkan Puri Agung Ubud dari pihak keluarga dalam Puri Agung Ubud.

Sedangkan untuk Potensi eksternal Puri Agung Ubud sendiri ialah: (a) Adanya peran serta pihak luar dan wisatawan melalui postingan media sosial maupun media massa akan banyak orang yang mengetahui keberadaan Puri Agung Ubud sehingga dapat menarik minat lebih banyak pengunjung; (b) Adanya dukungan pemerintah seperti akses jalan, sarana prasarana menuju Puri Agung Ubud, serta pemberian kebebasan dalam penentuan kebijakan pengelolaan Puri Agung Ubud pada pihak internal Puri Agung Ubud sendiri.

Puri Agung Ubud ini dibuka untuk umum, namun dari 9 halaman di dalam Puri Agung Ubud hanya 2 halaman saja yang dibuka untuk umum dan tidak dipungut biaya dengan jam buka mulai pukul 08.00 WITA-18.00 WITA. Karena di

Puri Agung Ubud akan ada persiapan untuk pertunjukan budaya pada jam 19:30 WITA. Pertunjukan budaya ini akan dikenai tarif Rp100.000,00 per pengunjung.



Gambar 2 spanduk pertunjukan budaya Puri Agung Ubud (Sumber: Penulis, 2022)

Penghasilan dari pertunjukan tari tersebut tidak diberikan kepada pihak keluarga internal Puri Agung Ubud tetapi sepenuhnya diberikan kepada jasa masyarakat atau pengisi acara pertunjukan tersebut. Jadi pihak internal atau keluarga Puri Agung Ubud tidak memungut biaya sepeserpun. Pihak Keluarga Puri Agung Ubud hanya menyediakan wadah atau tempat bagi masyarakat sekitar untuk memperoleh penghasilannya sendiri dengan melestarikan dan mengenalkan budaya lokal berupa pertunjukan budaya pada wisatawan.

Untuk jenis pertunjukan budaya ini sendiri sudah terjadwal sehingga dapat dipastikan setiap harinya. Untuk jadwal pertunjukan budaya ini yaitu: hari Senin Legong Klasik, Selasa Ramayana, Rabu Legong dan *Barong Dance*, Kamis Legong Trans (menari tanpa kesadaran), Jumat Barong dan Keris, Sabtu Legong (sebagaimana terlihat pada Gambar 3), dan Minggu Legong Mahabarata. Menurut Nyoman Reo pertunjukan favorit para wisatawan ialah Barong dan Legong, dilihat dari banyaknya jumlah penonton dibanding pertunjukan yang lain.

Selain pertunjukan budaya, upacara-upacara keluarga Puri Agung Ubud juga dibuka untuk umum. Upacara keluarga juga ditampilkan di Puri Agung Ubud dengan mengundang masyarakat sehingga mengundang rasa ingin tahu, sekaligus secara tidak langsung kebudayaan Bali ikut dikenal.



Gambar 3 Tari Legong (sumber: BaliInformationGuide.com)

Kegiatan seni dan budaya Bali di Puri Agung Ubud ini menjadi daya tarik utama dari Puri Agung Ubud dalam menarik wisatawan lokal maupun asing. Terutama pertunjukan Barong dan Legong yang menurut Pengelola Puri Agung Ubud Nyoman Reo, setiap ada pertunjukan Barong dan Legong, Puri Agung Ubud memiliki jumlah pengunjung terbanyak.

D. KESIMPULAN

Potensi pengembangan Puri Agung Ubud ini dibagi menjadi dua (2), yaitu secara internal dan eksternal. Potensi Internal yang dimiliki Puri Agung Ubud ini ialah memiliki arsitektur bangunan Bali yang bersejarah dan masih lestari, pola-pola pembagian ruang khas style Bali, dan peran dari pihak keluarga dalam Puri Agung Ubud. Sedangkan untuk Potensi eksternal Puri Agung Ubud sendiri ialah adanya peran serta pihak luar seperti wisatawan dan dukungan pemerintah

Kegiatan seni dan budaya Bali di Puri Agung Ubud ini menjadi daya tarik utama dari Puri Agung Ubud dalam menarik wisatawan lokal maupun asing. Terutama pertunjukan Barong dan Legong yang menurut Pengelola Puri Agung Ubud Nyoman Reo, setiap ada pertunjukan Barong dan Legong, Puri Agung Ubud memiliki jumlah pengunjung terbanyak.

REFERENSI

Budihardjo, R. 2019. Pengaruh Pariwisata pada adaptasi fungsi, bentuk dan ruang arsitektur Puri, studi kasus: Puri Saren Agung Ubud. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*. 4(1):63-72.

- Salain, N. R. P. 2018. Kestinambungan Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya Berdasarkan Unsur-Unsur Kebudayaan. *In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* 1:375-383.
- Widiantara, I. G. A. B., Trianingrum, N. N. N., & Poetranto, I. W. D. 2018. Strategi Pengembangan Puri Agung Kendran Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 2(1):1-9.
- Widodo, E., Pramitasari, D., & Marcillia, S. R. 2019. Place Attachment Abdi Dan Masyarakat Terhadap Puri Ubud Di Kabupaten Gianyar, Bali. *Nature: National Academic Journal of Architecture*. 6(2):162-176.

ANALISIS DAYA TARIK WISATAWAN TERHADAP WISATA TANAH LOT DI TABANAN

**Muhammad Anang Nasrulloh, Yogha Robith Syah Alam, Fachriza
Firdausir Rachmah**

Abstrak Tanah Lot di Tabanan adalah salah satu tujuan wisata terkemuka yang kaya akan potensi alam dan budaya yang unik dan menarik, sehingga mampu menarik wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan semakin banyaknya kedatangan wisatawan ke Tanah Lot telah memberikan kontribusi signifikan kepada pengelola, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik wisatawan terhadap wisata Tanah Lot. Metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa bagi wisatawan daya tarik Tanah Lot sebagai tempat berwisata adalah pemandangan yang indah, selain itu banyak juga wisatawan yang menjadikannya sebagai tempat kegiatan Wisata Rohani.

Kata kunci: *Daya Tarik, Wisatawan, Tanah Lot*

Abstract Tanah Lot, Tabanan is one of the leading tourist destinations that is rich in unique and interesting natural and cultural potential. Its beauty attracts tourists, both domestic and foreign tourists. The increasing number of tourist arrivals at Tanah Lot has made it a significant contribution to the manager as well as to the welfare development of the local community. This study aims to analyze the attractiveness of tourists to Tanah Lot tourism. Data is collected by means of direct observation of the object of study. Data analysis using qualitative descriptive analysis. The results of the study show that for tourists the attraction of Tanah Lot as a tourist spot is a beautiful scenery, besides that there are also many tourists who make it a place for Spiritual Tourism activities.

Keywords: *Attraction, Tourist, Tanah Lot*

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Provinsi Bali banyak sekali memiliki daya tarik wisata yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung mulai dari alam (nature), budaya (culture), kerajinan, kuliner, dan rekreasi. Sebagai suatu Daerah Tujuan Wisata, potensi kepariwisataan di Provinsi Bali memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Perkembangan sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak penting dalam perekonomian di Indonesia. Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun

memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia di suatu daerah.

Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata populer di Indonesia tengah menyiapkan diri untuk menyambut new normal pariwisata. Pembukaan objek pariwisata ini dilakukan guna menyambut new normal life atau adaptasi kebiasaan baru Covid-19. Adaptasi kebiasaan baru harus dibarengi dengan menaati protokol Kesehatan Covid-19 yaitu; rajin mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, menggunakan masker pelindung mulut dan hidung, menggunakan hand sanitizer jika tidak memungkinkan mencuci dengan air, dan menjalani pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Pembukaan Kembali pariwisata harus dibarengi dengan ketaatan masyarakat dalam menjalankan protokol Kesehatan serta kesiapan daerah tujuan wisata dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang guna menjalankan protokol Kesehatan tersebut. Pemerintah sebagai ujung tombak tercapainya percepatan pemutusan rantai penyebaran Covid-19 harus bertindak tegas akan sanksi yang diterapkan jika ada masyarakat yang nakal dan tidak menaati protokol Kesehatan.

Tanah Lot terletak di Desa Beraban Kecamatan Kediri yang berjarak \pm 13 km dari Kota Tabanan. Tanah Lot merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang digemari oleh wisatawan Nusantara maupun Mancanegara. Tanah Lot merupakan salah satu Destinasi Wisata (DTW) unggulan yang ramai dikunjungi wisatawan domestik dan internasional. Yang menjadi potensi utama pada tempat ini yaitu Arsitektur Bangunan Puranya.

Saat ini Tanah Lot menjadi salah satu DTW yang mengalami peningkatan dalam jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini terjadi karena potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki Tanah Lot sudah dikembangkan sesuai standar dengan berbagai produk wisata yang tersedia sehingga kepuasan akan kebutuhan dan keinginan wisatawan yang berkunjung ke Tanah Lot tercapai.

Sesungguhnya pariwisata tidak hanya sebatas membangun sarana dan prasarana seperti membangun hotel dan restoran, transportasi, atraksi wisata seperti tari tarian dan berbagai aktifitas taman bertema, museum, fasilitas olah raga dan berbagai aktifitas terkait pariwisata. Namun pariwisata memiliki fungsi

manajemen yang dimulai dari merencanakan mengorganisir dan melakukan evaluasi apakah pariwisata telah memberikan kontribusi yang positif atau tidak.

Memang tidak dapat dibantah lagi, kehadiran industri pariwisata telah memberikan nuansa baru bagi perekonomian suatu negara, wilayah dan juga masyarakat. Pariwisata juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena interaksi antara wisatawan dan masyarakat tidak dapat dihindari yang mungkin berdampak positif atau negatif. (Zaei and Zaei, 2013).

Sejak daya tarik wisata Tanah Lot dikelola desa Adat Beraban serta manajemen yang semakin baik menyebabkan kunjungan meningkat dan secara otomatis pendapatan juga meningkat. Berkembangnya daya tarik wisata Tanah Lot mestinya menjadikan masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dan pendapatan semakin meningkat. Apakah masyarakat Tanah Lot mendapatkan manfaat dari perkembangan pariwisata di Tanah Lot dan bagaimana daya dukung daya tarik wisata Tanah Lot sehingga keberlanjutannya dapat dipertahankan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada semua pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian latar belakang, perlu mengetahui daya tarik wisatawan terhadap wisata Tanah Lot di Tabanan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permintaan pariwisata yang dibutuhkan dan diinginkan oleh wisatawan dalam memenuhi tuntutan pasar, dan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial budaya yang terjadi di DTW Tanah Lot agar tetap menjadi DTW unggulan dalam menjaga dan melindungi sumber daya pariwisata yang dimiliki.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di daya Tarik wisata Tanah Lot, tepatnya di desa Beraban, kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi penelitian karena daya Tarik wisata Tanah Lot merupakan daya Tarik wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan nusantara dibandingkan dengan daya wisata yang ada di Bali. Selain itu daya tarik wisata Tanah Lot merupakan salah satu Destinasi di Kabupaten Tabanan yang merupakan tujuan wisatawan untuk berwisata maupun melakukan kegiatan Wisata Spiritual.

Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi lapangan dengan mengamati wisatawan dan daya tarik pariwisatanya. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung ketertarikan wisatawan yang berkunjung di

wisata Tanah Lot. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami daya tarik wisatawan terhadap pariwisata. Data hasil penelitian ini berdasarkan pada studi kepustakaan berupa literatur baik berbentuk buku, jurnal, artikel, wawancara kepada pelaku pariwisata dan juga pengamatan atau observasi di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. (Undang-Undang Kepariwisata no. 10 tahun 2009) daya tarik wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya tarik wisata Tanah Lot.

2. Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Sedangkan menurut Smith dalam (Kusumaningrum, 2009), menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

3. Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan yang dibahas pada artikel ini, meliputi: (1) Karakteristik Sosio-Demografis, seperti jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga, dan lain-lain yang dielaborasi dari karakteristik tersebut; (2) Karakteristik Geografis, membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggal. Dalam penelitian ini difokuskan pada negara asal wisatawan; (3) Karakteristik Psikografis, membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan motivasi melakukan perjalanan wisata, beragamnya keinginan dan kebutuhan mereka akan suatu produk wisata (Kotler, 1996 dalam Suwena dan Widyatmaja, 2009: 41).

4. Daya Tarik Umum Wisatawan dalam Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot

Tanah Lot merupakan Suatu daya tarik yang tidak pernah lepas dari kunjungan wisatawan. Dalam penelitian ini daya tarik wisatawan dalam

berkunjung ke Tanah Lot beragam diklasifikasikan menjadi 4 jenis kategori yaitu (1) Untuk tujuan bersenang-senang (2) Untuk mengenal budaya setempat, (3) untuk berinteraksi dan mencari pengalaman baru dan (4) untuk peningkatan status atau prestise dalam lingkungan masyarakat.

Wisatawan mancanegara sangat antusias untuk mengenal dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang budaya yang ada di Tanah Lot serta ingin mengetahui kearifan lokal masyarakatnya, seperti saat melakukan observasi lapangan pada saat penelitian diketahui bahwa banyak terlihat wisatawan mancanegara yang bercengkrama dengan masyarakat lokal tentang kegiatan piodalan yang ada di Tanah Lot pada waktu itu. Mereka sendiri ingin tahu apa makna yang terkandung dari piodalan tersebut. Selain itu, mereka juga mengabadikan momen kegiatan piodalan tersebut dengan kamera yang mereka bawa, karena hanya di sini saja mereka bisa melihat kegiatan tersebut, sedangkan di Negara mereka masih jarang terdapat kegiatan semacam ini.

5. Daya Tarik Khusus Wisatawan dalam Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot

Selain sebagai tempat untuk berwisata, daya tarik wisata Tanah Lot juga difungsikan sebagai tempat untuk aktivitas Wisata Spiritual, hal ini dikarenakan core produk utama dari Tanah Lot merupakan Bangunan Puranya. Mereka memiliki minat yang kuat namun pengalaman mereka sangat kurang dalam mengikuti kegiatan spiritual. Namun, setelah mereka melakukan kegiatan wisata spiritual di Tanah Lot, mereka mendapatkan berbagai manfaat pengalaman yang paling kuat dalam berwisata.

Berbagai manfaat yang mereka dapatkan setelah melakukan kegiatan wisata spiritual yaitu mereka merasa lebih tenang, nyaman, damai dan juga menambah pengalaman baru bagi wisatawan mancanegara khususnya dalam melaksanakan kegiatan Wisata Spiritual. Selain itu dengan adanya kegiatan Wisata Spiritual ini, secara tidak langsung tentunya hal ini merangsang terjadinya interaksi sosial antara masyarakat dengan wisatawan. Interaksi sosial yang terjadi dapat membuka wawasan masyarakat untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada wisatawan, sehingga wisatawan tidak hanya sekedar berwisata melainkan juga mendapat pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Bali.

D. KESIMPULAN

Daya Tarik Wisata Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya Tarik Umum Wisatawan dalam Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot Tanah Lot merupakan Suatu daya tarik yang tidak pernah lepas dari kunjungan wisatawan.

Wisatawan mancanegara sangat antusias untuk mengenal dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang budaya yang ada di Tanah Lot serta ingin mengetahui kearifan lokal masyarakatnya, seperti saat melakukan observasi lapangan pada saat penelitian diketahui bahwa banyak terlihat wisatawan mancanegara yang bercengkrama dengan masyarakat lokal tentang kegiatan piodalan yang ada di Tanah Lot pada waktu itu.

Daya Tarik Khusus Wisatawan dalam Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot Selain sebagai tempat untuk berwisata, daya tarik wisata Tanah Lot juga difungsikan sebagai tempat untuk aktivitas Wisata Spiritual, hal ini dikarenakan core produk utama dari Tanah Lot merupakan Bangunan Puranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akliyah, L. S. And Umar, M. Z. 2013. Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 13(2), Pp. 1–8.
- Kusmayadi Sugiarto, Endar. 2000. Metodologi dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, I Gusti Agung R. D. Dkk. 2016. Aktivitas Wisata Spiritual Dan Motivasi Berwisata Di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan. Universitas Udayana. Jurnal Destinasi Pariwisata vol. 4: (2), ISSN: 2338-8811.
- Krisdayanthi, A. 2020. New Normal Pariwisata Bali di masa Pandemi pada Daerah Tujuan Wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan. Denpasar. Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya vol. 5: (2), 49-56.
- Pribadi, O. S. Dkk. 2022. Karakteristik Integrated Tourism Logistic Di Kawasan Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan. Logistik vol. 15: (2), 155-174.

- Sudiarta, I Nyoman. Dkk. 2020. Analisis Dampak Dan Daya Dukung Pariwisata Daya Tarik Wisata Tanah Lot Di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Universitas Udayana. Jurnal Ilmiah Hospitality Management vol. 10: (2), 175-188.
- Sanam, S. R. 2018. Karakteristik Dan Persepsi Wisatawan Di Destinasi Wisata Tanah Lot (Studi Pemetaan Sosial-Budaya). Politeknik Internasional Bali.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2010, Tentang Kepariwisata

STRATEGI KEBERTAHANAN HIDUP PARA PEKERJA INFORMAL KEPARIWISATAAN SAAT PANDEMI DAN SESUDAHNYA DI PENGLIPURAN

Navira Ayunataris, Evi Tri Laksmi, Indra Kusuma Jati

Abstrak *Pandemi Covid-19* menghentikan rantai sektor pariwisata di Indonesia khususnya Desa Penglipuran yang berada di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Tenaga kerja informal di sektor pariwisata tersebut ikut terdampak akan adanya pemberlakuan PPKM (Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) baik secara makro ataupun mikro yang menghentikan aktivitas sektor pariwisata di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *resilience* dan strategi keberlanjutan yang digunakan tenaga kerja informal di Desa Penglipuran. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pekerja informal yang ada di Desa Penglipuran meliputi pedagang buah, pedagang *souvenir*, petani, peternak. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan teknik analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan didukung data sekunder dengan teknik analisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *resilience* berpengaruh terhadap strategi keberlanjutan hidup pekerja informal di Desa Penglipuran. Tingkat *resilience* selama pandemi menunjukkan angka 3,25 sementara sesudah pandemi 3,17 sedangkan strategi keberlanjutan selama pandemi menunjukkan angka 1,48 sementara sesudah pandemi 1,55.

Kata Kunci: Strategi Keberlanjutan, Resilience, Tenaga kerja Informal

Abstract *Pandemic Covid-19 that hit Indonesian stopped the chain of the tourism sector in Indonesian, especially Penglipuran Village which is in Bangli Regency, Bali Province. Informal workers in the tourism sector are also affected by the enactment of PPKM (Regulations for Restricting Community Activities) both on a macro and micro basis which stops tourism sector activities in it. This study aims to determine the level of resilience and survival strategies used by informal workers in Penglipuran Village. The population in this study are all informal workers in Penglipuran Village including fruit traders, souvenir, farmers, breeders. The number of samples used in this study were 30 respondents with analytical techniques. Data collection techniques used observation, interviews, questionnaires, and supported by secondary data with analytical techniques using qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that the level of resilience influences the survival strategy of informal workers in Penglipuran Village. The level of resilience during the pandemic shows the number 3.25 while after the pandemic it is 3.17 while the survival strategy during the pandemic shows the number 1.48 while after the pandemic it is 1.55.*

Keyword: Survival Strategy, Resilience, Informal Workforce

A. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus baru yakni *Severe Acute Respiratory Syndrome*

Coronavirus atau disebut SARS CoV-2 (Sutari, 2022). Hingga Oktober 2022 jumlah kasus terkonfirmasi covid-19 di Indonesia mencapai angka 6,44 juta dengan kasus meninggal sejumlah 158 ribu (Kemenkes, 2022). Virus Covid-19 yang menyebar pada akhir tahun 2019 ini telah banyak membawa dampak salah satunya yakni pemberlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) baik secara mikro atau makro yang hampir menghentikan roda kehidupan serta membawa dampak Kerugian bagi dimensi manusia, ekonomi, dan sosial.

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terdampak dari situasi pandemi Covid-19 dan dirasakan di seluruh rantai nilai pariwisata. Tekanan pada industri pariwisata terlihat dari besarnya penurunan kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik atau manca negara. Pada saat tahun pertama pandemi covid-19 melanda Indonesia, Sakernas 2019 melakukan survei yang menyebutkan bahwa sekitar 11,83% pekerja Indonesia berada di sektor industri pariwisata, sementara kontribusi pariwisata terhadap PDB sekitar 4% per tahun (Anggraini, 2021).

Pariwisata di Pulau Bali merupakan salah satu wilayah yang paling berdampak selama masa pandemi, dimana saat pandemi salah satu objek wisata di Pulau Bali yang terdampak pandemi covid adalah Desa Adat Penglipuran. Menurut data dalam Muttaqin, M. K. (2022) terdapat perbandingan data jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2019 dan 2021. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan domestik berjumlah 202.401 dan wisatawan mancanegara 57.801, sedangkan jumlah wisatawan domestik di tahun 2021 berjumlah 146.122 dan wisatawan mancanegara hanya 565 orang (Putra, 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa dampak pandemi covid sangat besar terhadap sektor pariwisata yang juga mengakibatkan menurunnya jumlah pekerja didalamnya. Salah satu pekerja yang paling berdampak di sektor pariwisata adalah pekerja informal. Dampak negatif di masa pandemi mengakibatkan pendapatan mereka turun secara signifikan. Penurunan ini juga berdampak pada usaha UMKM dan terganggunya lapangan pekerjaan yang telah menyerap lebih dari 13 juta pekerja (Adam, 2022). Padahal di sektor pariwisata, usaha UMKM oleh pekerja informal menjadi satu hal yang diandalkan. Tertutupnya akses wisata bagi para pengunjung mengakibatkan para pekerja diberhentikan. Dengan terjadinya

pandemi yang menghentikan aktivitas sektor pariwisata sehingga terkait dengan *resilience* yang dialami tenaga kerja informal di Desa Adat Penglipuran.

Resilience sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi sulit yang dihadapi, dimana individu mampu mengidentifikasi kondisi negatif yang terjadi dan menilai secara realistis kapasitasnya untuk bertindak dan menyelesaikan suatu masalah (Dewi, 2018). Pengelola pariwisata memikirkan strategi agar para pekerja dan tempat wisata tetap bisa beroperasi dan produktif meski akses wisata masih ditutup sehingga strategi yang perlu diterapkan adalah strategi keberlanjutan.

Strategi bertahan hidup (*survival*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan berbagai upaya atau cara dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi (Muttaqin 2022). Dalam studi ini strategi keberlanjutan diperlukan oleh para pekerja informal dalam menghadapi tantangan dan permasalahan selama masa dan pasca pandemi terjadi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data dan literatur dengan mengkaji teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan informasi dan data dari objek penelitian, digunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara terstruktur dengan pedoman tertentu. Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis mengadopsi *non-probability sampling* dengan jenisnya yaitu *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2014) dalam (Pramudana, 2018) *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dijadikan sampel.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran ini berada di Jalan Utama Kintamani – Bangli atau berjarak 45 km dari kota Denpasar.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka dan tidak dapat dihitung atau berupa informasi, namun data tersebut dapat dijelaskan atau dijabarkan secara

rinci untuk menarik kesimpulan, seperti tingkat *resilience* dan strategi ketahanan hidup pekerja informal saat pandemi dan sesudahnya di Desa Penglipuran.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ini didapat dari sumber data atau informasi dari sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pekerja informal yang ada di Desa Penglipuran. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti. Peneliti dapat mengumpulkan data, informasi dan konsep yang bersifat teoritis dari jurnal serta referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informasi yang telah diperoleh merupakan pendukung yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

4. Teknik Pengambilan Sampel dan Informan

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah menentukan informan yang dapat memberikan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti (Pramudana, 2018). Teknik penentuan informan diawali dengan memilih beberapa informan yang akan diwawancarai. Teknik ini menggali informasi mengenai tingkat *resilience* dan strategi ketahanan hidup para pekerja informal saat pandemi dan sesudah pandemi di Desa Penglipuran.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan meliputi gambaran umum pada saat pekerja informal Desa Penglipuran terkait tingkat *resilience* dan penerapan strategi ketahanan selama pandemi dan sesudah pandemi.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi tentang konsep, metode, dan teori yang sesuai dengan permasalahan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Studi pustaka yang digunakan dengan mencari informasi dan referensi dalam bentuk jurnal, *literature*, *ebook*, maupun sumber lainnya seperti diskusi dengan dosen pembimbing.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah usaha pengumpulan data berupa kumpulan yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka dan tidak dapat disusun sesuai struktur klasifikasi. Data yang diperoleh bisa dikumpulkan dengan beraneka cara bisa dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumen, jurnal yang biasanya dalam penulisan dapat diolah. Teknik analisis data biasanya dijelaskan secara luas ataupun dari khusus ke umum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. *Descriptive Statistic* Tingkat *Resilience* dan Strategi Kebertahan Selama Pandemi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	30	3	5	4.53	.571
X1.2	30	4	5	4.87	.346
X1.3	30	1	5	3.50	1.106
X1.4	30	3	5	4.37	.765
X1.5	30	1	5	2.93	1.202
X1.6	30	1	5	2.43	1.331
X1.7	30	3	5	4.40	.855
X1.8	30	4	5	4.70	.466
X1.9	30	1	5	3.90	1.423
X1.10	30	4	5	4.90	.305
X1.11	30	1	5	2.53	1.279
X1.12	30	3	5	4.60	.563
X1.13	30	3	5	4.43	.858
X1.14	30	2	5	4.07	.944
X1.15	30	2	5	3.57	1.165
X1.16	30	3	5	4.60	.563
X1.17	30	4	5	4.73	.450
X1.18	30	2	5	3.87	.937
X1.19	30	3	5	4.37	.850
X1.20	30	2	5	3.23	1.104
X1.21	30	2	5	3.50	1.167
X1.22	30	3	5	4.30	.750
X1.23	30	1	4	2.23	.626
X1.24	30	1	3	2.23	.568
X1.25	30	4	5	4.83	.379
Y1.1	30	1	5	2.20	1.349
Y1.2	30	1	4	2.60	1.037
Y1.3	30	1	4	1.40	.770
Y1.4	30	3	5	4.20	.551
Y1.5	30	1	5	4.87	.730
Y1.6	30	1	5	3.13	1.925
Y1.7	30	1	5	3.80	1.126
Y1.8	30	3	5	4.47	.571
Y1.9	30	3	5	4.47	.571
Y1.10	30	3	5	4.37	.669
Y1.11	30	1	5	3.10	1.398
Y1.12	30	1	5	3.60	1.003
Y1.13	30	1	4	2.20	1.186
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari hasil pengolahan data kuesioner yang dilakukan kepada tenaga kerja informal di Desa Adat Penglipuran maka dapat diketahui bahwa total informan berjumlah 30 responden. Tingkat *resilience* tenaga kerja informal selama pandemi memiliki nilai rata-rata 3,25. Standar devias tingkat *resilience* selama pandemi sebesar 0,68. Sedangkan pada data didapatkan bahwa strategi kebertahanan pekerja informal selama pandemi memiliki nilai rata-rata 1,48. Standar deviasi strategi kebertahanan sebesar 0,43.

Tabel 2. *Descriptive Statistic* Tingkat *Resilience* dan Strategi Kebertahan Setelah Pandemi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2.1	30	4	5	4.57	.504
X2.2	30	4	5	4.87	.346
X2.3	30	2	5	3.60	1.070
X2.4	30	3	5	4.27	.691
X2.5	30	1	5	2.97	1.217
X2.6	30	1	5	2.37	1.217
X2.7	30	3	5	4.47	.730
X2.8	30	4	5	4.70	.466
X2.9	30	1	5	3.87	1.383
X2.10	30	3	5	4.70	.535
X2.11	30	1	5	3.93	.828
X2.12	30	4	5	4.77	.430
X2.13	30	3	5	4.40	.855
X2.14	30	2	5	3.97	.928
X2.15	30	2	5	3.57	1.165
X2.16	30	3	5	4.47	.629
X2.17	30	4	5	4.73	.450
X2.18	30	3	5	4.03	.809
X2.19	30	3	5	4.50	.682
X2.20	30	1	5	3.13	1.106
X2.21	30	3	5	4.33	.606
X2.22	30	3	5	4.30	.837
X2.23	30	1	4	2.33	.661
X2.24	30	1	3	2.27	.583
X2.25	30	4	5	4.90	.305
Y2.1	30	1	5	2.60	1.793
Y2.2	30	1	4	2.73	1.015
Y2.3	30	1	4	1.40	.770
Y2.4	30	2	5	3.93	.944
Y2.5	30	5	5	5.00	.000
Y2.6	30	1	5	3.30	1.878
Y2.7	30	1	5	2.90	1.423
Y2.8	30	2	5	3.83	.950
Y2.9	30	3	5	4.17	.648
Y2.10	30	3	5	3.87	.860
Y2.11	30	1	5	3.03	1.402
Y2.12	30	1	4	2.67	.922
Y2.13	30	1	4	2.10	1.125
Valid N (listwise)	30				

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat *resilience* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,17 dan standar deviasinya sebesar 0,63. Sedangkan pada strategi kebertahanan menunjukkan bahwa rata-rata nilainya sebesar 1,55 dengan standar deviasi sebesar 0,46.

Pada kedua tabel *descriptive statistic* di atas dapat dilihat perbandingan data tingkat *resilience* dan startegi kebertahanan selama dansesudah pandemi sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Nilai pada Tingkat *Resilience*

	Selama Pandemi	Sesudah Pandemi
Nilai Rata-Rata	3,25	3,17
Standar Deviasi	0,69	0,63

Nilai rata-rata tingkat *resilience* selama pandemi menunjukkan angka yang lebih besar daripada nilai rata-rata setelah pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *resilience* tenaga kerja informal selama pandemi memiliki tingkat *resilience* yang tinggi. menurunkan pendapatan ekonomi, sehingga para tenaga kerja informal selama pandemi berlangsung memiliki tingkat *resilience* yang tinggi dibandingkan tingkat *resilience* sesudah pandemi.

Tabel 4. Perbandingan Nilai pada Strategi Kebertahanan

	Selama Pandemi	Sesudah Pandemi
Nilai Rata-Rata	1,48	1,55
Standar Deviasi	0,43	0,46

Sedangkan pada tabel perbandingan nilai strategi kebertahanan tenaga kerja informal selama pandemi dapat dilihat bahwa nilai strategi kebertahanan selama pandemi lebih rendah dibandingkan nilai strategi kebertahanan sesudah. Tingginya angka *resilience* mengindikasikan bahwa selama pandemi berlangsung memberikan pengaruh secara signifikan pada tenaga kerja informal di Desa Penglipuran. Tertutupnya akses objek wisata dan wisatawan ke Desa Penglipuran membuat sektor pariwisata di sana terdampak dan pandemi. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama pandemi para pekerja informal dalam bertahan hidup, khususnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kurang mengandalkan di sektor pariwisata sehingga mereka beralih pada aktivitas berladang, berkebun, bertani, dan beternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, para pekerja informal di Desa Penglipuran mendapatkan bantuan

sosial berupa bahan pokok dari pemerintah adat Desa Penglipuran dan pemerintah daerah setempat.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat *resilience* berpengaruh terhadap strategi keberlanjutan hidup pekerja informal di Desa Penglipuran. Dari pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat *resilience* selama pandemi yaitu 3,25 dan tingkat *resilience* sesudah pandemi yaitu 3,17. Sedangkan untuk strategi keberlanjutan hidup pekerja informal selama pandemi yaitu 1,48 dan strategi keberlanjutan hidup pekerja informal sesudah pandemi yaitu 1,55.

REFERENSI

Adam, R. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 503-512.

Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22-31. Dewi, D. K., & Syarifah, D. (2018). Perilaku Kerja Inovatif pada Karyawan Industri Pariwisata Ditinjau dari Resiliensi. *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(2), 83-91.

Kemenkes RI. Infeksi *Emerging* Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2022.

Muttaqin, M. K. (2022). Strategi Keberlanjutan Bisnis Wisata Pada Masa Covid 19 Berdasarkan Nilai-nilai Etos Kerja Islam di Wahana Kampoeng Drenges Bojonegoro (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Pramudana, K. A. S., & Santika. I. W. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Harga dan Pemasaran Internet Terhadap Pemesanan Ulang Online Hotel di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7 (10), 2247-2256.

Putra Artha S.N.I, Susila Darma G.M.I, & Udiana Putra G.B.I. 2022. Promosi Desa Wisata Penglipuran Melalui Pendekatan Digitalisasi Pada Masa Pandemi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. 18 (1), 38-51.

38-51.

Sutari, S., Idris, H., & Misnaniarti, M. (2022). Implementasi Kebijakan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia: narrative review. *Riset Informasi Kesehatan*, 11(1), 71-81.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERTAHANAN HIDUP PARA PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KAWASAN WISATA PENGLIPURAN SAAT PANDEMI

Mohammad Farid, Isni Assaidah, Syayidatur Rohmawati

Abstrak Kondisi Desa Penglipuran sebagai desa wisata dan desa adat mengalami perubahan di masa pandemi Covid-19. Kegiatan wisata di Desa Penglipuran ditutup secara total sehingga berdampak terhadap mata pencaharian penduduk desa yang didominasi oleh pekerja informal terutama para pedagang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor kebertahanan pekerja informal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket. Pengujian yang dilakukan meliputi uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi. Hasil uji t menunjukkan jika nilai sig dari variabel lingkungan fisik (0,04), sosial masyarakat (0,00), dan variabel sarana prasarana (0,00) mempunyai nilai yang lebih kecil dari (0,05), Hasil uji f menunjukkan nilai sig $0,00 < 0,05$, dan hasil uji koefisien diperoleh hasil jika 94,1% variabel independen yang ada di penelitian ini mempengaruhi variabel independen yang diteliti, sedangkan 5,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.
Kata Kunci: *Desa Penglipuran, Sektor Informal, Tenaga Kerja*

Abstract *The condition of Penglipuran Village as a tourist village and traditional village has changed during the Covid-19 pandemic. Tourism activities in the village was completely closed, which consequently affected the community livelihoods activities, those who are dominated by informal workers, especially traders. The purpose of this study is to determine the influence of informal worker resilience factors. The research method used is descriptive quantitative. The data care collected through observation and dissemination of questionnaires. The tests performed include a t test (partial), an f test (simultaneous), and a coefficient of determination test. The results of the t test show that if the sig value of the physical environment (0.04), social community (0.00), and infrastructure variables (0.00) variables has a value smaller than (0.05), the f test results show a sig value of $0.00 < 0.05$, and the coefficient test results are obtained if 94.1% of the independent variables in this study affect the independent variables studied, while the other 5.9% are influenced by other factors outside the research model.*

Keywords: *Penglipuran Village, Informal Sector, Labor*

A. PENDAHULUAN

Penglipuran merupakan desa wisata yang berada di wilayah Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali, yang menjadi Desa Wisata Berkelanjutan dengan sertifikat No. STC-03/XII/2020 oleh Lembaga Sertifikasi Dewan

Kepariwisata Berkelanjutan Indonesia (CB-ISTC) memenuhi CHSE Standards 04044/2020. Desa Penglipuran terletak di ketinggian 500-625 mdpl dengan suhu rendah dan luas wilayah sekitar 112 Ha. Tata ruang khas Desa Penglipuran yang merupakan simbol sakralisasi adat dan tradisi yang bertahan lama dengan peran dan fungsi strategis menjaga harmonisasi lingkungan (Lasmawan, 2012). Serta penggunaan konsep Ulu Teben (atas dan bawah) dalam membangun permukiman, disebut oposisi biner oleh Levis Strauss (1967), yakni atas sebagai lambang unsur kesucian atau utama dan bawah sebagai lambang kotor atau nista. Pola perubahan lahan berdasarkan kondisi faktual dan persepsi dengan klasifikasi zona kuadran.

Seiring berkembangnya wisata, tenaga kerja di desa penglipuran berpotensi terkait pariwisata, berupa usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebagai penyedia barang cenderamata atau buah tangan bagi para pengunjung, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah diteliti pada manusia, yang disebabkan virus bernama Sars-Cov-2. Kemudian pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan virus Corona ini telah menjadi keresahan pada kesehatan masyarakat dunia (Kemkes, 2020).

Pada saat pandemi, sektor ekonomi informal banyak terdampak dikarenakan para pelaku sektor informal cenderung memiliki pendapatan rendah sehingga tabungan yang dimiliki juga rendah dan tidak memiliki proteksi tabungan atau asuransi, serta status tenaga kerjanya adalah kontrak (Anggarini, 2021). Hal tersebut juga terjadi kepada para pekerja informal di kawasan Desa Penglipuran, yang mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi. Perekonomian pekerja di Penglipuran dalam bertahan hidup harus disertai dengan menjaga tradisi dan nilai kearifan lokal tata ruang khas Indonesia dengan pola rasional sesuai kebutuhan.

Kondisi perekonomian Penglipuran mengalami penurunan selama pandemi Covid-19 pada kegiatan pariwisata dan sumber mata pencaharian yang sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan penunjang pariwisata, terdiri dari sekitar 89 pedagang yang kegiatannya orientasi pada pariwisata, seperti penjual suvenir, minuman dan jajanan khas, atau sebagai pengolahnya, yang mengalami turunnya permintaan pasar sehingga pendapatan menurun atau tidak beromset.

Sektor informal yang terdampak signifikan pandemi Covid-19 di antaranya sektor akomodasi dan penyedia makan minum yang mengalami penurunan disebabkan penurunan jumlah wisatawan, serta sektor berupa industri pengolahan dan perdagangan yang memiliki karyawan dengan status pekerja informal. Berdasarkan data dari BPS menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 telah mengalami penurunan sebesar 7,62% dibandingkan kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Desember tahun 2019 yang mencapai 1,37 juta (Anggarini, 2021).

Industri pariwisata yang mengalami penurunan signifikan juga berdampak pada usaha pekerja informal, UMKM, dan lapangan kerja yang menurun. Selama ini pariwisata menjadi sektor padat karya yang mampu serap tenaga kerja lebih dari 13 juta yang saat pandemi sangat terdampak berupa penurunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam kajian penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yakni kondisi Desa Penglipuran selama masa pandemi; pengaruh parsial faktor-faktor pendukung keberterahan hidup pekerja sektor informal di Desa Penglipuran; serta pengaruh simultan faktor-faktor pendukung keberterahan hidup pekerja sektor informal di Desa Penglipuran. Jadi dari ketiga rumusan masalah tersebut diharap dari penelitian ini mendapatkan data atau informasi untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberterahan hidup para pekerja sektor informal di kawasan wisata Penglipuran saat pandemi.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Bali yang menawarkan ketenangan dan kenyamanan. Masyarakat desa ini juga sangat menjunjung kebudayaan setempat.

Metode penelitian yang digunakan pada karya tulis ini adalah kuantitatif deskriptif. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian secara empiris dan objektif.

Jumlah penduduk di Desa Penglipuran per 1 Januari 2021 adalah sebanyak 1.111 orang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Populasi tersebut kemudian dilakukan penarikan sampel sebanyak 30 responden.

Pengambilan sampel sebesar 30 responden merupakan batasan minimum bagi penelitian kuantitatif supaya dapat dinyatakan valid (Mahmud, 2011). Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Cohen dkk (2007) yang menjelaskan jika jumlah minimal responden yang harus diambil yaitu 30 responden.

Data yang dibutuhkan dalam kajian penelitian ini di antaranya data dampak pandemi terhadap pelaku usaha di lingkungan pariwisata, data ketenagakerjaan sektor informal Bali, jenis tenaga kerja informal di Desa Penglipuran, hasil wawancara pekerja informal, hasil observasi objek secara langsung, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi dan penyebaran angket. Pengumpulan data menggunakan observasi dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keadaan Desa Penglipuran. Penggunaan angket pada penelitian ini dilakukan guna memperoleh data terkait variabel independen (lingkungan fisik, personal, sosial masyarakat, layanan, dan jaringan) dan variabel keberterimaan pekerja informal di Desa Penglipuran.

Pengumpulan data menggunakan angket pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan skor pada angket sebagai berikut:

- Sangat Sesuai (SS): Skor 5.
- Sesuai (S): Skor 4.
- Cukup Sesuai (CS): Skor 3.
- Tidak Sesuai (TS): Skor 2.
- Sangat Tidak Sesuai (STS): Skor 1.

Data yang diperoleh dari penyebaran angket pada penelitian ini, kemudian dilakukan analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang valid dan dapat dilakukan regresi untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C1. HASIL

Kondisi Desa Penglipuran

Desa Penglipuran secara administrasi berbatasan langsung dengan Desa Adat Kayang disebelah Utara, Desa Adat Kubu disebelah Timur, Desa Adat Cekang

di sebelah Barat, dan Desa Adat Cempaga disebelah selatan. Desa Penglipuran memiliki luas wilayah 112 Ha dengan penggunaan wilayah yang didominasi untuk lahan pertanian dan terdapat kawasan pemukiman di tengah desa dengan luas 9 Ha. Desa Penglipuran memiliki tempat yang disucikan seluas 4 Ha dan terdapat beberapa fasilitas umum seperti Balai Banjar, Bale Bengong (*Rest Area*), dan juga toilet umum (Libhi dan Mahagangga, 2016).

Desa Penglipuran merupakan desa wisata dan juga desa adat dengan kelembagaan yang terdiri dari tiga jenis yaitu Lembaga Adat (Desa Adat Penglipuran) di antaranya lembaga desa adat dan lembaga adat yang berada dibawah naungan desa adat, lembaga dinas di antaranya Lingkungan Penglipuran/Banjarn Dinas Penglipuran, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Hansip, dan Posyandu, dan Lembaga pendukung baik adat maupun kedinasan, di antaranya Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Perajin, Kelompok Ternak Sekaa Santi dan Sanggar Seni Tari dan Tabuh (Libhi dan Mahagangga, 2016). Kondisi Desa Penglipuran mengalami perubahan ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Semua aktivitas yang melibatkan banyak orang, sementara ditiadakan sampai pemerintah menyampaikan kondisi aman. Kegiatan wisata di Desa Penglipuran pada saat ini sedang mengalami pemulihan secara perlahan.

Karakteristik Responden

Desa Penglipuran memiliki komposisi penduduk yang beragam, akan tetapi biasanya penduduk usia muda lebih banyak beraktivitas di luar desa. Komposisi penduduk pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1	27-34	1	3,3%
2	35-42	2	6,7%
3	43-51	7	23,3%
4	51-58	5	16,7%
5	59-66	13	43,3%
6	67-73	2	6,7%

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia responden dari 30 sampel penduduk di Desa Penglipuran adalah didominasi rentang 51-57 sebanyak 43,3% atau sejumlah 13 orang.

Desa Penglipuran merupakan desa wisata yang secara tidak langsung para penduduknya lebih banyak bekerja di bidang perdagangan baik souvenir, makanan dan minuman, dan sebagainya. Berdasarkan tabel pekerjaan berikut diketahui bahwa jenis pekerjaan yang mendominasi dari data 30 responden adalah sebagai sebanyak 70% atau sejumlah 21 orang. Sedangkan jenis pekerjaan yang paling sedikit yaitu kuli bangunan, pekerja serabutan, dan tukang servis hanya 3,3% atau sejumlah 1 orang saja.

Tabel 2. Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pedagang Souvenir, Makanan dan Minuman, Wirausaha	21	70%
Petani	6	20%
Peternak	2	6,7%
Kuli Bangunan, Pekerja Serabutan, Tukang servis	1	3,3%

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Penghasilan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Penglipuran. Data penghasilan masyarakat sebelum pandemi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penghasilan Sebelum Pandemi

Penghasilan	Frekuensi	Persentase
300.000-1.249.000	10	33,3%
1.250.000-2.199.000	4	13,3%
2.200.000-3.149.000	8	26,7%
3.150.000-4.099.000	4	13,3%
4.100.000-5.049.000	2	6,7%
5.050.000-6.000.000	2	6,7%

Sumber: Olah Data, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan penduduk Desa Penglipuran sebelum pandemi berada pada rentang 300.000-1.249.000 setiap bulannya dengan persentase sebesar 33,3% atau sejumlah 10 orang. Sedangkan rata-rata penghasilan yang paling sedikit jumlahnya adalah 5.050.000-6.000.000 dan 4.100.000-5.049.000 setiap bulannya dengan persentase hanya sebesar 6,7% atau sejumlah 2 orang saja.

Penghasilan Saat Pandemi

Wabah pandemi tentunya juga mempengaruhi penghasilan pekerja. Data penghasilan setelah adanya pandemi dapat dilihat pada tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan penduduk Desa Penglipuran saat pandemi berada pada rentang 200.000-1.116.999 setiap bulannya dengan persentase sebesar 36,67% atau sejumlah 11 orang. Sedangkan rata-rata penghasilan yang paling sedikit jumlahnya adalah 4.785.000-5.701.999 setiap bulannya dengan persentase hanya sebesar 6,67%.

Tabel 4. Penghasilan Saat Pandemi

Penghasilan	Frekuensi	Persentase
200.000-1.116.999	11	36,67%
1.117.000-2.033.999	6	20,00%
2.034.000-2.950.999	5	16,67%
2.951.000-3.867.999	6	20,00%
3.868.000-4.784.999	0	0,00%
4.785.000-5.701.999	2	6,67%

Sumber: Olah Data, 2022

Uji Asumsi Klasik

Proses uji asumsi klasik yang dilakukan melalui enam pengujian yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas. Hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan jika nilai Sig (0,649) > nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan jika data terdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.347	2.884
X2	.351	2.852
X3	.924	1.083
X4	.927	1.079
X5	.895	1.117

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada tabel 6 menunjukkan jika nilai *tolerance* setiap variabel melebihi nilai 0,01 dan nilai VIF berada di bawah nilai 10, hal ini mengindikasikan jika tidak ada gejala multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31571075
Most Extreme Differences: Absolute		.135
	Positive	.135
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.737
Asymp. Sig. (2-tailed)		.649

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji glejser yang menggunakan variabel *abs_res* (absolute residual) sebagai variabel dependen. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.222	1.890		-.647	.524
	X1	.039	.064	.331	.609	.548
	X2	-.102	.115	-.400	-.886	.385
	X3	.112	.061	1.110	1.822	.081
	X4	-.137	.107	-1.159	-1.281	.212
	X5	.045	.100	.283	.450	.657

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan jika nilai Sig. setiap variabel berada di atas nilai α (0,05) sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Linieritas

Berdasarkan tabel 8, diperoleh hasil nilai Sig sebesar 0,00 dan ini tentunya lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan jika data yang digunakan bersifat linier. Hasil uji linieritas pada penelitian ini diambil pada tabel anova seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Linieritas

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.809	5	9.162	76.071	.000 ^a
	Residual	2.891	24	.120		
	Total	48.700	29			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen (lingkungan fisik, personal, sosial masyarakat, layanan, dan jaringan) terhadap variabel dependen (kebertahanan hidup).

Pengujian yang dilakukan meliputi uji t (parsial), uji f (simultan), dan uji koefisien determinasi. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

1. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.1294	3.409		-2.433	.023
	X1	-.245	.115	-.307	-2.130	.044
	X2	.188	.207	.109	.907	.373
	X3	.334	.111	.487	3.017	.006
	X4	.160	.192	.199	.830	.415
	X5	.529	.180	.488	2.932	.007

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Hasil uji t menunjukkan jika nilai sig dari variabel X1 (0,04), X3 (0,00), dan variabel X5 (0,00) mempunyai nilai yang lebih kecil dari α (0,05). Jadi variabel lingkungan fisik, sosial masyarakat, dan jaringan, secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kebertahanan hidup masyarakat di Desa Penglipuran.

Variabel X2 dan X4 memiliki nilai sig > nilai α sehingga dapat disimpulkan jika variabel personal dan layanan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji f (Simultan)

Uji f dilakukan untuk mengukur pengaruh setiap variabel dependen terhadap variabel independen secara bersamaan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 10. Hasil uji f pada tabel 10 menunjukkan nilai sig $0,00 < 0,05$ sehingga dapat diinterpretasikan jika variabel lingkungan fisik, personal, sosial masyarakat, layanan, dan jaringan secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel kebertahanan hidup masyarakat.

Tabel 10. Hasil Uji f (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.809	5	9.162	76.071	.000 ^a
	Residual	2.891	24	.120		
	Total	48.700	29			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 11. Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0,941 atau 94,1%. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan jika 94,1% variabel independen yang ada di penelitian ini dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti, sedangkan 5,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.941	.928	.347

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X3, X4

Sumber: Hasil olah data, 2022

C.2 PEMBAHASAN

Pengaruh Variabel Lingkungan Fisik Terhadap Kebertahanan Pekerja Informal di Desa Penglipuran

Pekerja informal di Desa Penglipuran secara keseluruhan merupakan penduduk asli di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan jika variabel lingkungan fisik berpengaruh secara signifikan dengan nilai $\text{sig } 0,04 < \text{nilai} \cdot 0,05$. Hasil ini sesuai dengan hasil pengamatan terhadap keadaan Desa Penglipuran yang memiliki beragam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pernyataan Afriansyah (2018) yang menjelaskan jika lingkungan fisik menjadi bagian penting dari kebertahanan para pekerja. Lingkungan fisik menjadi bagian yang penting dalam pekerjaan, terutama sebagai tempat beristirahat dan berlindung.

Pengaruh Variabel Personal Terhadap Kebertahanan Hidup Pekerja Informal di Desa Penglipuran

Variabel personal tidak memiliki pengaruh yang signifikan bagi kebertahanan pekerja informal di Desa Penglipuran. Hal tersebut diperoleh dari hasil uji t yang mendapat nilai $\text{sig. } 0,373 > \text{nilai} \cdot 0,05$. Hasil ini pada dasarnya sesuai dengan pengamatan yang menunjukkan jika masyarakat sekitar mengutamakan kerja sama dan bukanlah masyarakat yang individual.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Rahmayati (2021) yang menjelaskan jika peranan orang di sekitar memiliki peran penting dalam mendukung personal seseorang dalam bekerja. Hal tersebut dapat menjadi penjas mengenai variabel personal yang tidak berpengaruh signifikan pada penelitian ini.

Pengaruh Variabel Sosial Masyarakat Terhadap Kebertahanan Hidup Pekerja Informal di Desa Penglipuran

Masyarakat di Desa Penglipuran masih memiliki keeratn hubungan sosial yang kuat, hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang masih sering berinteraksi dan mengutamakan gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan jika variabel sosial masyarakat berpengaruh secara signifikan dengan nilai $\text{sig } 0,00 < \text{nilai} \alpha 0,05$.

Hasil tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Satrio dan Annisa (2021) yang menjelaskan jika ikatan sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberterahan para pekerja. Keberadaan ikatan sosial masyarakat yang kuat di Desa Penglipuran, tentunya akan berimplikasi positif dalam mendukung keberterahan pekerja informasi di masa pandemi.

Pengaruh Variabel Layanan Terhadap Keberterahan Hidup Pekerja Informal di Desa Penglipuran

Hasil penelitian menunjukkan jika variabel layanan memperoleh nilai sig. 0,41 > nilai α 0,05 (tidak berpengaruh signifikan). Hasil ini memang memiliki perbedaan jika dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu.

Perbedaan hasil ini dikarenakan responden dari penelitian ini adalah para pekerja informal, sementara penelitian lain mengambil responden pekerja formal, seperti yang dilakukan oleh Asih (2013) yang menjelaskan jika layanan yang bagus memberikan pengaruh yang signifikan bagi pekerja formal.

D. KESIMPULAN

Kebertahanan hidup pekerja sektor informal di kawasan wisata Penglipuran saat pandemi memiliki faktor-faktor pengaruh yang didapat dari hasil penelitian dan pengolahan data. Hasilnya menunjukkan lingkungan fisik berpengaruh secara signifikan terhadap lapangan pekerjaan, yakni sesuai kondisi Desa Penglipuran yang memiliki beragam SDA yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu, terdapat faktor keeratn hubungan sosial kuat yang masih dimiliki oleh masyarakat Desa Penglipuran, yang ditunjukkan dari kondisi masyarakat yang masih sering berinteraksi dan gotong royong.

Kebertahanan hidup pekerja informal di Desa Penglipuran secara signifikan tidak berpengaruh pada variabel personal, yakni menunjukkan kondisi masyarakat yang mengutamakan kerja sama dan bukanlah individual, serta variabel layanan tidak berpengaruh signifikan pada keberterahan hidup pekerja informal.

REFERENSI

Afriansyah, A. 2018. Potret Kesejahteraan Dan Strategi Bertahan Hidup Pekerja Kontrak Dan Alih Daya Sektor Industri Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 9 (1): 1-16.

- Anggarini, Desy T. 2021. Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Pariwisata*. 08 (01): 22-31.
- Ariesta, Kadek Sinta Ariesta dan Ariastita, Putu Gede. 2020. Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Tradisional Penglipuran Bali Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga. *Jurnal Teknik ITS*. 9 (2): C14-C19.
- Asih, Y. M. 2013. Pengaruh Program-program Pelayanan Karyawan dan Kondisi Tempat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) Universitas Jember. *Skripsi*. Jember. Universitas Jember.
- Atmaja, Dewa Mad. 2015. Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal EKOSAINS*. 7 (1):15-25.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Agustus 2021. Bali.
- Cohen, L., Manion, L., dan Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education*. Routledge. New York.
- Elistia. 2020. Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*. 10-11 Desember 2020. Jakarta. pp 1-16.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. *Desa Wisata Penglipuran*. URL: <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/penglipuran>. Diakses tanggal 13 November 2022.
- Kemkes. 2020. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus (Covid-19)*. URL: <https://www.kemkes.go.id>. Diakses tanggal 16 Oktober 2020.
- Libhi dan Mahagangga. 2016. Sinergi Desa Adat Dan Pengelola Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Penglipuran Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 04 (02): 128-133.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Negarayana, I. B. P. 2021. Resiliensi Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Penglipuran di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kepariwisata*. 20 (2): 144–158.
- Raharyo, Yoyo. 2021. *Penglipuran Mandiri di Masa Pandemi*. URL: <https://radarbali.jawapos.com/opini/08/10/2021/Penglipuran-mandi>

[ri-di-masa-pandemi/](#). Diakses tanggal 7 Oktober 2022.

- Rahmayanti, T. E. 2021. Keseimbangan Kerja dan Kehidupan (*Work Life Balanced*) Pada Wanita Bekerja. *Jurnal Instusi Politeknik Ganesha Medan*. 4 (2):129-141.
- Raka, I. N. 2018. *Spirit Desa Lokal pada Era Global: Studi Desa Wisata Pengelipuran Bangli Bali*. Jayapangus Press. Denpasar.
- Satrio, M. I., & Annisa, M. S. 2021. Kebertahanan Masyarakat Pada Permukiman Kumuh Berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi di Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga. *Desa-Kota*, 3 (1):36-48.
- Wardani, dkk. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pulau di Desa Gedugan, Pulau Giligenting, Kabupaten Sumenep. *Jurnal SEPA*: 015 (01): 42-53.

STRATEGI KEBERTAHANAN HIDUP PARA PEKERJA INFORMAL KEPARIWISATAAN SAAT PANDEMI DAN SESUDAHNYA DI UBUD

**Indah Purnama Sari, Nanda Naura Widayanti, Himma Hanifa, Fitria
Nuraziza**

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi keberlanjutan hidup para pekerja informal kepariwisataan saat pandemi dan sesudahnya di Ubud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi dan wawancara terkait perubahan kegiatan pekerja informal saat pandemi dan sesudahnya. Informan dalam penelitian adalah pemilik homestay dan butler. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan kegiatan ekonomi pekerja informal pada masa pandemi dan sesudahnya. Serta strategi dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut.

Kata kunci: Pekerja Informal, Pariwisata, Ubud

***Abstract** This study aims to determine the survival strategies of informal tourism workers during the pandemic and afterwards in Ubud. This research uses qualitative descriptive method. The data collection technique is through observation and interviews related to changes in informal worker activities during the pandemic and afterwards. The informants in the study were homestay owners and butlers. The results of the study show that there are changes in the economic activities of informal workers during the pandemic and afterwards. As well as the strategies and efforts made to deal with these conditions.*

***Keywords:** Informal worker, Tourism, Ubud*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 Ubud ditetapkan sebagai salah satu destinasi unggulan pariwisata di Provinsi Bali. Ubud merupakan wilayah dengan tata ruang terbaik di Bali. Bahkan Kampung Turis Ubud Gianyar pernah meraih penghargaan "*The Best City in Asia*". Hal ini merupakan bukti bagaimana Ubud dan Bali menjadi 'surga' tempat yang nyaman bagi semua orang. Daya tarik Bali sebagai destinasi yang memiliki keindahan alam dan budaya yang tiada duanya serta keramahan manusia dan makanan yang sesuai dengan selera internasional, menjadikan berbagai warga bangsa datang berkunjung ke Ubud. Ubud menjadi daerah dengan kontribusi terbesar bagi Kabupaten Gianyar (70%) dengan dominasi di sektor pariwisata dan pertanian.

Pariwisata sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan di kehidupan manusia. Dahulu hanya sebagian orang menikmati kegiatan berwisata, tetapi saat ini kegiatan tersebut dinikmati sebagian besar penduduk di dunia. Kegiatan ini telah menjadi suatu kebutuhan karena dapat menghilangkan kejenuhan dari rutinitas yang monoton dan adanya kemajuan teknologi yang mempermudah akses suatu informasi dalam destinasi wisata.

Adanya pandemi Covid-19 merupakan salah satu ancaman terbesar yang sedang dihadapi oleh sektor pariwisata. Hal ini membuat banyak negara-negara di dunia secara mendadak memutuskan mengambil kebijakan *lockdown* dan *social distancing*, sebagai upaya menghentikan penyebaran Covid-19. Akibatnya terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia khususnya di Ubud Bali. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada triwulan I 2020 turun drastis hanya sejumlah 2,61 juta kunjungan, berkurang 34,9 persen bila dibanding tahun lalu. Hal ini sejalan dengan adanya larangan penerbangan antar negara yang mulai diberlakukan pada pertengahan Februari lalu. Menurut pemantauan ILO (*Internastional Labour Organization*) adanya tindakan mengenai karantina penuh berdampak pada 2,7 miliar pekerja, berarti sekitar 81% tenaga kerja dunia terdampak adanya tindakan karantina akibat pandemi Covid-19. Pekerja informal adalah salah satu kelompok pekerja yang paling terdampak akibat adanya pandemi Covid-19 ini. Selama ini mereka menggantungkan hidupnya pada pendapatan harian, sehingga menurunnya aktivitas ekonomi berpengaruh pada pendapatan dan kualitas hidupnya.

Sejauh ini sudah ditemukan beberapa penelitian mengenai dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata di Bali tetapi belum ditemukan penelitian yang memfokuskan pada mereka yang bekerja di sektor informal terutama yang mata pencahariannya bergantung pada penghasilan harian khususnya di Ubud yang merupakan sektor pariwisata penggerak ekonomi kreatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan

menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Informan tersebut merupakan pelaku ekonomi yang pekerjaan utamanya sebelum pandemi Covid-19 di bidang kesenian (membuat patung, keris, layangan yang hasilnya dijual untuk wisatawan asing dan juga ekspor), jasa *tour guide* untuk wisatawan asing, dan pekerja hotel/ villa /yayasan. Metode sampling dalam penelitian yaitu *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2020), *accidental sampling* adalah teknik pengumpulan data dengan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yang artinya pada saat melakukan siapa saja dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data yang dibutuhkannya. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara dengan informan terkait kegiatan ekonomi yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan. Peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa mengikuti aktivitas dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data lainnya dilakukan dengan dokumentasi yang merupakan data sekunder. Data ini mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

Populasi dari penelitian adalah pekerja informal yang ada di Kecamatan Ubud, Bali. Pengambilan sampel dilakukan cara non probabilitas sampling, menggunakan teknik *accidental sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah pekerja informal yang ditemui oleh peneliti dilokasi.

C. PEMBAHASAN

Dampak pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada sektor jasa pariwisata di Ubud. Bisnis jasa yang terkait dengan pariwisata seperti penerbangan, agen perjalanan wisata, akomodasi, restoran, toko souvenir, cargo, dan daya tarik wisata semenjak April sampai dengan awal Juli 2020 berhenti beroperasi untuk pencegahan penularan Covid-19 melalui pariwisata. Penutupan usaha-usaha pariwisata tersebut berpengaruh terhadap status pekerjaannya. Sampai September 2020, tercatat sebanyak 1.285.000 orang terkena dampak wabah Covid-19 yang bekerja pada sektor pariwisata (destinasi wisata, hotel, villa, *homestays, restaurant, café, pubs, bakeries, spa*), jasa transportasi (transportasi wisata, penyewaan mobil, cargo) dan usaha terkait pariwisata lainnya (Maya,

03/04/2020; PBB 2020). Jumlah ini sepadan dengan seperempat jumlah penduduk Bali saat ini yang total jumlahnya 3.890.757 jiwa (BPSPB, 2020).

Pekerja Informal yang penghasilannya bergantung pada sektor pariwisata berusaha keras bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan keluarganya ketika bisnis jasa pariwisata berhenti dan tidak lagi bisa menghasilkan uang. Covid-19 telah membuat pekerja informal di Ubud memiliki kreativitas dan menumbuhkan jiwa wirausaha dengan memulai berbagai usaha seperti: menjual kebutuhan pokok, menjual kebutuhan ibadah umat hindu, berjualan secara *online*, dan beralih menjual makanan kaki lima di pinggir jalan.

Dari hasil wawancara narasumber selain yang disebutkan di atas, masyarakat Ubud bertahan hidup dengan cara mengandalkan bantuan sosial Covid-19 dari pemerintah, menjual properti, aset pribadi dan bertani. Bantuan sosial Covid-19 dari pemerintah berupa uang tunai yang dikirimkan melalui rekening setiap kepala keluarga serta bantuan non tunai berupa sembako. Kemudian di Ubud juga terdapat perubahan kegiatan ekonomi. Sebagian pekerja informal pulang ke kampung halamannya untuk kembali bekerja sebagai petani, pedagang kelontong, dan pedagang perlengkapan ibadah umat hindu. Kemudian juga penjualan properti dan aset pribadi menjadi pilihan terakhir bagi mereka

Dibukanya kembali toko-toko pinggir jalan dan tempat wisata di Ubud menjadi salah satu bukti bahwa sektor pariwisata Ubud mulai bangkit dari keterpurukan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Berbagai strategi dan upaya dilakukan untuk kembali mendatangkan wisatawan mancanegara dan domestik ke Ubud.

Beberapa upaya yang dilakukan diantaranya adalah video promosi tempat wisata melalui sosial media serta perbaikan infrastruktur tempat wisata dan tempat penginapan. Dikutip melalui Kemendes.go.id, Kemendes PDTT telah mengadakan lomba promosi Desa Wisata Nusantara Tahun 2022 yang berhadiah total 1 milyar. Lomba ini digelar untuk mendorong desa-desa wisata yang dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dan BUM Desa Bersama tumbuh dan bangkit pascapandemi.

Berdasarkan Tama et al. (2021), masalah kemacetan yang diakibatkan oleh kepadatan lalu lintas, parkir, dan berbagai aktivitas publik yang memakai badan

jalan merupakan masalah yang penting untuk diselesaikan oleh Kawasan Pariwisata Ubud.

Menghadapi pascapandemi Covid-19 yang memungkinkan meningkatnya arus keluar masuk kendaraan dengan volume kendaraan yang relatif besar seperti bus dan minibus, diperlukan perbaikan infrastruktur tempat wisata dan tempat penginapan karena perbaikan tersebut sangat berpengaruh terhadap sirkulasi dan potensi penyebab kemacetan. Hal yang dilakukan di antaranya adalah penataan arus lalu lintas dan pembangunan jalan baru di kawasan Ubud.

Pemerintah sejatinya telah melakukan berbagai upaya guna membangkitkan pariwisata Bali di tengah pandemi. Upaya ini terlihat sejak diluncurkannya Program CHSE (*Clean, Healthy, Safety, and Environment*) pada bulan September 2020 sebagai pedoman dan standar dalam sektor pariwisata. Program ini dilaksanakan dengan pemberian 'Sertifikasi CHSE' yang memberi jaminan kenyamanan dan keamanan kepada wisatawan bahwa usaha wisata tersebut telah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (Candranegara dkk., 2021:29).

D. SIMPULAN

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap perekonomian masyarakat yang bekerja di sektor informal. Selama pandemi berlangsung para pekerja informal di Ubud mengaku mengalami kesulitan dikarenakan selama ini penghasilan utama mereka bergantung pada sektor pariwisata. Kondisi ini mengakibatkan kebutuhan rumah tangga mereka tidak terpenuhi, sehingga mereka harus menggunakan tabungan yang ada, melakukan penghematan, mengandalkan bantuan sosial dari pemerintah dan sebagian dari mereka pulang ke kampung halamannya untuk kembali bekerja sebagai petani. Dampak lain Covid-19 membuat pekerja informal di Ubud memiliki kreativitas dan menumbuhkan jiwa wirausaha dengan memulai berbagai usaha seperti: menjual kebutuhan pokok, menjual kebutuhan ibadah umat hindu, berjualan secara *online* dan beralih menjual makanan kaki lima di pinggir jalan.

Dibukanya kembali toko-toko pinggir jalan dan tempat wisata di Ubud menjadi salah satu bukti bahwa sektor pariwisata Ubud mulai bangkit dari keterpurukan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Berbagai strategi dan

upaya dilakukan untuk kembali mendatangkan wisatawan mancanegara dan domestik ke Ubud. Beberapa upaya yang dilakukan di antaranya adalah video promosi tempat wisata melalui sosial media serta perbaikan infrastruktur tempat wisata dan tempat penginapan. Diharapkan dengan membaiknya sektor pariwisata Ubud dapat meningkatkan kualitas hidup para pekerja informal disana.

REFERENSI

- Antari, M. A. P. (2021). Video sebagai Media Promosi Monkey Forest Ubud pasca Pandemi (Video as a Promotion Media for Ubud Monkey Forest during the Pandemic). SANDI : Seminar Nasional Desain, Vol. 1, hlm. 200–207. Diakses 10 November 2022 melalui <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/122>.
- Bappenas. (2021). White Paper Integrated Masterplan Kawasan Pariwisata Ulan. Diakses 10 November 2022 melalui <https://www.bappenas.go.id/files/02e6349c-9554-4ffc-820f-5da83aa13081/download>.
- Cakti, Aji. (2021). Desember 17. Kementerian PUPR dorong percepat pengembangan infrastruktur KSPN Ubud. Antaranews.com. Diakses 9 November 2022 melalui <https://m.antaranews.com/amp/berita/2591257/kementerian-pupr-dorong-percepat-pengembangan-infrastruktur-kspn-ubud>.
- Candranegara, I Made Wimas., Mirta, I Wayan., Putra, Kadek Agus. (2021). Implementasi We Love Bali Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihan Pariwisata Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, Vol. 1 (1), hlm. 27-32. Diakses 10 November 2022 melalui <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jcpa/article/download/3308/2389>
- ILO. (2020). Pemantauan ILO edisi ke-2: COVID-19 dan dunia kerja Estimasi dan analisis terbaru. Diakses 9 November 2022 melalui https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_741476.pdf

- Pahlevi, Riza dan Ahmad Hadi. (2022). Gus Halim: Desa Wisata Motor Ekonomi Desa Usai Pasca Covid-19. Diakses 10 November 2022 melalui <https://kemendes.go.id/berita/view/detil/4344/gus-halim-desa-wisata-motor-ekonomi-desa-usai-pasca-covid-19>
- Tama, Yuanda Patria., Putri, Ari Ananda., Madani, Medinah Wirda. (2021). Integrasi Sistem Transportasi Berkelanjutan Pada Kawasan Wisata Ubud – Bali. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 19(1), 10-19.
- Subrada, I Tengah. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 11 No.1.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERTAHANAN HIDUP PEKERJA SEKTOR INFORMAL SAAT PANDEMI COVID-19 DI KAWASAN WISATA UBUD BALI

Dania Hidayati, Mukhamad Fredy Arianto, Rizkina Fitriya

Abstrak Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lingkungan fisik, personal atau individu, sosial masyarakat, layanan publik, dan jaringan terhadap keberlanjutan hidup pekerja sektor informal saat pandemi Covid-19 di kawasan Wisata Ubud, Bali. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian sebanyak 30 responden yang diambil dengan teknik *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda disertai dengan uji simultan (uji f) dan uji parsial (uji t). Proses perhitungan menggunakan SPSS versi 16.0. Hasil pengujian menunjukkan bahwa lingkungan fisik, personal atau individu, sosial masyarakat, layanan publik, dan jaringan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberlanjutan hidup pekerja sektor informal saat pandemi Covid-19 di kawasan Wisata Ubud. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup para pekerja informal adalah lingkungan fisik, personal atau individu, dan layanan publik.

Kata Kunci: Keberlanjutan Hidup, Pekerja Informal, Wisata Ubud

Abstract The purpose of this study is to determine the effect of the physical environment, personal or individual, social community, public services, and networks on the survival of informal sector workers during the Covid-19 pandemic in the Ubud Tourism area, Bali. This type of research is descriptive quantitative. The sample in this study was 30 respondents who were taken by random sampling technique. The data analysis technique uses the classical assumption test and multiple linear regression analysis accompanied by a simultaneous test (f test) and a partial test (t test). The calculation process uses SPSS version 16.0. The test results show that the physical, personal or individual environment, social community, public services, and networks have a positive and significant effect on the survival of informal sector workers during the Covid-19 pandemic in the Ubud Tourism area. Factors that greatly influence the survival of informal workers are the physical environment, personal or individual, and public services.

Keywords: Survival, Informal Worker, Ubud Tourism

A. PENDAHULUAN

Ubud merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar dengan luas wilayah 42,38 Km² (BPS Kabupaten Gianyar, 2020). Secara administratif Kecamatan Ubud terdiri dari 7 desa/kelurahan yaitu Ubud, Kedewatan, Lod Tunduh, Mas, Peliatan, Petulu, Sayan dan Singakerta. Sebelah timur

Kecamatan Ubud berbatasan dengan Kecamatan Tampaksiring dan Blahbatuh, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukawati, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Badung, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Payangan dan Kecamatan Tegallalang. Kecamatan Ubud memiliki aktivitas ekonomi pariwisata yang tinggi. Konsep pariwisata berbasis budaya menarik perhatian bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Akhir tahun 2019 lalu ditemukan virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus2* (Sars-Cov2) dan menyebabkan *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19). Virus Covid-19 berawal dari wabah pneumonia di Kota Wuhan, Cina yang penyebarannya begitu cepat bahkan hampir ke seluruh negara di penjuru dunia dalam waktu yang cukup singkat, sehingga WHO (*World Health Organization*) menggolongkan ini sebagai pandemi. Pandemi berhubungan dengan penyebaran geografisnya yang mengacu pada epidemi yang telah menyebar diberbagai negara. Setelah WHO mengumumkan tentang pandemi, pemerintah setiap negara dan sistem kesehatan diharapkan siap dalam menghadapi situasi ini. Peningkatan dan penyebaran kasus yang begitu cepat serta sulit untuk dikendalikan menyebabkan munculnya resiko kematian yang cukup tinggi. Hal ini membawa dampak yang serius pada berbagai sektor di kehidupan manusia secara global.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan dampak besar pada sistem perekonomian di seluruh negara yang ada di dunia khususnya Indonesia, langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pengendalian untuk dapat memutus rantai penyebaran virus ini menyebabkan krisis ekonomi secara besar dalam waktu cukup singkat. Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh negara G20 mengalami resesi. Sebagian negara G20 diprediksi mengalami pertumbuhan ekonomi negatif, terdapat 3 negara G20 yang masih mengalami pertumbuhan ekonomi positif di tahun 2020 (Anggarini, 2021). Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik pada triwulan kedua di Indonesia terjadi penurunan perekonomian sebesar 5,32% (BPS, 2020). Selama pandemi Covid-19 per 30 Agustus 2020 tercatat sebanyak 1.155.630 tenaga kerja di rumahkan, sebanyak 633.421 pekerja informal kehilangan usahanya (Kemnaker, 2020). Tingginya kasus Covid-19 di Indonesia berdampak pada perekonomian baik dari sisi investasi, perdagangan, maupun pariwisata. Salah satu sektor pariwisata yang terkena dampak Covid-19 secara besar-besaran adalah pariwisata yang ada di Bali, karena adanya kebijakan pembatasan penerbangan internasional sehingga

menyebabkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan secara drastis. Tercatat jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Pulau Bali mengalami penurunan sebesar 42,3% dari 1.819.664 pada triwulan pertama 2019 menjadi 1.050.024 pada triwulan pertama 2020 (Amrita, 2021).

Perlu diketahui bahwa pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja lebih dari 13 juta pekerja, dampak turunan yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk dibawahnya juga mengalami imbas dari pandemi Covid-19 di sektor pariwisata (Sugihamretha, 2020). Kondisi ketenagakerjaan khususnya pengangguran sebagai dampak pandemi Covid-19 dibuktikan dengan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada bulan Agustus 2020 tercatat jumlah penduduk usia kerja sebanyak 3.455.127 orang, sebanyak 2.567.919 orang merupakan angkatan kerja dan sebanyak 887.208 orang bukan angkatan kerja. Berdasarkan jumlah angkatan kerja tersebut yang tercatat bekerja sebanyak 2.423.419 dan tercatat menganggur sebanyak 144.500 orang. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Badan Pusat Statistik Provinsi Bali sebelum Covid-19 pada bulan Februari 2020 ke masa pandemi pada bulan Agustus 2020 terjadi kenaikan jumlah pengangguran dari sebanyak 31.327 orang menjadi 144.500 orang yang ditandai dengan kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka dari 1,25 persen menjadi 5,63 persen. Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung kegiatan perekonomian di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pekerja informal yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pariwisata khususnya di kawasan Wisata Ubud.

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan, pekerja sektor informal merupakan tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah atau imbalan. ILO (*International Labour Organization*) mendefinisikan pekerja informal merupakan pekerja yang bekerja sebagai pekerja mandiri dan pekerja yang membantu keluarga.

Pekerja informal di kawasan Wisata Ubud merupakan golongan masyarakat yang terpuakul karena dampak pandemi Covid-19. Masyarakat yang bekerja di sektor informal belum cukup kuat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup pada masa pandemi Covid-19, kalangan ini hampir sebagian besar perekonomiannya bergantung pada sektor pariwisata di kawasan Ubud. Pekerja informal yang cenderung hanya menggantungkan hidupnya pada pendapatan harian, ketika

terjadi krisis menyebabkan perekonomiannya rentan hingga di ambang kemiskinan karena terjadi penurunan pendapatan hingga tanpa pendapatan sama sekali. Selain pendapatan yang rendah, pekerja informal memiliki tabungan dengan jumlah rendah juga, cenderung tidak memiliki proteksi asuransi atau tabungan, serta status tenaga kontrak (ILO dalam Anggarini, 2021). Ekonomi para pekerja informal yang tidak pasti di kawasan Wisata Ubud harus memutar otak untuk tetap berpenghasilan pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang pengaruh parsial faktor-faktor pendukung keberlanjutan hidup pekerja sektor informal di kawasan Wisata Ubud dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan hidup pekerja sektor informal di kawasan Wisata Ubud. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang pengaruh parsial faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan hidup pekerja sektor informal di kawasan Wisata Ubud.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan Wisata Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Whitney dalam Nazir (2014), penelitian deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara berlaku, hubungan, sikap-sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan hidup pekerja sektor informal saat pandemi Covid-19 di kawasan Wisata Ubud, Bali.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk penelitian berupa angka yang sifatnya dapat diukur, rasional, dan sistematis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan (Sugiyono, 2018). Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada responden. Data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh langsung di lapangan (Sugiyono, 2018). Sumber data sekunder penelitian ini berupa data yang sudah diolah pihak atau lembaga tertentu misalnya lewat dokumen, penelitian terdahulu, artikel, buku, surat kabar, arsip dan lain-lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan angket. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dan subjek penelitian. Selanjutnya, angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018).

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terjadi atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi penelitian adalah masyarakat yang memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Responden berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian yang bersifat informal. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja sektor informal di kawasan Wisata Ubud.

b. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. *Random sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel yang sederhana, sebab pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 pekerja sektor informal di kawasan Wisata Ubud.

Data penelitian ini berupa data kuantitatif, sehingga teknik analisis data menggunakan metode statistik dan dalam melakukan perhitungan data menggunakan alat bantu SPSS versi 16.0.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Menurut Sugiyono (2015) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberterimaan hidup (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik (X1), personal atau individu (X2), sosial masyarakat (X3), layanan publik (X4), dan jaringan (X5). Dalam menganalisis hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Pada uji Kolmogorov-Smirnov data dikatakan residual berdistribusi normal jika tingkat signifikan $> 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model persamaan regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas atau tidak (Ghozali, 2013). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari *Variation Inflation Factor* (VIF). Jika nilai dari VIF $<$ dari 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2013). Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Linieritas

Menurut Ghozali (2018), uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini menggunakan *Test for Linearity* dengan signifikansi 0,05 dengan ketentuan, jika nilai Sig. *deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai Sig *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2) Uji Hipotesis

a. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dinaikkan atau diturunkan nilainya. Jadi analisis regresi linear berganda dapat dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal

dua (Sugiyono, 2018). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5) terhadap variabel dependen (Y).

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai adjusted R^2 yang semakin besar atau mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas (X) mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Y). Begitu sebaliknya nilai adjusted R^2 yang semakin kecil berarti dapat dikatakan pengaruh variabel bebas (X) adalah kecil terhadap variabel terikat (Y).

c. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji f)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

d. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 Hasil Perolehan Data

a. Karakteristik responden

Pada tabel 1 menunjukkan data responden berdasarkan umur. Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok responden paling banyak adalah responden rentang umur 50-58 tahun sebanyak 26% dan responden paling sedikit rentang umur 32-40 sebanyak 10% .

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Presentase
14-22	5	17%
23-31	5	17%
32-40	3	10%
41-49	5	17%
50-58	8	26%
59-67	4	13%
Jumlah	30	100%

Sumber : Olahan Data 2022

Pada tabel 2 mengenai jenis gender responden dengan pertanyaan "jenis kelamin" menunjukkan data jenis kelamin laki-laki dengan presentase 50% dan jenis kelamin perempuan dengan presentase 50%.

Tabel 2. Data Reponden Berdasarkan Gender

Gender	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	15	50%
Perempuan	15	50%
Total	30	100%

Sumber : Olahan Data 2022

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Presentase
Pedagang Makanan	2	7%
Penjaga Toko	6	20%
<i>Waiters</i>	1	3%
Pedagang Nasi	2	7%
<i>Security</i>	1	3%
SPA	1	3%
Penjual Canang	3	10%
Pedagang Buah	1	3%
Penjual Patung dan Lukisan	1	3%
Penjual Lukisan	1	3%
Pedagang Sayur	2	7%
Juru Parkir	1	3%
Sewa Motor	1	3%
<i>Tour Guide</i>	3	10%
Pemilik <i>Homestay</i>	4	13%
Total	30	100%

Sumber : Olahan Data 2022

Pada tabel 3 mengenai pekerjaan responden dengan pertanyaan "jenis pekerjaan" menunjukkan pekerjaan responden paling banyak adalah penjaga toko dengan presentase sebesar 20% dan pekerjaan responden paling sedikit sebagai *waiters, security*, pegawai SPA, penjual canang, penjual lukisan dan patung, juru parkir serta jasa sewa motor dengan presentase sebesar 3%.

b. Data Responden Berdasarkan Penghasilan Sebelum Pandemi Covid-19

Tabel 4. Data Responden Berdasarkan Penghasilan Sebelum Pandemi Covid-19

Penghasilan	Jumlah Responden	Presentase
600.000 - 2.166.666	6	20%
2.166.667 - 3.733.333	9	30%
3.733.334 - 5.300.000	2	7%
5.300.001 - 6.866.667	2	7%
6.866.668 - 8.433.334	0	0%
8.433.335 - 10.000.000	11	36%
Total	30	100%

Sumber : Olahan Data 2022

Pada tabel 4 mengenai penghasilan responden sebelum pandemi Covid-19 dengan pertanyaan "penghasilan sebelum pandemi Covid-19" menunjukkan responden dengan penghasilan paling banyak direntang 8.433.335 - 10.000.000 dengan presentase 36% dan responden dengan penghasilan paling sedikit direntang 6.866.668 - 8.433.334 dengan presentase 0%.

Tabel 5. Data Berdasarkan Penghasilan saat ini

Penghasilan	Jumlah Responden	Presentase
300.000 – 1.083.332	7	23%
1.083.333 – 1.866.665	4	13%
1.866.666 – 2.649.999	6	20%
2.650.000 – 3.433.333	1	4%
3.433.334 – 4.216.666	3	10%
4.216.667 – 5.000.000	9	30%
Total	30	100%

Sumber : Olahan Data 2022

Pada tabel 5 mengenai penghasilan saat ini dengan pertanyaan "penghasilan saat ini" menunjukkan data responden dengan penghasilan terbanyak 4.216.667 – 5.000.000 dengan presentase 30% dan responden dengan penghasilan paling sedikit direntang penghasilan responden rentang 2.650.000 – 3.433.333 dengan presentase 4%.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Hasil dari uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), yaitu sebesar 0,996. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		30
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.36803943
<i>Most Extreme Differences Absolute</i>		.075
	<i>Positive</i>	.075
	<i>Negative</i>	-.072
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.412
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.996

Sumber : Olahan Data 2022

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.744	8.991		1.195	.244		
X1	.457	.381	.212	1.200	.242	.850	1.177
X2	.408	.307	.237	1.330	.196	.836	1.196
X3	-.060	.298	-.035	-.203	.841	.881	1.136
X4	-.429	.177	-.414	-2.421	.023	.913	1.095
X5	.051	.177	.051	.288	.777	.840	1.190

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Olahan Data 2022

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 adalah < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.865	5.099		-.758	.456
X1	.006	.216	.006	.029	.977
X2	.243	.174	.293	1.394	.176
X3	.113	.169	.137	.668	.511
X4	-.012	.100	-.025	-.122	.904
X5	-.056	.100	-.117	-.559	.581

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Olahan Data 2022

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi korelasi Spearman Rho dari variabel bebas semuanya > 0,05. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Linieritas

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X5 Between Groups	(Combined)	29.910	7	4.273	1.713	.158
	Linearity	6.151	1	6.151	2.465	.131
	Deviation from Linearity	23.758	6	3.960	1.587	.198
Within Groups		54.890	22	2.495		
Total		84.800	29			

Sumber : Olahan Data 2022

Dari tabel 9 diperoleh nilai Sig. adalah 0,198 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap variabel Y. Berikut adalah tabel hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	10,744	8,991	.244
X1	.956	.390	.022
X2	.409	.185	.037
X3	-.060	.298	.841
X4	.429	.177	.023
X5	.051	.177	.777

Sumber : Olahan Data 2022

Berdasarkan tabel 10 dapat diuraikan persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$Y = 10,744 + 0,956X_1 + 0,409X_2 - 0,060X_3 + 0,429X_4 + 0,051X_5 + 0,05$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 10,744. Tanda positif menunjukkan apabila variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 dianggap konstan maka nilai Y adalah 10,744.

2. Nilai koefisien regresi variabel X1 memiliki nilai positif sebesar 0,956. Hal ini menunjukkan jika X1 mengalami kenaikan 1%, maka Y akan naik sebesar 0,956 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel X2 yaitu sebesar 0,409. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif antara variabel X2 dan Y. Hal ini artinya jika variabel X2 mengalami kenaikan 1%, maka Y akan naik sebesar 0,409. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel X3 yaitu sebesar -0,060. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel X3 dan Y. Hal ini artinya jika variabel X3 mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,060. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel X4 yaitu sebesar 0,429. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif antara variabel X4 dan Y. Hal ini artinya jika variabel X4 mengalami kenaikan 1%, maka Y akan naik sebesar 0,429. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
6. Nilai koefisien regresi untuk variabel X5 memiliki nilai positif sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan jika X5 mengalami kenaikan 1%, maka Y akan naik sebesar 0,051 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
7. $\alpha =$ Toleransi kesalahan 0.05 atau 5%

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.600 ^a	.360	.227	1.504

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4, X5

Sumber : Olahan Data 2022

Berdasarkan tabel 11 nilai Koefisien Determinasi nilai R-Square pada variabel Y adalah sebesar 0,360, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen/bebas secara simultan memiliki pengaruh yaitu sebesar 36,0%

terhadap variabel dependen/terikat. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji f)

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel X terhadap Y secara simultan atau bersama-sama
- Jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y secara simultan (bersama-sama).

Tabel 12. Hasil Uji f

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	30.528	5	6.105	2.700	.045 ^a
Residual	54.274	24	2.261		
Total	84.800	29			

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4, X5

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Olahan Data 2022

Berdasarkan tabel 12, nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,045 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan, dan variabel X memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

c. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial atau bersama-sama.
- Jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y secara simultan (bersama-sama).

Tabel 13. Tabel Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	10.744	8.991	.244
	X1	.956	.390	.022
	X2	.409	.185	.037
	X3	-.060	.298	.841
	X4	.429	.177	.023
	X5	-.051	.177	.777

Sumber : Olahan Data 2022

Hasil pengujian hipotesis (Uji t) pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel X1, X2, dan X4 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X1 lingkungan fisik (sig. 0,022), X2 personal/individu

(sig. 0,037), dan X4 layanan publik (sig 0,023) memiliki pengaruh terhadap Y (kebertahanan hidup).

C.2 PEMBAHASAN

1. Pengaruh Simultan Faktor-Faktor Kebertahanan Hidup Pekerja Sektor Informal di Kawasan Wisata Ubud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan fisik (X1), personal atau individu (X2), sosial masyarakat (X3), layanan publik (X4), dan jaringan (X5) berpengaruh simultan terhadap kebertahanan hidup (Y).

Berdasarkan hasil uji simultan lingkungan fisik dapat dimanfaatkan pekerja informal sebagai pekerjaan sampingan bahkan pekerjaan tetap saat pandemi Covid-19 karena sektor pariwisata pada saat itu terdampak pandemi Covid-19 sehingga pekerja sektor informal tidak hanya mengandalkan sektor pariwisata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nilai-nilai moral yang masih dijaga dengan baik membantu masyarakat untuk memperlambat tali persaudaraan sehingga budaya saling membantu masih tetap berjalan terlebih ketika terdampak pandemi Covid-19.

Fasilitas sosial salah satunya kesehatan, sangat berpengaruh baik berpengaruh untuk menurunkan angka kasus Covid-19 dengan cepat, dengan ini perekonomian masyarakat diharapkan dapat pulih dengan cepat.

Layanan masyarakat yang mendukung kehidupan dan penanggulangan bencana yang baik sangat diperlukan saat pandemi Covid-19 bagi pekerja informal, dengan adanya layanan masyarakat maka pekerja informal masih dapat menyambung hidupnya di tengah pandemi Covid-19 dan penanggulangan bencana yang baik diharapkan dapat memutus rantai penyebaran virus Covid-19 supaya pekerja informal dapat beraktivitas seperti sebelum adanya pandemi Covid-19.

Kemudahan jaringan yang ada berpengaruh pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia, sumber daya alam, lahan yang dimiliki pekerja informal sebagai pengganti pekerjaan utama yang mengandalkan sektor pariwisata saat sebelum terdampak pandemi Covid-19.

2. Pengaruh Parsial Faktor-Faktor Kebertahanan Hidup Pekerja Sektor Informal di Kawasan Wisata Ubud

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan hidup pekerja informal di kawasan Wisata Ubud. Variabel pertama adalah lingkungan fisik (X1), dengan nilai signifikansi 0,022. Lingkungan fisik ini terdiri dari wilayah yang mudah diakses, daerah yang subur, daerah yang mudah mendapatkan air bersih, lahan di sekitar yang dapat digunakan untuk budidaya tanaman maupun ikan, cuaca dan iklim yang mendukung sistem pertanian. Lingkungan fisik tersebut dapat menjadi faktor keberlanjutan hidup pekerja sektor informal sebagai pekerjaan sampingan bahkan pekerjaan tetap saat pandemi Covid-19. Pekerja informal di kawasan Wisata Ubud memanfaatkan lingkungannya untuk berladang dan ternak babi.

Variabel kedua adalah Individu atau personal (X2) dengan nilai signifikansi 0,037. Individu atau personal ini terdiri dari kemudahan mendapatkan bahan makanan, memiliki ikatan batin dengan lingkungan tempat tinggal, merasa lebih tenang dan nyaman dengan lingkungan tempat tinggal selama ini dan nilai-nilai moral yang masih terjaga dengan baik antar anggota masyarakat, dengan diterapkannya nilai-nilai moral yang masih terjaga dengan baik antar masyarakat, maka hubungan antar masyarakat juga terjaga dengan baik, tolong menolong dan gotong royong antar masyarakat juga sering dilakukan agar tercipta keseimbangan dan keharmonisan.

Variabel ketiga adalah layanan publik (X4), dengan nilai signifikansi 0,023. Layanan publik terdiri dari keamanan di lingkungan tempat tinggal yang sudah memadai, pelayanan masyarakat yang mendukung kehidupan, fasilitas belanja atau pasar yang memenuhi kebutuhan dan penanggulangan bencana yang baik saat terjadi pandemi Covid-19. Layanan masyarakat dan kebijakan pemerintah yang mendukung kehidupan seperti bantuan sosial dan penanggulangan bencana yang baik saat pandemi Covid-19 menjadi faktor keberlanjutan hidup pekerja informal di kawasan Wisata Ubud. Dengan adanya bantuan sosial maka pekerja informal terbantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan fisik, personal atau individu dan pelayanan publik

menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hidup pekerja sektor informal saat pandemi Covid-19 di kawasan Wisata Ubud, Bali.

REFERENSI

- Amrita, N. D. A., Handayani, M. M., & Erynayati, L. 2021. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, 7(2) : 246-257.
- Anggarini, D. T. 2021. Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1) : 22-31.
- BPS Kabupaten Gianyar. 2020. *Luas Kabupaten Gianyar (Km²), 2015-2020*. URL : <https://gianyarkab.bps.go.id/indicator/153/68/1/luas-kabupaten.html>. Diakses pada 25 November 2022.
- BPS Provinsi Bali. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali*. URL : <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/717411/pertumbuhan-ekonomi-bali-triwulan-i-----2020.html>. Diakses pada 10 Oktober 2022.
- BPS Provinsi Bali. 2020. *Tenaga Kerja*. URL : <https://bali.bps.go.id/subject/6/tenagakerja.html#subjekViewTab3>. Diakses pada 13 November 2022.
- BPS. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020*. URL: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>. Diakses pada 10 Oktober 2022.
- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (7th ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidayati, D. A., Habibah, S., & Ratnasari, Y. 2022. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 39-56.
- ILO (*International Labour Organization*). 2015. *Indonesia: Tren Sosial dan Ketenagakerjaan Agustus 2014*. URL: https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_329870/lang-en/index.htm. Diakses pada 25 November 2022.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2020. *Tercatat Sebanyak 2.175.928 Pekerja Terdampak Pandemi Covid-19 (April - Agustus 2020)*. URL:

<https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/55>. Diakses pada 25 Oktober 2022.

- Moleong, L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Republik Indonesia. 1997. Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugihamretha, I. D. G. 2020. Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2) : 191-206.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

ANALISIS IMPLIKASI INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEBUDAYAAN PERTANIAN DI WILAYAH TEGALALANG, UBUD BALI

**Adis Aditya Nuzulia Rohmah, Diana Putri Ramadhani, Lisana Shidqin
Aliya, Rasyzalika Tasyandra**

Abstrak Sebagai desa yang dikenal wisatanya hingga manca negara, Kecamatan Tegalalang semakin mengalami perkembangan begitu cepat di segala aspek. Ironisnya, sebagai tujuan wisata populer lahan pertanian desa ini rentan terhadap tekanan industri pariwisata itu sendiri. Apabila fenomena ini terus dibiarkan maka dapat mengancam eksistensi budaya pertanian yang telah berkembang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya pertanian, khususnya Kecamatan Tegalalang. Melalui pendekatan kualitatif, didapatkan hasil bahwa lembaga beserta pemerintah daerah setempat saling bekerja sama dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya pertanian, misalnya memberikan bantuan modal pada setiap organisasi subak yang berkembang di wilayah Tegalalang, regulasi yang tegas, dan penguatan nilai-nilai terhadap generasi muda..

Kata kunci: *Tegalalang, Budaya Pertanian, Lembaga Sosial, Pemerintah*

Abstract *As a village that is known for its tourism to foreign countries, Tegalalang District is increasingly experiencing rapid development in all aspects. Ironically, as a popular tourist destination, the village's land is vulnerable to pressure from the tourism industry itself. If this phenomenon keeps to continue, it can threaten the long existing agricultural culture. Therefore, in this study the author examines the existence of values contained in agricultural culture, especially Tegalalang District. Through a qualitative approach, the results show that institutions and local government work together in maintaining the existence of agricultural cultural values, for example providing capital assistance to every subak organization that develops in the Tegalalang area, strict regulations, and strengthening values for the younger generation.*

Keywords: *Tegalalang, Agricultural Culture, Social Institutions, Government*

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan daerah pariwisata yang penting di Indonesia. Wilayah ini telah dikenal oleh wisatawan asing sejak perang dunia kedua, akan tetapi saat itu arus wisatawan yang datang tidak terlalu besar sehingga dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat masih kecil. Pengembangan Bali sebagai daerah pariwisata telah mendapat perhatian besar sejak tahun 1966 yang ditandai dengan diresmikannya Hotel bertaraf internasional pertama yakni Bali Beach di Sanur (Sutantri & Wijaya, 2021). Berdirinya hotel internasional ini menyebabkan perkembangan pariwisata di Bali menjadi semakin pesat. Selain itu, pemerintah

setempat mulai mengenali dan mengembangkan beberapa kawasan pariwisata yang cukup potensial serta membenah terkait sarana dan prasana perhubungan. Dengan pesatnya perkembangan tersebut, pemerintah Bali akhirnya mulai menyadari beberapa kemungkinan dampak sosial budaya terhadap kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi dan kultural. Guna menanggulangi dampak negatif yang kemungkinan ditimbulkan, pemerintah Bali mulai mengadakan adanya upaya pembagian zona pengembangan pariwisata. Akan tetapi dalam perkembangannya kebijakan tersebut tidak berlangsung seperti yang diharapkan oleh pemerintah. Sebab pada kenyataannya hotel maupun tempat penginapan masih terus bermunculan di sepanjang Pantai Bali bahkan daerah pedalaman (Sutantri & Wijaya, 2021).

Dalam kajian komparatif yang mendalam, dampak struktural maupun kultural industri pariwisata bagi keseluruhan kehidupan sosial masyarakat Bali masih terus ditimbang. Secara empiris, penelitian dari berbagai negara menunjukkan terdapat dampak dari segi ekonomi, sosial, serta kultural dari industri pariwisata Bali bagi masyarakat yang sangat beragam. Desa di Bali dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi desa yakni desa domisili, desa kunjungan, dan desa penunjang.

Ubud merupakan daerah pariwisata paling kompleks di Bali sebab terdapat unsur kebudayaan, kesenian serta keindahan alam yang menarik perhatian bagi wisatawan. Perlu diketahui bahwa Ubud melakukan pengembangan pariwisata berbasis budaya, salah satunya adalah pertanian. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, fenomena alih fungsi lahan khususnya sawah untuk kepentingan pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan di Ubud dianggap sebagai ancaman yang cukup serius. Kebudayaan pertanian sistem subak merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai indikasi dari pariwisata budaya yang semakin terdegradasi sebab para petani lokal belum siap bersaing di dunia modern yang kompetitif. Selain itu, sektor pariwisata juga mulai melakukan eksploitasi kepentingan terhadap lahan pertanian. Apabila keadaan ini terus berlangsung maka tidak menutup kemungkinan jika suatu saat nanti Ubud yang terkenal akan daerah seni, alam pedesaan yang sejuk serta tanahnya yang subur akan berubah menjadi Ubud yang gersang dan kering.

Alih fungsi lahan merupakan ancaman bagi keberlanjutan kebudayaan tradisional pada bidang pertanian di Bali yang berimbang pada identitas ke-Balian yang semakin terkikis. Kecenderungan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk universalisme budaya, dimana modernisasi mulai menggerus tradisi lokal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan pariwisata pada akhirnya mempengaruhi kebudayaan pertanian Bali. Dampaknya adalah alih fungsi lahan pertanian yang mempengaruhi kemajuan kepariwisata-an.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan hasil penulisan untuk membuat kesimpulan pada batas tertentu. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif bersifat penemuan karena data yang dikumpulkan cenderung dianalisis sehingga mampu menghasilkan data yang lebih rinci dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif fokus yang dikaji tidak hanya didasarkan pada variabel penelitian saja, tetapi juga seluruh situasi sosial (Wekke, dkk., 2019).

Lokasi penelitian yaitu wilayah Tegalalang yang masih menjadi satu kawasan dengan daerah Ubud, Bali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Menurut Herdiansyah (2013), wawancara diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang yang mana pembicaraannya mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penggunaan metode wawancara ditujukan untuk mencari data terkait dampak industri pariwisata terhadap budaya pertanian di wilayah Tegalalang. Sedangkan metode studi pustaka didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meninjau bahan bacaan yang dapat dijadikan sebagai pondasi untuk memperoleh dan membangun teori. Sumber informasi yang digunakan biasanya berupa buku, laporan, penelitian terdahulu, artikel internet, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang sedang diteliti (Sukardi, 2009).

Selanjutnya terkait populasi dan sampel, menurut Sabar (2007) populasi merupakan keseluruhan semua subjek penelitian, dengan kata lain apabila seorang

peneliti ingin meneliti seluruh elemen yang terdapat di wilayah yang telah ditetapkan, maka populasi yang digunakan adalah ruang lingkup atau besaran karakteristik dari suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah masyarakat umum yang tinggal di wilayah Tegalalang, Ubud, Bali.

Sedangkan sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Fungsi dari sampel adalah untuk menyederhanakan variabel yang akan diteliti, hal ini dikarenakan seorang peneliti memiliki keterbatasan terkait dana, tenaga, waktu, dan sebagainya (Sugiyono, 2019). Melalui sampel seorang peneliti dapat mengetahui gambaran dari populasi yang diambil. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive* merupakan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Dalam hal ini kriteria yang ditetapkan pada responden adalah masyarakat berprofesi sebagai petani yang tinggal di wilayah Tegalalang, Ubud, Bali.

Dalam mengelola data kualitatif, studi ini mengacu tiga tahapan pengolahan data menurut (Rijali, 2018), yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan diperoleh dari lapangan. Reduksi data dapat meliputi beberapa kegiatan, di antaranya yaitu: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, dan (4) mengelompokkan data-data.

Penyajian data adalah tahapan yang dilakukan setelah pengolahan data, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian datanya dapat berupa narasi, grafik, jaringan, matriks maupun bagan.

Upaya penarikan kesimpulan ini dimulai sejak pengumpulan data di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan yang telah didapat dapat diverifikasi dengan cara: (1) memikirkan ulang penulisan, (2) peninjauan catatan lapangan, (3) tukar pikiran antar teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-

upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data lain.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. HASIL



Gambar 1. Kondisi Persawahan Tegallalang Saat Ini (*Penulis, 2022*)

Setelah dijadikan tempat wisata, pola pemikiran masyarakat Tegallalang mulai mengalami perubahan. Sebelumnya, banyak masyarakat yang bekerja di sektor non pertanian. Akan tetapi, setelah dijadikan sebagai kawasan ekowisata banyak sekali masyarakat, khususnya generasi muda yang tertarik bekerja di sektor pertanian. Sebab melihat peluang pekerjaan lebih tinggi daripada di sektor non pertanian. Di samping itu, dengan adanya hal tersebut juga mampu memberikan dampak bagi keberlanjutan nilai sosial dalam kebudayaan pertanian. Kondisi ini juga didukung dengan lembaga sosial beserta pemerintah bersinergi dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan pertanian di wilayah Tegallalang. Sehingga, meskipun telah berkembang menjadi kawasan ekowisata yang sudah dikenal hingga manca negara, akan tetapi kebudayaan pertanian masih tetap terjaga.

C.2. PEMBAHASAN

1. Keadaan Masyarakat setelah Subak Tegallalang menjadi Desa Wisata



Gambar 2. Kondisi Masyarakat Tegallalang setelah Dijadikan Kawasan Ekowisata
(Penulis, 2022)

Subak Tegallalang resmi dibuka sebagai desa wisata pada tahun 2012, dimana kala itu subak telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Keunggulan Subak Tegallalang adalah hawa yang sejuk bentuk sawah berundak, serta pohon kelapa dengan langit biru membingkai tersaji bersamaan dengan pemandangan warga lokal yang tengah mengolah tanah. Bagi turis yang ingin menambah pengetahuan terkait sejarah persawahan subak pun sangat direkomendasikan di kawasan wisata Subak Tegallalang. Dengan area persawahan yang terletak di pinggir jalan para turis dapat menikmati pemandangan eksotis dengan duduk di restoran yang dibuka disekitarnya. Para turis yang ingin mengunjungi wisata Subak Tegallalang pun dianjurkan ketika pagi hari karena udara masih segar sehingga menjadi waktu yang tepat untuk turun ke area persawahan.

Sebelum dijadikan desa wisata, Subak Tegallalang dulunya hanyalah kompleks persawahan yang terletak di pinggir jalan. Semenjak menjadi desa wisata, desain areal persawahan menjadi lebih tertata. Terdapat kompleks persawahan tersendiri yang menjadi sentra pusat pariwisata, lahan parkir, area souvenir, dan kedai makanan serta restoran yang menyajikan olahan khas Bali. Dengan adanya kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan bidang di kompleks wisata Subak Tegallalang ini turut serta terdampak. Karena keberadaan Subak Tegallalang sebagai tempat wisata merubah pola mata pencaharian masyarakat sekitar yang tadinya sebagian besar bertani menjadi lebih bervariasi. Mulai beralih ke bidang kuliner, *homestay* atau penyewaan penginapan, dan bidang jasa lainnya yang berhubungan dengan wisata Subak Tegallalang. Pola

pikir masyarakat sejak Subak Tegalalang menjadi tempat wisata pun berubah. Terutama generasi muda, yang tadinya tak berminat melanjutkan usaha orang tua, akhirnya mau turun ke sawah secara langsung untuk mengolah lahan. Dengan demikian pola pikir generasi muda terkait kegiatan bertani yang hanya ditujukan untuk orang tua pun berubah. Dan lagi kegiatan perekonomian penduduk pun menjadi lebih bervariasi. Dikarenakan generasi muda yang lebih giat dan mau belajar bertani secara langsung demi memajukan industri wisata Subak Tegalalang. Keberadaan Subak Tegalalang ini tidak mempengaruhi nilai sosial budaya masyarakat secara keseluruhan.

Dengan adanya subak Tegalalang ini justru menjaga keberlanjutan subak sebagai budaya pertanian Bali yang khas dan telah ada sejak masa lampau. Akan tetapi dengan dijadikannya Subak Tegalalang sebagai tempat wisata yang dikunjungi oleh banyak turis lokal maupun mancanegara dapat saja mempengaruhi kondisi nilai budaya masyarakat dalam hal seni, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

2. Keberlanjutan Nilai-nilai Budaya Pertanian di Tengah-tengah Industri Pariwisata



Gambar 3. Wawancara dengan Masyarakat Tegalalang (*Penulis, 2022*)

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat dalam hal yang dianggap mulia. Konsepsi tersebut tidak dapat divisualisasikan pada panca indera kita, karena berada dalam pemikiran masyarakat tersebut. Subak sebagai pranata sosial merupakan salah satu wujud budaya, baik ditinjau dari ide maupun gagasan yang dituangkan dalam awig-awig subak. Subak dianggap mampu berperan dalam melestarikan lingkungan dan budaya, karena dengan kebersamaan, kegotongroyongan, dan konsep *tri hita karana* yang

diwujudkan dalam harmonis dalam bentuk tiga dimensi. Di samping itu, berbagai upacara dalam konteks kegiatan ritual, baik dilihat dari wujud fisik berupa petak-petak persawahan, terasering, saluran irigasi, maupun tempat-tempat suci (pura subak) menyebabkan peran subak mampu menjaga keseimbangan lingkungan (Pitana, 2003:61;Wirata, 2016:4).

Sementara itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam subak tidak hanya berfungsi mengatur air irigasi, tetapi juga mampu menarik perhatian para ahli untuk mengadakan penelitian. Subak merupakan aset budaya yang khas dalam masyarakat Bali. Dalam hal ini budaya pertanian dengan sistem subak yang merupakan salah satu modal dasar pariwisata budaya telah menyerap sumberdaya pertanian, baik berupa lahan maupun sumber daya manusia. Dengan demikian, perkembangan pariwisata pada akhirnya akan mempengaruhi budaya Bali. Akibatnya, alih fungsi lahan persawahan akan berpengaruh terhadap kemajuan sektor pariwisata.

Keberadaan subak di Bali tidak dapat dipisahkan dengan seluruh kegiatan pariwisata, karena sebagian anggota subak merupakan *krama* desa di Bali. Nilai budaya yang telah berkembang sejak lama, telah mencapai suatu keberlangsungan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Setiap individu yang telah diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga nilai tersebut telah menjadi suatu kesatuan dalam pedoman hidup yang secara emosional mereka jalani hingga sampai saat ini. Maka nilai budaya tersebut berfungsi untuk mendorong munculnya pola berpikir dan sumber tatanan cara berperilaku masyarakat.

3. Peranan Lembaga Sosial dalam Menjaga Nilai-nilai Kebudayaan Pertanian

Menurut Padmiati (2013) lembaga sosial dapat diartikan sebagai wadah masyarakat yang berperan dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan di dalam lembaga sosial terdapat sejumlah nilai dan norma sosial yang dihayati dan diamalkan sebagai wujud kerukunan antar lapisan masyarakat. Suatu kumpulan masyarakat dapat dikatakan sebagai lembaga sosial apabila memiliki ciri-ciri antara lain adanya tujuan, dapat digunakan dalam jangka waktu relatif lama, tertulis atau tidak tertulis, diambil dari nilai adat

yang berlaku di masyarakat, adanya prasarana dan lambang tertentu (Bagja, 2007).

Di Bali, sistem pertanian persawahan dikelola oleh suatu lembaga sosial yang bernama subak. Subak merupakan organisasi yang berkaitan dengan sistem pengelolaan air irigasi yang bersifat sosioagraris religius. Sistem ini telah dikenal sejak ribuan tahun dan terbukti mampu meningkatkan produktivitas pertanian (Setiawan, 2019). Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, eksistensi nilai-nilai dalam kebudayaan pertanian mulai meluntur. Untuk mengatasi hal tersebut, sistem subak Tegalalang memiliki beberapa strategi, di antaranya yaitu melakukan sinergitas bersama dengan Pemda. Usaha ini diwujudkan dengan Perda Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang subak. Tujuan dari dikeluarkan peraturan tersebut adalah untuk melindungi keberadaan sistem subak di Bali karena secara fisik keberadaannya mulai mengalami ancaman (Windia, 2018).

Selain memberikan regulasi ketat terkait pemanfaatan subak, pemerintah juga memberikan bantuan pada setiap tahunnya akan diarahkan untuk membangun koperasi tani. Fungsi dari koperasi ini adalah membantu petani dalam mengelola subak, khususnya di wilayah Tegalalang. Di samping itu juga, dengan dikembangkan dan diberdayakan kawasan subak sebagai agrowisata juga merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh lembaga beserta pemerintah untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan pertanian. Agrowisata pada dasarnya usaha menempatkan sektor primer (pertanian) di dalam sektor tersier (pariwisata). Dengan demikian selain menjadikan sektor pertanian lebih maju juga dapat menjadikan nilai-nilai yang telah ada masih dapat berlanjut (Windia, 2018).

C. KESIMPULAN

Setelah dijadikan sebagai kawasan ekowisata, masyarakat Tegalalang banyak masyarakat beralih kesektor pertanian. Hal ini disebabkan peluang yang dihasilkan khususnya di bidang ekonomi sangat tinggi. Dengan adanya keberadaan subak Tegalalang ini justru menjaga keberlanjutan kebudayaan subak sebagai budaya Bali yang khas dan telah ada sejak masa lampau. Meskipun perkembangan wisatanya sangat pesat, akan tetapi keberlanjutan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya pertanian masih tetap bertahan. Hal ini dikarenakan baik masyarakat,

lembaga sosial maupun pemerintah daerah setempat memiliki kerja sama yang baik. Selain itu, adanya dukungan dari masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya pertanian tetap terjaga.

D. REFRENSI

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- BPS Bali, 2019. *Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali 2019*. Diakses melalui <https://bali.bps.go.id>. Pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 05.57.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Obsrvasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Padmiati, ETTY. 2013. Menuju Masyarakat Berketahanan Sosial melalui Pemberdayaan Lembaga Sosial Lokal di Provinsi Kalimantan Tengah *Going to Social Resilience Society through Local Social Institution Empowerment in Central Kalimantan Province. Jurnal PKS*, 12(3): 263-275.
- Perda Bali Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Subak.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33): 81-95.
- Sabar, Rutoto. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Setiawan, I. K., 2019. Kebertahanan Subak di Desa Kedewataan Ubud, di Tengah-Tengah Arus Pariwisata Global. *Pustaka*, 19(2): 107-111.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutantri, L. M. D. A. & Wijaya, I. N. S., 2021. Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Ubud. *Planing For Urban Region And Enviroment*, 10(1): 11-12.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.

Windia, Wayan. 2018. Kebertahanan Subak di Era Globalisasi. *Jurnal BAPPEDA LITBANG*, 1(2): 125-143.

ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM PADA BIDANG KULINER DI UBUD, BALI PASCA PANDEMI COVID-19

Rivanda Dewi Kusuma Putri, Yunita Dinda Anastasya, Nisa Laila

Abstrak Pemulihan ekonomi pada provinsi Bali terus di lakukan seiring dengan kegiatan pariwisata yang terus meningkat paska pandemi Covid-19. Salah satu strategi dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat yang terdampak serius oleh Covid-19 adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi UMKM Bidang Kuliner di Ubud, Bali pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi ke objek penelitian, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Ubud, serta referensi akurat yang bersumber dari buku, jurnal dan sebagainya.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Pemberdayaan UMKM, Ubud

***Abstract** Economic recovery in Bali province continues to be carried out in line with the increasing tourism activities after the Covid-19 pandemic. One of the strategies in increasing the economic activity of people who are seriously affected by Covid-19 is through the empowerment of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). This study aims to determine the condition of MSMEs in the Culinary Sector in Ubud, Bali after the Covid-19 pandemic. This research uses qualitative descriptive method. Data collection uses observation techniques to research objects, interviews and documentation conducted in Ubud, as well as accurate references sourced from books, journals and so on.*

***Keywords:** Covid-19 Pandemic, MSME Empowerment, Ubud*

A. PENDAHULUAN

Pandemi covid - 19 memberikan dampak pada segala bidang aspek kehidupan di berbagai tempat. Dampak yang paling dirasakan oleh seluruh masyarakat yaitu bidang ekonomi. Semenjak ditetapkannya kebijakan *Lockdown* seluruh kegiatan perekonomian masyarakat menjadi terhenti dan menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil, tak terkecuali di Bali. Bali merupakan salah satu wilayah Indonesia yang mengalami dampak serius karena mayoritas pendapatan penduduknya berasal dari kegiatan pariwisata. Pasca terjadinya Pandemi Covid-19 akhir tahun 2019, perekonomian Bali yang didominasi sektor Pariwisata, mengalami penurunan yang besar.

Berdasarkan kondisi saat ini yakni masa pemulihan, salah satu upaya untuk menstabilkan perekonomian yang sempat terhenti adalah dengan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pemberdayaan UMKM merupakan

langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan serta mengurangi tingkat kemiskinan. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui semakin tingginya partisipasi UMKM. UMKM adalah suatu kegiatan usaha yang merupakan bagian integral dari dunia usaha nasional dan dapat memperluas lapangan kerja serta memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat. UMKM dalam perekonomian perspektif global berperan sangat vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. UMKM berperan sangat penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat.

Studi ini mengambil fokus di daerah Ubud, tepatnya di kecamatan Ubud provinsi Bali. Pemandangan yang sangat indah dengan lingkungan yang masih asri dan sejuk daerah ini menjadikan Ubud salah satu objek wisata yang sering dikunjungi pada saat berwisata ke pulau dewata, Bali. Saat pandemi berlangsung, roda ekonomi masyarakat Ubud terhenti. Di masa-masa saat ini, paska Covid-19, usaha untuk memberdayakan UMKM menjadi salah satu strategi untuk membangkitkan kembali aktifitas ekonomi masyarakat. UMKM adalah suatu bagian integral dari dunia usaha nasional, yang dapat menopang perekonomian Indonesia saat terjadinya krisis. UMKM memberikan/membuka pendapatan bagi masyarakat sekitar dan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan wilayah kecamatan Ubud, provinsi Bali, khususnya pada perekonomian masyarakat di bidang kuliner. Berdasarkan hal ini studi ini membahas tentang pemberdayaan UMKM sebagai langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat UMKM di wilayah kecamatan Ubud, Prov Bali.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur dari berbagai sumber baik jurnal maupun laman resmi yang relevan.

Narasumber yang terlibat pada penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Merupakan pedagang kaki lima yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman. (2) Masuk kedalam kategori pelaku UMKM. (3) Merupakan pedagang yang terdampak *Covid-19*. (4) Pedagang

dengan kategori menengan ke bawah. (5) Pedagang adalah warga dari Kecamatan Ubud, Bali

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran pandemi COVID-19 secara global telah menyebabkan disrupsi pada rantai kegiatan perekonomian. Secara nasional, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan perlintasan orang dari dan ke Indonesia dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah meluasnya pandemi COVID-19. Sejak pandemi melanda pada akhir bulan Desember pada tahun 2019 menuju 2020 menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan pekerjaan seperti di-PHK ataupun berhenti sebab anjuran dari pemerintah untuk tetap di dalam rumah. Karena hal ini juga menyebabkan tersendatnya sektor perekonomian, salah satunya dari sektor UMKM. UMKM sangat berpengaruh terhadap perekonomian, karena pada umumnya masyarakat Indonesia bekerja pada sektor ini. Semenjak adanya pandemi ini menyebabkan penurunan omzet yang didapatkan oleh para pelaku UMKM. Penurunan omzet tersebut menurun disebabkan adanya larangan untuk beraktivitas di luar rumah serta sedikit lunturnya kepercayaan masyarakat kepada kebersihan sektor UMKM pada bidang kuliner (Hardilawati, 2020).

Pada tahun 2021, Secara umum, kondisi stabilitas keuangan di Provinai Bali pada triwulan III tahun 2021 masih terjaga walaupun kinerja perekonomian menurun. Perekonomian Bali diperkirakan membaik secara terbatas seiring masih lemahnya prospek pariwisata global akibat masih berlakunya larangan dalam melakukan perjalanan jauh (travel restriction) si sejumlah negara ditengah vaksinasi dan perbaikan ekonomi global yang belum merata. Disamping itu, munculnya varian delta pada pertengahan tahun 2021 menghambat perbaikan ekonomi sehingga ekonomi Bali pada tahun 2021 diperkirakan tumbuh pada kisaran -1% s/d -3% (yoy).

Program pemerintah dalam rangka penanggulangan dan pemulihan ekonomi dari pandemi COVID-19 mampu memitigasi risiko keuangan yang dapat mengganggu kestabilan sistem keuangan dan makroekonomi. Kinerja kredit UMKM yang sebelumnya juga mulai pulih kembali melambat pada triwulan laporan. Namun demikian, risiko kredit UMKM (kualitas kredit) juga tetap terjaga. Dengan berlanjutnya tren pemulihan ekonomi pada Provinai Bali di tengah demand pariwisata yang kian meningkat. Sejalan dengan itu, kinerja pembiayaan UMKM

juga menunjukkan perbaikan didorong oleh meningkatnya permintaan sejalan dengan pemulihan aktivitas dunia usaha serta dukungan program pemerintah.

Perbaikan sejalan dengan pemulihan kinerja pariwisata yang didukung oleh berlanjutnya relaksasi kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), serta relaksasi persyaratan Pelaku Perjalanan Dalam Negeri (PPDN) dan persyaratan Pelaku Perjalanan Luar Negeri (PPLN). Selain itu, momentum liburan Hari Raya Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan musim liburan sekolah, serta penyelenggaraan berbagai event strategis di Bali juga berperan dalam mendorong perbaikan ekonomi.

Perekonomian Bali pada tahun 2022 diperkirakan tumbuh pada kisaran 3,80% – 4,60% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 yang masih mengalami kontraksi sebesar -2,47% (yoy). Kunjungan wisatawan nusantara diperkirakan akan menjadi penopang pemulihan sektor pariwisata Bali sepanjang tahun 2022. Selain itu, perhelatan event berskala nasional dan internasional diperkirakan akan mendorong perbaikan sektor pariwisata Bali.

Teknologi informasi merupakan bentuk teknologi yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, mengubah, dan menggunakan informasi dalam segala bentuknya. Melalui pemanfaatan teknologi informasi ini, perusahaan mikro, kecil maupun menengah dapat memasuki pasar global. Pusat Pengembangan UMKM Berbasis IT ini akan memudahkan UMKM dalam memperluas pasar baik di dalam negeri maupun pasar luar negeri dengan waktu dan biaya yang efisien.

Pelaku bisnis mulai menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi untuk menjalankan maupun menunjang kegiatan bisnis mereka. Terlebih lagi pada pasca pandemi Covid-19 digitalisasi merupakan salah satu jalan keluar untuk menaikkan omset agar usaha yang dibangun tetap dapat hidup dan berkembang. Pergerakan dan perubahan cara berbisnis yang semakin cepat ke arah digitalisasi ini memaksa pelaku bisnis untuk beradaptasi mengikuti perubahan tersebut. Bagi perusahaan besar, perubahan pola bisnis yang mengarah pada proses digitalisasi ini tidak terlalu mengalami kendala dikarenakan dengan karakteristik perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang cukup baik. Namun, bagi UMKM khususnya di Riau proses digitalisasi ini akan membutuhkan banyak persiapan. Maka dari itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh para pelaku usaha UMKM untuk tetap mempertahankan usahanya, dengan cara berikut (Hardilawati, 2020):

1. Mengembangkan Produk Melalui *E-Commerce*

E-commerce yang singkatan dari electronic commercial adalah suatu cara jual beli melalui online atau elektronik. Salah satu contoh e-commerce yang bisa digunakan para pelaku UMKM salah satunya ialah Shopee dan Lazada (Hardilawati, 2020). E-commerce bisa menjadi salah satu harapan untuk tetap menjaga keberlangsungan usaha UMKM karena pada era ini banyak masyarakat yang sudah menggunakan handphone atau gadget. Pada revolusi industri 4.0 e-commerce menjadi salah satu cara untuk memperluas jaringan penjualan dari gadget.

2. Mempromosikan Produk dengan Digital Marketing

Digital marketing ialah cara promosi suatu produk yang menggunakan media online atau elektronik (Hardilawati, 2020). Digital marketing sangat penting dilakukan karena adanya revolusi industri 4.0 yang setiap individu harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Pelaku UMKM dapat mempromosikan produknya melalui sosial media.

3. Mempertahankan Customer Relationship Marketing (CRM)

CRM ialah sebuah proses dari perusahaan untuk melakukan pemasaran dalam hubungan jangka panjang dengan para pelanggan. Kepuasan pelanggan bisa menimbulkan loyalitas pelanggan terhadap produk yang dijual. Dengan adanya strategi pemasaran seperti ini para pelaku usaha bisa menerapkannya dengan cara memberi promo, diskon ataupun gratis ongkir pada pelanggan agar bisa meningkatkan kepercayaan pelanggan pada usaha UMKM.

Pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dan pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat. Dengan dilandasi dengan asas kekeluargaan, upaya pemberdayaan UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam memberdayakan UMKM perludiberikan motivasi dan manfaat dari berbagai peluang dan fasilitasi yang diberikan oleh berbagai pihak (stakeholder yang lain) karena tanpa partisipasi UMKM secara individu maupun kelompok akan berakibat gagalnya usaha pemberdayaan yang dilakukan. Namun demikian perlu disadari bahwa untuk setiap program pemberdayaan harus berangkat pada

UMKM dapat mengembangkan dan memasarkan produknya melalui digital (Digital Marketing), baik melalui e-commerce maupun media online.

Pada awal 2022 pasca pandemi Covid-19, perekonomian masyarakat di Bali, khususnya Ubud mulai meningkat dengan dibukanya kembali bidang pariwisata yang sempat terhenti. Masyarakat telah mampu beradaptasi dengan kecanggihan teknologi sehingga pasca pandemi covid 19 masyarakat mampu melakukan inovasi yang lebih kreatif dan mampu menarik pembeli.

Selain itu adapun peran pemerintah untuk meningkatkan pemberdayaan UMKM khususnya bidang kuliner yakni dengan membuka kembali acara Ubud Food Festival Tahun 2022 yang diharapkan dapat menjadi tonggak kebangkitan pariwisata dan Usaha Mikro Kecil Menengah di Pulau Bali, setelah sempat terhenti selama dua tahun akibat pandemi Covid-19. Acara ini dapat dijadikan media promosi pengenalan UMKM khususnya di bidang kuliner kepada dunia internasional. Hal ini juga akan menjadi cemeti bagi para pelaku kuliner tanah air khususnya Bali untuk meningkatkan kualitasnya agar kuliner lokal bisa ikut mengambil bagian dalam event yang sangat bergengsi.



Gambar Poster Even Wisata Kuliner

(Sumber: <https://www.ubudfoodfestival.com/>)

Event Ubud Food Festival akan menampilkan berbagai ajang atraksi seperti demo memasak, workshop, forum makanan, tour kuliner, live music hingga pameran, yang diselenggarakan secara hybrid, baik luring maupun daring melalui streaming.

D. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 mengakibatkan berbagai masalah bukan hanya Indonesia saja yang merasakan dampaknya namun seluruh dunia pun ikut merasakan dampaknya. Di Indonesia UMKM merupakan kegiatan usaha yang dapat menopang perekonomian saat terjadinya krisis dimana dapat memberikan peluang bagi masyarakat di Ubud, Bali Khususnya pada bidang kuliner. Pemulihan ekonomi pada provinsi Bali terus di lakukan seiring dengan kegiatan pariwisata yang terus meningkat. Pembiayaan UMKM terlihat baik yang di dorong peningkatan permintaan, pemulihan aktivitas usaha ini di dukung oleh program pemerintah. Kunjungan wisatawan nusantara di perkirakan menjadi penopang pemulihan sektor wisata Bali sepanjang tahun 2022. Pemanfaatan teknologi informasi dapat memasuki pasar global, pengembangan UMKM berbasis IT akan memudahkan UMKM dalam memperluas pasar dengan waktu dan biaya yang efisien. Pemberdayaan UMKM dilakukan sebagai kesatuan dan pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat. Pemberdayaan UMKM perlu diberikan motivasi dan manfaat dari berbagai peluang dan fasilitas yang di berikan oleh berbagai pihak karena tanpa partisipasi secara individu maupun kelompok dapat mengakibatkan gagalnya usaha pemberdayaan yang telah dilakukan.

REFERENSI

- Bank Indonesia. 2021. LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI BALI NOVEMBER 2021. Web : <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-November-2021.aspx> [dikutip pada 4 Desember 2022]
- Bank Indonesia. 2022. LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI BALI NOVEMBER 2021. Web : <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-November-2021.aspx> [dikutip pada 4 Desember 2022]
- Emiliani, Fristica dkk. 2021. ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM PADA MASA PANDEMI COVID-19. Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam. Volume 1, Isu 1. Web : <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/sosebi>.
- Kasnelly, Sri dan H. Ahmad Luthfi. 2021. PERANAN PEMBERDAYAAN UMKM DALAM PEMULIHAN SOSIAL EKONOMI NASIONAL. Sembadha 2021, Volume 02

- Redaksi3. 2022. Ubud Food Festival 2022 Tonggak Kebangkitan Pariwisata dan UMKM Bali. siaranbali.com [diakses pada 7 Desember 2022] Wijoyo, Hadiin dan Widiyanti. 2020. DIGITALISASI UMKM PASCA PANDEMI COVID-19 DI RIAU. PROSIDING SINAGARA: INOVASI DALAM MEWUJUDKAN SDG'S PADA ERA POST PANDEMIK. Prodi Administrasi Publik UPN Veteran Jawa Timur - ISBN : 978-623-92037-3-3. Hal : 12 – 15
- Sedyastuti, Kristina. 2018. Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia. Volume 2, Nomor 1, Hal : 117 - 127

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TEGALLALANG TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL

Alifvia Margaretha, Magali Alma Aini, Shely Adelia Putri

Abstrak Tegallalang merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Sebuah desa potensial yang menawarkan keindahan alam yang mempesona seperti area persawahan yang tersusun secara terasering atau berteras. Lahan pertanian sawah berteras inilah yang menjadi objek utama wisata Tegallalang *Rice Terrace*. Berkembangnya pariwisata di Desa Wisata Tegallalang sebagai objek wisata membawa dampak perubahan bagi sosial masyarakat dan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak serta potensi adanya Desa Wisata Tegallalang terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukan bahwa Desa Wisata Tegallalang memiliki banyak potensi dan memiliki dampak baik positif dan negatif terhadap kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: Desa wisata, Tegallalang, *Rice Terrace*

Abstract *Tegallalang is one of the villages in Gianyar Regency, Bali Province. A potential village that offers enchanting natural beauty such as rice fields arranged in terraces or terraces. This terraced rice field is the main tourist attraction of Tegallalang Rice Terrace. The development of tourism in Tegallalang Tourism Village as a tourist attraction has an impact on changes in the social community and the surrounding environment. The purpose of the study was to determine the impact and potential of the Tegallalang Tourism Village on the socio-cultural environment of the local community. The research method used in is qualitative research with data analysis techniques in the form of interviews, observations, documentation, and literature studies. The results of the study show that Tegallalang Tourism Village has a lot of potential and has a positive and negative impact on the socio-cultural environmental conditions of the community.*

Keywords: *Tourism village, Tegallalang, Rice Terrace*

A. PENDAHULUAN

Tegallalang merupakan salah satu destinasi wisata di Pulau Dewata, Bali. Secara administratif berada di wilayah Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa ini menawarkan keindahan alamnya yang berupa persawahan terasering yang tertata dengan rapi sehingga menjadi daya tarik wisata tersendiri. Berada pada lereng bukit yang terbelah oleh sebuah sungai kecil. Lereng dengan sudut kemiringan yang tinggi direkayasa dengan teknik terasering dan dibentuk menjadi lahan sawah

beririgasi. Lahan pertanian sawah berteras inilah yang menjadi obyek utama wisata Tegallalang *Rice Terrace*.

Desa Tegallalang merupakan salah satu desa dari 64 jumlah desa yang ada di wilayah Kabupaten Gianyar dan terletak kurang lebih 17 km dari pusat Kota Gianyar. Desa Tegallalang berbatasan dengan Desa Sebatu dan Kedisan di sebelah utara. Desa Kenderan di sebelah timur, Desa Keliki di sebelah barat, dan Kelurahan Ubud di sebelah selatan, Kecamatan Ubud. Saat ini Tegallalang telah ditetapkan sebagai Desa Penyangga Wisata Ubud. Sebuah desa yang terdiri dari 11 banjar, yaitu Br. Tegallalang, Br. Triwangsa, Br. Gagah, Br. Pejengaji, Br. Tegal, Br. Tengah, Br. Penujuan, Br. Sapat, Br. Gentong, Br. Abangan, dan Br. Klabang Muding.

Desa Tegallalang juga merupakan bagian wilayah Kabupaten Gianyar yang terkenal sebagai daerah tujuan wisata dengan dukungan industri pengolahan baik dari skala besar, sedang maupun kecil seperti kerajinan rumah tangga, sekaligus merupakan wilayah agraris yang ditunjukkan dengan masih eksisnya pertanian yang ada. Dari luas lahan sawah yang ada, sistem pengairannya ada yang berpengairan setengah teknis, berpengairan sederhana (Pekerjaan Umum) PU dan juga berpengairan tradisional. Selain lahan pertanian sawah juga terdapat lahan pertanian kering seperti tegal, kebun yang ditanam tanaman kayukayuan dan buah-buahan. Tanaman bahan makanan yang utama dari lahan pertanian yang diusahakan oleh petani adalah padi. Tanaman lain seperti sayur-sayuran dan buah-buahan di daerah ini cukup besar peranannya dalam memenuhi konsumsi masyarakat bahkan mampu mengangkat pendapatan petani secara ekonomi.

Kawasan Desa Tegallalang ini memiliki pemandangan yang indah. Suatu lokasi yang menghadirkan nuansa kesejukan dan ketentraman dalam hati bagi siapa saja yang dapat menyelami pesona keindahan alamnya. Menyusuri kawasan area persawahan kita akan dapat merasakan sebuah hawa bersih nan alami dengan menikmati tanaman padi dan rimbunan pohon keapa yang berada di sekitar sawah yang dikelilingi perbukitan yang indah.

Namun, dibalik keindahan kawasan Desa Wisata Tegallalang yang menjadi salah satu destinasi wisata baik lokal maupun mancanegara mengakibatkan terjadinya akulturasi sosial dan budaya, sehingga perlu dianalisis mengenai potensi

yang ada dan dampak yang ditimbulkan akibat adanya Desa Wisata Tegallalang terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini memiliki judul "Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Tegallalang Terhadap Kondisi Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Lokal." Selanjutnya, studi ini bertujuan untuk mengetahui potensi desa wisata Tegallalang serta dampak yang ditimbulkan akibat adanya desa wisata Tegallalang terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memanfaatkan angka-angka, berlawanan dengan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Menurut Flick (2007) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami, menguraikan, dan menjelaskan fenomena sosial yang ada dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menganalisis pengalaman individu atau kelompok, misalnya masyarakat. Bentuk pengalaman dapat berkaitan dengan sejarah hidup seseorang, pengetahuannya atau cerita yang berkaitan tentang kehidupannya.
2. Menganalisis interaksi dan komunikasi setiap individu atau kelompok.
3. Menganalisis dokumen-dokumen, misalnya teks atau gambar.

Penelitian kualitatif dalam pariwisata adalah mengumpulkan informasi dan data mengenai kegiatan atau peristiwa tingkah laku yang terjadi dalam konteks sosial, mencari pemahaman tentang tindakan, dan masalah serta proses yang terjadi di masyarakat khususnya dalam pariwisata. Selain itu, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.

Teknik pengambilan sampel pada studi ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, mana yang paling sesuai

dan bermanfaat serta dianggap mampu mewakili suatu populasi atau bersifat representatif. Dalam pengambilan sample ini peneliti akan memilih informan atau narasumber yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dapat dipercaya. Sedangkan pengumpulan datanya, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1986:35). Selain itu, teknik pengambilan *purposive sampling* cenderung lebih tinggi kualitas sampelnya oleh karena peneliti telah membuat kisi maupun batas berdasarkan dengan kriteria tertentu yang telah dijadikan sebagai sampel penelitian. Kelebihan dari teknik ini adalah tujuan dari penelitian dapat dengan mudah terpenuhi, sampel dapat bersifat lebih relevan dengan desain penelitian serta teknik pengambilan sampel ini cenderung lebih mudah untuk dilaksanakan. Sedangkan kekurangan dari teknik ini sama seperti teknik pengambilan sampel secara acak, yaitu tidak ada jaminan bahwa sampel dapat mewakili populasi yang telah ditentukan.

Data dapat diperoleh dari segala sesuatu yang menjadi bidang atau sasaran penelitian (Subroto, 1992:34). Pengumpulan data pada studi ini diperoleh dengan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan komutasi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil, dan buku. Kamera digunakan ketika peneliti melakukan observasi untuk merekam sesuatu pariwisata baik dalam bentuk foto maupun video, *recorder* digunakan merekam suara ketika mengumpulkan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi dan sebagainya, sedangkan pensil dan buku digunakan untuk menulis informasi yang didapatkan dari narasumber. Berikut adalah uraian metode pengumpulan data yang diterapkan:

1. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks (Sarosa, 2017). Menurut Stewart dan Cash dalam (Herdiyanto, 2016), wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara pada penelitian adalah pada masyarakat lokal yang berada di Desa Wisata Tegallalang.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki (Noor, 2015). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati kondisi lapangan sekitar dan ketika wawancara dengan narasumber.

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Secara umum studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sering disebut juga dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam persentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal.

4. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981:228) dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis atau film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Suatu dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Adapun dokumentasi yang peneliti ambil dari gambaran umum Desa Tegallalang Kecamatan Tegallalang Kabupaten Giayar.

Variabel penelitian merupakan konsep atau gejala yang diberi lebih satu nilai (Singarimbun, 1987:48). Variabel penelitian yang dalam penelitian ini antara lain: variabel perubahan perilaku sosial, variabel kebiasaan masyarakat, variabel adat-istiadat masyarakat lokal, variabel relasi sosial antar masyarakat, dan variabel strata sosial.

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan fokus pada data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data Menurut Sugiyono (2009:335-336) merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 Hasil

Desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata yang terkadang disebut juga dengan destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang diajukan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Potensi merupakan segala sesuatu yang ada pada daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Terkait potensi sebagai desa wisata, Hadiwijoyo (2012) menyebut beberapa kriteria desa wisata sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Desa Wisata Tegallalang di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali, terletak di sebelah utara Ubud Bali. Desa ini menawarkan keindahan alam berupa persawahan terasering yang tertata dengan rapi sebagai daya tarik wisata tersendiri, diantaranya yakni pemandangan persawahan terasering. Kawasan ini merupakan bagian dari Lanskap Budaya Situs Warisan Dunia UNESCO Provinsi Bali, terdiri dari ladang hijau zamrud yang mengalir yang dikerjakan oleh petani padi setempat.



Gambar 1. Kawasan Tegallalang *Rice Terrace*

Kawasan persawahan terasering Tegallalang ini terletak di desa Ceking, sehingga dikenal juga dengan nama Ceking *Rice Terrace*, tempat ini memang terkenal karena memiliki panorama sawah terasering atau sawah berundak berpenampilan indah dan asri. Banyak wisatawan datang dengan tujuan berwisata dari dan ke jalur Kintamani singgah di tempat ini untuk menyaksikan keindahan pemandangan sawah berundak, serta latar belakang pohon nyiur terlihat serasi berpadu indah. Di desa ini terdapat organisasi yang bertugas mengatur sistem irigasi sawah untuk menanam padi yang dinamakan subak. Selain itu, terdapat banyak daya tarik wisata yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru. Banyak objek-objek wisata lain yang berlokasi tidak jauh dari objek wisata Ceking *Terrace* yang sudah sangat terkenal itu. Daya tarik wisata baru di Desa Tegallalang tersebut antara lain berupa bangunan suci, hamparan sawah, mata air, puri, dan daya wisata tinggalan arkeologis.



Gambar 2. Persawahan Ceking *Terrace*

Terdapat restoran yang menyajikan salah satu kopi termahal di dunia berada di pinggir sawah yang menampilkan pemandangan persawahan yang hijau. Destinasi di sekitar sawah terasering adalah Agrowisata Bali *Pulina*. Agrowisata Bali *Pulina* atau yang lebih dikenal Bali *Pulina* merupakan perkebunan kopi penghasil salah satu kopi luwak terbaik di Bali yang letaknya berdekatan dengan sawah terasering Tegallalang.



Gambar 3. Agrowisata Bali Pulina

Di daerah Tegallalang terdapat banyak *home industri*, kawasan pertokoan, manufaktur, kerajinan tangan seperti patung hewan dan buah-buahan, yang terbuat dari bahan kayu atau besi, aneka model tas dari beragam bahan, ukiran batu padas kecil, ukiran kayu dengan harga yang terjangkau, topeng kayu, kerajinan tangan dari kaca yang dibentuk menjadi vas bunga, botol dengan bentuk yang unik, piring-piring, semuanya ada dan tersedia untuk di jadikan *souvenir*. Desa Tegallalang juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung bagi para wisatawan yang berkunjung ke Desa Tegallalang. Desa Tegallalang juga memberdayakan masyarakat untuk membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar untuk mendukung pengembangan desa wisata. Cafe, restoran dan *coffee shop* berdiri di sekitar desa wisata menyediakan kuliner bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara pemberdayaan masyarakat lainnya yang berorientasi pada pengembangan ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber diketahui bahwa dahulu Tegallalang bukanlah desa wisata. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan pariwisata di Bali yang semakin meningkat perlu adanya destinasi wisata lain. Desa Tegallalang dengan persawahan teraseringnya menangkap kesempatan tersebut dan kemudian berkembang menjadi salah satu desa wisata. Setelah adanya desa wisata ini adat istiadat tidak hilang dan tidak terpengaruh.

Selain itu, sebelum adanya wisata Ceking (persawahan) desa ini terkenal sebagai desa penghasil kerajinan tangan yang produknya dijual disekitar wilayah desa wisata. Produk kerajinan tangan tersebut, misalnya rajut, rotan, terutama kerajinan dari kayu. Produk kerajinan di ekspor dan dijual kepada wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada umumnya objek wisata Ceking *Terrace* memiliki daya tarik wisata yang potensial untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata baru di wilayah desa ini. Hanya saja terdapat daya tarik wisata yang kurang berkembang dan belum tertata dengan baik. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan kajian mengenai konsep penataan daya tarik wisata yang potensial agar dapat menjadi rangkaian obyek wisata baru di wilayah Desa Tegallalang.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan diketahui bahwa Desa Tegallalang memiliki kriteria sebagai desa wisata yang membuat Desa Tegallalang cocok untuk terus di kembangkan. Pengembangan Desa Wisata Tegallalang tidak terlepas dari peran masyarakat. Dari hasil pengamatan menunjukan bahwa masyarakat Desa Tegallalang memiliki peranan penting dalam mengembangkan sebagai desa wisata. Adanya peran masyarakat terbukti bahwa masyarakat Desa Tegallalang senantiasa menjaga dan melestarikan alam, budaya, adat istiadat, kebiasaan sebagai daya tarik utamanya untuk menarik wisatawan berkunjung ke Desa Tegallalang. Pola yang diterapkan dalam masyarakat dalam melestarikan alam, budaya dan perilaku masyarakat dalam melestarikan kekayaan yang dimiliki oleh Desa Tegallalang menjadi modal penting dalam pengembangan sebagai desa wisata. Masyarakat lokal disini memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Selain itu, dengan adanya dukungan kesepakatan bersama antar masyarakat adat dalam menjaga adat istiadat yang bermanfaat membuat Desa Tegallalang menjadi lebih bermartabat utamanya memberi maslahat bagi banyak umat yang berkunjung ke Tegallalang agar terus meningkat dan berdampak pada ekonomi masyarakat.

C2. Pembahasan

Saat ini Desa wisata Tegallalang dikelola dan dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat desa sendiri. Mulai dari kepengurusan desa hingga pelayanan

terhadap wisatawan melibatkan hampir semua komponen anggota masyarakat. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di Desa Tegallalang juga merupakan hasil dari kerja bakti masyarakat, sehingga masyarakat bertanggung jawab atas keutuhan fasilitas wisata dengan merawat dan menjaga sebaik-baiknya. Menurut penuturan narasumber, hasil atau keuntungan yang didapat dari desa wisata dibagi rata kepada masyarakat yang terlibat. Dengan kata lain dapat disampaikan bahwa Desa Wisata Tegallalang ini dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat desa.

Masyarakat Desa Wisata Tegallalang cukup aktif terlibat dalam pengembangan desa wisata, terbukti dengan adanya inisiatif dari masyarakat untuk membangun fasilitas-fasilitas pariwisata yang dilakukan secara swadaya. Keterlibatan dalam pengelolaan desa wisata, serta menyediakan beberapa *home stay*, penjual barang pernak pernik, baju, aksesoris, anyaman, cafe yang dapat digunakan wisatawan untuk mencari oleh-oleh, menikmati wisata desa tersebut dan tempat istirahat wisatawan. Pemanduan di Desa Tegallalang pun dilakukan oleh masyarakat baik dewasa maupun remaja ikut andil dalam kegiatan pemanduan untuk wisatawan. Walaupun tidak tersedia warung makan, namun wisatawan dapat memesan makanan yang dimasak oleh masyarakat Desa Tegallalang dibawah pengawasan masyarakat desa tersebut selaku seksi kuliner. Para remaja di Desa Tegallalang ini juga aktif dalam kegiatan kesenian tradisional yang menjadi salah satu atraksi untuk menarik wisatawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari masyarakat Desa Tegallalang ini aktif terlibat dalam pengembangan Desa Tegallalang menjadi sebuah desa wisata.

Dampak Pengembangan Desa Tegallalang terhadap kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat lokal

Berpedoman pada buku "*Community Based Tourism*" yang ditulis oleh Potjana Suansri (2003), maka dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata dapat berupa dampak negatif dan positif. Pada bagian ini akan membahas dampak positif dan negatif aspek sosial yang terjadi di Desa Wisata Tegallalang sebagai berikut :

1) Dampak Positif Desa Tegallalang dalam aspek sosial

Pertama, semangat dari anggota komunitas (*Community spirit*) yang terbangun secara alami di desa wisata Tegallalang. Bentuk semangat

kebersamaan ini terlihat dari adanya kerjasama dan gotong royong yang dilaksanakan di Desa Wisata Tegallalang.

Kedua, memperkuat organisasi (*strengthening organization*) salah satu dampak positif yang dapat diperhitungkan dengan adanya keterbukaan antar masyarakat dan pembagian hasil secara merata sesuai dengan bagian masing-masing. Pada Desa Wisata Tegallalang struktur bagi hasil telah ditetapkan dan disepakat bersama adalah 70 banding 30 dimana uang masuk lewat masyarakat sebanyak 70% dan 30% menjadi hak secara pribadi. Dengan demikian, maka ada dana yang dapat dipergunakan untuk kegiatan dan pengembangan desa, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, sehingga memperkuat eksistensi dan keberlangsungan wisata di Desa

Tegallalang, misalnya kegiatan pelatihan pemanduan wisata, pelatihan pengolahan makanan tradisional, pelatihan penyusunan paket wisata, pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana seperti Musholla.

Ketiga, munculnya pemimpin (*Emergence of leader*) tolak ukur dampak positif yang ketiga yaitu, berbagi pengalaman dari anggota komunitas desa wisata maupun dengan tamu, pendelegasian tugas kepada masing-masing anggota, dan kebanggaan anak muda terhadap desanya. Desa Wisata Tegallalang banyak dikunjungi wisatawan dalam jumlah besar (*mass tourism*) namun mampu dikelola dengan baik. Terbukti dari hasil observasi terlihat bahwa pada bagian operasional, pemandu wisata, dan reservasi. Kemampuan pemandu wisata mengemas dan menyajikan informasi di desa ini memberikan pengalaman sendiri bagi wisatawan dan terjadi interkasi antara wisatawan dengan pemandu wisata.

Disamping itu pendelegasian tugas bagi kaum muda dilakukan dengan menyusun media promosi melalui sosial media baik melalui *Facebook* dan *Instragram* serta para remaja di Desa Tegallalang ini juga aktif dalam kegiatan kesenian tradisional yang menjadi salah satu atraksi untuk menarik wisatawan. Hal ini yang akan memunculkan rasa bangga terhadap budaya dan desanya. Selain itu, perekonomian masyarakat sekitar dapat bergerak lebih maju dengan pesat karena adanya Desa Wisata Tegallalang ini.

Setiap perubahan pasti membutuhkan proses agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat karena tidak semua masyarakat dapat menerima satu yang

baru. Oleh karena itu, agar perubahan tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat ada beberapa proses yang harus dilakukan yaitu, penyesuaian masyarakat terhadap perubahan. Hal ini karena untuk melihat ukuran suatu perubahan sosial dapat dilihat dari masyarakat yang dahulu, dimana sangat melestarikan sistem gotong royong, saling mengasahi dan ikut serta kerja bersih desa dan lain-lain tanpa campur tangan teknologi dan hal-hal lainnya. Serta tetap melestarikan adat kebiasaan mereka yang telah turun-temurun dilakukan setiap tahun.

Dampak Negatif Desa Tegallalang dalam aspek Sosial

Selain menimbulkan dampak positif adanya Desa Wisata Tegallalang juga menimbulkan dampak negatif. Salah satunya adalah muncul keluhan kemacetan dari pengguna jalan raya. Kemacetan disebabkan oleh kurangnya lahan parkir sehingga wisatawan akan memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Selain itu, juga karena pihak pedagang atau pemilik ruko memarkir kendaraannya di pinggir jalan dekat dengan ruko untuk menurunkan atau menaikkan barang. Sehingga pengelola Desa Wisata Tegallalang perlu memerhatikan kondisi ini dan menambah lahan parkir untuk wisatawan. Apalagi pengunjung yang datang ke desa wisata ini sangat banyak.

Dampak lainnya adalah muncul ketidakpuasan petani yang sawah dan aktivitasnya menjadi daya tarik wisata. Untuk itu, pengelola desa wisata melakukan perjanjian kompensasi dengan petani pemilik lahan. Mulai bulan Juli tahun 2017 pemberian kompensasi pada petani pemilik lahan yaitu perbulan untuk tiga tahun dan akan diperbarui lagi setelahnya. Selanjutnya, petani diharapkan bekerja sama dalam mengaktifkan kegiatan pariwisata di desanya. Seperti halnya setiap ada wisatawan yang datang kadang petani akan menyapa dengan ramah meskipun kemampuan berbahasa asing terbatas. Walaupun demikian terkadang ada juga petani pemilik lahan yang bersifat apatis karena merasa potensi yang dimiliki dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi pihak lain.

D. KESIMPULAN

Desa Tegallalang Ceking *Rice Terrace* memiliki daya tarik panorama sawah terasering berpenampilan indah dan asri. Daya tarik lainnya adalah adanya bangunan suci, hamparan sawah, mata air, puri, daya wisata tinggalan arkeologis,

restoran makanan yang menyajikan pemandangan Gunung Argopuro. Selain itu, di Tegallalang terdapat *home industri* toko manufaktur yang menyajikan aneka kerajinan tangan seperti patung hewan, ukiran batu padas kecil, ukiran kayu, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan, Desa Tegallalang berpotensi untuk dikembangkan menjadi tempat wisata dimana masyarakat desa memiliki peran penting dalam mengembangkan desa wisata dengan menjaga dan melestarikan alam, budaya, adat istiadat.

Pengelolaan desa wisata dilakukan secara swadaya oleh masyarakat desa dengan hasil keuntungan akan dibagi rata kepada masyarakat yang terlibat. Masyarakat desa terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata. Misalnya keterlibatan dalam pengelolaan fasilitas desa wisata, penyediaan *home stay*, penjualan aksesoris, bahan kerajinan dan sebagainya.

Dampak positif desa wisata Tegallalang pada aspek sosial yaitu, munculnya semangat dari anggota komunitas (*Community spirit*) yang terbangun secara alami di desa wisata Tegallalang, memperkuat organisasi (*strengthening organization*), dan munculnya pemimpin (*Emergence of leader*). Sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya keluhan kemacetan dari pengguna jalan raya karena kurangnya lahan parkir dan muncul ketidakpuasan petani yang sawah dan aktivitasnya menjadi daya tarik wisata.

REFERENSI

- Ayu, I.K. 2020. *Mengembangkan Potensi Desa Bringin Menjadi Desa Wisata*. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat. 1(1):1-5.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Juanid, I. 2016. *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata*. Jurnal Kepariwisata. 10(1):59-74
- Ketut, L., Herindiyah K.Y., dkk. 2018. *Potensi Wisata Budaya pada Daya Tarik Wisata Lembu Putih Desa Taro Gianyar Bali*. Jurnal Perhotelan dan Pariwisata. 8(1):111-122.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.

- Nursetiawan, I. dan Regi R.G. 2019. *Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis Berbasis Community Based Tourism*. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. 6(4):339-349
- Prananda, I.W.Y.S., Syamsul A.P., dan I Nyoman S. 2018. *Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Ceking Tegallalang, Gianyar*. Jurnal Master Pariwisata. 4(2):269283.
- Purwangingsih, N.P.E. dan I Gusti Agung O.M. 2018. *Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung*. Jurnal Destinasi Pariwisata. 5(2):187-194.
- Rohani, E.D, dan Nuryuda I. 2021. *Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Pulesari dan Desa Ekowisata Pancoh*. Jurnal Master Pariwisata. 8(1):128-151.
- Sugiarti, R., Istijabatul A., dan Galig Y. 2016. *Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi*. Jurnal Cakra Wisata. 17(2): 14-26.
- Suranny, L.E. 2021. *Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Pedesaan di Kabupaten Wonogiri*. Jurnal Litbang Sukowati. 5(1):49-62.
- Suryawan, A. dan Made S.U. 2021. *Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Community Based Tourism dan Kesejahteraan Masyarakat pada Ceking Rice Terrace, Tegallalang*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 10(8): 673-680
- Susyanti, D.W. 2013. *Potensi Desa Melalui Pedesaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 12(1):33-36.
- Tyas, N.W dan Maya D. 2018. *Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata batik di Kabupaten Sragen*. Journal of Regional and Rural Development Planning. 2(1) : 74-89.
- Wahab, A.D.S. 2022. *Dampak Wisata Pantai Laguna Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pao-Pao Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin.

ANALISIS HIERARKI PUSAT PELAYANAN DI KECAMATAN UBUD

Sabrina Azharia Sabitah, Alfina Mahfudhoh, Rusita Hayubriliandien

Abstrak Kecamatan Ubud merupakan salah satu daerah yang terkenal akan wisata budaya di Kabupaten Gianyar. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi struktur ruang Kecamatan Ubud dan melihat permasalahan pusat-pusat pelayanan yang ada. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa jumlah penduduk serta jumlah prasarana. Analisis yang digunakan adalah analisis skalogram. Hasil studi menunjukkan bahwa (1) kondisi struktur ruang eksisting Kecamatan Ubud sudah baik dan tersebar di setiap desa yang ada seperti fasilitas pendidikan, peribadatan, perdagangan dan jasa, serta infrastruktur yang mendukung terciptanya struktur ruang. Terdapat empat hierarki struktur ruang di Kecamatan Ubud berdasarkan analisis skalogram, Desa Mas menempati hierarki tertinggi dan Desa Petulu menempati hierarki terendah. (2) Permasalahan struktur ruang adalah jumlah fasilitas umum dan sosial yang masih kurang dengan pertumbuhan yang terus meningkat, dan ketidaksesuaian arahan hierarki pusat pelayanan untuk setiap kecamatan.

Kata kunci: *Ubud, Hierarki, Fasilitas Publik*

Abstract *Ubud Subdistrict is one of the famous areas for cultural tourism in Gianyar Regency. The purpose of this study is to analyze the condition of the structure of Ubud Subdistrict and look at the problems of existing service centers. The method used is a quantitative method. The data collected is in the form of the number of residents and the number of infrastructure. Analysis employed in this study the skalogram analysis. The results show that (1) the condition of the existing spatial structure of Ubud District is good and spread in every existing village such as educational facilities, worship, trade and services, as well as infrastructure that supports the creation of a spatial structure. There are four spatial structure hierarchies in Ubud Subdistrict based on skalogram analysis, Mas Village occupies the highest hierarchy and Petulu Village occupies the lowest hierarchy. (2) The problem of spatial structure is the lack of public and social facilities with increasing growth, and the inconsistency of the direction of the service center hierarchy for each sub-district*

Keywords : *Ubud, Hierarchy, Public Facility*

A. PENDAHULUAN

Kota merupakan tempat berkumpulnya bermacam komunitas dan budaya dengan istilah "social world", sebagaimana diungkapkan oleh Howard Becker (Herbert Gans, 1962) yang memandang bahwa semua kehidupan di kota merupakan produk dari kebudayaan-kebudayaan yang tercipta oleh "dunia sosial" yang hidup dan berada di kota tersebut. Untuk dapat mengoptimalkan

perkembangan kota, maka pemanfaatan ruang wilayah kota perlu diarahkan dalam rencana tata ruang kota yang terdiri dari struktur ruang dan pola ruang sendiri.

Rencana pengembangan pusat pelayanan kegiatan-kegiatan kota menggambarkan lokasi pusat-pusat pelayanan kegiatan kota, hierarkinya, cakupan/skala layanannya, serta dominasi fungsi kegiatan yang diarahkan pada pusat pelayanan kegiatan tersebut. (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementrian Pekerjaan Umum, 2015).

Kecamatan Ubud merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gianyar, Bali. Kecamatan Ubud terkenal dengan kecamatan yang menyuguhkan berbagai macam wisata budaya. Oleh karena itu, Kecamatan Ubud banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Untuk itu, maka perencanaan ruang dalam ini perencanaan struktur ruang di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali harus optimal, apabila tidak maka akan timbul permasalahan-permasalahan dalam pelayanan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi struktur ruang Kecamatan Ubud dan melihat permasalahan pusat-pusat pelayanan di Kecamatan Ubud.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori maupun kebijakan terkait struktur ruang untuk dijadikan variabel penelitian yang dapat mewakili konsep struktur ruang dan dalam menganalisis pusat-pusat pelayanan. Metode kuantitatif yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data jumlah penduduk serta jumlah prasarana dan diinput dalam tabel kemudian dihitung menggunakan analisis skalogram. Terkait analisis, studi ini menerapkan skalogram yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran fungsi fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta hierarki pengembangan dan prasarana pembangunan (Filipus, Theodorus, Linda Tondobala, Rengkung, 2019).

Dalam pengumpulan data, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi Pustaka dan studi lapangan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-

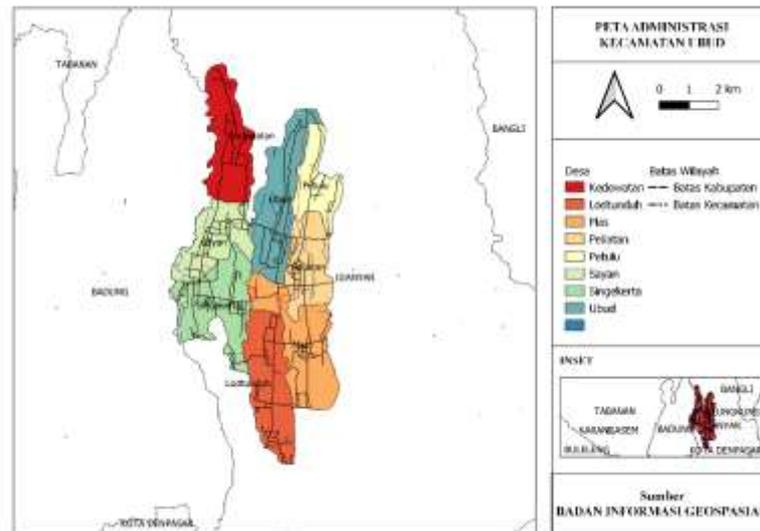
karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (Purwono, 2008). Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih dan mengacu kepustakaan yang menyangkut permasalahan terkait dengan Struktur Ruang Kota Ubud. Sementara, studi lapangan merupakan tinjauan langsung ke lokasi yang berhubungan dengan judul penelitian guna mengambil data kondisi eksisting fasilitas dan infrastruktur. Kegiatan ini dilakukan di wilayah penelitian mencakup kecamatan Ubud yang terdiri dari 8 desa.

Adapun data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2016.). Data primer yang dikumpulkan dalam studi ini adalah foto Kondisi fisik fasilitas sosial dan fasilitas umum serta infrastrukturnya. Sementara data sekunder, adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Husein Umar, 2013). Pengumpulan data sekunder pada studi ini diperoleh dari studi pustaka, diantaranya data yang bersumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar dan beberapa laman terkait untuk menunjang hasil dari penelitian ini.

Beberapa alat yang mendukung penelitian ini adalah alat tulis, Microsoft Word dan Excel 2016, kalkulator, serta *Software Qgis* untuk mengolah data spasial. Untuk menganalisis semua data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi disusun secara sistematis dengan mengklasifikasikan berdasarkan variabel pembentuk struktur ruang. Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis scalogram dalam menganalisa kondisi struktur ruang Kecamatan Ubud yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

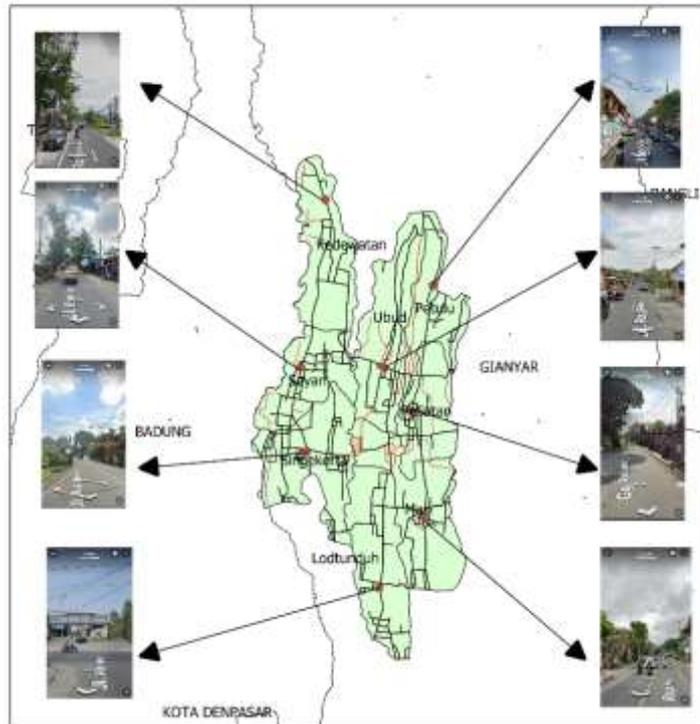
Provinsi Bali memiliki luas wilayah 5.636,66 Km². Bali terbagi menjadi 8 daerah Kabupaten dan 1 Kota dan dibagi menjadi 57 kecamatan, 716 desa atau Kelurahan secara adat terdiri dari: 1.488 Desa Pakraman dan 3.625 Banjar Pakraman 1.604 Subak Sawah, 1.107 Subak Abian. Letak geografisnya Kecamatan Ubud ini sendiri berada pada ada 8°25'19"S dan 115°14'42"E, dan terletak dengan ketinggian 325 Mdpl dari permukaan laut. (*/ Bappeda.Gianyarkab.Go.Id*, n.d.)



Gambar 3 Peta Administrasi Kecamatan Ubud (Penulis,2022)

Jaringan Jalan

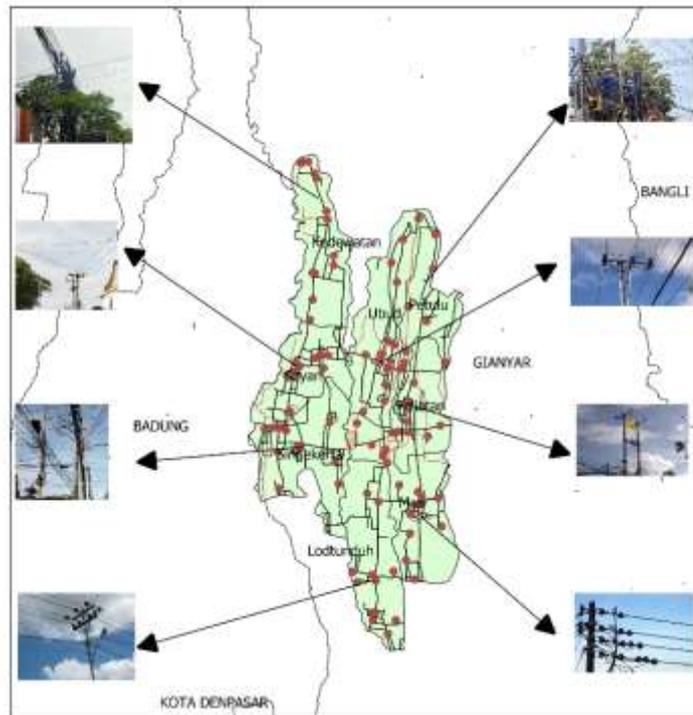
Pengembangan jaringan jalan sistem jaringan jalan di Kecamatan Ubud sudah dapat menghubungkan pusat layanan dengan pusat-pusat lainnya. Ruas jalan di kecamatan Ubud memiliki kondisi jalan yang baik. Akan tetapi permasalahannya dapat terlihat pada masyarakat yang 'parkir liar' di bahu jalan yang mengakibatkan kemacetan jalan di sekitar jalan Desa Ubud.



Gambar 4 Sebaran & Kondisi Infrastruktur Jalan di Kecamatan Ubud (Penulis,2022)

Jaringan Listrik

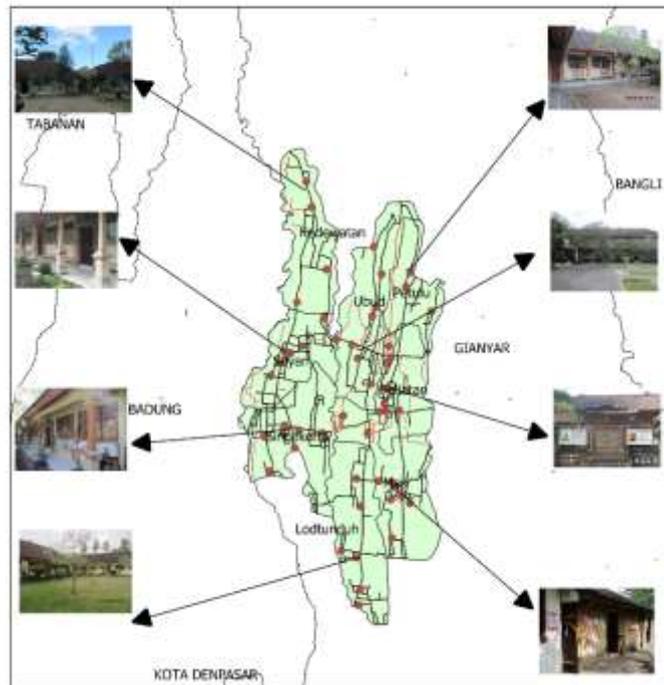
Pada tahun 2017, Kabupaten Gianyar memiliki daya terpasang sebesar 393.657.085 kWh dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan daya sebesar 435.965.371 kWh. (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, n.d.*)



Gambar 3 Peta Sebaran Jaringan Listrik di Kecamatan Ubud (Penulis, 2022)

Fasilitas Pendidikan

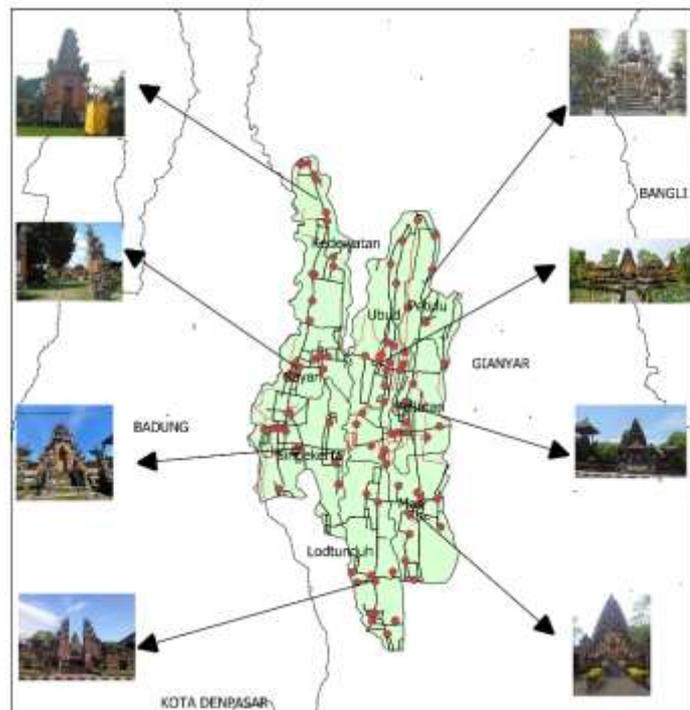
Kajian kebutuhan sarana pendidikan jika dilihat dari RTRW Kecamatan Ubud yang ada maka jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Ubud ini berjumlah 93 sekolah (*Data Sekolah Kecamatan Ubud, n.d.*).



Gambar 4 Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan Kecamatan Ubud (Penulis,2022)

Fasilitas Peribadatan

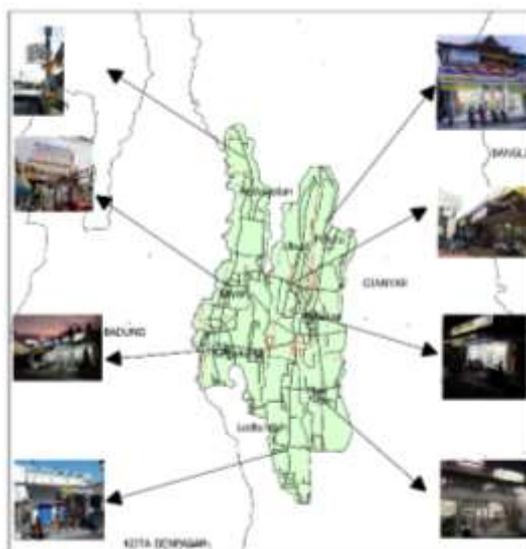
Fasilitas ini masih membutuhkan penambahan beberapa fasilitas masjid dan gereja agar sesuai dengan kebutuhan penduduk terutama penduduk yang beragama non-hindu.



Gambar 5 Peta Sebaran Fasilitas Peribadatan Kecamatan Ubud (Penulis, 2022)

Fasilitas Perdagangan dan Jasa

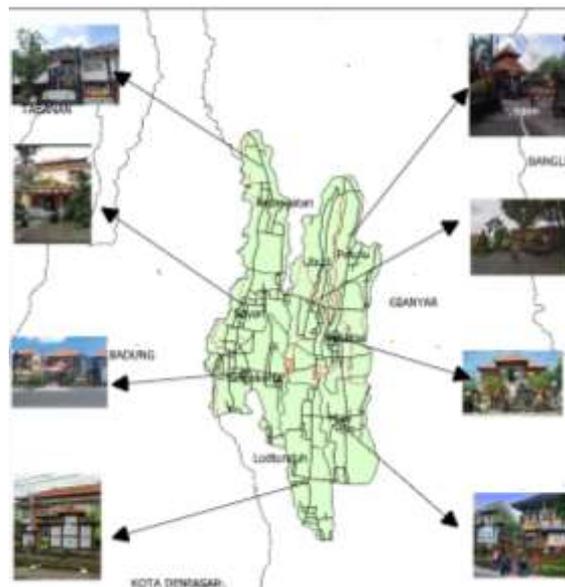
Di kecamatan Ubud, banyak terdapat toko retail seperti Indomaret, Circle-K, dan Alfamidi. Toko retail seperti ini masih berpusat di Desa Ubud sehingga perlu adanya penambahan fasilitas di desa-desa lainnya.



Gambar 6 Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan dan Jasa Kecamatan Ubud (Penulis, 2022)

Fasilitas Perkantoran

Fasilitas perkantoran yang ditemui berupa kantor desa. Peran sebuah kantor desa di dalam wilayah pedesaan merupakan hal yang penting bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan publik dalam mengurus administrasi kependudukan seperti KTP, Kartu Keluarga, berbagai keperluan surat menyurat seperti Surat Keterangan Tidak Mampu, Surat Pengantar Pernikahan, Surat Domisili, dan berbagai surat keterangan lainnya (Riady & Hasugian, 2020).



Gambar 7 Peta Sebaran Fasilitas Perkantoran Kecamatan Ubud (Penulis, 2022)

Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk menentukan pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* berdasarkan fasilitas sarana prasarana yang ada pada setiap desa yang ada di Kecamatan Ubud. (Sari, 2021).

Metode skalogram ini sering juga disebut sebagai metode analisis skala Guttman. Menurut Soenjoto yang dikutip dari (Dias, 1997), metode analisis skala Guttman merupakan suatu teknik skala, yang memiliki sedikit perbedaan dengan teknik-teknik skala lainnya. Pada analisis ini menggunakan Skalogram Guttman dan juga menggunakan Indeks Sentralitas Marshall. (Gaffara et al., 2015).

Tabel 1 Fasilitas di Kecamatan Ubud

No	Desa	Jumlah Penduduk	FASILITAS											Jumlah
			TK	SD	SMP	SMA/SMK	Masjid	Gereja	Pura	Puskesmas	Rumah Sakit	Pasar	SPBU	
1	Singakerta	9677	3	6	2	0	0	0	36	0	0	2	1	25
2	Lodtunduh	7663	4	6	3	0	0	0	53	0	0	1	2	26
3	Mas	11934	8	8	1	0	0	1	60	4	1	4	1	39
4	Peliatan	8709	3	4	1	1	1	1	38	3	0	4	3	30
5	Petulu	6411	2	3	0	0	0	0	18	1	0	1	1	15
6	Ubud	11137	4	5	2	1	0	0	41	1	0	5	0	33
7	Sayan	7883	4	5	0	0	0	0	31	2	0	3	2	22
8	Kedewatan	14430	3	5	0	0	0	0	38	2	0	0	2	21
JUMLAH		63414	28	37	9	2	1	2	277	11	1	20	10	190

Sumber : (Kecamatan Ubud Dalam Angka 2020, n.d.)

Pada tabel diatas terdapat 11 fasilitas yang dipilih seperti fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, dan perdagangan. Untuk desa yang memiliki jumlah fasilitas tertinggi adalah Desa Mas dengan jumlah 39 fasilitas dan desa yang memiliki fasilitas terendah adalah Desa Petulu dengan jumlah 15 fasilitas. Tahap selanjutnya adalah mengkonversi seluruh fasilitas yang ada ke dalam angka (1) dan fasilitas yang tidak ada ke dalam angka (0) di tabel 2.

Tabel 2 Data Awal Perhitungan Skalogram

No	Desa	JUMLAH PENDUDUK	FASILITAS											Jumlah
			TK	SD	SMP	SMA/SMK	Masjid	Gereja	Pura	Puskesmas	RUMAH SAKIT	Pasar	SPBU	
1	Singakerta	9677	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	11
2	Lodtunduh	7663	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	6
3	Mas	11934	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	9
4	Peliatan	8709	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	10
5	Petulu	6411	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	6
6	Ubud	11137	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	7
7	Sayan	7883	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	7
8	Kedewatan	14430	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	6
JUMLAH		63414	7	7	6	2	1	2	7	5	1	7	6	56

Sumber : Penulis,2022

Tahapan selanjutnya adalah menentukan jumlah hierarki yaitu Jumlah Hierarki = $1 + 3,3 \log n$ dengan n adalah jumlah Desa. Berikut adalah perhitungannya:

$$\text{Jumlah Hierarki} = 1 + 3,3 \log 8$$

$$\text{Jumlah Hierarki} = 1 + 3,3 \log 8$$

$$\text{Jumlah Hierarki} = 1 + 2,98$$

$$\text{Jumlah Hierarki} = 3.98$$

$$\text{Jumlah Hierarki} = 4$$

Sebelum menentukan hierarki , perlu diketahui *range* untuk masing-masing hierarki. Perhitungan *range* hierarki dilakukan dengan cara: $\text{Range} = (\text{Nilai tertinggi-nilai terendah})/\text{jumlah Hierarki}$ $\text{Range} = (39-15)/4$ $\text{Range} = 6$

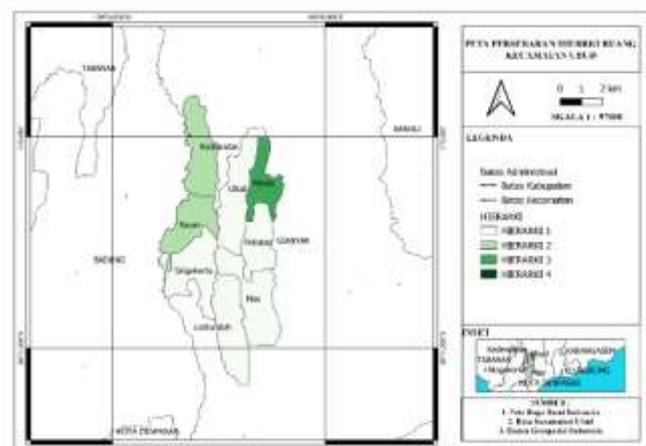
- Hierarki 1 >24
- Hierarki 2 18-23
- Hierarki 3 12-17
- Hierarki 4 6-11

Tabel 3 Analisis Hierarki Skalogram

No	Desa	FASILITAS													Jumlah	HIRARKI
		Jumlah Pendudu	TK	SD	SMP	SMA/SMK	Masjid	Gereja	Pura	Puskesmas	Rumah Sak	Pasar	SPBU			
1	Singakerta	9677	3	6	2	0	0	0	36	0	0	2	1	25	1	
2	Lodtunduh	7663	4	6	3	0	0	0	53	0	0	1	2	26	1	
3	Mas	11934	8	8	1	0	0	1	60	4	1	4	1	39	1	
4	Peliatan	8709	3	4	1	1	1	1	38	3	0	4	3	30	1	
5	Petulu	6411	2	3	0	0	0	0	18	1	0	1	1	15	3	
6	Ubud	11137	4	5	2	1	0	0	41	1	0	5	0	33	1	
7	Sayan	7883	4	5	0	0	0	0	31	2	0	3	2	22	2	
8	Kedewatan	14430	3	5	0	0	0	0	38	2	0	0	2	21	2	
JUMLAH		63414	28	37	9	2	1	2	277	11	1	20	10	190		

Sumber : Penulis,2022

Wilayah Desa dengan hierarki terbesar adalah Desa Singakerta, Lodtunduh, Mas, Peliatan, dan Ubud. Disusul Desa Sayan dan Kedewatan yang menempati hierarki 2. Sedangkan wilayah desa dengan hierarki terendah adalah Desa Petulu. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduknya yang hanya mencapai 6.411 jiwa, Desa Petulu masih membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dalam pengembangan wilayah untuk meningkatkan fasilitas daerah tersebut.



Gambar 5 Peta Persebaran Hierarki Ruang Kecamatan Ubud (Penulis, 2022)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai struktur ruang di Kecamatan Ubud, maka dapat disimpulkan :

- Infrastruktur di Kecamatan Ubud memiliki kualitas yang baik. Salah satunya adalah fasilitas jalan yang telah bermaterial aspal dan jaringan listrik yang telah terpasang.
- Fasilitas Umum dan Sosial di Kecamatan Ubud seperti fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan di tiap-tiap desa sudah memiliki kondisi yang cukup baik.
- Kurangnya fasilitas peribadatan seperti masjid dan gereja. Penambahan jumlah fasilitas peribadatan dapat menunjukkan toleransi umat beragama.
- Terdapat tiga Hierarki struktur ruang di Kecamatan Ubud berdasarkan analisis skalogram dimana Desa Singakerta, Loddunduh, Mas, Peliatan, dan Ubud menempati hierarki 1, Desa Sayan dan Kedewatan menempati hierarki 2, dan Desa Petulu menempati hierarki 3.

REFERENSI

bappeda.gianyarkab.go.id. (n.d.). Retrieved November 21, 2022, from <https://bappeda.gianyarkab.go.id/index.php/baca-artikel/3/Gambaran-Umum-Kecamatan-Ubud.html>

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementrian Pekerjaan Umum. 2015. *Modul Penyusunan Rencana Terpadu Infrastruktur Kawasan Perkotaan*. 1–59.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. (n.d.). Retrieved November 21, 2022, from <https://gianyarkab.bps.go.id/statictable/2019/11/17/60/daya-terpasang-produksi-dan-distribusi-listrik-pt-pln-persero-pada-cabang-ranting-pln-di-kabupaten-gianyar-2014-2018.html>

Data Sekolah Kecamatan Ubud. (n.d.). Retrieved November 14, 2022, from https://sitaga.kemenagbali.com/admin/sekolah_kelurahan/32

Filipus, Theodorus, Linda Tondobala, Rengkung, M. M. 2019. Analisis Struktur Ruang Berdasarkan Pusat Pelayanan Di Kabupaten Minahasa Utara. *Spasial*, 6(1), 14–23.

Gaffara, G. R., Fathu, A., & Fatih. 2015. Kajian Skalogram Guttman dan Indeks Sentralitas Marshall untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 150–153.

<https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/177/144>

Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Ubud Dalam Angka 2020*.

Purwono. 2008. 25-53-1-SM.pdf. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).

Riady, I., & Hasugian, L. P. 2020. Sistem Informasi Pelayanan Masyarakat pada Kantor Desa Tanimulya Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 67–83.
<https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2885>

Sari, M. 2021. *Pusat Dan Hinterland Siak*.

PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN GEOGRAFIS FISIK TERHADAP PEMBANGUNAN DAN POLA KAWASAN PERMUKIMAN DI WILAYAH BALI BAGIAN SELATAN

**Bambang Hariyanto¹, Cindy Artikarifin Putri² Darojatun Kholifah
Atmanegara², Aprilia Dwi Wahyuningtias²**

¹Dosen pembimbing S1 Pendidikan Geografi, ²Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi

Abstrak Topografi pulau Bali secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga formasi, yaitu dataran aluvial, dataran atau kompleks vulkanik dan daerah batu gamping bagian selatan. Kondisi topografi dapat mempengaruhi perkembangan permukiman di pulau Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; pengaruh kondisi lingkungan geografis fisik terhadap pembangunan dan pola kawasan permukiman di wilayah Bali Selatan. Penelitian dilakukan dengan interpretasi citra penginderaan jauh, Sistem Informasi Geografis, metode survey dan analisis deskriptif berbasis spasial. Hasil analisis citra menunjukkan bahwa Bali bagian selatan terbagi menjadi tiga kawasan permukiman utama, yaitu kawasan permukiman bagian selatan yang merupakan kawasan batu gamping, kawasan pusat permukiman pada dataran aluvial dengan pusatnya di Denpasar-Kuta, serta kawasan permukiman di lereng bawah Gunung Batur dan Gunung Agung. Terkait pola permukiman diketahui bahwa permukiman di wilayah utara mengarah ke utara menyempit ke kawasan Danau Ulundanu. Di kawasan permukiman selatan, pola permukiman menunjukkan pola permukiman mengelompok atau sentralistik

Kata kunci: geografi fisik, pola kawasan permukiman, bali selatan.

Abstract The topography of the island of Bali can be broadly divided into three formations, namely alluvial plains, volcanic plains or complexes, and southern limestone areas. Topographical conditions can affect the development of settlements on the island of Bali. This study aims to determine the influence of physical, geographic, and environmental conditions on the development and pattern of residential areas in the South Bali region. The research was conducted by satellite image interpretation, geographic information systems, survey methods, and spatial-based descriptive analysis. The results of image analysis show that the southern part of Bali is divided into three main residential areas, namely the southern residential area, which is a limestone area, the residential center area on the alluvial plain with its center in Denpasar-Kuta, and the residential area on the lower slopes of Mount Batur and Mount Agung. Regarding the pattern of settlements, it is known that the settlements in the northern region towards the north narrow to the Ulundanu Lake area. In the southern residential area, the settlement pattern shows a clustered or centralized settlement pattern.

Keywords: physical geography, residential area patterns, south bali.

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali terletak pada 8°3'40"-8°50'48" lintang selatan dan 114°25'40" - 115°42'40" bujur timur (peta Bali). Secara geografis Pulau Bali terletak di antara Pulau Jawa di sebelah barat yang berbatasan dengan Selat Bali dan Pulau Lombok di sebelah timur yang berbatasan dengan Selat Lombok. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Bali, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Berdasarkan administrasinya, provinsi Pulau Bali termasuk wilayah yang terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kota madya yaitu Jemberena, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem, Bangli, Buleleng dan Kota Denpasar yang juga merupakan ibu kota provinsi Bali. Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau kecil lainnya yaitu Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan di Kabupaten Klungkung, Pulau Serangan di wilayah Kota Denpasar, dan Pulau Menjangan di wilayah Kabupaten Buleleng.

Salah satu yang khas dari Pulau Bali menurut Purbo-Hadiwidjono (1971), adalah bentuk pulau Bali itu sendiri, yang penampang utara-selatannya tidak setangkup atau tidak simetris. Bagian selatan pulau lebih landai daripada di utara yang disebabkan oleh proses geologi. Kawasan Kaldera Batur secara geologi tidak dapat dipisahkan dari sejarah geologi Pulau Bali. Batuan tertua yang dijumpai di Pulau Bali diketahui berumur antara 20-60 juta tahun ketika Pulau Bali masih belum muncul. Proses geologi selanjutnya mengendapkan berbagai jenis batuan di lautan, kemudian mengangkatnya menjadi daratan. Kegiatan gunung api berlangsung sampai sekarang dengan tumbuhnya gunung Agung dan Gunung Batur.

Adanya aktivitas vulkanik mengakibatkan terbentuknya sejumlah kerucut yang umumnya sudah tidak aktif lagi. Gunung api tersebut menghasilkan batuan tufa, lahar Buya-Beratan serta Batur, batuan vulkanik Gunung Batur, batuan vulkanik Gunung Agung, batuan vulkanik Batu Karu, lava Gunung Pawon dan batuan vulkanik sub-kerucut Gunung Pohen, Gunung Sangiang serta Gunung Lesung. Dari jumlah gunung tersebut, hanya dua gunung berapi yang masih aktif, yaitu Gunung Agung dan Gunung Batur di Kaldera Batur, Semenanjung Selatan. Batuan tersebut sebagian besar berupa batu gamping keras. Menurut Kadar, (1972) dalam KM Ejasta, (1995) ketebalannya sekitar 600 meter, dan kemiringan

kearah selatan 7-10°. Kandungan fosil yang terdiri dari *Lepidocyclina Emphalus*, *Cycloclypeus Sp*, *Operculina Sp*, menunjukkan bahwa batuan di wilayah tersebut berumur skala Miosen selain Semenanjung Selatan, formasi ini juga menempati Pulau Nusa Penida.

Topografi Pulau Bali secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga formasi, yaitu dataran aluvial, dataran atau kompleks vulkanik, dan daerah batu gamping bagian selatan (KM Ejasta, 1995). Dataran aluvial adalah daerah pengendapan (sedimentasi), dan pada dasarnya bentuk lahan yang disebabkan oleh proses fluvial atau bentuk lahan yang terjadi karena proses pengaliran air baik terpusat (sungai) maupun oleh aliran permukaan bebas (*overland flow*) (Suprpto Dibyosaputro, 1997).

Dataran aluvial di Pulau Bali dapat dibagi menjadi dua wilayah yaitu dataran aluvial selatan dan dataran aluvial utara. Dataran aluvial selatan meliputi sebagian besar Kabupaten Tabanan, Badung, Gianyar, dan Klungkung, dengan topografi landai sampai datar. Terdiri dari endapan material vulkanik fluvio. Karakteristik tanah eksisting lebih dipengaruhi oleh lamanya waktu material vulkanik mengalami pelapukan dan sedimentasi yang terjadi akibat luapan air sungai yang membawa sedimen pada saat banjir, struktur sedimen pada dataran aluvial berlapis horizontal pada elevasi rendah.

Peningkatan jumlah penduduk dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan ruang, sedangkan peningkatan jumlah kebutuhan ruang dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan perkotaan (Daldjoeni, 1996:43 dalam jurnal online).

Kaitannya dengan perkembangan suatu wilayah (Sujarto dalam Wibisono, 2002), mengatakan bahwa perkembangan suatu wilayah atau kawasan pada dasarnya mengandung dua konsekuensi, yaitu adanya intensifikasi penggunaan lahan dalam suatu kota dan ekstensifikasi penggunaan lahan ke arah pinggiran kota. Setiap fenomena wilayah yang berkembang memiliki karakteristik tertentu dan pola pertumbuhannya juga menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari karakteristik wilayah itu baik unsur abiotik, biotik, dan kultur. Provinsi Bali memiliki beberapa wilayah yang berawal, tumbuh dan berkembang pada kawasan pinggiran.

Perkembangan penduduk Provinsi Bali menunjukkan bahwa penduduk Pulau Bali selalu bertambah. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada tabel 1. Perkembangan Penduduk Provinsi Bali Tahun 2015-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Penduduk Provinsi Bali Tahun 2015-2020

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (ribu)
1.	2015	4148,4
2.	2016	4202,4
3.	2017	4256,0
4.	2018	4309,2
5.	2019	4362,0
6.	2020	4317,4

Sumber: Data BPS Provinsi Bali

Berdasarkan data di atas, dapat di simpulkan bahwasanya di Provinsi Bali mengalami pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk tersebut dapat mendorong tumbuhnya pemukiman baru.

Berdasarkan uraian diatas oleh karena itu, peneliti menerapkan topik penelitian Pengaruh Kondisi Lingkungan Geografi Fisik Terhadap Pembangunan dan Pola Kawasan Permukiman Di Wilayah Bali Selatan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh kondisi lingkungan geografi fisik terhadap pembangunan dan pola kawasan permukiman di Wilayah Bali Selatan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pembahasan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh kondisi lingkungan geografi fisik terhadap pembangunan dan pola kawasan permukiman di wilayah Bali Selatan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan hasil penulisan mengenai pengaruh kondisi lingkungan geografi fisik terhadap pembangunan dan pola kawasan permukiman di wilayah Bali Selatan, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan atau wawasan tentang kondisi lingkungan geografi fisik yang berpengaruh terhadap pembangunan dan pola permukiman di wilayah Bali Selatan.

2. Bagi Pembaca

Supaya masyarakat mengetahui tentang pengaruh kondisi lingkungan geografi fisik terhadap pembangunan dan pola permukiman di wilayah Bali Selatan.

E. PENDEKATAN TEORITIS

1. Teori Pembangunan Teritorial

a. Teori Kutub Pertumbuhan

Teori kutub pertumbuhan didasarkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan berinvestasi besar-besaran di industri padat modal di pusat kota besar atau ibu kota regional. Pertumbuhan ini menyebar ke daerah pedesaan dalam proses pembangunan daerah (Rondinell, 1985: Unwin, 1989). Kondisi ini dimaksudkan untuk menyatukan berbagai kekuatan ekonomi, menciptakan siklus yang baik dan menyebar dari pertumbuhan ekonomi daerah perkotaan sampai ke pedesaan.

b. Kota yang Berkembang

Pergerakan umum menuju penyebaran dan lokasi pertumbuhan di pinggiran atau pinggiran kota menjadi fenomena di seluruh dunia. Baru-baru ini bukti keteraturan empiris yang kuat dalam pola pembangunan metropolitan di ekonomi berorientasi pasar baik di negara-negara industri maupun negara berkembang. Gerakan ini menuju pinggiran, sebagai berikut:

- ◆ Proses penyebaran dari pusat ke pinggiran baik populasi maupun lapangan kerja, dengan wilayah metropolitan terbesar menyatu ke wilayah yang terdesentralisasi dan banyak sub-pusat (kota-kota di negara berkembang cenderung memiliki kepadatan yang lebih tinggi, tetapi perbedaannya menyempit).
- ◆ Penyebaran lapangan kerja manufaktur yang tinggi dan spesialisasi yang muncul di kawasan pusat bisnis dalam pekerjaan jasa.
- ◆ Meningkatnya ketergantungan pada transportasi berbasis jalan untuk penumpang dan barang (negara-negara industri telah mengalami penurunan tingkat transit karena kepemilikan mobil meningkat, negara-negara

berkembang memiliki tingkat penumpang transit yang lebih tinggi serta campuran pilihan dalam hal ukuran kendaraan dan tingkat layanan).

- ◆ Pasar tanah merupakan faktor penentu yang kuat dari pergerakan keluar ini, sewa tanah berkaitan erat dengan kepadatan pembangunan.
- ◆ Pola permintaan selang perkotaan serupa di kota-kota di negara-negara industri dan berkembang, tetapi sisi penawaran bervariasi, seperti halnya efisiensi penyediaan infrastruktur publik (Ingram, 1998).

c. Globalisasi dan Wilayah Metropolitan yang Diperluas

Evolusi yang disebutkan di atas dapat dibagi menjadi dua fitur utama: Globalisasi, mengasumsikan peningkatan integrasi ekonomi nasional ke dalam sistem global produksi, distribusi dan konsumsi serta Keruntuhan ruang-waktu yang merupakan konsekuensi dari perbaikan teknologi dalam transportasi, komunikasi, komputer, teknologi (McGee dan Watters, 1997). McGee lebih lanjut berpendapat bahwa proses globalisasi diikuti oleh peningkatan urbanisasi yang tidak terhindarkan dan munculnya sistem global serta sub-global kota-kota yang sangat terkait. Jika pola konsentrasi perkotaan saat ini tetap ada, negara berkembang diperkirakan akan mengalami kemunculan kawasan mega-urban sebagai komponen utama sistem perkotaan mereka.

Salah satu konsekuensi dari gelombang pertama "globalisasi" adalah terciptanya kota-kota primata besar yang mendominasi hierarki perkotaan negara mereka yang merupakan pusat administrasi dan saluran aliran bahan mentah bagi negara berkembang. Pada saat yang sama, masyarakat dualistik diciptakan, dengan sebagian besar penduduk pedesaan hidup dalam kemiskinan, pengusaha asing dan oligarki pribumi (McGee, 1997).

Kesimpulan utama McGee dari analisis ini adalah bahwa tren makro tidak selalu menunjukkan penyebaran pemukiman perkotaan atau kontra urbanisasi. Faktanya, sementara mengubah skala dan definisi aglomerasi perkotaan, proses ini sebenarnya terjadi di zona yang lebih besar, di mana pada saat yang sama dapat ditemukan pergerakan keluar perumahan, perubahan penggunaan lahan inti dalam dan desentralisasi industri menjadi industri baru. Negara dan penciptaan dan perbaikan jaringan transportasi.

Zona yang lebih besar ini adalah Extended Metropolitan Region. Mengikuti Rigg dan McGee, fitur EMR Asia Tenggara sebagai berikut:

- ◆ Jumlah penduduk yang besar dan padat yang melakukan budidaya padi sawah.
- ◆ Jaringan transportasi yang baik.
- ◆ Populasi yang sangat mobile.
- ◆ Peningkatan kegiatan non pertanian.
- ◆ Sebuah mozaik penggunaan lahan yang saling terkait.
- ◆ Peningkatan partisipasi perempuan dalam Angkatan kerja
- ◆ Kurangnya control perencanaan (Rigg, 1997 dari McGee, 1991).

d. Model Pedesaan Perkotaan

Dalam konteks Asia, Ginsburg dan McGee telah menantang pandangan konvensional yang menerima bahwa perbedaan antara pedesaan dan perkotaan akan tetap ada seiring dengan kemajuan proses urbanisasi.

Area khusus kegiatan pertanian dan non-pertanian muncul berdekatan dengan dan di antara inti perkotaan, yang merupakan respons langsung terhadap kondisi yang sudah ada sebelumnya, keruntuhan ruang-waktu, perubahan ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan angkatan kerja yang terjadi dengan cara dan cara yang berbeda. Campuran dari pengoperasian faktor-faktor ini di negara industrialisasi Barat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 (McGee, 1991).

Deskripsi Ginsburg tentang daerah baru ini mencirikannya sebagai: Sistem regional yang kompleks dan majemuk yang terdiri dari kota-kota pusat, daerah pinggiran kota-kota itu, pinggiran kota, kota-kota satelit, dan daerah-daerah padat penduduk yang luas dan penggunaan lahan pertanian tradisional yang intensif di mana sawah cenderung ditanami padi basah. mendominasi (Ginsburg, 1991: xiii).

McGee telah mengusulkan model teritorial bernama desa kota, dan sebuah kata untuk menggambarkan proses yang mengarah pada pembentukan pola. Mengikuti Firman, dalam model McGee lima wilayah utama di identifikasikan sebagai berikut:

- ◆ Kota-kota besar (dalam konteks Asia ini umumnya merupakan kota yang sangat besar).
- ◆ Daerah pinggiran kota: Daerah-daerah yang mengelilingi kota-kota dalam jarak perjalanan harian dari pusat kota dan dicirikan oleh interaksi yang tinggi dengannya.
- ◆ Wilayah desa-kota, sering terletak di sepanjang koridor yang menghubungkan pusat kota besar ke pusat kota kecil.
- ◆ Daerah pedesaan yang padat penduduknya.
- ◆ Perbatasan yang jarang penduduknya (Firman, 1996).

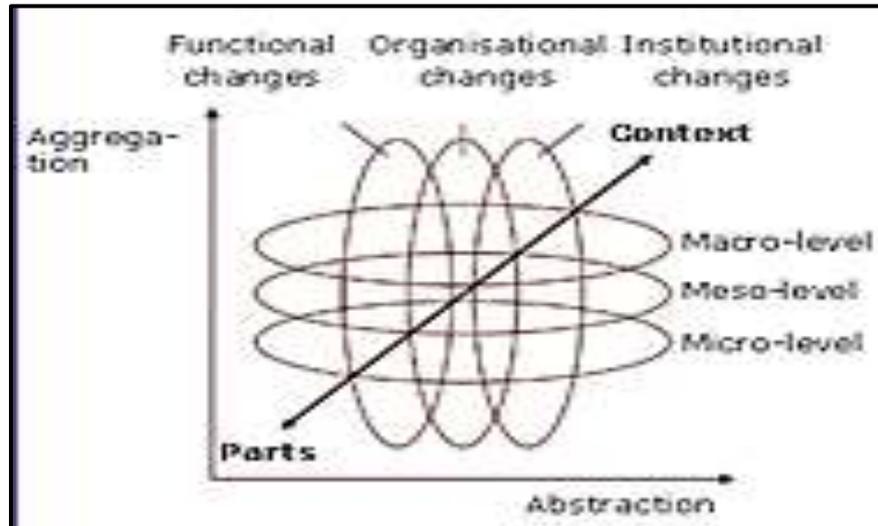
Paradigma desa-kota baru-baru ini diuji secara empiris dalam beberapa studi kasus, dan ada banyak literatur yang membahas penerapan konsep tersebut.

2. Proses Transisi Peri-Urban

Untuk memahami potensi perubahan di *peri urban*, dalam artikel yang akan datang Hudalah & De Roo menyarankan untuk mempertimbangkan transisi pedesaan-perkotaan sebagai proses berlapis dengan tiga dimensi: Fungsional, organisasi dan kelembagaan di tingkat makro, meso serta mikro.

Perubahan fungsional mulai dari perubahan fisik (seperti perubahan penggunaan lahan dan infrastruktur) dan dinamika perkotaan serta regional (misalnya, perubahan populasi, ekonomi dan pekerjaan), hingga peristiwa bencana (seperti perang dan bencana).

Perubahan organisasi menyangkut perubahan tindakan, kerjasama dan koordinasi yang mempengaruhi pemangku kepentingan/pelaku. Mereka terdiri dari aktor ekonomi (termasuk pengembang real estate), aktor politik dan pemerintah, serta aktor non-pemerintah seperti organisasi lingkungan. Akhirnya, perubahan kelembagaan terdiri dari mengubah kerangka makna dan aturan perilaku. Mereka terdiri dari pergeseran nilai budaya, aturan formal dan informal (termasuk undang-undang baru dan kerangka kebijakan), serta kekuatan ideologis.



Gambar 1. Transisi Pedesaan-Perkotaan Sebagai Proses Berlapis-lapis dengan tiga dimensi (Sumber: <https://digilib.stekom.ac.id/>)

Pola Permukiman

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan, maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan¹.

Permukiman memiliki arti yang berbeda dengan Pemukiman. Pemukiman sendiri sering disebut perumahan dan atau berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman.²

Pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

a. Pola Permukiman Membujur (Linear)

Pola permukiman memanjang memiliki ciri hunian berupa barisan memanjang karena mengikuti jalan, sungai, rel kereta api atau pantai.

1. Mengikuti jalan. Kawasan ini pemukiman berada di kanan kiri jalan. Umumnya pola permukiman tipe ini terdapat di dataran rendah dengan morfologi landai, sehingga memudahkan dalam pembuatan jalan di permukiman. Namun, pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati alat transportasi

¹ UU No. 4 Tahun 1992 Tentang perumahan dan permukiman

² Marosa Daswari, Perpustakaan Universitas Airlangga

2. Mengikuti rel kereta api. Kawasan ini, permukiman berada di kanan kiri rel kereta api. Umumnya pola permukiman jenis ini terdapat di daerah perkotaan, khususnya di DKI Jakarta dan/atau daerah padat penduduk yang dilalui oleh rel kereta api.
3. Mengikuti sungai. Kawasan ini, permukiman terbentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Biasanya pola pemukiman ini terdapat di daerah pedalaman yang memiliki sungai-sungai besar. Sungai-sungai ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan penduduk.
4. Mengikuti garis pantai. Daerah pesisir umumnya merupakan daerah pemukiman yang mata pencahariannya adalah nelayan. Kawasan ini, permukiman terbentuk di sepanjang garis pantai. Hal ini untuk memudahkan warga dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu mencari ikan ke laut.

b. Pola Permukiman Terpusat

Pola permukiman ini mengelompok menjadi unit-unit kecil dan tersebar, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau dataran tinggi dengan relief kasar, dan kadang-kadang daerah terpencil. Pada daerah pegunungan, pola pemukiman terkonsentrasi di sekitar mata air dan tanah yang subur, sementara itu wilayah pertambangan di pedalaman pemukiman terkonsentrasi di dekat lokasi pertambangan. Masyarakat yang tinggal di pemukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan kerja. Pola pemukiman ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antar keluarga atau antar teman kerja.

c. Pola Permukiman Tersebar

Pola permukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah vulkanik dan daerah yang kurang subur. Di daerah dataran tinggi atau daerah vulkanik, penduduk akan mendirikan pemukiman yang tersebar karena mencari daerah yang tidak curam, morfologinya datar dan relatif aman. Sedangkan di daerah kapur, warga akan berhamburan mencari daerah yang kondisi airnya bagus. Mata pencaharian penduduk pada pola pemukiman ini sebagian besar adalah di bidang pertanian, ladang, perkebunan dan peternakan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pola pemukiman penduduk, antara lain:

1. Relief atau bentuk permukaan bumi terdiri dari relief-relief seperti pegunungan, dataran rendah, pantai, dan perbukitan. Orang cenderung tinggal di daerah datar, untuk hidup.
2. Kesuburan tanah. Pola pemukiman juga dipengaruhi oleh kesuburan tanah. Orang cenderung tinggal di daerah yang subur, untuk usaha pertanian.
3. Iklim. Kondisi iklim mempengaruhi pola pemukiman penduduk.
4. Budaya penduduk mempengaruhi pola pemukiman penduduk.

F. METODE PENELITIAN

Pulau Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut terdapat gugusan gunung berapi yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Daerah Bali secara geografis terbagi menjadi dua bagian yang tidak sama yaitu Bali utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai serta Bali selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Bali selatan adalah menjadi fokus utama pada penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang dalam pelaksanaannya didukung juga oleh data-data yang bersifat kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan kajian pola spasial pengembangan dan pola kawasan permukiman wilayah Bali Selatan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah memadukan observasi/pengamatan, survey dan analisis dokumen.

Penelitian dilakukan dengan interpretasi citra penginderaan jauh, SIG, metode survey, dan analisis deskriptif berbasis spasial. Interpretasi citra penginderaan jauh dilakukan untuk mengetahui informasi jenis penggunaan lahan yang sebenarnya, mengidentifikasi kondisi hidrologis, morfologi berupa kemiringan lereng dan kondisi lingkungan.

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam konteks penelitian ini adalah dengan melakukan *grand tour* langsung ke lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan gambaran fenomena yang dapat dijadikan sebagai topik dalam kegiatan penelitian ini. Pada tahap selanjutnya peneliti yang sudah menemukan topik penelitian, merumuskan satu rumusan utama penelitian yang dicarikan

jawabannya melalui kegiatan riset ini. Pada tahap selanjutnya, peneliti ini melakukan studi kepustakaan secara simultan berkenaan dengan materi-materi yang terkait dengan topik dan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan tersebut. Validasi data interpretasi menggunakan cek lapangan. Setelah data diperoleh, analisis data dilakukan melalui 3 jalur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992:16).

Sumber data dalam penelitian akan dibedakan menjadi sumber data langsung dan sumber data tidak langsung. Sumber data langsung menghasilkan data yang dikenal dengan sebutan data primer. Data ini diperoleh melalui metode observasi langsung ke lapangan. Adapun sumber data tidak langsung menghasilkan data yang bersifat sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder tersebut berupa kutipan data, dan referensi.

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dilakukan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memperjelas tujuan dari adanya penelitian ini. Penyajian data dilakukan dalam uraian naratif, peta, hubungan antar kategori, dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Dari data yang telah diperoleh akan dilakukan analisis dengan cara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul dan pada akhirnya dapat ditafsirkan serta dapat disimpulkan.

G. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Perumahan

Dari analisis citra terlihat bahwa Bali bagian selatan terbagi menjadi 3 kawasan pemukiman utama, yaitu kawasan pemukiman bagian selatan. Wilayah ini merupakan kawasan batu gamping. Kawasan pusat pemukiman yang meliputi dataran aluvial dengan pusatnya di Denpasar – Kuta dan kawasan pemukiman di lereng bawah Gunung Batur dan Gunung Agung.



Gambar 2. Area Penelitian Wilayah Bali Selatan

Sumber: Google Earth Pro Image

Mengikuti perkembangan pariwisata, perkembangan permukiman di tiga kawasan permukiman utama tersebut juga terjadi. Permukiman di wilayah utara mengarah ke utara menyempit ke kawasan danau Ulundanu. Intensitas perkembangan permukiman ini semakin menurun seiring dengan semakin curamnya lereng. Kawasan pusat permukiman berkembang ke arah timur hingga Klungkung. Perkembangan permukiman ini bersifat ekspansif. Perluasan permukiman di kawasan tengah ini dikaitkan dengan bentuk lahan datar.



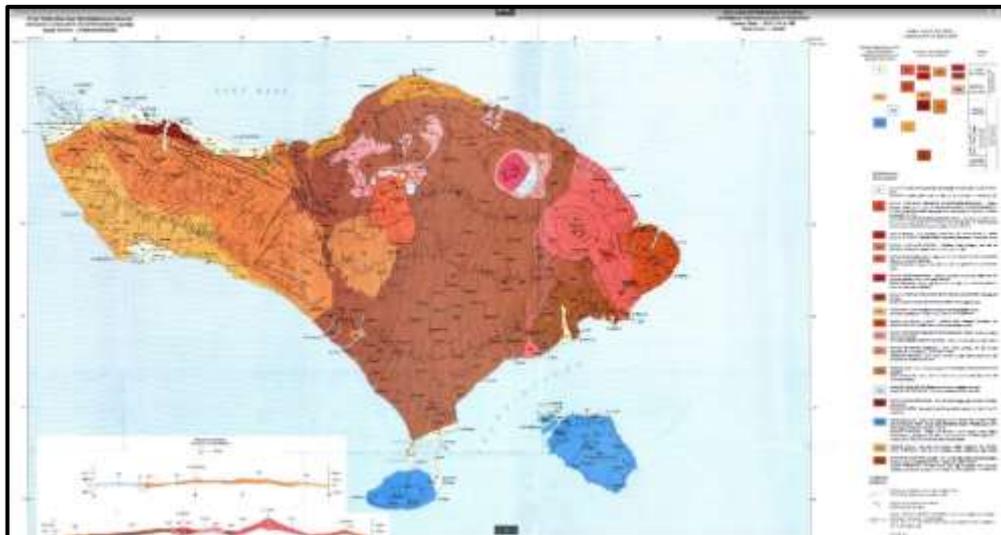
Gambar 3. Tiga Area Perumahan Utama (Sumber: Google Earth Pro Image)

Di bagian selatan kawasan pengembangan, arah pembangunan dipusatkan di timur laut. Sifat perkembangan permukiman pada ketiga kawasan utama tersebut adalah perluasan dan pemadatan permukiman.

Pola Permukiman

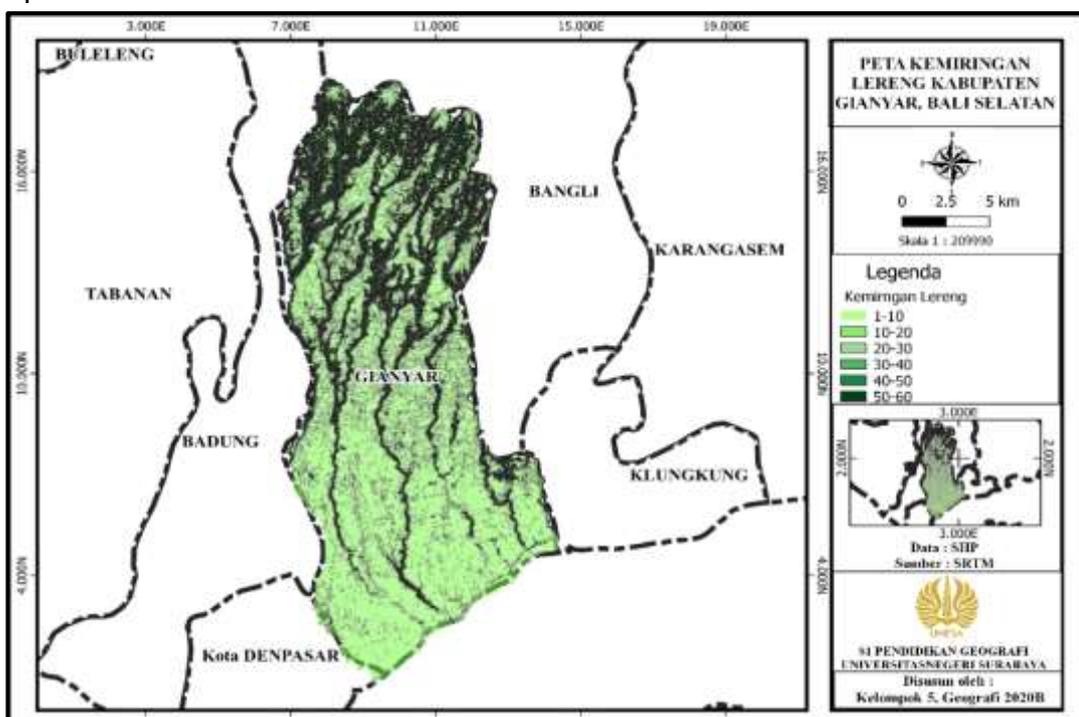
Berdasarkan analisis pola permukiman di daerah penelitian melalui analisis citra penginderaan jauh dari google earth pro images (data SIO, NOAA, US NAVY GEBCO, Landsat) menunjukkan pola permukiman yang berbeda di setiap kawasan permukiman utama. Pola permukiman di kawasan lereng gunung yang ditandai dengan kemiringan lereng menunjukkan pola memanjang. Pola ini terbentuk sebagai akibat dari kontrol topografi yang membentuk punggung yang membujur dari utara ke selatan. Pola igir mempengaruhi arah dan jaringan jalan. Arah dan jaringan jalan merupakan faktor utama yang mengatur pola permukiman.

Pada kawasan permukiman, pola permukiman bagian tengah menunjukkan pola permukiman yang tersebar. Pola ini terbentuk karena kawasan pemukiman yang datar dan aman. Karena pemilihan pemukiman tidak dibatasi oleh faktor topografi (Peta 1).



Peta 1. Pembuktian Wilayah Bali Selatan Merupakan Topografi Karst dengan Warna Wilayah Pada Peta adalah Biru (Sumber: <https://tarubali.baliprov.go.id/peta->

[geologi/](#)) Di kawasan permukiman selatan, pola permukiman menunjukkan pola permukiman mengelompok/sentralistik. Pola ini terbentuk karena daerah pemukimannya berupa batu gamping dan topografinya kasar (Peta 2) Hal ini menyebabkan pilihan permukiman dibatasi oleh faktor topografi dan permukiman pendukung seperti sumber air. Wilayah Bali Selatan merupakan wilayah topografi karst. Karst adalah sebutan umum yang digunakan untuk suatu kawasan dimana batuan penyusunnya adalah batu gamping yang telah mengalami proses pelarutan.

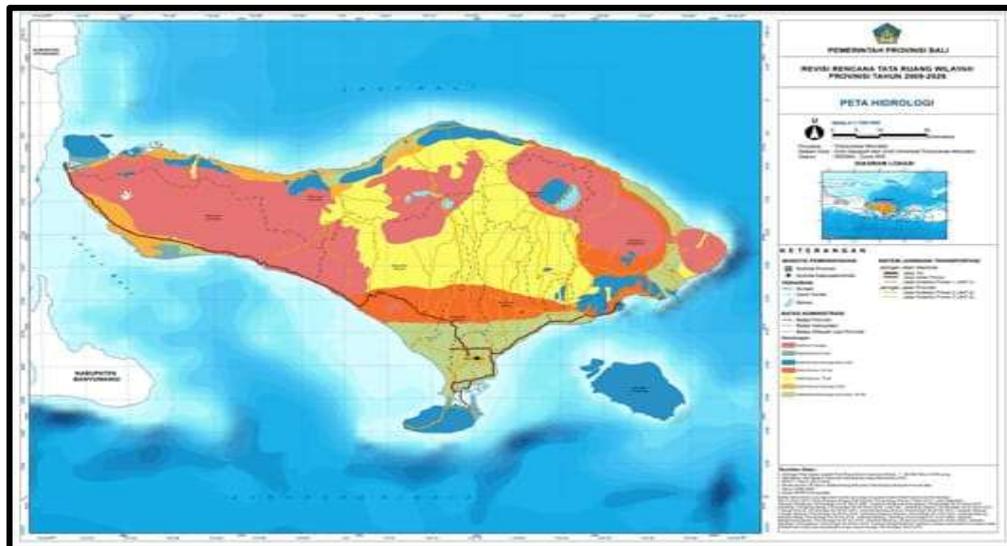


Peta 2. Peta Kemiringan Lereng Khusus Wilayah Bali Selatan Untuk Pembuktian Bahwasannya Bali Bagian Selatan Bertopografi Kasar dan Landai Karena Wilayah Karst (Disalin oleh: Penulis, 2022)

Wilayah Bali Selatan merupakan daerah dengan potensi air tanah yang baik. Air tanah yang ada di wilayah Bali Selatan sulit dimanfaatkan karena berada dibawah permukaan yang dalam. Sebagian aliran air di daerah karst ini berada di bawah permukaan tanah. Beberapa aliran muncul sebagai mata air pada beberapa titik lokasi di wilayah Bali Selatan. Mata air karst tentu berbeda dengan daerah lainnya. Mata air karst cenderung memiliki debit air yang besar (Adji dan Haryono, 2004). Mata air di daerah karst mempunyai komposisi kimia yang dapat

berfluktuasi tergantung pada variasi debit, variasi hujan, maupun mengakibatkan daerah karst mengalami kekeringan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kondisi hidrologi di wilayah Bali Selatan adalah berpotensi air tanah. Potensi air tanah Bali Selatan sebenarnya masih banyak. Ketersediaan air seharusnya dapat memenuhi kebutuhan di setiap daerah. Ketersediaan air dapat diperoleh dari tiga sumber antara lain: air hujan, air permukaan, dan air tanah. Pertambahan penduduk akan memicu bertambahnya kebutuhan air tanah. Oleh karena itu, harus dilakukan suatu pengembangan dalam memanfaatkan air tanah namun tetap menjaga kelestariannya (Peta 3).



Peta 3. Peta Hidrologi Bali (Sumber: <https://tarubali.baliprov.go.id/peta-geologi/>)

H. SIMPULAN

1. Dari analisis citra terlihat bahwa Bali bagian selatan terbagi menjadi 3 kawasan pemukiman utama, yaitu kawasan pemukiman bagian selatan yang merupakan kawasan batu gamping. Kawasan pusat pemukiman yang meliputi dataran aluvial dengan pusatnya di Denpasar-Kuta, dan kawasan pemukiman di lereng bawah Gunung Batur dan Gunung Agung.
2. Topografi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan dan pola permukiman.

3. Wilayah Bali Selatan merupakan wilayah topografi karst. Karst adalah sebutan umum yang digunakan untuk suatu kawasan dimana batuan penyusunnya adalah batu gamping yang telah mengalami proses pelarutan
4. Permukiman di Bali Selatan menunjukkan pola permukiman mengelompok atau sentralistik.
5. Kondisi hidrologi di wilayah Bali Selatan adalah berpotensi air tanah. Potensi air tanah Bali Selatan sebenarnya masih banyak.

I. SARAN

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih banyak kekurangan, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang artikel diatas dengan sumber-sumber yang lebih banya yang tentunya dapat di pertanggung jawabkan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

J. REFERENSI

- Arasy, P. N. 2021. *STUDI GEOKIMIA BATUAN GUNUNGAPI BATUR DAERAH BATUR SELATAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI PROVINSI BALI*. Tugas Akhir. Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. (Diakses pada 16 November 2022).
- Ardana, M. D. W., & Aribudiman, I. N. 2019. *ANALISIS KARAKTERISTIK BATUAN KAPUR (LIMESTONE DAN CHALK) DI KAWASAN BUKIT PECATU KABUPATEN BADUNG BALI*. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil, Vol.23 No.1 Januari 2019. Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Udayana. (Diakses pada 20 November 2022).
- Ariyanto, B. 2022. *THE EFFECT OF PHYSICAL GEOGRAPHIC ENVIRONMENTAL CONDITIONS ON THE DEVELOPMENT AND PATTERNS OF THE SETTLEMENT AREA IN SOUTH BALI REGION*. Artikel. Lecturers of Geography Education, Law and Social Science Faculty, The Surabaya State University. (Diakses pada 18 Oktober 2022)
- Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. 2016. *IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH DESA SANGSIT SEBAGAI LABORATORIUM LAPANGAN GEOGRAFI UNTUK MENUNJANG MATA KULIAH KERJA LAPANGAN*. Jurnal Media Komunikasi

- Geografi, Vol. 17, Nomor 2, Desember 2016. Jurusan Pendidikan Geografi, FHIS, Undiksha. (Diakses pada 15 November 2022).
- Dianasari, D. A. M. L. 2021. *DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKONOMI DAN LINGKUNGAN FISIK DI DESA WISATA DI BALI*. Jurnal Kepariwisata, Vol. 20 No. 2-September 2021. Program Studi Manajemen Kepariwisata, Politeknik Pariwisata Bali. (Diakses pada 15 November 2022).
- Fadhilla, A. 2017. *ANALISIS TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI WILAYAH PERI URBAN DI KABUPATEN KAMPAR (Studi Kasus Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang)*. JOM Fekon Vol. 4 No.1 (Februari) 2017. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia. (Diakses pada 20 November 2022).
- Fahmi, D. S. 2022. *PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PERI-URBAN SERTA POTENSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA/MA*. Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, Vol 2. No 3. Juli 2022. SMAN 23 Kabupaten Tangerang. (Diakses pada 20 November 2022).
- Jamil, A., dkk. 2020. *Geologi dan Petrologi Gunung Batur-Gunung Agung, Bali, Indonesia*. Makalah. Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjadjaran. (Diakses pada 16 November 2022).
- Kumurur, V. A., & Damayanti, S. 2011. *POLA PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN DESA TENGANAN BALI*. Jurnal Sabua Vol.3, No.2:7-14, Agustus 2011. Jurusan Arsitektur-Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, Manado. (Diakses pada 16 November 2022).
- Paramita, I. B. G. 2021. *MENGELOLA KOMUNIKASI EFEKTIF PUBLIC RELATION SEKTOR PARIWISATA DI BALI PADA MASA PANDEMI COVID-19*. Jurnal, Vol 2, No 2 (2021). STAHN Mpu Kuturan Singaraja. (Diakses pada 20 November 2022).
- Putra W, I. W. C., dkk. 2022. *POLA SPASIAL PERTUMBUHAN KAWASAN PERMUKIMAN DI DESA DALUNG*. PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa, Vol. 11 No. 1 (Juni 2022). Program Studi Magister Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia. (Diakses pada 15 November 2022).

- Suarsana, I. N. 2017. *Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Bali (Sebuah Deskripsi Tentang Perubahan)*. Sunari Penjor: Journal of Anthropology (Vol. I. No. I. September 2017). Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unud. (Diakses pada 15 November 2022).
- Sutarno. 2012. *KAJIAN HIDROLOGI PADA SATUAN PENGGUNAAN LAHAN KAWASAN PEGUNUNGAN KAPUR KARANGBOLONG JAWA TENGAH (Study of Hidrology on Landuse Units Topography Karst Karangbolong)*. Jurnal Ilmu Tanah dan Agroklimatologi 9 (1) 2012. Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diakses pada 20 November 2022).
- Tama, Y. P., Putri, A. A., & Madani, M. W. 2021. *Integrasi Sistem Transportasi Berkelanjutan pada Kawasan Wisata Ubud-Bali*. Jurnal Transportasi Multimoda, Vol. 19 (2021): 10-19. Politeknik Transportasi Darat Indonesia-STTD. Bekasi. (Diakses pada 20 November 2022).
- http://eprints.undip.ac.id/66377/3/BAB_II.pdf (Diakses pada 20 November 2022 pukul 16.53 WIB).
- <https://idkuu.com/sebaran-pemukiman-penduduk-desa-yang-di-wilayah-pegunungan-kapur-membentuk-pola-pilih-salah-satu/amp> (Diakses pada 20 November 2022 pukul 17.01 WIB)
- <https://tarubali.baliprov.go.id/peta-hidrologi/> (Diakses pada 20 November 2022 pukul 17.01 WIB). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/paduraksa>).

PERAN SUBAK UMALAYU PADA PERTANIAN MASYARAKAT DESA BANJAR ANGGABAYA PENATIH KOTA DENPASAR

Zuhrotul Jamilah, Amelia Findanuriska Arnesy, Fajri Tsaniati Hasanah,
Umami Fadilah

Abstrak Salah satu pertanian yang berkembang di Kota Denpasar adalah pertanian yang menggunakan sistem irigasi *subak* Umalayu yang berada di Desa Penatih. *Subak* merupakan sebuah sistem organisasi di Bali yang berfungsi mengatur pengairan tiap petak area persawahan. Pengelolaan sistem *subak* Umalayu masih tergolong tradisional, dalam artian semua petani turut serta kedalam organisasi *subak* tersebut. Tujuan studi ini adalah mengetahui peran *subak* Umalayu pada pertanian di desa Banjar Anggabaya, Penatih. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Subak* Umalayu bermanfaat bagi petani untuk untuk mengairi area persawahan masyarakat, menghindari alih fungsi lahan, dan meningkatkan perekonomian masyarakat dari hasil pertanian. Sejak pandemi Covid-19, banyak masyarakat yang beralih profesi dari bidang pariwisata ke bidang pertanian.

Kata kunci: *Subak, pertanian, masyarakat*

Abstract *One of the growing farms in Denpasar City is a farm that uses the Umalayu subak irrigation system located in Penatih Village. Subak is an organizational system in Bali that functions to regulate the irrigation of each plot of rice fields. The management of the Umalayu subak system is still relatively traditional, in the sense that all farmers participate in the subak organization. The purpose of this study is to determine the role of subak Umalayu in agriculture in Banjar Anggabaya village, Penatih. The research method used is a qualitative approach. Data collection is carried out by interviews, observations and documentation. The results showed that Subak Umalayu is beneficial for farmers to irrigate community rice fields, avoid land conversion, and improve the community's economy from agricultural products. Since the Covid-19 pandemic, many people have switched professions from tourism to agriculture.*

Keywords: *Subak, agriculture, community*

A. PENDAHULUAN

Bali menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan wisata primadona bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini dapat dilihat dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Bali setiap tahunnya. Potensi wisata yang menjadi daya tarik Bali antara lain berupa budaya, panorama alam yang indah, hutan alam dan peninggalan sejarah yang asri dan sangat menarik bagi wisatawan. Selain itu, keanekaragaman jenis

flora dan fauna yang di antaranya tergolong langka serta budaya masyarakat Bali dalam bercocok tanam mampu menjadi daya tarik tersendiri untuk menunjang kegiatan wisata khususnya ekowisata di Bali. Sektor pariwisata di Bali menjadi industri utama yang menjadi barometer perkembangan pariwisata nasional (Disparda Bali, 2012). Melalui sektor pariwisata, Bali mampu memberikan dampak positif di bidang perekonomian baik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat maupun keuangan negara.

Sektor pariwisata Bali turut berkontribusi dalam memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat serta pemerataan pembangunan (Cohen:1984, Spillane: 1987, Muljadi:2012). Bukan hanya itu, berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, kontribusi sektor pariwisata Bali terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2019 yakni sebesar 4,80 persen dan jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata Bali per tahun 2019 mencapai 328.000 pekerja (Data Bank Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwasannya sektor pariwisata di Bali telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada perekonomian di Bali.

Akan tetapi, sejak adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, sektor pariwisata Bali telah mengalami penurunan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali, baik wisatawan domestik maupun mancanegara mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini selaras dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah dimasa pandemi yang memperketat resiko penyebaran covid-19 di Indonesia, seperti kebijakan pelarangan kedatangan wisatawan asing, himbuan *social distancing*, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penundaan penyelenggaraan *Meeting, Incentives, Convention and Exhibition* (MICE).

Kebijakan-kebijakan tersebut yang kemudian mengakibatkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan di Bali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada tahun 2019 mencapai 6.275.210 WNA, kemudian mengalami penurunan sebanyak 82,9 persen pada tahun 2020 menjadi 1.069.473 pengunjung. Pada tahun 2021, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali mengalami penurunan hingga 100

persen atau hanya berjumlah 51 pengunjung. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat yang ada di Bali, mengingat sebagian besar perekonomian masyarakat di Bali ditunjang dari sektor pariwisata. Kemacetan sektor pariwisata di Bali berakibat pada banyaknya angka pengangguran dan meningkatnya kemiskinan yang ada di Bali.

Selain dengan sektor pariwisata, sejatinya Bali memiliki kekuatan lain dalam menunjang perekonomiannya, yakni pertanian. Hal ini dikarenakan Bali memiliki kekayaan budaya berupa *subak*, yaitu organisasi pengairan tradisional yang merupakan salah satu kearifan masyarakat Bali sebagai manifestasi dari konsep Tri Hita Karana yang mampu menunjang sektor pertanian para petani. *Subak* banyak tersebar di wilayah Bali, termasuk yang ada di Desa Banjar Anggabaya, Penatih, Denpasar yang bernama *subak* Umalayu. Pemanfaatan *subak* yang baik akan menghasilkan pertanian yang baik pula. Oleh karena itu, tujuan studi ini adalah mengetahui peran *subak* Umalayu pada pertanian di desa Banjar Anggabaya, Penatih. Pemahaman akan peran *Subak* ini penting dalam kaitannya mendukung sektor pertanian di desa tersebut agar masyarakat mampu mengoptimalkan pemanfaatannya dalam mengembalikan sektor perekonomian para petani.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di *subak* Umalayu, desa Banjar Anggabaya, Penatih, kecamatan Denpasar Timur, kota Denpasar. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini pada bulan Oktober 2022. Metode pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara adalah suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh data melalui percakapan oleh dua belah pihak atau lebih. (Nugrahani. 2014:125). Sedangkan menurut Lincoln dan Guba (dalam Metode Penelitian Kualitatif. 2014:125) wawancara dapat dilakukan untuk merekonstruksi orang, kegiatan, organisasi, kejadian, kepedulian, motivasi, perasaan, tuntutan, merekonstruksi harapan pada masa yang akan datang, mengubah, memperluas informasi dan memverifikasi serta memperluas atau mengubah konstruksi yang akan dikembangkan oleh peneliti sebagai triangulasi.

Observasi merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti dapat melakukan dokumentasi serta interaksi terhadap objek penelitian (Nugrahani. 2014:132). Peneliti dapat melakukan pengamatan secara visual terhadap objek yang akan dikaji sehingga nantinya validitas dari datanya jauh lebih mudah untuk terpenuhi.

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang dapat berupa gambar atau video mengenai kondisi serta situasi yang ada di lingkungan tempat penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai media agar dapat diamati serta dilakukan penelitian yang lebih lanjut lagi.

Populasi dalam penelitian ini yakni masyarakat petani Desa Banjar Anggabaya, Penatih yang ikut serta dalam mengelola *subak* Umalayu. Adapun sampel dalam penelitian ini yakni ketua (*Pekaseh*) organisasi *subak* Umalayu yang bernama Bapak I Made Suarta yang memahami bentuk tata kelola *subak* dan pertanian di Desa Banjar Anggabaya Penatih.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantitatif (Nugrahani. 2014:4). Menurut Strauss dan Cobin (dalam Metode Penelitian Kualitatif, 2014:4), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, fungsionalisasi organisasi, tingkah laku, hubungan kekerabatan atau gerakan sosial. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Metode Penelitian Kualitatif. 2014:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan serta perilaku orang yang diamati.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok atau data yang belum diolah. Data primer dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara pada pengurus yang turut serta mengelola *subak* Umalayu. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui berbagai macam sumber, seperti sumber bacaan. data sekunder menjadi data pelengkap atau pendukung setelah data primer. Data sekunder dalam penelitian

ini diperoleh melalui data yang telah diolah oleh pihak tertentu yang dapat berupa artikel, penelitian terdahulu, buku, dokumen dan lain sebagainya yang dapat mendukung proses analisa dalam penelitian ini.

Analisis data menjadi bagian yang paling penting dalam metode ilmiah dikarenakan analisis data digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang ada dalam penelitian (Nugrahani. 2014:169). Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Miles & Huberman (dalam Metode Penelitian Kualitatif. 2014:173) yang membagi teknik analisis data menjadi tiga komponend sebagai berikut:

Reduksi Data, dalam reduksi data peneliti akan melakukan proses pemilahan atau proses seleksi, pemutusan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksi- an semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang akan dicatat dan diperoleh selama terjadinya proses penggalian data yang ada di lapangan. Pada dasarnya reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggolongkan, menajamkan, memperjelas, membuat fokus, membuang hal yang dirasa kurang penting dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga data yang disajikan dapat dimengerti dengan mudah sehingga mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan nanti- nya.

Sajian Data, sajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang dapat memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Nugrahani. 2014:175). Adapun tujuan dari sajian data yakni untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan melalui analisis data.

Penarikan Simpulan/Verifikasi, penarikan kesimpulan ialah kegiatan penafsiran mengenai hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan dalam penelitian kualitatif hanya salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh (Nugrahani. 2014:176).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. HASIL

Subak Umalayu sangat berperan penting dalam menunjang sektor pertanian yang ada di Desa Banjar Anggabaya Penatih, Denpasar. Dengan adanya *subak* ini, masyarakat mampu mencukupi kebutuhan pengairan lahan persawahan mereka

dengan baik. Pertanian yang ada di desa ini dilakukan dengan tiga kali periode tanam dan panen dengan jenis tanaman yang diseling.

Periode pertama dalam pertanian di desa Banjar Anggabaya Penatih diawali pada bulan Juli, dengan jenis tanaman pertanian berupa padi dan akan dipanen pada bulan September. Periode pertanian kedua dilaksanakan pada bulan November, dengan jenis tanaman pertanian serupa yakni padi dan akan dipanen pada bulan Februari. Sedangkan periode terakhir dalam pertanian seling yang dilakukan oleh para petani di desa Banjar Anggabaya Penatih dilakukan pada bulan Maret, dengan jenis tanaman pertanian berupa palawija dan akan dipanen pada bulan Mei. (Olah data, 2022)

Dari hasil perairan *subak* Umalayu pada lahan persawahan yang ada di desa Banjar Anggabaya Penatih, para petani di desa tersebut mampu melakukan panen setiap 4 bulan sekali. Dengan jumlah panen sebanyak 7-8 ton/ha padi pada periode tanam bulan Juli-September, dan 6-7 ton/ha padi pada periode tanam bulan November-Februari (Olah data, 2022)

C.2. PEMBAHASAN

1. Sistem Kelola *Subak* Umalayu

Subak merupakan suatu sistem pengairan bagi masyarakat Bali yang memiliki ciri khas tertentu seperti sosial, keagamaan dan pertanian. Sistem irigasi *subak* juga sering disebut dengan perkumpulan atau organisasi bagi para petani yang melakukan pengelolaan terhadap air irigasi di persawahan. *Subak* memiliki keunikan tersendiri hal tersebut dapat dilihat dari tidak lepasnya kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh para anggota *subak* yang dilaksanakan secara rutin dari mulai mengolah lahan sampai proses panen padi yang nantinya akan disimpan di lumbung. Kelurahan Penatih meliputi 10 lingkungan, 4 desa Adat Pekraman, dan 11 Banjar Adat dengan luas keseluruhan 281 Ha. Di kelurahan Penatih memiliki 5 *subak* yakni *subak* Anggabaya, *subak* Umadesa, *subak* Umalayu, *subak* Paang dan *subak* Saba.

Sistem pengelolaan *subak* Umalayu masih dilakukan secara tradisional hal ini dapat tercermin dari pemilihan ketua *subak* Umalayu masih menggunakan sistem musyawarah bersama. Berdasarkan data yang diperoleh, anggota *subak* Umalayu terdiri dari 69 orang yang dipimpin oleh Ketua (*Pekaseh*) yakni bapak I Made

Suarta, Wakil *Pekaseh* yakni bapak I ketut Bagia dan I Wayan Mendra, Sekretaris (*Penyarikan*) I Gusti Kompang Kartika Bendahara (Raksa) yakni I Wayan Sondra dan ada yang namanya Penyalur Informasi (*Kesinoman*) yaitu I Ketut Sinariana. Keanggotaan dalam *subak* dibedakan dalam dua golongan berdasarkan hak kepemilikan tanah yakni petani pemilik (mengelola lahan miliknya sendiri) dan petani penggarap (mengelola lahan milik orang lain) (Cahyaningrum, dkk; 2021:370). Selain itu juga terdapat pelaksanaan kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun sekali untuk mengetahui masalah, kendala yang dihadapi, progres dan lain sebagainya. Akan tetapi berdasarkan data yang kami peroleh dari hasil wawancara narasumber untuk kegiatan rapat rutin biasanya sering dilakukan, dalam kurun waktu satu tahun biasanya akan diadakan 5 kali rapat yang pelaksanaannya dilakukan setiap 1 bulan sebelum kegiatan panen dan kegiatan pembenihan.

Pengelolaan *subak* sendiri tentu saja memiliki peraturan atau regulasi yang mengatur *subak* secara internal peraturan tersebut biasanya disebut dengan (*Awig-awig*) hal tersebut juga diterapkan dalam sistem pengelolaan *subak* Umalayu yang memiliki peraturan (*Awig-awig*) yang berupa *Perarem* yaitu semacam peraturan pemerintah atau peraturan pelaksanaan lainnya seperti keputusan *paruman* desa adat. Dimana peraturan tersebut mengatur berbagai macam kegiatan, organisasi serta kewajiban para anggota *subak* tersebut (Norken, dkk. 2016).

Sumber air yang digunakan sebagai irigasi di *subak* Umalayu yakni berasal dari DAS Kedewatan yang dialirkan melalui pengambilan pada saluran (*telebah*) dimana jaringan irigasi yang ada pada *subak* Umalayu masih bersifat semi permanen. Pembagian air yang dilakukan di *subak* Umalayu juga masih bersifat tradisional yakni pembagiannya didasarkan pada *ayahan* yang merupakan suatu satuan yang didasarkan pada jumlah pemakaian benih. Dimana satuan *ayahan* setara dengan satu ukuran benih yang kira-kira memiliki kesamaan dengan dengan luasan sawah yang memerlukan benih kurang lebih sekitar 25 kg (0-3 – 0,5 Ha) (Norken, dkk. 2016).

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Banjar Anggabaya Penatih dalam Bidang Pertanian

Desa Banjar Anggabaya Penatih adalah desa yang berada di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian Provinsi Bali. Berbagai jenis sektor perekonomian seperti pariwisata hingga pertanian berkembang dengan pesat disini. Tidak hanya itu, pertumbuhan industri pariwisata mendorong Kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis, dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan per kapita dan pertumbuhan tinggi di Provinsi Bali. Luas wilayah Kota Denpasar yakni sebesar 127,78 km² atau 2,18 persen dari luas wilayah Provinsi Bali. Dari luas lahan tersebut, 2.768 Ha merupakan tanah sawah, dan 10.001 Ha merupakan tanah kering, dengan 9 Ha sisanya merupakan tanah lainnya.

Sektor pertanian yang ada di Denpasar berkembang cukup pesat dari tahun ke tahun. Berdasarkan BPS Kota Denpasar, rata-rata luas lahan pertanian yang ada di Denpasar yakni mencapai 2.052,85 m² pada tahun 2013, dengan jumlah produksi padi sawah mencapai 31.005 ton pada tahun 2015. Tingkat pertanian yang ada di kota Denpasar senantiasa mengalami peningkatan, terlebih lagi setelah adanya pandemi Covid 19 di Indonesia. Karena sektor pariwisata yang mengalami kemacetan, maka banyak diantara masyarakat penduduk bali yang kemudian beralih ke pertanian untuk mata pencaharian mereka sehari-hari. Tak terkecuali pada masyarakat yang ada di Desa Banjar Anggabaya Penatih.

Desa Banjar Anggabaya Penatih, sejatinya memiliki *subak* Umalayu yang berperan penting dalam mendukung sektor pertanian mereka. Maka dari itu, sektor pertanian di wilayah ini cukup maju. Pertanian merupakan salah satu mata pencarian pokok masyarakat Desa Banjar Anggarbaya Penatih, oleh karena itu sebagian besar masyarakat disini adalah petani. Menurut pengakuan ketua *subak* Umalayu; Bapak I Made Suwaryo, jumlah petani di Desa Banjar Anggabaya Penatih mengalami peningkatan drastis sejak adanya pandemi covid 19. Hal ini dikarenakan banyak diantara masyarakat khususnya generasi muda yang dulunya bekerja di sektor pariwisata kini beralih ke pertanian sebagai akibat dari macetnya pariwisata di Bali. Banyak di antara generasi muda Desa Banjar Anggabaya Penatih yang dulunya ber urbanisasi ke kota untuk menjadi pelaksana kegiatan pariwisata kemudian kembali ke desa mereka untuk mengelola lahan pertanian. Hal ini

tentunya akan menjadi kekuatan Desa Banjar Anggabaya Penatih dalam meningkatkan kemajuan sektor pertanian mereka.

3. Peran *Subak* Umalayu pada Pertanian Masyarakat desa Banjar Anggabaya Penatih

Subak Umalayu memiliki beberapa manfaat bagi pertanian di Desa Penatih, Kota Denpasar. Para petani merasa diuntungkan dengan adanya *subak* Umalayu terutama dalam mengairi lahan pertaniannya. Melalui sistem irigasi yang berlandaskan keadilan bersama, para petani akan tetap mendapat air meskipun sedang dalam masa krisis air. *Subak* Umalayu juga sangat berperan penting pada pertanian masyarakat di Desa Banjar Anggabaya Penatih. Adanya *subak* Umalayu menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi alih fungsi lahan pertanian di Desa Penatih. Salah satu perangkat hukum mengungkapkan bahwa di desa Penatih tidak terdapat alih fungsi lahan khususnya pada *subak* Lestari. Hal ini berdasarkan Penetapan kawasan pertanian pangan berkelanjutan Kabupaten/Kota yang diatur dalam Peraturan Daerah mengenai rencana tata ruang wilayah Kota Denpasar Nomor 27 Tahun 2011. Para petani di Desa Penatih dapat dengan mudah mengelola tanaman di daerah *subak* Umalayu dikarenakan adanya teknologi yang canggih sehingga mereka dengan cepat akan mendapatkan hasil panen. Hal tersebut membuat pendapatan dan pengeluaran petani menjadi seimbang. Para petani juga diharapkan untuk memilih komoditi pangan yang berkualitas tinggi terutama petani-petani yang mengembangkan sektor pangan di wilayah perkotaan seperti di Desa Banjar Anggabaya Penatih, Kota Denpasar ini untuk meningkatkan program pemerintah tentang ketahanan pangan.

Denpasar memiliki wilayah pertanian yang lebih sempit dibanding wilayah lain di Bali. Akan tetapi, para petaninya mampu memanfaatkan lahan pertanian secara maksimal sehingga hasil panen yang diperoleh tidak kalah dari daerah lain. Benih padi atau palawija yang digunakan merupakan benih yang berkualitas. Para petani di Desa Banjar Anggabaya Penatih juga menerapkan teknologi inovatif serta menjalankan pola tanam, pemupukan dan pemasaran yang bagus dan terkendali pula. Tidak heran jika banyak petani yang merasa diuntungkan perekonomiannya karena ditopang dari segi pertanian.

4. Peran *Subak* Umalayu dalam Membangkitkan Perekonomian Masyarakat desa Penatih Pasca Pandemi Covid-19.

Subak merupakan sistem pertanian tradisional masyarakat Bali yang menggunakan pendekatan Tri Hita Karana, yang menjadi sebuah filosofi yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Bali dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan untuk mencapai keharmonisan.

Subak Umalayu sangat berperan penting terhadap pertanian masyarakat Desa Banjar Anggabaya Penatih, yang merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat desa tersebut setelah pariwisata. Namun, pada saat pandemi Covid-19 melanda, *subak* mengalami beberapa permasalahan yang cukup kompleks. Dimulai dari adanya alih fungsi lahan pertanian yang tinggi, rendahnya minat petani muda, hingga ancaman wabah Covid-19 yang memberikan pengaruh pada kestabilan *subak*.

Pada masa pandemi, pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat menjadi hal yang sangat diperhatikan. Dengan lumpuhnya sektor pariwisata di Bali membuat perekonomian masyarakat ikut lumpuh. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat terutama kalangan muda yang sebelumnya banyak yang bekerja di bidang pariwisata beralih profesi menjadi petani.

Dilihat dari pendapatan, sektor pertanian memegang peran lebih besar dari pada sektor jasa lainnya. Hasil pertanian daerah *subak* sawah masih *surplus*, yang artinya masih memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan di Provinsi Bali. Oleh karena itu, saat pandemi masyarakat lebih fokus menggarap sektor pertanian, guna memperbaiki perekonomian.

D. KESIMPULAN

Subak Umalayu memegang peran penting dalam keberlangsungan pertanian yang ada di Desa Banjar Anggabaya Penatih, Denpasar. Dengan *subak* tersebut, masyarakat mampu mengairi lahan pertanian dan mencukupi kebutuhan air yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. *Subak* ini berperan penting dalam mengembalikan perekonomian masyarakat ditengah melemahnya perekonomian akibat dari sektor pariwisata yang lumpuh. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat di Desa Banjar Anggabaya Penatih yang kemudian beralih mata pencaharian dari yang mulanya sebagai pelaku pariwisata menjadi petani.

REFERENSI

- Anonim. 2010. Panen Perdana Varietas Inpari Di Subak Umalayu. Dinas Pertanian Kota Denpasar [Online]. <https://www.pertanian.denpasarkota.go.id/berita/panen-perdana-varietas-inpari-di-subak-umalayu> (diakses pada 20 November 2022).
- Anonim. 2021. Pandemi Covid-19, Buleleng Lebih Fokus Garap Pertanian. [Online]. http://infocovid19.bulelengkab.go.id/info_penting/detail_artikel/468 (diakses pada 22 November 2022).
- BPS Kota Denpasar. [Online] <https://BPS Kota Denpasar.go.id>
- Cahya, Ningrum Fitri. Indayati Lanya. Ni Made Trigunasih. 2021. Aplikasi *Remote Sensing* dan Sistem Informasi Geografis untuk Menunjang Database Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Subak Padanggalak. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*. 10(3). 366-377.
- Dipayana. Ketut Raditya Krisna. I Nyoman Harry Juliarthana. 2021. Peran *subak* dalam Mengurangi Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Penatih, Kota Denpasar. *Jurnal Riset Planologi*, 02 (ii), 102-113.
- Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma (FPMHD). 2020. Subak Dan Permasalahan Sektor Pertanian. <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd/posts/subak-dan-permasalahan-sektor-pertanian> (diakses pada 22 November 2022)
- Haryono. 2007. Subak dalam Perspektif Keteknikan. *Info Teknik*. 8(2). 93-103.
- Kumarananda, I. G. V.. 2022. Asal Mula Sistem Subak. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali.
- Norken, I. N. ; Suputra, I. K. ;. Arsana, I. G. N. K. 2016. *Seminar Nasional INACID*.
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 1-305.

ANALISIS DAYA DUKUNG PENGAIRAN PADA POLA SISTEM TERASERING BERDASARKAN KARAKTERISTIK VEGETASI DI WILAYAH PERTANIAN TEGALLALANG

An'im Khoiro Izzatin Nisa', Izzatul Milla Rifa'i, Lhutfi Rahayu Imansari

Abstrak Bali merupakan wilayah yang berada di sisi barat sebelah Kepulauan Nusa Tenggara dengan Ibukota berpusat di Denpasar. Pertanian di Bali cukup asri serta dikelola dengan baik terutama pada wilayah persawahan yang banyak mengaplikasikan pola terasering. Dalam hal ini Tegallalang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar, Bali. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sumber daya pengairan yang diperoleh untuk sistem subak pada pertanian sawah Tegallalang, mengetahui tata cara pengelolaan pertanian yang menggunakan sistem subak berdasarkan vegetasi, dan mengetahui pola pengairan terasering yang dipakai untuk tetap menjaga kondisi sawah tetap terjaga. Hasil yang diperoleh yaitu daya dukung pertanian Tegallalang berdasarkan karakteristik vegetasi berupa tanaman padi yang selalu tumbuh subur memiliki jenis tersendiri, pola pengairan subak tersebut termasuk dalam daya dukung sumberdaya lahan dan air.

Kata kunci: *Bali, Tegallalang, Subak*

Abstract *Bali is an area located on the west side of the Nusa Tenggara Islands with the capital centered on Denpasar. Agriculture in Bali is quite beautiful and well managed, especially in rice fields that apply a lot of terrace patterns. In this case, Tegallalang is one of the sub-districts located in Gianyar Regency, Bali. The purpose of this study is to determine the irrigation resources obtained for the subak system in Tegallalang rice field farming, find out the agricultural management procedures that use the subak system based on vegetation, and find out the terraced irrigation patterns used to maintain the condition of the rice fields. The results obtained are the carrying capacity of Tegallalang agriculture based on vegetation characteristics in the form of rice plants that always thrive have their own types, the subak irrigation pattern is included in the carrying capacity of land and water resources.*

Keywords: *Bali, Tegallalang, Subak*

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki segala bentuk keanekaragaman yang masih asri dan terjaga. Setiap wilayah di Indonesia pasti memiliki potensi dan keunikan tersendiri. Indonesia disamping mengembangkan berbagai sektor ekonomi hingga pariwisatanya juga tetap melestarikan dan menjaga keutuhan budayanya, sehingga ciri khas dan karakteristik yang dimiliki negara ini tetap utuh. Banyaknya wilayah yang masih mempertahankan budaya dan adatnya seperti tercermin pada

Kepulauan Bali. Bali merupakan wilayah yang berada di sisi barat sebelah Kepulauan Nusa Tenggara dengan Ibukota berpusat di Denpasar. Segala bentuk adat disini masih terjaga dan tetap dilestarikan mulai dari sektor ekonomi sampai pariwisatanya. Bali terkenal dengan kota wisata yang seringkali menjadi tujuan utama para wisatawan asing. Kepulauan ini juga terkenal akan keindahan wilayahnya yang masih asri dan banyak kawasan hijau.

Sebelum Bali menjadi daerah yang unggul di sektor pariwisata, wilayah ini sudah dianggap memiliki perekonomian yang cukup baik. Tingkat perekonomian yang menjadi sumber penghasilan utama sebelum pengembangan pariwisatanya ini didukung oleh kondisi alam yang asri dan subur, jangka dan intensitas curah hujan yang cukup, pola pengelolaan sumber daya alamnya yang baik, serta sistem pengairan yang ditunjang dengan sistem subak yang pengelolaannya cukup terampil dan sangat bermanfaat dalam pembagian tata kelola pengairannya yang dapat membantu keberhasilan pertanian para masyarakat Bali (Arwana, 2011).

Masyarakat Bali cukup memperhatikan pola pengairannya untuk kegiatan pertanian karena sebagian besar mereka bertahan hidup dari sektor pertaniannya yang berada pada ladang maupun sawah. Pertanian di Bali cukup asri serta dikelola dengan baik terutama pada wilayah persawahan yang banyak mengaplikasikan pola terasering. Pola terasering berbentuk seperti sawah berundak dan tertata rapi dengan memanfaatkan sistem subak dengan dikelola oleh sekelompok masyarakat. Subak merupakan sistem pengairan yang dikelola oleh kesatuan antar pemilik atau penggarap yang sawahnya menerima aliran air irigasi dari satu sumber yang sama seperti sumber mata air, sungai atau bendungan disekitar (Manan & Galba, 1989). Subak juga merupakan suatu area persawahan yang memperoleh air dari satu sumber air maupun mempunyai banyak saluran irigasi dengan sistem tata kelola irigasi yang masih tradisional. Sistem irigasi subak yang digunakan berfokus pada pertanian lahan basah seperti padi. Dalam penelitian I Nyoman Gede Ustriyana dan Ni Wayan Putu Artini (2009) menjelaskan bahwa subak merupakan salah satu warisan budaya yang telah diyakini oleh masyarakat Hindu sebagai pilar budaya mereka (Ustriyana & Artini, 2009). Subak yang menjadi ciri khas pertanian di wilayah Tegallalang ini cukup bermanfaat untuk keberlangsungan budidaya lahan basah seperti pertanian padi.

Selain itu, subak memiliki peran penting karena masyarakat pedesaan di Bali sebagian besar menjadi bagian dari komunitas penduduk yang bermata pencaharian utama di sektor pertanian.

Salah satu objek pertanian yang masih terdapat persawahan terasering dengan sistem pengairan subak ini yaitu di wilayah Tegallalang. Tegallalang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar, Bali dan terdiri dari 7 desa. Desa Tegallalang yang masih memiliki hamparan sawah pertanian dengan pola terasering dan sistem subak ini menjadi objek kajian analisis studi ini. Selanjutnya studi ini bertujuan untuk mengetahui sumber daya pengairan yang diperoleh untuk sistem subak pada pertanian sawah Tegallalang, mengetahui tata cara pengelolaan pertanian yang menggunakan sistem subak berdasarkan vegetasi, dan mengetahui pola pengairan terasering yang dipakai agar kondisi sawah tetap terjaga pengairannya.

Adapun beberapa permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan dalam studi ini adalah:

- (1) Apa sistem pengelolaan yang digunakan untuk mendukung sumber daya pengairan di terasering Tegallalang?
- (2) Bagaimana sumber daya pengairan yang diperoleh untuk sistem subak pada pertanian sawah Tegallalang?
- (3) Bagaimana tata cara pengelolaan pertanian yang menggunakan sistem subak berdasarkan vegetasi?
- (4) Bagaimana pola pengairan terasering yang dipakai untuk tetap menjaga kondisi sawah?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah persawahan tani Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali yang digolongkan kedalam kawasan wisata dan kawasan agraris, sedangkan untuk objek penelitian tentang pola pengairan terasering terhadap vegetasi di terasering Tegallalang. Penelitian ini menggunakan metode analisis secara deskriptif yang bersifat kualitatif. Menurut Priyono (2016) metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu gejala atau fenomena secara lebih detail. (Priyono, 2016). Menurut Sugiono

(2018), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui nilai suatu variabel atau lebih tanpa adanya unsur perbandingan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, pertama adalah melakukan observasi, kedua adalah wawancara dan yang terakhir adalah dokumentasi. Data yang diperoleh nantinya akan didukung dengan data sekunder berupa tingkat produktivitas padi yang bersumber dari instansi terkait dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dan data primer berupa jenis pengairan, sistem pengairan, jenis tanah, pola pengairan, sumber pengairan dari data lapangan.

Beberapa pertanyaan yang diajukan pada tahap wawancara meliputi; jenis sumber daya pengairan di Tegallalang, nama sistem terasering yang dipakai, tata cara kelola sistem pengairannya, banyaknya jenis tanaman yang ditanam, sistem pergantian tanaman sesuai musim, periode waktu pergantian tanaman dan cara petani setempat memanfaatkan sistem pengairannya untuk menjaga terasering tidak kekurangan air atau terlalu banyak air.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 HASIL

Berdasarkan karakteristik vegetasi berupa tanaman padi tanpa adanya musim pergantian vegetasi pada lahan sawah Tegallalang dapat diketahui bahwa padi tersebut memiliki karakteristik tersendiri dengan didasarkan oleh musim yang sedang berlangsung, seperti saat musim hujan datang, para pemilik sawah yang diketuai oleh *pekaseh* akan mencari tanaman padi dengan struktur dan ketahanan yang cukup kuat untuk menghadapi musim hujan. Hal ini menjadi salah satu daya dukung untuk mendongkrak keberhasilan dalam penggunaan sistem terasering di Subak Tegallalang tersebut. Selain itu, sumber daya pengairan yang ada bersumber dari sungai dan mata air di sekitar wilayah Tegallalang. Pendayagunaan pengairan yang ada diterapkan dengan cara pembagian pendapatan air secara merata oleh pemilik mata air atau sungai (*pekaseh*). Para *pekaseh* biasanya yang mengatur kadar konsumsi air pada lahan sawah para petani.

C.2 PEMBAHASAN

Bali yang identik dengan wisata pantainya seringkali menjadi daya tarik utama saat berkunjung kesana. Mencoba melihat sisi lain dari wisata di Bali yang menjadi ciri khas dalam sektor pertanian dan menjadi warisan budaya yang diyakini masyarakat lokal sebagai pilar budaya mereka berupa subak. Objek kajian penelitian ini merupakan destinasi wisata *Ceking Tegallalang Rice Terrace* yang menyajikan hamparan persawahan unik dan asri. *Ceking Tegallalang* berada di Dusun Ceking, Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, Indonesia. Wisata yang disuguhkan berupa hamparan persawahan dengan pola terasering dan memanfaatkan sistem subak. Subak atau sistem irigasi pertanian yang digunakan masyarakat Bali menjadi daya tarik khusus para wisatawan. Dalam salah satu wawancara yang dilakukan, menurut Nyoman Gedhe Ustriana dan Ni Wayan Putu Artini menjelaskan bahwa subak merupakan salah satu warisan budaya yang telah diyakini oleh masyarakat Hindu sebagai pilar budaya mereka. Subak juga menjadi ciri khas pertanian yang masih terjaga di wilayah Tegallalang dan sekitarnya. Pola pertanian seperti itu cukup bermanfaat untuk keberlangsungan budidaya lahan basah terutama pertanian padi yang membutuhkan air yang cukup.

Keberhasilan sistem subak yang masih terjaga penggunaannya didukung oleh sistem pengairan Bali yang diatur sedemikian rupa oleh ketua kelompok (*pekaseh*). Subak merupakan organisasi pengairan atau sekumpulan dari pemilik lahan atau penggarap sawah yang menerima sumber aliran air irigasinya melalui satu sumber air tertentu. Satu subak mewakili satu sumber air dengan diisi oleh beberapa pemilik lahan. Dalam pengelolaan Subak *Ceking Tegallalang* dikategorikan sebagai subak basah yang mana aliran airnya digunakan untuk mengairi lahan basah yaitu lahan persawahan.

Berdasarkan karakteristik vegetasi berupa tanaman padi yang selalu tumbuh subur memiliki jenis tersendiri. Jenis padi inilah yang menjadi daya dukung pertanian terasering Tegallalang terutama saat musim hujan tiba. Biasanya musim hujan yang tidak stabil dapat memberikan dampak buruk terkait hasil panen padi nantinya. Oleh karena itu, jenis padi yang digunakan para petani di Subak Tegallalang ini memiliki karakteristik cenderung lebih berisi, kuat dan tidak mudah ambruk saat terkena hujan yang disertai angin. Berikut ini merupakan hasil

produktivitas tanaman pangan berupa padi sawah dan padi gogo. Berdasarkan Tabel 1, tercatat bahwa wilayah Tegallalang memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi tahun 2013-2015. Selain itu, tampak pada Tabel 2 berikut terdapat uraian luas panen, rata-rata produksi dan hasil produksi yang dihasilkan oleh per kecamatan di kabupaten Gianyar. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa luas lahan panen yang dikelola di wilayah Tegallalang cukup luas sekitar 3.578 Ha dengan rata-rata produksi sekitar 56,03 Kw/Ha. Hasil tersebut dipengaruhi oleh adanya hubungan antara karakteristik vegetasi yang biasanya berubah saat musim hujan dan kemarau berbeda.

Tabel 1. Produktivitas tanaman pangan

Kecamatan	Produktivitas Tanaman Pangan (Kuintal/hektar)					
	Padi Sawah			Pagi Gogo		
	2013	2013	2015	2013	2014	2015
Sukawati	54.01	52.75	58.69	0.00	0.00	0.00
Blahbatuh	28.85	58.26	67.96	0.00	0.00	0.00
Gianyar	58.40	73.53	63.27	0.00	0.00	0.00
Tampaksiring	68.29	70.17	59.91	0.00	0.00	0.00
Ubud	68.97	60.40	70.96	0.00	0.00	0.00
Tegallalang	61.21	59.76	56.03	17.41	0.00	27.37
Payangan	49.28	53.21	55.59	0.00	0.00	0.00

Sumber: <https://gianyarkab.bps.co.id/indicator/53/144/1/produktivitas-tanaman-pangan.html>

Pertanian di subak Tegallalang memiliki manfaat yang penting kini mulai berkembang menggunakan sistem pengairan irigasi. Coward (1980:15) menyatakan bahwa fungsi sistem irigasi adalah (i) mengatur alokasi dan pembagian air irigasi; ii) mobilisasi sumber daya petani; iii) memelihara saluran irigasi; dan (iv) mencari penyelesaian ketika konflik muncul. Namun, subak memiliki fungsi lain yaitu fungsi (v) untuk melakukan kegiatan upacara (fungsi ritual). Subak pada hakekatnya adalah sistem irigasi surplus, hal ini disebabkan oleh sumber

pengairan pertanian di Tegallalang yaitu dari jaringan irigasi karena mempunyai pengaruh yang sangat signifikan untuk kelestarian subak pertanian Tegallalang.

Tabel 2. Rata-rata produksi tanaman pangan per kecamatan

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (kw/ha)	Produksi (ton)
Sukawati	5.323	58,89	31.240
Blahbatuh	4.937	67,96	33.552
Gianyar	5.952	63,27	37.660
Tampaksiring	3.408	59,91	20.417
Ubud	4.088	70,96	29.009
Tegallalang	3.578	56,03	20.048
Payangan	3.704	55,59	20.592
Jumlah	2015	30.990	61,12

Sumber: <https://gianyarkab.bps.co.id/indicator/53/144/1/produktivitas-tanaman-pangan.html>

Berbagai macam saluran irigasi subak diantaranya yakni saluran irigasi *utama* (saluran primer), *telabah pemaron gede* (saluran sekunder), *telabah pemaron cenik* (saluran tersier), *telabah pengalapan* (saluran kuartar), dan *talikunda* (saluran cacing) yaitu saluran yang mendistribusikan air secara adil untuk setiap sikut sawah. Saluran irigasi primer memiliki dua kondisi dan sebutan yang berbeda. Saluran irigasi tertutup atau menyerupai terowongan disebut *aungan*. Sedangkan saluran irigasi terbuka disebut dengan *telabah-gede* atau *telabah aya*.

Daya dukung lahan pertanian dipengaruhi oleh faktor yang kompleks. Menurut Sriartha (2017) kemajuan pertanian, seperti kemajuan irigasi dapat berdampak pada peningkatan produktivitas yang berarti pula menaikkan daya dukung lahan pertanian. Sebaliknya orientasi penggunaan lahan pertanian yang cenderung berubah ke non pertanian akan menurunkan daya dukung lahan pertanian. Dewasa ini, daya dukung pertanian Tegallalang atau *Ceking Tegallalang Rice Terrace* termasuk dalam daya dukung sumber daya lahan dan air. Berdasarkan karakteristik vegetasinya berupa tanaman padi yang selalu tumbuh

subur memiliki jenis tersendiri dengan, (a) memperhatikan kesesuaian lahan dan sistem terasering yang dikelola dengan rapi, asri, dan terjaga; (b) potensi sumber daya air yang dikelola oleh sekelompok sistem yang bernama subak; dan (c) perhitungan kebutuhan air disetiap petak sawah sudah menjadi indikator bahwa pertanian Tegallalang memiliki daya dukung sumberdaya air dan lahan.

D. KESIMPULAN

Daya dukung pertanian Tegallalang berdasarkan karakteristik vegetasi berupa tanaman padi yang selalu tumbuh subur memiliki jenis tersendiri, pola pengairan subak tersebut termasuk dalam daya dukung sumberdaya lahan dan air. Berdasarkan karakteristik vegetasinya dengan, (a) memperhatikan kesesuaian lahan; (b) potensi sumber daya air; dan (c) perhitungan kebutuhan air disetiap petak sawah sudah menjadi indikator bahwa pertanian Tegallalang memiliki daya dukung sumberdaya air dan lahan. Dengan tujuan kebermanfaatan jangka panjang, dengan diperkenalkannya sistem tanggul di seluruh tanah air, pertanian Tegallalang akan dapat menerapkan konsep Tri Hita Karana, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan Parahyangan, Pawongan dan Palemahan. Penerapan konsep Tri Hita Karana dapat dijadikan indikator keberlanjutan subak.

Bali memiliki budaya subak yang identik dengan budaya pertanian sawah. Oleh karena itu, harus dilestarikan dalam arti dikembangkan lebih lanjut agar subak yang berkelanjutan dapat terwujud. Selain itu, diperlukan juga pendekatan politik untuk melestarikan subak, seperti kebijakan pertanian dan kebijakan non pertanian mengolah dan memasarkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani anggota subak agar bermanfaat bagi mereka. Negara dan pengusaha pertanian menjamin harga yang wajar untuk produk pertanian. Itu sebabnya petani yang menguntungkan membuat subak berkelanjutan dan pengembangan lebih lanjut berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Arnawa, I Ketut. 2011. Kajian tentang pelestarian Subak ditinjau dari aktivitasnya yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana. *Agrimeta*, 1(01), 90264.
- BPS Kabupaten Gianyar. Produktivitas Tanaman Pangan (Kuintal/Hektar), 2013-2015. [Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar\(bps.go.id\)](http://Badan.Pusat.Statistik.Kabupaten.Gianyar(bps.go.id)). Diakses pada 16 November 2022

- BPS Kabupaten Gianyar. Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gianyar Tahun 2015. [Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar \(bps.go.id\)](#). Diakses pada 16 November 2022.
- Mado, Petronela Asri. 2021. Melestarikan Subak Sebagai Warisan Dunia. [Blog | Universitas Dwijendra \(undwi.ac.id\)](#). Diakses pada 19 November 2022.
- Udayani, Putu & Windia, Wayan. (2021). Implementasi Filsafat Tri Hita Karana Untuk Keberlanjutan Subak Anggabaya Sebagai Subak Lestari di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Hal : 49-61.
- Windia, W. (2018). Kebertahanan Subak di Era Globalisasi. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(2), 125-144.
- Windia, W. (2006). Menuju Sistem Irigasi Subak yang Berkelanjutan di Bali. Denpasar.
- Windia, W., Sumiyati, Suamba, I. K., & Tika, I. W. (2018). Teknik Pengelolaan Air pada Sistem Irigasi Subak di Bali. Denpasar: Hikari Jnana.

Biodata Editor

Lidya Lestari Sitohang adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Kelompok bidang keahlian Geografi Sosial. Mempunyai minat dan spesialisasi pada kajian wilayah perbatasan, pembangunan, dan kartografi. Menamatkan pendidikan S-1 di program studi Kartografi dan Penginderaan Jauh di Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada. Judul skripsi adalah Penyusunan Atlas Elektronik Sumberdaya Air Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur. Di fakultas yang sama juga menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 pada jurusan Magister Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai dengan Beasiswa Unggulan Dalam Negeri Kemenristek-DIKTI. Juga terlibat dalam program pertukaran mahasiswa S-2 di Technische Hochschule Köln dengan beasiswa DAAD (Deutscher Akademischer Austauschdienst) di bawah program CNRD (Centers for Natural Resources and Development). Judul thesis adalah Flood Hazard Assessment and Coping Mechanism of A Local Community (A Case Study in District of Tenggarong, Regency of Kutai Kartanegara, Province of Kalimantan Timur. Menyelesaikan studi S-3 di Radboud Universiteit, Belanda dengan Beasiswa Unggulan Luar Negeri dari Kemenristek-DIKTI di bawah program SPIN (Scientific Program Indonesian – The Netherlands). Disertasi berjudul Cross-border interaction in the context of border-regional development in Kalimantan, Garuda is on my chest, Malaysia is in my stomach.

